Gotta Be you

Dewi Wulan Sari

Gotta Be you

drandra
kreatif

Gotta Be You

Penulis : Dewi Wulan Sari
Proof : Diandra Creative
Tata Letak : A. Jamroni
Sampul : Diandra Creative

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA KREATIF
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@yahoo.com
Fb. Diandracreative selfpublishing ,
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, 2016

x +288 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-258-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

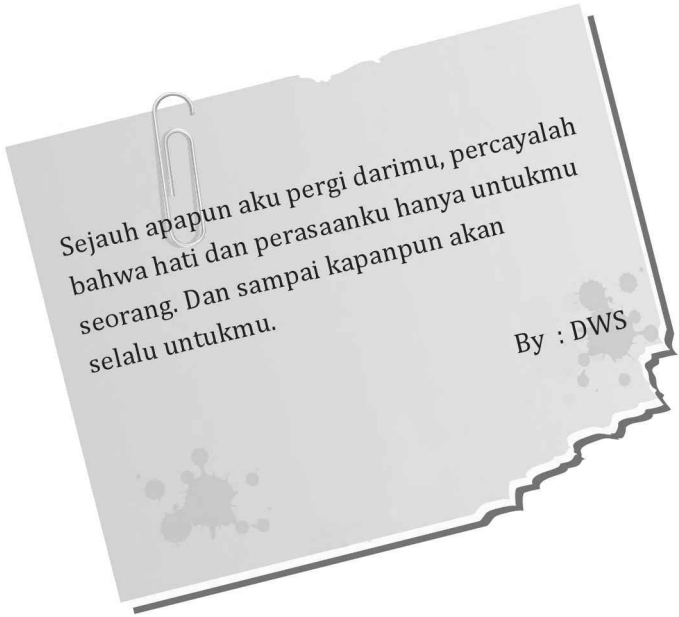
Sejauh apapun aku pergi darimu, percayalah bahwa hati dan perasaanku hanya untukmu seorang. Dan sampai kapanpun akan selalu untukmu.
By : DWS

Prolog

Melisa meninggalkan kelasnya dengan berlari. Sesekali dia melirik ke arah jam tangan yang terletak di sebelah tangan kanannya itu. Sudah lewat satu jam dari jam pulang sekolah dan itu membuat dia kesal setengah mati. Bukan hanya karena guru yang mendadak memberi jam tambahan, tapi dia juga merasa bersalah karena sudah membuat seseorang menunggunya.

Diedarkan pandangannya ke penjuru parkir tapi tak kunjung menemukan orang yang dicarinya itu. Melisa menghela napas, pundaknya melorot seketika.

"Dia udah pulang," ucapnya sedih.

Setelah yakin bahwa orang yang dicarinya sudah tidak ada, dia berbalik hendak meninggalkan parkiran sekolah itu. Tapi....

Brukk

Melisa menabrak sesuatu yang lumayan keras. Bukan pohon ataupun tembok tapi seseorang. Didongakkan

kepalanya untuk melihat siapa yang ditabraknya dan seketika bibirnya mengerucut sebal.

"Aku kirain kamu udah pulang," ucapnya. Ada rasa lega yang menyeruak dalam diri Melisa saat melihat orang yang sejak tadi dicarinya itu.

Cowok itu tertawa lalu mengacak rambut Melisa gemas, "Aku nggak bakal ninggalin kamu kok Bi tenang aja," Senyum Melisa mengembang seketika saat mendengar kalimat cowok itu, "soalnya kalau aku ninggalin kamu, entar kamu diculik," godanya yang sukses membuat gadis itu melotot ke arahnya.

"Aku bukan anak kecil, Am," ketusnya sambil menyilangkan tangannya di depan dada dan pipinya mengembung karena kesal.

Cowok yang dipanggil Ama itu tertawa keras melihat bagaimana reaksi gadis yang ada di depannya, "Ca, kok kamu ngegemasin banget sih," dicubitnya kedua pipi Melisa hingga gadis itu meringis kesakitan.

"Am, sakit ih lepasin," Melisa menepis tangan Ama yang ada di kedua pipinya itu, dan menatap tajam cowok yang kini cengengesan tidak jelas.

Ama yang melihat pipi gadis itu memerah langsung menghentikan tawanya, dan mengarahkan tangannya untuk mengelus pipi yang memerah karena ulahnya itu, "Maaf Ca, sakit ya?" ujarnya lembut.

Melisa yang mendapatkan perlakuan manis seperti itu hanya bisa diam, menikmati apa yang dilakukan oleh orang yang ada di depannya. Sentuhan tangan cowok itu ke pipinya seperti mengalirkan jutaan listrik ke dalam

tubuhnya dan itu sukses membuat dia merinding.

"Udah nggak sakit kan? Pulang sekarang aja yuk, udah siang banget," ajak Ama yang disetujui oleh Melisa dengan sebuah anggukan kepala. Ama meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya erat, seakan jika dia tidak melakukan itu dia akan kehilangan gadis yang di sampingnya.

Diulurkan sebuah helm berwarna merah pada Melisa, yang langsung disambut begitu saja oleh gadis itu, "Naik, Ca," ujarnya sambil menunjuk ke arah belakang dengan kepalanya.

Melisa mengangguk, tangannya memegang pundak Ama untuk membantunya naik ke motor tersebut, "Ayok Bang jalan," ledeknya sambil menepuk pundak Ama, yang membuat cowok itu menoleh ke arahnya.

"Kamu kira aku ojek Ca?" jawab Ama. Meski mengucapkan itu, Ama mulai menyalakan motornya dan meninggalkan lingkungan sekolah dengan senyum yang merekah di kedua sudut bibirnya.

****

"Makasih ya Am," senyum tulus terpancar dari wajah Melisa saat mengatakan kalimat itu, "dan maaf udah buat kamu nunggu lama," lanjutnya lagi dengan nada menyesal.

Ama melepas helmnya dan menepuk kepala gadis itu beberapa kali, "Nggak apa-apa Ca. Santai aja, selama apapun aku pasti nungguin kamu kok," balasnya sambil menunjukkan senyum mengembangnya, "dan aku harap kamu juga," lanjutnya lirih, sangat lirih hingga Melisa mencondongkan wajahnya ke arahnya.

"Am, kamu ngomong apa tadi, aku nggak denger?" tanya Melisa. Dia sempat mendengar kata kamu juga keluar dari bibir cowok itu.

Ama menggeleng lalu menatap Melisa lekat-lekat, "Nggak ada, kamu masuk gih. Aku mau pulang capek," ujarnya lembut.

Melisa mengangguk, "Ya udah aku masuk dulu ya, kamu langsung istirahat," ucapnya sambil melambaikan tangannya ke arah cowok itu lalu berbalik memasuki rumahnya dan berharap bahwa besok akan menjadi hari yang bahagia seperti hari ini.

Tapi, semua itu tinggal harapan karena keesokannya dia mendengar kabar bahwa cowok itu sudah pindah, yang sukses membuat dia merasa kehilangan dan sakit yang luar biasa karena merasa dibohongi.

Bab I

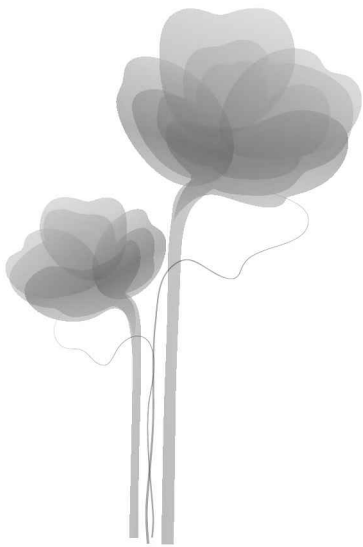

Seorang gadis terlihat terengah-engah setelah melewati gerbang sekolahnya. Rambut yang awalnya rapi, terlihat sedikit berantakan. Diliriknya jam tangan yang bergantung indah di sebelah kanan tangannya dan bernapas lega ketika melihat jam yang tepat menunjukkan jam 07.15 pagi.

"Telat lagi?" ujar seseorang yang membuat gadis itu menoleh.

Melisa nyengir lalu menegakkan tubuhnya setelah napasnya benar-benar sudah kembali normal, "Hampir telat Ra, hampir," ujarnya.

Zahra memutar bola matanya malas, lalu menghampiri sahabatnya itu dan berjalan beriringan menuju kelas mereka, "Eh ngomong-ngomong tumben lo nggak berangkat sama kakak lo yang kece itu?" tanyanya penasaran saat pandangannya tidak juga menemukan salah satu sosok yang terkenal di sekolahnya itu.

Melisa mengerucutkan bibirnya ketika kejadian tadi pagi tiba-tiba terlintas di kepalanya. Kejadian di mana saat dia bangun, cowok yang berstatus sebagai kakaknya itu sudah menghilang tanpa jejak atau dengan kata lain dia ditinggalkan begitu saja sehingga dia harus berdesak-desakkan di angkot, "Nggak usah ngomongin dia, bete gue," ucapnya ketus.

Alis Zahra terangkat sebelah, "Emang kenapa sih, tumben banget?"

"Gimana nggak bete, dia dengan gampangnya ninggalin gue gitu aja di rumah. Dia mah enak ke sekolah naik motor, lah gue harus desek-desekkan di angkot," omelnya panjang lebar.

"Sumpah loh?" tawa zahra langsung keluar begitu saja saat melihat sahabatnya itu mengangguk, "makanya, kalau bangun pagian dikit kek," lanjutnya lagi yang langsung mendapatkan pelototan Melisa. Zahra mengangkat tangannya ke udara dan membuat damai di sana.

Melisa mendengus kesal dan memalingkan wajahnya kembali ke depan. Langkahnya tiba-tiba berhenti ketika pandangannya melihat sekelompok cowok yang tengah nongkrong di depan kelasnya, dan itu sukses membuat suasana hati Melisa semakin buruk.

"Lo kenapa lagi sih?" tanya Zahra heran ketika melihat Melisa mendadak menghentikan langkahnya, dan pada saat tidak ada jawaban dari gadis itu. Zahra mengikuti arah pandangannya dan dia memutar bola matanya malas sambil menyilangkan tangannya ke depan dada, "gue heran sama lo, apa sih kurangnya Arkan sampe lo benci sama dia?"

Ya, orang yang sudah membuat Melisa menghentikan langkahnya adalah Arkan Dafandi Pratama, sang ketua basket yang sekaligus salah satu cowok populer di sekolahnya itu. Zahra tak habis pikir dengan pemikiran Melisa. Di saat cewek-cewek sekolahnya memuja cowok itu, sahabatnya malah membencinya.

Melisa menutup matanya sejenak, mengontrol emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun. Apalagi dia melihat tokoh utama yang membuat dia sangat kesal hari ini, yang sukses membuat tekanan darahnya naik seketika, "Dia terlalu sok," ujarnya singkat lalu melanjutkan langkahnya menuju kelas mereka.

"Elah, kalau orang dingin kan.... Woy Mel kok gue ditinggal sih," pekik Zahra saat melihat Melisa ngeloyor begitu saja padahal dia belum selesai berbicara.

Melisa melangkahkan kakinya dengan cepat, tatapan yang semula hangat berubah menjadi dingin saat dia mele-

wati orang-orang yang sedang asyik mengobrol di depan kelasnya. Bahkan dia sama sekali tidak melirik ke arah mereka, dan langsung berbelok masuk ke dalam kelasnya. Tapi baru beberapa langkah, tubuh Melisa tertarik ke belakang.

"Woit Dek, baru dateng?" tanya Gara langsung setelah adiknya itu berada di hadapannya.

Dengan sentakan keras Melisa melepaskan genggaman Gara di lengannya, dan menatap tajam ke arah Gara, "Menurut Abang gimana?" balasnya ketus dengan pertanyaan juga. Kakaknya itu bodoh atau gimana sih, nggak lihat apa dia masih pakai tas gini.

"Elah jangan ngambek dong, Dek. Kamu juga sih susah dibangunin, makanya jangan begadang."

Melisa melotot ke arah Gara yang sedang nyengir, emang gara-gara siapa dia begadang tadi malam, "Kalau nggak ada yang mau diomongin lagi aku mau masuk kelas, panas habis turun dari ANGKOT," dengan sengaja dia menekankan kata angkot di kalimatnya.

"Baru naik angkot doang lebay amat sih," celetuk Adnan yang langsung mendapatkan tatapan membunuh dari Melisa, "becanda kali Melisa cantik," ujarnya sambil nyengir.

"Lain kali kalau lo ditinggal sama Gara hubungin Abang aja, Abang siap anter jemput Neng Melisa ke mana dan kapan aja," ujar cowok yang duduk di tengah-tengah Arkan dan Adnan itu.

Adnan langsung mengeplak kepala sahabatnya itu, "Modus banget sih hidup lo," dia heran kenapa sahabatnya

di setiap kesempatan pasti modus.

"Sakit bego!" sentak Naufal sambil mengelus kepala yang terkena pukulan Adnan, "gue heran kenapa lo yang rempong sih, Melisa aja gue modusin biasa aja, ya kan Mel?" tanyanya sambil menoleh ke arah Melisa yang kini sedang memperhatikan mereka.

Melisa hanya mengedikkan bahunya cuek, yang membuat dua orang di depannya gemas karena tingkah laku gadis itu, "Mau modusin juga percuma, gue nggak akan terpengaruh Kak," ujarnya yang langsung membuat Gara dan Adnan tertawa ngakak. Sedangkan Naufal pura-pura ngambek.

"Melisa nggak asyik ah, ya kan Ar?" tanyanya pada cowok yang sejak tadi diam memperhatikan mereka semua, bukan, lebih tepatnya memperhatikan gadis yang sudah membuang mukanya darinya. Naufal yang dicuekin oleh Arkan merasa kesal. Tapi saat dia mengikuti arah pandangan Arkan, mendadak senyum mengembang di wajahnya, "ya udah kalau modusan gue nggak berpengaruh sama elo, Mel. Gimana kalau lo dimodusin sama Arkan?" lanjutnya sambil menaikan alisnya naik turun, dan membuat Melisa menatapnya malas.

"Kak Naufal gila ya, gue aja nggak mau dimodusin sama Kak Naufal apalagi sama dia. Amit-amit deh."

"Emang gue juga mau modusin elo, jangan ngarep. Lo itu bukan tipe gue," sahut Arkan tiba-tiba dengan ekspresi datar, dan itu sukses menaikan kejengkelan Melisa.

"Heh siapa juga yang ngarep dimodusin sama elo, nggak ada?" balas Melisa dengan sengit. Keduanya saling

menatap seakan mengibarkan bendera perang, sedangkan ketiga orang yang ada di sana geleng-geleng melihat bagaimana sikap keduanya yang seperti Tom and Jerry.

"Hati-hati loh Dek, cinta sama benci itu beda-beda tipis." Setelah mengucapkan itu Gara langsung mengulum bibirnya dan menatap ke arah lain, saat sebuah tatapan tajam mengarah kepadanya.

Melisa menghela napas, "Terserah Bang Gara mau bilang apa, tapi aku nggak akan pernah suka sama cowok tengil satu itu," tunjuknya ke arah Arkan yang membalasnya dengan alis terangkat. Melisa lalu berbalik masuk ke dalam kelas, dengan hati yang dongkol habis.

"Tuh muka kenapa ditekuk sih," ucap Zahra ketika Melisa sudah menjatuhkan diri ke bangkunya, "berantem lagi sama Arkan?" lanjutnya lagi.

"Menurut lo? Sumpah gue pingin bejek-bejek tuh cowok. Ngeselin banget," sungut Melisa penuh emosi. Zahra sudah mau menyahuti ucapan Melisa, ketika suara gadis itu kembali terdengar, "gue heran kenapa tuh cowok banyak *fans*nya, padahal tuh cowok belagu,"

"Hati-hati loh ntar lo suka sama dia."

Melisa yang mendengarnya langsung menoleh ke arah Zahra yang sedang menaik-turunkan kedua alisnya, "Idih males banget gue suka sama dia. Nggak bakal pernah," balasnya sengit.

Zahra terkekeh mendengarnya, "Nggak boleh gitu lah, cinta sama benci itu...,"

"*Stop it* Zahra, gue tahu lo mau ngomong apa. Dan itu nggak bakal pernah terjadi sama gue, karena gue udah

bener-bener benci sama dia," sahutnya kesal. Ingatkan Melisa untuk tidak berurusan dengan orang yang bernama Arkan Dafandi Pratama, karena kalau sampe dia berurusan dia akan menendang cowok itu jauh dari kehidupannya.

Bab II

Melisa mengelap keringat yang mulai turun ke pipinya. Sinar matahari yang kian bersinar terang menambah rasa panas yang ia rasakan.

"Hadeh, Pak Asep nggak kasihan apa sama kita lari-lari nggak jelas kayak gini," ujarnya, lagi-lagi sambil mengelap peluhnya lalu kembali berlari saat bola basket mengarah kepadanya.

Zahra mengangguk menyetujuinya, "Iya nih, udah panas, main basket lagi, kayaknya Pak Asep pingin manggang kita nih," ujarnya saat tepat berada di samping Melisa.

Melisa menengadahkan tangannya ke udara menangkap bola, dengan cepat dia berbalik berlari menuju ring lawan dan *shoot* Melisa melempar bola itu, dan gagal. Bola itu bukannya masuk ke dalam ring, malah terpental ke arah lain, dan itu membuat dia kesal.

Dilangkahkan kakinya ke tempat bola itu berada, dan saat tangannya sudah mau menyentuh bola basket, bola itu sudah diambil lebih dulu oleh seseorang. Dan matanya melebar ketika mengetahui siapa yang mengambil bola itu, Arkan.

Elah dari sekian orang di sini kenapa cowok ini sih yang ngambil bolanya, pikirnya, "Siniin bolanya," tangan Melisa ingin mengambil bola yang ada di tangan cowok itu, tapi gagal karena cowok itu sudah mengangkat tinggi-tinggi bola basket itu, "bisa nggak sih lo nggak usah bikin gue marah sekali aja," lanjutnya lagi dengan kaki yang dia entakan keras ke tanah.

Arkan yang melihat reaksi gadis yang di depannya itu tersenyum tipis, sangat tipis, "Emang siapa yang buat lo marah, lo aja yang sensian," balasnya cuek, tapi tangannya masih mengangkat bola basket itu tinggi-tinggi.

Gara dan yang lainnya hanya geleng-geleng kepala melihat sikap sahabatnya itu. Terutama Gara, cowok itu bahkan menghela napas dan menatap kasihan ke arah adiknya yang tengah menatap Arkan seakan ingin memakan cowok itu.

Melisa memejamkan matanya, menahan emosi yang sudah mencapai ubun-ubunnya. Dari sekian banyak kelas, kenapa jam olahraganya harus samaan dengan jam olahraga

cowok yang ada di depannya ini, "Arkan gue lagi nggak pingin ribut sama lo, jadi lebih baik lo kasih bola basket itu sekarang," desisnya tajam.

Arkan bukannya tidak tahu bahwa gadis di depannya ini sangat marah, bahkan orang lain mungkin tahu karena nada yang digunakan oleh gadis itu tajam dan dingin, "Gue bakalan kasih bola ini, tapi lo harus ikutin kemauan gue."

Mata Melisa melotot ketika mendengar ucapan cowok itu, "Enak aja, lo kira gue pembantu apa?" sentaknya kesal.

Melisa belum menyadari bahwa sekarang mereka berdua menjadi tontonan gratis. Syukur Pak Asep, guru olahraganya pergi ke ruang kepala sekolah sehingga tidak menghukumnya karena bukannya bermain basket seperti apa yang diperintahkan dia malah sibuk berantem dengan cowok yang ada di depannya ini.

Arkan mengangkat sebelah alisnya, "Gue nggak pernah bilang lo pembantu gue, tapi kalau lo emang ngerasa kayak gitu ya udah,"

"Lo bisa nggak sih nggak usah ganggu kehidupan gue?" geram Melisa, "terserah lo mau makan tuh bola bukan urusan gue, gue udah nggak peduli lagi sama bola itu," lanjutnya lagi lalu berbalik meninggalkan cowok itu dengan rasa marah.

Tapi baru beberapa langkah dia berjalan, suara cowok itu terdengar kembali dan sukses membuat dia menoleh kembali ke arahnya saat mendengar kalimat yang diucapkan cowok itu.

"Gue nggak bakal gangguin elo, kalau lo bisa ngalahin gue main basket gimana?" tawar Arkan dengan wajah yang

datar.

"Kalau gue kalah?"

Arkan tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Lalu dia berjalan mendekat ke tempat Melisa berada, tanpa memedulikan teriakan cewek-cewek yang histeris melihat senyum yang dia keluarkan tadi. Dicondongkan wajahnya mendekat ke arah wajah Melisa yang kini menatapnya horor dan siap-siap membunuhnya detik ini juga, "Lo jadi pembantu gue selama 4 bulan, gimana adil kan?" ucapnya lalu menjauhkan wajahnya dari sana.

Melisa menimbang-nimbang tawaran yang menurutnya sangat bagus, tapi kalau dia kalah dia harus menjadi pembantu cowok itu selama 4 bulan. Astaga 4 bulan itu nggak lama, tapi kalau dia menang dia bisa menjauh dari cowok itu selamanya.

Arkan yang memperhatikan Melisa sedang bimbang tersenyum kecil, dia tahu dan sangat tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu, "Kalau lo nggak mau ya udah, gue nggak maksa juga," ujarnya santai sambil mengedikkan bahunya lalu berbalik hendak meninggalkan tempat itu padahal dalam hatinya sedang menghitung mundur, 1, 2....

"Iya ya gue mau. Tapi lo harus janji kalau gue menang lo nggak akan pernah muncul di depan gue lagi," akhirnya kalimat itu yang dikeluarkan oleh Melisa setelah melewati pertengkaran batin terlebih dahulu.

Arkan tersenyum puas dalam hatinya dan berbalik menoleh ke arah Melisa, yang kini hidungnya kembang kempis menahan amarah, "Oke deal. Siap-siap aja lo jadi pembokat gue selama 4 bulan."

"Mimpi!"

Arkan mengedikkan bahu cuek, lalu berjalan ke arah teman-temannya, "Lo tumben-tumbenan sampe nantang Melisa kayak gini, biasanya lo cuek bebek," ujar Adnan saat dia sudah sampai pada teman-temannya itu.

"Pingin aja," Naufal dan Adnan saling pandang. Mereka tidak mengerti pemikiran sahabat mereka satu ini. Sedangkan Gara hanya diam memperhatikannya.

"Gue harap lo nggak nyakitin adek gue Ar. Kalau lo berani nyakitin dia...," Gara menoleh ke arah Arkan dengan pandangan tajam, "lo bener-bener habis di tangan gue," ujarnya lalu bangkit dari sana menghampiri adiknya yang sedang mengentakkan kakinya kesal.

Arkan mengangguk, dia tahu bahwa omongan Gara itu serius. Apalagi kalau sudah berkaitan dengan Melisa adiknya tersayang.

"Ar, lo serius mau nantang Melisa?" pertanyaan itu sontak membuat Arkan menoleh kembali ke arah kedua sahabatnya yang lain. Tapi bukannya menjawab, cowok itu malah langsung ngeloyor yang langsung mendapatkan lemparan botol oleh Adnan dan Naufal.

"Mau tanding sekarang?" Melisa refleks menoleh ke arah suara itu, dan mendapatkan Arkan dengan wajah songongnya, yang hanya berlaku pada Melisa. Sedangkan yang lain sudah teriak histeris, dan itu membuat Melisa ingin menyumpal mulut teman-temannya dengan botol air minum yang tergeletak di depannya itu.

"Woy Dek ditanya tuh malah bengong," Gara menyenggol lengan Melisa, hingga dilihatnya Melisa sedikit tersentak.

"Ah, iya iya gue udah siap. Dan gue harap lo pegang janji lo buat ngejauh dari gue, Arkan," tekannya lalu berjalan melewati Gara dan Arkan. Arkan mengedikkan bahunya dan tersenyum miring ke arah Gara, lalu mengikuti gadis itu ke tengah lapangan.

"Kita tanding siapa yang bisa cetak 10 poin lebih dulu dia menang, gimana?" Melisa tahu bahwa apa yang dilakukan olehnya adalah kebodohan. Menyanggupi tanding basket melawan kapten basket sekolahnya, apalagi kalau bukan suatu kebodohan. Tapi siapa tahu hari ini adalah keberuntungannya kan dan dia bisa terlepas dari orang yang bernama Arkan ini.

Arkan hanya manggut-manggut sambil mendrible bola basket di tangannya, "No prob," jawabnya singkat.

Astaga Bunda boleh nggak sih Melisa lempar tuh muka songong pakai sepatu Melisa, geregetan tahu nggak sih, "Ya udah kita mulai tandingnya."

Tepat ketika dia mengucapkan itu, Arkan melemparkan bola basketnya ke atas dan mereka berdua melompat untuk meraih bola itu, dan karena tinggi Arkan yang lebih tinggi dibandingkan dirinya, memudahkan cowok itu untuk meraih bola basket terlebih dahulu, dan dengan kecepatan anak basket dia menghindari Melisa, dan shoot Arkan melemparkan bola itu, dan bola itu masuk dengan mulusnya ke dalam ring basket itu.

Arkan tersenyum tipis, tak perlu mengeluarkan tenaga sebenarnya kalau melawan Melisa, hanya saja dia senang membuat gadis itu kesal. Dia berbalik dan mendekat ke arah Melisa yang tengah menahan kesalnya, "3-0," ucapnya.

Melisa mendelik kesal ke arah Arkan yang tadi melemparkan bola 3 poin, dan itu sukses membuat dia kesal setengah mati.

"Kenapa lo diem, udah nyerah?"

"Nyerah-nyerah, matamu nyerah," sewotnya langsung. Melisa langsung merebut bola yang ada di tangan Arkan, melemparnya dan gagal. Melisa mengepalkan tangannya kuat-kuat dan mengentakkan kakinya kesal.

Zahra dan teman-temannya menatap kasihan ke arah Melisa karena mereka bisa memastikan bahwa gadis itu akan kalah melawan sang ketua basket sekolah mereka itu. Dan benar saja, belum sampai 15 menit, pertandingan itu selesai dengan dimenangkan oleh siapa lagi kalau bukan Arkan yang tengah menampilkan senyum kepuasan. Melisa? Jangan ditanya gadis itu tengah mengumpat dalam hatinya.

Arkan berjalan mendekat ke arah Melisa, dan menurunkan wajahnya sehingga wajah mereka berdua sejajar, *"Welcome to my world, my servant,"* ucapnya tepat di telinga Melisa. Dan berjalan meninggalkan gadis yang tengah menahan amarahnya.

Melisa mengambil bola yang dijatuhkan Arkan, dan berbalik melemparkan bola itu tepat di kepala cowok itu, sehingga membuat cowok itu menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam. Sedangkan Melisa langsung berbalik memunggungi cowok itu, dan menarik Zahra untuk pergi bersamanya. Sahabat-sahabat Arkan yang melihat itu tawanya langsung meledak. Gara bahkan memegang perutnya yang tiba-tiba sakit karena kebanyakan ketawa,

adiknya itu benar-benar. Kalau sekali sadis, sadisnya parah.

Selama perjalanan ke kelasnya, Melisa tidak henti-hentinya mengumpat, menyesali keputusannya untuk mengikuti permainan Arkan itu. Ahh hidupnya yang tenang akan berubah sebentar lagi dan itu gara-gara cowok si kutu kupret Arkan.

Bab III

Belum sampai sehari, Melisa kembali merasakan kepalanya berdenyut-denyut karena kesal. Siapa lagi kalau bukan Arkan yang jadi penyebabnya. Selama pelajaran matematika, salah satu pelajaran yang membuat dia pusing, cowok itu mengirim Line padanya yang mengatakan bahwa dia harus ke kantin setelah pelajaran selesai. Kalau nggak maka masa jabatan menjadi pembantunya itu akan diperpanjang, dan itu dia hal yang sangat dia hindari.

Setelah memaksa dan menggeret Zahra sahabatnya untuk ikut bersama, akhirnya di sinilah mereka sekarang duduk bersama orang-orang yang sangat digemari oleh teman-teman sekolahnya. Siapa lagi kalau bukan Arkan CS.

Andai membunuh itu bukan melanggar hukum, mungkin sekarang dia akan membunuh cowok yang ada di depannya ini. Cowok yang tadi memanggilnya, hanya untuk menyuruhnya duduk di depannya tanpa melakukan apa-apa, sedangkan dia sedang asyik makan dan mengobrol dengan teman-temannya.

"Dek, makan nih punya Kakak. Nggak ada pake *seafood* kok," Gara menggeser makanannya yang belum sempat dia makan sama sekali ke depan adiknya itu.

Melisa menoleh menatap kakaknya dengan mata yang berbinar-binar, "Bang Gara *love you muacchh*," ucapnya sambil menarik piring yang ditaruh oleh kakak tercintanya itu. Dan dengan senang hati dia melahap makanan kesukaannya itu, nasi goreng.

Gara tersenyum melihat tingkah adiknya itu yang masih seperti dulu. Dengan lembut dia mengelus rambut Melisa, "Pelan-pelan kali Dek makannya, nggak ada yang ngambil makanan kamu," godanya yang membuat semua orang di sana tertawa, bahkan Zahra yang ditarik paksa untuk duduk bersama mereka ikut tertawa. Hanya satu orang yang tidak ikut tertawa, yaitu Arkan. Cowok itu memperhatikan Melisa dengan saksama, membuat gadis itu risih.

"Bisa nggak sih, lo nggak usah perhatiin orang makan. Bikin risih tahu nggak?" sentak Melisa. Tiba-tiba rasa lapar-

nya hilang karena cowok tengil itu.

Bukannya merasa bersalah, Arkan malah mengedikkan bahunya, "Nggak ada peraturan yang ngelarang orang buat ngeliatin orang makan kan?" Alisnya naik sebelah, "lo aja yang terlalu baperan, apalagi lo pembokat gue, jadi sah-sah aja gue liatin lo," ujarnya kalem.

Astajim ni anak bener-bener ngajak ribut banget sih, "Serah deh serah," Melisa meletakkan garpunya keras, lalu berdiri dari sana, "lain kali kalau lo cuman mau bikin gue darah tinggi kayak gini, lebih baik lo nggak usah manggil gue," lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

Zahra yang melihat sahabatnya itu meninggalkan dirinya sendiri, langsung bangkit dari sana, "Kak, saya permisi,"

"Nggak mau dianterin Ra?" ucap Adnan yang langsung mendapatkan balasan dari teman-temannya.

"Elah modus lo modus,"

"Nggak usah mau dimodusin Ra, Adnan playboy," celetuk Gara sambil meminum es tehnya.

"Anjir lo pada, nggak mau liat sahabatnya seneng," omel Adnan yang membuat teman-temannya ngakak.

"Ehm Kak, gue balik dulu ya," setelah mengucapkan itu Zahra ngacir, karena sudah tidak sanggup melihat tatapan-tatapan tajam dari cewek-cewek di kantin. Apalagi 3 orang yang sedang menatapnya dengan pandangan membunuh, yaitu Geng Bling-bling.

****

"Eh Nyet lo ngapain asal ninggalin gue di sana, lo nggak liat apa tatapan anak-anak kayak udah mau makan gue?" omel

Zahra langsung ketika sudah berada di dekat Melisa yang sedang menjatuhkan kepalanya di atas meja, "apalagi sama trio Bling-bling itu, udah kayak mau nendang gue aja," lanjutnya lagi.

Melisa menoleh sedikit ke arah Zahra lalu kembali lagi menelungkupkan kepalanya ke atas meja, membuat Zahra langsung memukul pundak gadis itu.

"Apaan lagi sih Ra? Lo nggak tahu apa gue lagi nenangin diri?" sungutnya sambil menatap kesal ke arah Zahra.

"Lo sih, orang lagi marah, malah dicuekin."

Melisa mendelik ke arah Zahra yang tengah mendengarnya, "Lo sih marahnya nggak tahu tempat, nggak tahu apa temennya lagi kesel gini."

"Ah itu mah derita elo," jawab Zahra sambil tertawa kecil, ketika mengingat bagaimana reaksi sahabatnya itu saat makan bersama Arkan, dan itu sukses membuat dia mati-matian menjaga agar tawanya tidak meledak.

"Eh Nyet, lo ngapain lagi ketawa-ketawa sendiri, udah gila lo ya?" ucap Melisa, ketika dia tanpa sengaja menoleh dan mendapatkan gadis itu sedang senyum-senyum tak jelas.

Zahra mengibaskan tangannya ke udara, "Gue nggak gila, cuman...." Zahra menoleh ke arah Melisa, "cuman gue inget tampang lo yang terlalu bahagia bersama Arkan."

Melisa melotot mendengarnya, "Matamu bahagia, lo nggak liat apa gue mau makan dia detik itu juga. Sumpah tuh cowok pingin gue jejelin pake sepatu gue detik itu juga."

"Ah begitu senengnya lo sama Arkan sampe-sampe pake mau jejelin dia pake sepatu," ujar Zahra kalem, yang sukses mendapat toyoran dari Melisa.

"Lo gila ya, dari mananya gue suka sama tuh curut satu," Melisa tak habis pikir dengan pemikiran Zahra, dia nggak akan pernah menyukai cowok itu nggak akan pernah.

Zahra cengengesan nggak jelas lalu mengangkat jarinya di udara membuat tanda 'V' di sana, "Elah Mel, becanda kali becanda, lo mah sensian," Melisa mendengus kesal dan hendak berbalik tapi gagal karena ucapan selanjutnya dari gadis itu, "tapi, jujur lo itu cocok banget sama Arkan, cocok jadi pembantu."

Melisa yang sudah emang kesal, semakin kesal karena ucapan gadis itu dan tanpa menunggu lagi dia mencubit pipi Zahra dengan kencang tanpa memedulikan teriakan sahabatnya itu yang memenuhi kelas.

****

Melisa masih kesal setengah mati pada gadis yang ada di sampingnya itu. Emang ada gitu sahabat yang seneng melihat sahabatnya tersiksa karena cowok tengil seperti yang Zahra lakukan saat ini. Kalau bukan sahabat mungkin dia sudah mem*blacklist* gadis itu.

"Eh lo nggak dengerin apa gue ngomong dari tadi?"

Melisa nyengir mendengarnya, "Lo ngomong apa tadi?"

Zahra memutar bola matanya, "Elah noh ada yang nungguin loh tuh," tangannya terangkat dan menunjuk ke arah depan mereka.

Melisa yang penasaran, mengikuti arah tangan Zahra dan tebak dia menemukan orang yang tengah menatapnya lurus dengan pandangan datar, langsung mencibir, "Idih, lo kira hubungan gue sama dia deket, sampe-sampe nungguin gue?"

"Kan gue cuman ngomong aje Mbak. Siapa tahu kan dia nungguin lo."

Melisa tetap berjalan tanpa merespons ucapan sahabatnya itu, melewati cowok itu, tapi lengannya tiba-tiba dicekal oleh seseorang yang membuat dia berhenti.

"Zahra lo balik duluan aja. Nih cewek biar sama gue," perintah cowok itu, yang tentu saja langsung diiyakan oleh Zahra dan pergi dari sana tanpa memandang Melisa sama sekali.

Sebenarnya Zahra ingin tetap menunggui Melisa, tapi dia tidak berani dengan tatapan Arkan yang dingin. Selain itu juga dia ingin membuat Melisa untuk dekat sama cowok itu, siapa tahu kan jodoh pikirnya.

Melisa yang melihat sahabatnya langsung pergi begitu saja tanpa menoleh ke arahnya sedikitpun itu menatapnya dengan pandangan tak percaya. Dia tak menyangka sahabatnya itu tega-teganya meninggalkannya sama manusia satu ini.

"Lo pulang sama gue," ucapan itu sontak membuat pandangannya teralihkan dan sekarang menatap cowok itu dengan pandangan melotot.

"Idih malesin banget gue pulang sama lo," Melisa menyentakkan tangan Arkan dengan keras lalu berjalan dengan cepat meninggalkan cowok sableng itu.

Arkan mengikuti Melisa, tatapannya tetap lurus ke arah gadis itu, dan saat Melisa hendak keluar dari gerbang, di situlah dia menariknya lagi ke arah di mana motornya berada.

Melisa mencoba melepaskan tarikan cowok itu tapi

sayang tenaga cowok itu lebih kuat darinya, "Lepasin gue Arkan, gue mau balik," ucapnya dengan nada yang sudah naik beberapa oktaf.

"Gue udah bilang kan, lo pulang sama gue," ujarnya santai lalu melepaskan cengkeramannya pada lengan Melisa, "inget lo ini pembantu gue, jadi lo harus nurut sama omongan gue," lanjutnya lagi.

"Itu berlaku besok Arkan," geramnya penuh emosi.

Arkan yang hendak memasang helmnya lalu menoleh ke arah Melisa, "Emang. Tapi ini permulaan buat lo. Kalau lo nggak mau, siap-siap aja waktu lo jadi pembokat gue perpanjang," lalu memasang helmnya dan mulai menyalakan motornya, dan menunjuk ke arah belakangnya sebagai kode bahwa gadis itu harus naik sekarang juga.

Melisa mengepalkan tangannya kuat-kuat, mengontrol dirinya untuk tidak memberikan racun pada cowok tengil satu itu, "Gue bener-bener benci sama lo," desisnya sebelum naik ke atas motor cowok itu. Dan selama perjalanan tak habis-habisnya gadis itu menyumpahi Arkan meski hanya dalam hati.

Bab IV

Keesokan paginya, terlihat seorang gadis yang tengah sibuk memasukkan masakannya ke dalam sebuah kotak berwarna merah. Mulutnya tak berhenti mengumpat orang yang memaksanya untuk memasakan cowok itu nasi goreng *seafood*. Tapi tiba-tiba senyum muncul di kedua sudut bibirnya ketika sebuah ide langsung muncul di otaknya.

Tanpa menunggu lagi dia mengambil sebuah botol dan mengeluarkannya. Senyum kepuasan tercetak di wajahnya ketika isi botol itu sudah tercampur dengan manis di sana.

Melisa berjalan menuju ruang makan dan menaruh kotak itu ke dalam tas, lalu duduk di sana sambil menunggu kedua orangtuanya beserta abang tercinta. Yang sebelumnya sudah membereskan segala sesuatu yang ada di dapurnya. Dia tidak mau mendapatkan ceramah dari sang bunda karena dapur kesayangannya kotor.

"Loh Dek, udah bangun kamu. Tumben?" tanya sang bunda ketika melihat anak gadisnya sudah duduk manis di meja makan, terlebih lagi gadis itu sudah memakai baju seragamnya.

Melisa menoleh ke arah sang bunda, "Iya nih Bun, gara-gara manusia nggak tahu diri," ucapnya.

"Hah, siapa Dek? Manusia nggak tahu diri?"

"Bukan siapa-siapa kok Bun," Melisa mengibaskan tangannya, sambil nyengir kepada bundanya.

Bundanya mendengus, "Ya udah, kamu tunggu bentar Bunda mau masak. Sekalian bangunin abang sama ayahmu sana Dek," ujar sang bunda sambil berlalu menuju dapur.

"Nggak Bun, males bangunin Ayah sama Abang. Tidurnya nyenyak banget. Saking nyenyaknya bisa-bisa bikin aku naik darah," sungutnya kesal, yang membuat bundanya tertawa di dapur sana.

Sudah 1 jam lewat, dan kedua laki-laki di rumahnya belum muncul bahkan sang bunda sudah selesai memasak.

"Abang sama ayahmu belum keluar juga Dek?" Melisa menggeleng menjawab pertanyaan sang bunda, "bener-bener ya, Bunda siram juga tuh dua orang. Kesel Bunda lama-lama," lanjut sang bunda. Dan tepat saat itu, kedua laki-laki itu muncul dengan senyum mengembang di wajah

mereka.

"Pagi anak gadis Ayah. Pagi Sayang," sapa sang ayah sambil mengecup pipi Melisa dan istri tercintanya.

"Pagi Bun, pagi Dek," kalau tadi ayahnya mencium pipi Melisa, sekarang Gara mengacak-acak rambutnya hingga berantakan dan sukses membuat Melisa kesal.

"Bunda, Abang nyebelin!!" teriaknya kesal. Ditatapnya sang kakak yang sedang tertawa dengan tatapan membunuhnya.

"Maaf Dek maaf, kebiasaan," ujar Gara setelah puas dengan tawanya, "sini Abang bantuin rapiin," tangannya terulur ke arah rambut Melisa, dan yang terjadi adalah....

"Aww Abang, lepas lepas, sakit tahu nggak," rambut Melisa tertarik oleh tangan sang kakak, dan itu rasanya mantap banget.

"Maaf Dek maaf nggak sengaja sumpah," ujar Gara menyesal, lalu mengelus pelan kepala sang adik dengan sayang, "maafin ya sumpah Abang nggak sengaja," lanjutnya lagi.

"Minggir sana, Bang. Mel nggak mau deket-deket Abang," Melisa mendorong tubuh Gara hingga cowok itu hampir saja jatuh dari kursi.

"Yah kok gitu Dek, maafin ya. Entar Abang beliin kamu *ice cream* kesukaan kamu deh, sepuasnya,"

Melisa yang mendengarnya itu langsung menoleh ke arah Gara dengan pandangan mata yang berbinar-binar, "Beneran ya Bang. Awas aja kalau bohong."

Gara mengangguk mantap lalu mengelus rambut sang adik, "Iya, kapan sih Abang bohong sama kamu. Nggak

apa-apa dompet Abang langsung kering, daripada kamu ngambek kan susah Abang," Melisa tersenyum mendengarnya, ah betapa dia menyayangi abangnya itu.

"Makasih Bang."

Ayah dan bundanya yang melihat sikap kedua anaknya itu tersenyum kecil. Bukan mereka tidak khawatir jika kedua anak mereka berantem, tapi mereka tahu bahwa keduanya saling sayang dan terbukti kan permasalahannya sudah selesai.

"Pacarannya udah kan, Ayah laper nih," celetuk ayahnya yang membuat dua orang itu menoleh ke arahnya dan nyengir bersamaan. Sedangkan sang bunda, geleng-geleng kepala dan terkekeh mendengarnya.

"Hehe maaf, Yah," ucap Gara lalu mengambil piring dan mulai menyantap masakan sang bunda tercinta, yang tentunya diikuti oleh Melisa dan kedua orangtuanya.

****

Gara dan Melisa berjalan bersisian, membuat semua orang menoleh ke arah mereka. Lebih tepatnya adalah ke arah Gara, sang *most wanted* di sekolahnya. Dan itu membuat Melisa merasa risih karena tatapan *fans* abangnya yang selalu ingin menerkamnya.

"Bang, gue jalan duluan ya. *Fans* lo tatapannya bikin gue nggak kuat," bisik Melisa lalu berjalan mendahului sang abang, tapi langsung ditarik ke belakang oleh abangnya itu.

"Elah, nggak usah diliatin. Berani dia nyakitin lo, gue babat mereka ntar," balas Gara santai dan mulai menggenggam tangan Melisa erat.

Melisa yang mendapat perlakuan itu, mendadak merasa aura di sekitarnya berubah dingin dan dia tahu pasti itu berasal dari siapa, dari siapa lagi kalau bukan *fans-fans* sang abang yang bejibun. Tapi, dia juga nggak bisa melakukan apa-apa kalau abangnya sudah bilang seperti itu dengan nada yang tidak terbantahkan. Bisa-bisa dia langsung mendapatkan perlakuan lebih dari ini.

"Ya udah kamu masuk gih, Abang mau ke kelas," ujar Gara lembut, sambil mengelus rambut adiknya.

Melisa mengangguk dan langsung masuk ke dalam kelasnya, sedangkan Gara langsung berbalik menampilkan wajah dinginnya melangkah menuju kelasnya sendiri.

"Mel, salamin sama Kak Gara dong," ucap Risti tiba-tiba, membuat langkah Melisa berhenti.

"Lo mau kasih gue berapa dulu buat salamin sama Bang Gara," balasnya dengan tangan bersidekap di depan dada, dan alis yang terangkat satu. Sudah sering sebenarnya Melisa diminta untuk menitipkan salam pada abangnya itu, tapi emang dianya aja malas menyampaikan salamnya. Bukan karena cemburu atau gimana tapi dia malas melihat tampang songong abangnya itu.

"Yah, elo mah sama temen sendiri perhitungan," Risti merengut kesal, sedangkan Melisa mengedikkan bahunya cuek lalu berjalan ke bangkunya.

"Parah lo, sama temen sendiri masih aja nggak mau bantuin," celetuk Zahra, saat Melisa sudah duduk di bangkunya.

Melisa mengedikkan bahunya, "Biarin lah, daripada gue harus denger abang gue yang mujinya dirinya sendiri,

bikin geli," ujarnya. Zahra terkekeh mendengarnya.

"Kan emang abang lo cakep Mel, pantes sih dia muji dirinya," bela Zahra dan Melisa yang mendengarnya itu mencibir, "eh, tumben banget lo bawa bekal," lanjutnya lagi.

Melisa yang sedang mengeluarkan bukunya langsung melirik ke arah kotak yang ternyata terlihat oleh Zahra, "Ah ini, tuh sih anak kampret yang nyuruh."

Zahra mengernyitkan dahinya. Anak kampret? Ahh, "Arkan ya?" tanyanya yang langsung mendapat anggukan dari Melisa. Senyum Zahra mengembang seketika, "cieee yang perhatian, ciie."

Melisa langsung menoyor kepala sahabatnya itu, "Perhatian mbahmu. Gue kepaksa kali, kepaksa," sewot Melisa, sedangkan Zahra tertawa kecil.

"Alah bilang aja kalau lo perhatian Mel. Lo nggak perlu bohong kok, gue malah seneng," goda Zahra lagi, yang kini mendapatkan pelototan dari Melisa.

"Elo ya, dibilangin gue kepaksa malah nggak mau denger. Serah deh serah, males gue sama elo,"

"Cie yang malu cie. Akhirnya sahabat gue ini jatuh cinta juga," ucap Zahra syukur sambil menaik-turunkan alisnya.

Melisa mengibaskan tangan, "Serah deh serah, gue males sama elo. Bukannya belain gue, lo malah nyodorin gue sama si kutu kupret," sewotnya yang dibalas oleh kekehan Zahra. Melisa tak habis pikir dengan sahabatnya itu, dari mana coba dia berpikiran kalau dia perhatian sama tuh cowok. Mau nendang tuh cowok baru iya. Emang dah sahabatnya itu, pingin digetok sesekali.

****

Menegangkan. Satu kata yang bisa menggambarkan keadaan kelas XI IPS 2 itu, membuat murid di kelas itu enggan untuk bergerak sedikitpun dari bangkunya. Karena, kalau mereka bergerak sedikit saja mungkin mereka akan terbunuh karena tatapan guru *killer* yang berada di kelas mereka itu.

Tapi, mereka serempak bernapas lega ketika mendengar suara bel berbunyi menandakan istirahat dan tentu saja menandakan bahwa jam guru itu sudah berakhir.

"Karena bel sudah berbunyi, saya akhiri pelajaran hari ini. Dan ingat kalian harus mengumpulkan tugas 1 buku paket sejarah yang sudah saya berikan, minggu depan. Mengerti?"

"Mengerti Bu," balas mereka semua serempak, membuat Bu Tara tersenyum tipis, lalu tanpa menunggu lebih lama langsung meninggalkan kelas itu setelah mengambil semua barang bawaannya.

"Serasa masuk rumah hantu gue," ujar Ucup ketika guru *killer* itu sudah menghilang yang disetujui oleh teman-temannya. Sedangkan Alderald langsung melesat begitu saja, membuat semua orang heran melihatnya.

"Alderald kenapa sih?" tanya Risti yang sudah dulu sadar dari bengongnya.

"Paling kebelet ke kamar mandi tuh. Dari tadi gue perhatiin dia keluarin keringet dingin gitu," jawab Adit yang langsung mendapatkan tatapan horor dari teman-temannya yang masih ada di kelas, "apa?" tanyanya.

"Adit lo suka sama Alderald? Astaga gue patah hati, Dit. Gue nggak nyangka kalau lo suka sama... ahh gue malu ngomongnya," yang lagi-lagi membuat teman-temannya

tertawa.

"Heh, pendek. Gini-gini gue masih normal kali, gue masih suka cewek," hardik Adit kesal.

Teman-temannya hanya geleng-geleng kepala melihat dua orang yang suka bertengkar seperti Tom and Jerry. Melisa dan Zahra yang sedang menikmati pemandangan temannya itu langsung mengalihkan tatapannya ke arah *handphone* Melisa yang berbunyi.

Melisa dengan cepat meraih dan membuka pesan Line itu dan tiba-tiba dia mendengus kesal ketika melihat siapa yang mengirimkannya pesan.

Arkan D.P_CA
Cepet ke kantin. Bawa yang gue suruh kemarin.

"Arrhhh kenapa sih ada cowok macem kayak gini," geram Melisa, dengan cepat dia meraih kotak bekal yang dibawanya tadi, dan bangkit dari tempat duduknya, "Zahra temenin gue ya," pintanya sambil menunjukkan wajah memelas pada sahabatnya itu. Meski dia akan menyesalinya karena bisa dipastikan gadis itu akan terus menerus mengganggunya, tapi dia tidak mau pergi ke sana sendirian.

Zahra mengangguk lalu ikut bangkit dari bangkunya. Dia tidak perlu tanya siapa yang mengirim pesan ke sahabatnya itu. Karena dengan melihat reaksi sahabatnya bisa dipastikan bahwa Arkan yang mengirimnya.

"Iya, apa sih yang nggak buat sahabat gue satu ini," ujarnya sambil tersenyum manis menambah kecantikan gadis itu. Dan dia juga tidak ingin ketinggalan hal yang akan terjadi nanti.

Melisa tersenyum, lalu berjalan beriringan dengan Zahra menuju tempat orang yang sudah dia sumpahi setengah mati dalam hatinya.

***

"Nih!!" Melisa langsung menaruh dengan keras bekal yang dibawanya ke atas meja, tempat di mana Arkan dan teman-temannya berkumpul, membuat mereka tersentak kaget.

"Bisa sopanan dikit nggak kasihnya?" ujar Arkan datar, membuat Melisa menatapnya bengis.

"Udahlah yang penting kan gue bawain yang lo suruh. Nggak usah rempong," balas Melisa sengit. Arkan menatap gadis itu datar, sehingga Melisa tidak bisa membaca ekspresi cowok itu.

Gara dan teman-temannya hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua orang itu, termasuk Zahra yang kini sudah duduk di samping Naufal, setelah cowok itu menariknya hingga posisi mereka seperti itu.

"Udah udah, kalian nggak capek apa berantem mulu. Nih makanan entar dingin lo. Kasian Zahra juga nungguin kamu kelar berantemnya," lerai Gara saat mereka berdua masih saling tatap-tatapan. Kalau seringkali cowok dan cewek saling tatap satu sama lain karena menyimpan rasa suka, beda halnya dengan pasangan di depannya ini, mereka berdua saling melempar tatapan yang menyiratkan perang.

"Dia duluan Bang. Kalau dia nggak pancing Melisa, nggak mungkin Melisa marah-marah kayak gini," ucap

Melisa membela dirinya sendiri.

"Lo-nya aja yang emosian," balas Arkan singkat.

Kemarahan Melisa semakin memuncak, "Lo, bilang gue emosian. Lo kira gara-gara siapa gue emosian kayak gini," geram Melisa sambil menunjuk ke arah wajah Arkan, hingga cowok itu berdiri, "kalau aja lo nggak... ah udahlah lo juga nggak bakal ngerti apapun yang gue bilang. Dan gue udah buatin yang lo perintahin ke gue, jadi gue nggak ada urusan apa-apa sama elo lagi," balasnya dingin.

Gara yang melihat perubahan wajah Melisa langsung bangkit hendak menghampiri adiknya itu, tapi Arkan mengisyaratkan dia duduk sebagai gantinya cowok itu meraih pergelangan Melisa memaksa gadis itu duduk di sampingnya, "Lo masih ingat perjanjian kita kan? Lo duduk di sini sama gue, temenin gue makan. Karena lo harus ikutin apa yang gue mau selama 4 bulan," ucapnya santai seakan apa yang diucapkan oleh Melisa itu tidak pernah keluar dari bibir gadis itu.

Melisa menatap Arkan tak percaya, adakah manusia yang tidak mempunyai perasaan seperti cowok di depannya ini. Melisa menutup matanya, meredakan emosinya. Tenang Melisa tenang, lo harus ikutin apa yang dia mau kalau lo mau cepet ini berakhir. Setelah merasa tenang, Melisa menjatuhkan dirinya di samping cowok itu, yang langsung diikuti oleh Arkan. Lalu senyum mengembang ketika mengingat apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Tanpa pikir panjang Arkan membuka kotak bekal itu, memperhatikan dengan saksama, dia khawatir bahwa gadis itu sudah memasukkan sesuatu di dalam sana, "Lo

makan dulu," perintah Arkan sambil mengulurkan sendok plastiknya ke arah Melisa.

Melisa langsung mengambil sendok itu tanpa banyak tanya, dan mulai menyuapkan nasi goreng itu ke dalam mulutya sendiri tanpa harus khawatir karena dia tahu dengan pasti di mana tempat yang bebas dari sambal, "Nih udah kan? Lo nggak percaya amat sama gue," Melisa kembali menyerahkan sendok plastik itu ke arah Arkan.

"Cuman jaga-jaga siapa tahu lo mau kasih gue racun," balas Arkan singkat.

"Ya udah kalau lo nggak mau, gue ambil lagi," Melisa mengulurkan tangannya hendak mengambil kotak bekal itu, tapi gerakan Arkan lebih cepat hingga tangannya hanya meraih udara kosong.

"Siapa bilang gue nggak percaya?" Melisa yang mendengar itu mengedikkan bahunya cuek, padahal dalam hatinya sudah sangat bergembira.

"Dek, kok kamu bawain Arkan aja. Abang nggak dibuatin?" ujar Gara tiba-tiba yang langsung membuat dua orang cecurut eh bukan sahabatnya ikut nimbrung.

"Iya nih Melisa pilih kasih banget, padahal kita di sini kan laper,"

"Yoi"

Ucapan abang dan sohib abangnya itu membuat Melisa mengalihkan pandangannya pada cowok yang tengah asyik menikmati nasi goreng itu dengan wajah yang mulai memerah.

"Ah tenang Bang, habis pulang ini aku buatin deh," ujar Melisa. Gara tersenyum mendengarnya, "kalau buat

Kak Naufal sama Kak Adnan ya buat sendiri lah, emang gue siapa kalian?" lanjutnya lagi, membuat dua orang itu merengut kesal.

Zahra yang mendengar itu terkekeh, memang deh Melisa selalu bisa membuat dia bahagia. Tapi kekehan itu terhenti ketika dia merasakan senggolan di lengannya, yang mau tak mau menoleh ke arah samping dan menemukan Naufal yang tengah menatapnya.

"Lo besok buatin gue ya, Ra. Gue kan juga pingin dibuatin makanan seperti Arkan."

Mata Zahra terbelalak mendengarnya, bahkan Gara dan Adnan yang sedang asyik memakan makanannya tersedak serentak, sedangkan Melisa menatap Naufal dengan pandangan tak percaya atas apa yang didengarnya itu.

"Kak Naufal payah, kalau mau kasih kode itu yang agak jelas dong," ucap Melisa tiba-tiba, sambil tersenyum simpul, "Ra, balik yuk kita makan di kelas aja," ajaknya ketika lirikannya melihat bahwa Arkan sudah mulai memakan masakannya itu.

Zahra mengangguk, lalu bangkit dari sana, "Ya udah yok."

"Dadah Kakak-Kakak semua, gue sama Zahra balik dulu ya," pamit Melisa, lalu berjalan meninggalkan kantin. Tapi belum sampai dia keluar kantin, dia mendengar sebuah suara yang meneriaki namanya dengan kesal, dan itu sukses membuat senyum mengembang di wajahnya.

"MELISA!!!" Melisa yang dipanggil menoleh lalu tersenyum mengejek ke arah cowok yang tengah menatapnya garang. Siapa lagi kalau bukan Arkan.

"Selamat menikmati ya BOS ARKAN. Jangan buang makanan lo, mubazir," balasnya tak kalah keras, setelah itu dia berbalik dengan rasa bahagia yang memuncak di dalam dirinya.

"Lo masukin apa ke nasi goreng itu? Sampe muka Arkan merah kayak gitu, jangan bilang kalau...."

Melisa langsung mengangguk tanpa menunggu kalimat selanjutnya dari Zahra, dan itu membuat sahabatnya menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Parah lo bener-bener parah. Lo tahu sendiri kan dia nggak bisa makan pedes sama sekali. Lo nggak takut apa kalau *fans-fans*nya bikin perhitungan sama lo," Zahra tak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya itu. Berani-beraninya dia melakukan itu sama Arkan, nggak tahu apa *fans*nya ngalahin macan betina yang tengah hamil muda.

"Tau kok. Makanya karena gue tahu makanya gue kasih dia sambel," balas Melisa dengan senyum tipisnya, "biar dia tahu, kalau gue nggak bisa diperlakukan seenak jidatnya dia. Dan tentang *fans-fans*nya kan ada elo yang nolongin gue," lanjutnya lagi.

Zahra sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi, dia tidak menyangka bahwa Melisa akan berbuat seperti ini. Dan sepertinya dia harus siap-siap, kalau *fans* Arkan tiba-tiba melabrak mereka berdua, hal yang paling dihindari hampir oleh semua gadis yang ada di sekolahnya.

Bab V

Melisa bersenandung kecil, bibirnya tertarik ke atas menandakan bahwa hati gadis itu sedang bahagia sekali. Ah andai saja dia bisa melihat bagaimana reaksi Arkan saat memakan nasi gorengnya, pasti sangat menyenangkan. Bahkan selama pelajaran berlangsung senyum itu tak pernah hilang hingga membuat sahabatnya menatapnya heran.

"Lo gila ya Mel? Senyum-senyum mulu," ucap Zahra akhirnya, karena dia sudah tak tahan melihat gadis itu masih terus tersenyum hingga mereka keluar dari kelasnya.

Melisa menoleh lalu nyengir memperlihatkan deretan gigi putihnya, "Gue nggak gila kok. Cuman seneng banget kalau inget gimana mukanya tuh cowok nyebelin," ujarnya, yang membuat Zahra geleng-geleng kepala.

"Hati-hati cinta sama benci itu saling berdampingan loh Mel. Jangan terlalu benci, entar lo malah jatuh cinta sama dia baru tahu rasa,"

Senyum di wajah Melisa menghilang, digantikan ekspresi dingin, "Nggak bakal dan nggak akan pernah gue suka sama dia."

Zahra menoleh dan terkesiap ketika melihat bagaimana reaksi Melisa saat mengucapkan itu tapi dia tidak takut malah semakin semangat menggoda sahabatnya itu, "Iya deh iya, tapi kalau besok lo udah suka cerita sama gue. Kasih tahu ya, biar gue minta traktir," ledeknya yang langsung mendapatkan injakan kaki dari Melisa.

"Emang lo ya, nggak bisa diajak serius. Jengkel gue lama-lama," omel Melisa.

Zahra tertawa mendengarnya, "Tapi gue serius Mel. Lo tahu kalau cinta dan benci itu saling berdampingan dan sulit untuk terlepas satu sama lain. Apalagi, kita nggak tahu secara pasti apa yang bakal terjadi esok hari. Seperti panas dan hujan, meski kita sudah perkirakan bahwa esok hari tidak akan hujan, tapi belum tentu besok seperti apa yang kita perkirakan, kan? Begitu juga dengan perasaan Mel. Lo emang sekarang nggak suka sama dia tapi besok belum

tentu kan lo masih nggak suka, bisa aja kata 'nggak' itu terhapus dan meninggalkan kata 'suka' di sana," jelasnya panjang lebar.

Melisa menghentikan langkahnya, dan menoleh ke arah Zahra dengan pandangan takjub, seakan sahabatnya itu sudah membacakan puisi dan memenangkannya, "Lo sehat kan?"

Zahra mengerutkan keningnya ketika mendengar pertanyaan Melisa itu, lalu cemberut, "Lu ya, gue udah panjang lebar kasih saran buat lo. Lo bilang kayak gitu, emang kurang asem lo jadi sahabat. Bodo lah, kalau lo suka sama Arkan liat aja nanti. Gue orang yang pertama ketawain lo," ucapnya kesal dengan mata melotot.

Melisa tertawa ngakak mendengarnya, hingga air mata keluar dari ujung matanya. Tapi tawa itu sirna seketika, saat mendengar suara di depannya.

"Heh cewek gatel!" sentak Erika sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya yang diikuti oleh kedua antek-anteknya.

Melisa mendengus lalu menatap Erika yang dikenal sebagai ketua Bling-bling, "Permisi Kak saya sama temen saya mau lewat," ujarnya sopan seraya melewati kakak kelasnya itu.

Tapi bukannya Erika minggir, gadis dan kedua pengikutnya semakin merapatkan tubuh ke arah Melisa dan Zahra.

"Heh cewek genit, lo jangan sok kecakepan deh deket-deket sama pacar gue!" teriak Erika dengan kedua mata melotot ke arah mereka berdua.

Melisa yang awalnya mencoba sabar akhirnya menyerah lalu memandang tajam ke arah geng yang menurutnya terlalu sok, sedangkan Zahra menghela napas karena apa yang ditakutkan terjadi sudah; berhadapan dengan geng yang sangat dia hindari. Bukan karena dia takut, hanya malas berurusan dengan cewek-cewek yang sangat tidak penting itu.

Erika yang tidak terima ditatap seperti itu langsung menjambak rambut Melisa hingga gadis itu memekik kesakitan, "Jangan songong jadi adek kelas, maksud lo apa natap gue kayak gitu ha! Nantang!" bentaknya.

Zahra yang mau melepaskan tangan Erika dari rambut Melisa langsung didorong oleh kedua pengikut Erika, hingga dia terhuyung ke belakang.

"Kalian bertiga maunya apa? Gue sama sahabat gue, nggak pernah ngusik kehidupan kalian," ucap Melisa akhirnya, dia sudah tak tahan dengan sikap 3 orang yang ingin sekali dia babat habis di detik itu juga.

Erika langsung mendorong pundak Melisa beberapa kali hingga gadis itu mundur teratur, "Mau gue? Lo jauhin pacar gue. Jangan pernah lo deketin dia lagi. Kalau gue masih lihat lo godain pacar gue...." Erika mengelus pipi Melisa lalu plaakkk, "gue bakal lakuin hal yang lebih parah dari itu. Ayok cabut," ucapnya lalu berbalik meninggalkan Melisa dan Zahra.

"Lo nggak apa-apa Mel?" tanya Zahra.

Melisa menggeleng. Padahal perih, sangat sangat perih rasa pipinya. Ternyata benar gosip yang beredar bahwa Erika sangat ganas, "Nggak apa-apa Ra, cuman memar aja."

Zahra merutuk dirinya sendiri. Seharusnya dia tidak menanyakan pertanyaan konyol itu, "Obatin dulu yuk Mel. Merah banget tuh,"

Melisa menggeleng lagi, "Nggak apa-apa kok. Pulang aja yuk," ajaknya sambil mulai berjalan melewati koridor.

"Tapi kan Mel, nanti kalau ditanyain sama abang lo gimana?" tanya Zahra lagi, membuat Melisa menepuk jidatnya.

"Aduh gue lupa," Melisa langsung menoleh ke arah Zahra, "lo jangan bilang ke abang gue, ya. Bisa berabe entar. Lo tahu kan abang gue gimana," Melisa bergidik ngeri membayangkan apa yang akan terjadi jika abangnya itu bisa tahu, "Udah diem aja, gue nggak apa-apa," lanjutnya lagi saat melihat Zahra akan membalas ucapannya.

Zahra menghela napas lalu mengangguk, "Tapi, lo langsung obatin ya. Merah banget tuh pipi. Kalau gue nggak jatuh tadi, udah gue hajar tuh cewek," sungutnya tiba-tiba.

Melisa tertawa, "Iya-iya, gue obatin. Udahlah, anggep aja mereka lagi cari perhatian," balasnya.

"Tapi yang gue heran, emang siapa sih yang disebut-sebut pacar sama mak lampir itu?"

"Gue nggak tahu, dan nggak minat cari tahu. Eh tuh lo udah dijemput, pulang sana," Melisa menunjuk sebuah mobil berwarna hitam yang terparkir dengan baik di depan gerbang sekolahnya.

"Ikut aja yuk, biar gue anterin," tawar Zahra.

"Nggak usah, gue tunggu abang gue aja. Sana dah hus hus," usirnya.

Zahra mencibir, tapi mau tak mau mengikuti juga apa

yang diucapkan oleh Melisa, "Ya udah gue balik duluan ya, *bye* Mel."

Melisa tersenyum, tapi senyum itu memudar ketika Zahra sudah tidak terlihat lagi. Sebenarnya dia bisa menebak siapa yang dibilang 'pacar' oleh cewek bar-bar itu, siapa lagi kalau bukan Arkan. Cowok yang akhir-akhir ini membuat hidupnya sangat menyebalkan karena sikapnya itu.

Melisa menghela napas, lalu berniat mengetik sebuah pesan pada abang tercintanya itu ketika sebuah motor *sport* berhenti tepat di depannya, dan itu sukses membuat pandangannya teralih ke arah orang yang sedang berada di atas motor itu.

"Lo ngapain di sini?"

"Naik," ucap cowok itu, tanpa memedulikan pertanyaan yang dilontarkan oleh gadis itu.

Tentu saja Melisa tidak mau mengikuti perintah cowok itu. Tanpa basa-basi dia langsung pergi dari sana. *Tadi nenek-nenek rempong, sekarang cowok gila ini. Kenapa hidup gue tiba-tiba menyebalkan kayak gini sih,* rutuknya dalam hati.

Arkan yang melihat Melisa pergi tentu saja langsung mengikutinya. Tapi bedanya, kalau yang lain mungkin hanya akan mengikutinya dan memegang tangan gadis itu untuk berhenti. Arkan membungkukan tubuhnya, lalu menggendong Melisa tak memedulikan gadis itu meronta untuk diturunkan.

"Arkan lo apa-apaan sih. Turunin gue. Arkan!" Melisa memukul-mukul dada cowok itu. Bukannya menurunkan

seperti apa yang diucapkan olehnya, cowok itu malah mengancamnya dan ancaman itu sukses membuat dia langsung diam.

"Sekali lagi lo suruh gue turunin lo. Gue cium lo di sini, sekarang juga," ancam Arkan dengan ekspresi datar tanpa memandang Melisa sedikitpun. Dan saat Arkan sudah berada di samping motornya, barulah cowok itu menurunkannya di atas motornya, dengan tangan yang masih memegang tangan gadis itu, "Nih lo udah gue turunin, nggak usah bawel lagi!"

Melisa hendak turun dari motor cowok itu, tapi gagal saat cowok itu menghalanginya, "Minggir, gue lagi nggak *mood* buat ngeladenin lo hari ini."

Alis Arkan terangkat sebelah, "Masak? Kok gue nggak percaya ya. Kalau emang nggak *mood* kenapa lo masukin sambel segitu banyaknya di nasi goreng buatan lo?" tanya Arkan dengan nada santai, tapi dengan tatapan tajam.

Melisa gelagapan, kenapa dia bisa lupa dengan hal semacam itu. Ah ini gara-gara mak lampir itu, "Kan gue nggak tahu kalau lo nggak suka sambel, ya udah gue masukin aja," belanya dengan nada meyakinkan.

Arkan manggut-manggut lalu mendekatkan wajahnya ke arah Melisa yang refleks memundurkan wajahnya, "Dan sebagai hadiahnya karena elo udah buatin gue bekal. Gue akan dengan senang hati kasih lo hadiah."

Entah kenapa tiba-tiba perasaan Melisa merasa tidak enak, pasti ada apa-apanya ini, "Nggak gue nggak butuh hadiah lo. Yang gue butuhin sekarang pulang, karena abang gue udah nungguin," dengan sentakkan keras dia berhasil

melepaskan tangannya dan turun dari sana. Tapi baru beberapa langkah tubuhnya kembali melayang dan jatuh di atas motor cowok itu, "Arkan lo apa-apaan sih," sentak Melisa keras.

Arkan hanya mengedikkan bahunya cuek, "Abang lo udah gue suruh pulang dari tadi," ucapan itu sontak membuat mata Melisa membulat sempurna, dan baru saja dia hendak bicara suara Arkan kembali terdengar, "gue yang akan nganter lo pulang, Bi. Tapi sebelumnya lo harus nerima hadiah dari gue dulu," ucapnya santai, tapi berdampak besar bagi Melisa.

Setelah mengucapkan itu, Arkan menaiki motornya dengan tangan yang memegang erat tangan Melisa, "Sampe lo lepas tangan lo dari pinggang gue. Gue pastiin lo bakal rasain lebih dari apa yang lo lakuin ke gue," ancamnya lagi. Lalu mulai menjalankan motornya meninggalkan halaman sekolah dengan sepasang tangan yang melingkar indah di pinggangnya.

Melisa terpaksa sangat terpaksa memeluk pinggang Arkan karena mendengar ancaman cowok itu. Dia tidak takut, hanya saja dia sedang tidak ingin semakin lama di sekolah itu, karena tanpa sengaja dia melihat 3 orang mak lampir sedang menatapnya dengan pandangan membunuh. Sepertinya hidupnya di sekolah ini tidak akan pernah tenang lagi, karena Arkan dan 3 mak lampir itu.

Bab VI

Basar cowok brengsek, cowok kurang ajar, cowok menyebalkan. Arggh kenapa gue harus ketemu cowok model kayak gini sih di hidup gue gerutunya dalam hati.

Mata Melisa melirik sekilas ke arah cowok yang tengah asyik bermain PS, sedangkan dia jangan ditanya lagi sedang membersihkan apartemen cowok itu. Ingat MEMBERSIHKAN layaknya seorang pembantu.

"Gue tahu kalau gue ganteng, nggak usah ngelirik gitu. Daripada lo ngelirik-ngelirik gue, lebih baik lo kerjain tugas lo dengan bener," celetuk Arkan dengan mata yang masih fokus dengan *game* yang sedang dia mainkan yang sukses membuat mata Melisa terbelalak tak percaya.

Anjir nih cowok tahu dari mana gue ngelirik ke arah dia sih. Dan apa dia bilang tadi, ganteng? Gue akuin dia ganteng, tapi sayang gue muak sama kegantengannya itu dan sikapnya yang super duper menyebalkan ucapnya dalam hati. Lalu membuang mukanya dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Tangannya cekatan menggerakkan sapu, ke kanan dan ke kiri, ke bawah kolong meja ataupun kursi. Hingga dia berhenti di sebuah kamar yang dia tahu pasti milik siapa.

Melisa menimbang-nimbang haruskah dia membersihkan kamar itu juga. Saking fokus dengan itu, Melisa tidak menyadari bahwa Arkan sudah berada di sampingnya.

Arkan memajukan wajahnya, hingga bibirnya tepat berada di samping telinga Melisa, "Masuk aja. Toh kamar itu juga bakal jadi kamar lo," ucapnya, membuat Melisa tersentak kaget dan refleks menjauh dari Arkan.

"Lo apa-apaan sih, dasar cowok kurang ajar," Melisa mengusap telinganya yang geli karena suara cowok itu. Matanya melotot ke arah cowok yang kini sedang tertawa geli, "ngapain lo ketawa nggak ada yang lucu. Dan tadi lo bilang apa? Bakal jadi kamar gue? Lo kira gue apaan?" ucapnya dengan emosi. *Enak aja dia bilang kamar itu bakal jadi kamar gue. Nggak sudi gue nggak sudi.*

Arkan menghentikan tawanya, lalu menatap lurus

ke arah Melisa, "Ya udah kalau lo nggak mau, nggak usah emosi. Toh gue cuman godain lo," lalu berbalik meninggalkan Melisa yang melongo mendengarnya, "lo masuk aja, bersihin sampe bersih. Kalau masih ada debu sedikitpun siap-siap hukuman lo gue tambah," lanjutnya lagi dan berjalan menuju pintu apartemennya dan *brakkk* pintu itu tertutup dengan kerasnya.

Melisa mengelus dadanya berulang kali sambil mengucapkan kata sabar. Tanpa berucap lagi dia melangkah masuk ke dalam kamar cowok itu dengan ringan, toh dia sudah dapat izin. Tangannya meraih gagang pintu lalu membukanya perlahan, dan saat membuka kamar itu yang bisa dia lakukan hanya mengerjap beberapa kali memandang isi kamar itu dengan takjub. Kotor? Ini bahkan bisa dibilang tidak kotor sama sekali, bahkan dia bisa menjamin bahwa kamar itu bebas dari debu jika melihat kondisinya yang sangat rapi dan bersih itu.

Entah dapat dorongan dari mana Melisa masuk ke dalam kamar cowok itu, alih-alih menutup pintu itu. Matanya menyusuri dengan saksama kamar yang bernuansa merah, hitam dan putih itu dengan takjub. Jantung Melisa tiba-tiba berdetak lebih kencang ketika melihat sebuah figura di dekat nakas ranjang cowok itu. Figura kecil yang menampilkan 3 orang yang tengah senyum ceria, dengan seorang cewek yang berada di tengah-tengahnya. Ada keinginannya untuk meraih figura itu, memperhatikannya dengan saksama tapi ditahannya keinginannya itu ketika melihat sebuah tulisan kecil di sana, dan itu sukses membuat dia berjalan keluar kamar itu dengan perasaan yang

sangat tidak keruan.

***

Melisa membuka matanya perlahan, ketika dia merasakan ada yang menepuk pipinya pelan, "Ngapain lo tidur di sini?" itulah pertanyaan yang pertama kali dia dengar ketika kesadarannya sudah pulih seutuhnya.

"Gue ketiduran bukan niat buat tidur. Pelit amat jadi cowok," cibir Melisa, "dan jangan salahin gue kalau gue ketiduran, siapa suruh pergi ninggalin anak orang di sini berjam-jam. Tanpa bersalah lagi," sindirnya.

"Gue beliin lo makan, lo laper kan?" Arkan mengangkat kantong plastik hitam yang sejak tadi sudah ada di tangannya tanpa memedulikan sindiran Melisa itu.

Alih alih Melisa tersentuh karena Arkan membelikannya makanan, Melisa malah mendengus dan meraih tas yang berada di bawah sofa itu, "Nggak usah sok perhatian. Gue mau balik," ujarnya ketus sambil bangkit dari sana.

Arkan tentu saja tidak membiarkan gadis itu pergi, dengan gerakan cepat dia meraih tangan Melisa dan memegangnya erat, "Makan Mel. Inget perjanjian kita, lo harus nurut dengan apa yang gue ucapin," ucapnya santai.

Melisa menghempaskan tangan Arkan kasar, lalu menatap tajam ke arah Arkan. Entah kenapa tiba-tiba figura foto itu terbayang di pikirannya dan itu sukses membuat perasaan yang sempat menghilang tadi kembali muncul, "Gue inget perjanjian kita, jadi lo nggak usah ingetin gue terus," tekannya, "dan gue mau pulang detik ini juga, lo nggak usah anter gue," putusnya lalu berbalik dan berjalan

keluar apartemen cowok itu.

Arkan menghela napas melihat punggung gadis itu yang sudah menghilang di balik pintu apartemennya, lalu berbalik melempar kantong plastik yang masih ada di tangannya dan masuk ke dalam kamarnya.

***

"Ini taksi ke mana lagi. Pas dicariin nggak ada satupun yang muncul, pas nggak dicari munculnya berderetan kayak kereta api. Maunya apa coba?" omelnya dengan mata yang menoleh ke kanan ke kiri.

Tes.

Dirasakannya ada sebuah tetesan air yang jatuh di pipinya. Melisa mendongakkan kepalanya menatap sang langit yang kini sudah berubah warna dan mengeluarkan tetesan demi tetesan hujan. Dia sangat menyukai kejadian ini, kejadian di mana tetesan itu bersatu dengan tanah. Entah kenapa menjadi kesenangan sendiri baginya.

Dia berjalan mundur, mencari tempat berteduh. Matanya mulai terpejam, menikmati sensasi hujan itu. Senyum tipis muncul di bibirnya ketika sebuah kenangan muncul di benaknya.

"Ca, kamu kenapa suka sekali sama hujan sih? Hujan kan bikin suasana jadi dingin, kamu aneh deh."

Melisa tertawa mendengar ucapan cowok yang ada di sampingnya itu, "Karena hujan itu bisa menenangkan perasaan. Dan kamu tahu nggak, Am. Kalau tetesan hujan itu seperti mengandung sebuah makna tersendiri untuk

setiap orang, seperti kerinduan."

Ama menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya, lalu mengacak rambut Melisa penuh sayang, "Kamu tuh ya omongannya dalem banget. Kamu nggak usah nunggu hujan buat nenangin perasaan kamu. Karena aku di sini dan selalu akan bersamamu untuk menenangkan kamu, untuk membahagiakan aku, dan...."

"Dan?"Melisa mendongakkan kepalanya menatap sepasang mata yang tengah menatapnya dalam dan itu membuat degub jantungnya berdetak kencang.

Ama menurunkan wajahnya dan mengecup puncak kepala Melisa penuh sayang,"Dan untuk mencintai kamu."

Tiba-tiba kenangan itu langsung hilang, matanya refleks terbuka ketika tubuhnya terasa ditarik oleh seseorang, dan betapa kagetnya dia melihat Arkan yang menariknya.

"Lo bego atau gimana sih. Ini hujan, ngapain lo masih diem di situ? Mau sakit hah!" sentak Arkan keras, terlihat kemarahan di wajahnya, tangannya memegang erat tangan Melisa.

Melisa diam matanya mengerjap beberapa kali, dan saat rasa kagetnya menghilang dia langsung menghempaskan tangan cowok itu kasar, "Terserah gue, mau gue sakit kek nggak kek. Ngapain lo repot," ucapnya tak kalah keras dengan ucapan Arkan. Dia tak habis pikir apa mau cowok ini sebenarnya, toh ini hidupnya kan. Ngapain dia yang repot coba.

Arkan menutup matanya menekan emosinya yang hendak keluar, lalu tanpa membalas ucapan gadis itu

dia menarik lengan Melisa hingga dia berada lebih dekat dengannya. Dia memakaikan jaket yang sengaja dibawanya ke tubuh gadis itu, "Lo diem, atau gue cium lo di sini juga," ancamnya.

"Lo kira gue takut sama anceman lo. Nggak. Lepasin gue sekar...," ucapannya terpotong, tubuhnya menegang ketika merasakan sebuah benda basah yang mengecup sudut bibirnya.

Arkan yang melihat itu menyunggingkan senyum kemenangan, lalu mendekatkan bibirnya ke arah telinga Melisa, "Gue nggak pernah main-main dengan kalimat yang keluar dari bibir gue, Mel. Lo nantang? Gue tanggepin," bisiknya, lalu menjauhkan tubuhnya sambil menaikkan resleting jaket itu.

"Lo gue anter pulang jangan banyak bantah," lanjutnya lalu berbalik hendak pergi dari sana. Tapi ketika dia melihat banyak mata yang melihat ke arah dia dan Melisa, Arkan sengaja melingkarkan tangannya kepada pinggang Melisa lalu tersenyum sambil berucap, "maaf Mbak, Mas. Pacar saya lagi ngambek jadi kayak gini. Maaf ya," lalu melangkah menuju mobilnya dengan siulan dan sorakan yang mengiring mereka.

Sedangkan Melisa, gadis itu hanya mengikuti Arkan tak berani melakukan apa-apa. Karena dia takut jika dia berani bantah, cowok itu mungkin akan melakukan sesuatu yang lebih dari apa yang tadi dia lakukan.

Selama perjalanan pulang pun Melisa terdiam, tanpa berniat membuka suara sama sekali. Sedangkan Arkan sesekali melirik ke arah gadis itu, lalu tersenyum kecil.

Tanpa mereka berdua sadari dalam diam itu, jantung mereka saling bersautan satu sama lain, dan salah satunya menandakan bahwa sebuah perasaan yang dulu sempat dia rasakan perlahan muncul ke permukaan.

****

Arkan menghentikkan mobilnya tepat di depan rumah Melisa. Tangannya memegang lengan Melisa ketika gadis itu hendak keluar, "Lo diem di sini,"

Lalu tanpa menunggu jawaban Melisa, dia keluar, memutari mobil dan membukakan pintu buat Melisa.

"Nggak usah sok manis deh. Nggak cocok sama sekali," sindir Melisa saat dia turun dari mobil Arkan, membuat Arkan tersenyum karenanya. Melisa diam berdiri membelakangi Arkan dengan tangan yang sibuk membuka jaket yang dikenakan seenaknya oleh cowok itu. Tapi saat dia ingin melepaskan jaket itu sepasang tangan menghentikannya dari belakang, dan membuat posisi mereka itu seperti orang berpelukan.

Melisa yang kaget langsung berbalik dan berjalan mundur beberapa langkah menjauhi orang yang memiliki tangan itu, "Arkan lo apa-apaan sih! Bisa nggak sih lo nggak bikin gue kesel," matanya melotot ke arah Arkan. Jantungnya lagi-lagi berdetak cepat bukan karena marah, tapi karena gugup. Di antara detak itu terselip sebuah desiran halus di sana tapi dengan cepat dia tepis begitu saja. Dia nggak boleh memiliki perasaan itu lagi, gumamnya dalam hati.

"Lo aja yang emosian sama gue. Gue cuman mau suruh lo berhenti ngelepas jaket itu," Arkan menunjuk jaket yang

masih melekat di tubuh Melisa, "baju lo basah semua, lo yakin mau kasih liat gue apa yang ada di balik seragam lo?"

Tangan Melisa refleks mengeratkan jaketnya, matanya terbelalak tak percaya, "Dasar mesum!" teriaknya lalu berbalik masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Arkan yang melihat itu geleng-geleng kepala, lalu tersenyum tipis. Beberapa menit dia memperhatikan rumah gadis itu sebelum meninggalkan lingkungan rumah Melisa.

Bab VII

Melisa berjalan menuju kelasnya dengan badan yang terasa lemas, matanya terasa berat. Bahkan sudah terhitung beberapa kali dia menguap, menandakan bahwa gadis itu benar-benar sangat membutuhkan waktu untuk tidur.

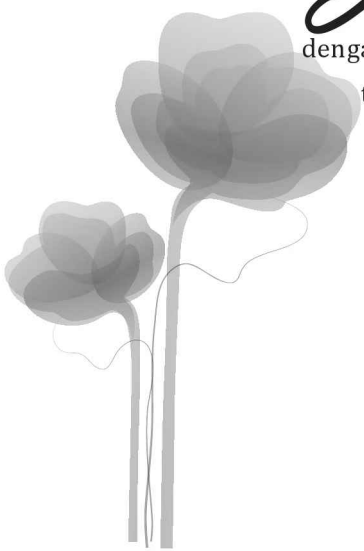

Tapi rasa kantuknya menguap ketika melihat keadaan yang sangat menakjubkan di dalam kelasnya, yang membuat dia merasa takjub. Gimana nggak takjub, jika kelas yang biasanya masih sepi kini sudah ramai dengan teman-temannya yang bisa dipastikan sudah lengkap. Meski sebenarnya dia sudah bisa memprediksikan bahwa hal ini akan terjadi karena tugas ekonomi yang harus mereka kerjakan sebanyak 1 buku LKS, tapi tetap saja dia merasa takjub. Dan dia semakin percaya bahwa tugas akan membuat orang malas datang pagi mendadak menjadi rajin.

"Woy Dit, jangan ditarik dulu gue belum selesai!" teriak Citra kesal sambil mencoba merebut buku LKS milik Risti yang baru setengah dia kerjakan itu.

"Gue juga belum selesai, ngalah dong Cit," ucap Adit tanpa melihat wajah gadis itu. Karena fokusnya sekarang adalah mencatat buku yang ada di depannya ini.

"Woy pinjem tipe-ex dong!" teriak Ucup dan langsung mendapatkan lemparan tipe-ex yang sialnya kena kepala cowok itu, "elah liat-liat kali kalau lempar."

"Elah Cup, rempong amat sih. Tinggal pake doang."

Melisa geleng-geleng sendiri melihat itu, dia bersyukur bahwa tadi malam sudah selesai menyelesaikan tugasnya.

"Melisa, akhirnya lo dateng juga. Lo udah kerjain tugas ekonomi? Pastinya udah kan?" tanya Zahra yang langsung dia jawab sendiri.

Melisa terkekeh sambil mengangguk, membuat Zahra mengembangkan senyum bahagianya, lalu dengan cepat dia menghampiri gadis itu dan menggeretnya ke bangku mereka berdua.

"Pinjem Mel," Zahra menatap Melisa dengan pandangan berharap.

"Iya iya, bentar gue ambilin," Melisa geleng-geleng sendiri melihatnya, lalu mencari buku yang diminta oleh sahabatnya itu, "nih," Melisa menyodorkan buku bersampul warna biru muda yang langsung diterima Zahra.

"Makasih Mel," tanpa membuang waktu lagi dia langsung membuka halaman yang belum dia selesaikan dan mencatatnya dengan kecepatan penuh.

Lagi-lagi Melisa menggeleng melihatnya, dan dia menolehkan kepalanya ke samping, ketika dirasakannya ada yang menepuk pundaknya, "Kenapa Bel?"

"Gue boleh ngeliat tugas lo nggak Mel, soalnya...."

Tanpa menunggu Belinda menyelesaikan ucapannya, gadis itu mengangguk, lalu berdiri mempersilakan Belinda duduk di bangkunya, "Boleh kok, nih duduk di sini aja. Gue mau ke toilet dulu," lalu berbalik meninggalkan kelasnya dengan teriakan ucapan terima kasih dari teman kelasnya itu.

Melisa memasuki toilet yang berada tidak jauh dari kelasnya itu. Dia memutar keran dan mulai membasuhkan air ke arah mukanya beberapa kali, lalu mengeringkannya dengan tisu yang sudah sengaja dia bawa.

"Lo emang cewek nggak tahu diri ya! Gue udah peringatin tapi masih aja lo deketin Arkan."

Kalimat itu sukses membuat Melisa menghentikan kegiatan, dan matanya terbelalak kaget ketika melihat pantulan wajah siapa yang ada di belakangnya. Erika bersama kedua pengikutnya.

Melisa menghela napas lalu berbalik menghadap ke arah tiga orang itu, "Gue nggak pernah deketin cowok yang lo sebut itu."

Erika tertawa sinis, "Lo kira gue bodoh hah? Kalau lo nggak deketin Arkan, terus kemarin maksudnya apa ha! Nggak mungkin Arkan mau nganterin elo, kalau lo nggak goda dia!!!" teriak Erika sambil mendorong pundak Melisa hingga gadis itu membentur pinggiran wastafel itu.

Kuping Melisa terasa panas ketika kakak kelasnya itu mengucapkan bahwa dia menggoda Arkan, dan dengan keberanian dia membalas mendorong pundak Erika, "Dengerin gue ya! Gue nggak pernah godain Arkan! Cowok itu yang selalu maksa gue buat turutin yang dia mau," balas Melisa sengit.

Erika tentu saja tidak terima, gadis itu langsung saja menjambak rambut Melisa hingga gadis itu mendongak, "Jangan banyak omong deh. Kalau sekali penggoda tetep aja penggoda!!" sentaknya keras.

Kuping Melisa terasa panas, *enak aja gue dibilang penggoda,* batinnya. Dengan keras dia menginjak kaki Erika hingga gadis itu refleks melepaskan tangannya yang ada di kepala Melisa, "Tuh mulut dijaga ya, gue nggak pernah godain dia. Berapa kali sih gue bilang sama lo!" bentak Melisa.

"Lo songong banget jadi adek kelas," Erika mendorong keras tubuh Melisa hingga Melisa menabrak pinggiran wastafel kamar mandi.

"Lo duluan yang buat gue songong kayak gini," balas Melisa. *Anjir pinggang gue rasanya sakit banget,* gumamnya

dalam hati.

Erika mendecak lalu melemparkan kode ke arah Vita yang langsung dilaksanakan oleh gadis itu, "Lo emang perlu dikasih pelajaran buat bisa ngehormatin kakak kelas."

Belum sempat Melisa memikirkan apa yang dimaksud oleh kakak kelasnya itu, tiba-tiba dia merasakan tubuhnya basah, "Ini apa-apaan???" bentaknya langsung.

Erika tertawa, lalu menatap sinis ke arah Melisa, "Ini balasan dari cewek penggoda kayak lo. Kalau lo masih deketin Arkan, siap-siap aja gue bakalan lakuin hal yang lebih dari ini. Cabut guys," ucapnya sambil meninggalkan Melisa sendiri di sana yang diikuti oleh kedua pengikutnya.

"Dasar mak lampir!" teriaknya kesal. Melisa melirik seragamnya yang sudah sangat basah, ah *shit* bagaimana sekarang dia ke kelasnya dengan seragam ini. Arrhhh ini semua gara-gara Arkan. Setelah 4 bulan dia akan benar-benar menjauhi cowok itu, apapun yang terjadi.

***

Seakan paginya kurang menyedihkan karena ulah Erika, kini dia lagi-lagi berhadapan dengan Gara, Arkan, Adnan dan Naufal yang tidak sengaja dia tabrak ketika keluar dari toilet, dan itu sukses membuat dia menyesal karena tidak menunggu hingga bajunya kering di dalam sana. Melisa menggigit bibir bawahnya beberapa kali, menandakan bahwa dia sedang gugup setengah mati. Tangannya tak henti-hentinya memegang jaket yang kini sudah ia pakai untuk menutupi seragamnya yang basah dan matanya

menatap takut ke arah beberapa pasang mata yang ada di depannya itu.

"Bang, ini udah jam pertama lo. Aku masuk kelas ya, aku ada ulangan Geografi ini Bang," Melisa menatap Gara dengan pandangan memohon. Dia berdoa dalam hati bahwa abangnya itu akan melepaskan dia sekarang juga meski itu kesempatannya sangat kecil.

"Nggak. Kamu harus kasih tahu Abang dulu kenapa kamu bisa kayak gitu?" balas Gara dengan nada dingin. Hal yang selalu digunakannya jika cowok itu benar-benar sedang menahan emosinya.

"Kan aku udah bilang kalau aku itu jatuh di toilet Bang, makanya jadi gini Bang, astaga."

Gara menggeleng tegas, "Abang tahu kamu sekarang bohong. Emang kamu kira Abang bodoh apa. Kalau kamu jatuh di toilet, palingan yang paling basah cuman rok kamu aja Dek, bukan semua seragamnya seperti kamu ini. Jadi lebih baik kamu kasih tahu Abang, siapa yang lakuin ini ke kamu?"

"Udah lah Mel. Kasih tahu aja, lo tau kan gimana sifat abang lo ini. Semakin lo ulur-ulur waktu, semakin lama lo dikurung di sini," ujar Naufal yang berdiri sambil menyenderkan tubuhnya ke tembok.

"Gue setuju, apa sih susahnya cuman ngomong doang Mel. Gara juga lakuin ini karena dia sayang sama lo," sambung Adnan.

Melisa mengatupkan bibirnya rapat-rapat, ditundukan kepalanya dalam. Bukannya dia takut jika nanti dia akan mendapatkan masalah karena mengatakan siapa yang

melakukan ini padanya. Karena dia tahu pasti bagaimana Gara kalau sudah mengamuk.

Melisa tidak menyadari bahwa kini ada seseorang yang berdiri di depannya dengan tatapan yang mengarah kepada dirinya, dan itu membuat dia tersentak kaget ketika orang itu mengangkat dagunya ke atas, mempertemukan tatapan Melisa dengan tatapan cowok itu.

"Gue tahu siapa yang ngelakuin ini sama lo. Mereka juga kan yang buat pipi lo itu merah kemarin?"

Mata Melisa melotot seketika mendengarnya. Sedangkan Gara kini dengan langkah panjang menghampiri adiknya dengan tergesa.

"Maksud lo apa Ar? Melisa ditampar sama siapa?" tanya Gara emosi, tangannya mengepal sangat kuat. Dia tidak akan pernah membuat orang yang membuat adiknya itu seperti ini.

Arkan menoleh ke arah Gara dengan wajah datar, "Erika," jawabnya singkat yang membuat wajah Gara semakin terlihat menyeramkan. Arkan menoleh kembali ke arah Melisa, "dia kan yang lakuin ini semua ke elo?"

"Melisa jawab!" bentak Gara membuat Melisa yang terdiam refleks mengangguk karena kaget.

"Iya Bang, dia yang ngelakuin itu sama gue," balas Melisa pada akhirnya, tubuhnya bergetar, matanya terasa panas. Dia takut benar-benar takut melihat abangnya seperti ini

"Brengsek!" umpat Gara sambil menendang meja yang ada di ruang ekskul basket itu. Naufal dan Adnan tidak berniat untuk menghentikan amukan Gara, karena

mereka tahu cowok itu sedang membutuhkan pelampiasan kemarahan. Dan kalau dia menghentikan Gara salah-salah mereka yang akan kena tonjokkan.

"Kenapa dia lakuin itu ke kamu Dek?" tanya Gara setelah dia sudah puas menendang-nendang barang yang ada di sana.

Melisa merasakan kerongkongannya kering mendengar pertanyaan kakaknya, haruskah dia mengatakan alasannya.

"Melisa!" geram Gara yang langsung membuat Melisa menjawab.

"Karena aku dikira godain Arkan," ucapnya cepat.

"Anjir, tuh cewek emang nggak ada kapok-kapoknya ya," Adnan geleng-geleng kepala.

"Mereka sudah kelewatan," kali ini Naufal yang menyahut.

"Sialan, emang perlu dikasih pelajaran tuh cewek," desis Gara lalu berbalik meninggalkan ruangan itu dengan bantingan keras, tak memedulikan teriakan adiknya yang menyuruhnya berhenti.

"Udah lo diem aja, percuma lo suruh Gara berhenti. Biar gue sama Naufal yang tanganin Gara. Ar, lo jagain Melisa," ucap Adnan yang langsung keluar bersama Naufal menyusul Gara yang mereka tahu ke mana tujuan cowok itu.

Melisa mengalihkan pandangan dari pintu ke arah Arkan yang masih setia berada di depannya, "Lo kenapa kasih tahu Bang Gara sih kalau Erika yang lakuin ini ke gue?" sentak Melisa langsung.

Arkan mengedikkan bahunya, "Biarin aja. Sekarang

yang lebih penting itu lo. Gue anterin lo pulang," tangannya meraih tangan Melisa, tapi langsung disentakkan oleh gadis itu.

"Nggak. Lo nggak usah peduli sama gue. Karena gue nggak butuh sama kepedulian lo itu!" bentaknya. Melisa memandang Arkan dengan tajam, dia tak habis pikir dengan cowok ini. Seharusnya sadar, bahwa apa yang terjadi sekarang karena ulah cowok itu, "lo sadar nggak sih kalau ini semua karena elo," lanjut Melisa lagi.

"Kalau lo nggak mau pulang, kita ke kopsis beli baju baru buat elo. Dan kali ini gue nggak mau dibantah sedikitpun," balas Arkan dengan nada yang tidak bisa diganggu gugat. Tapi, bukannya dia melangkah menjauh Arkan justru mendekatkan wajahnya ke arah Melisa, "dan tentang masalah omongan tuh cewek, tenang aja. Gue nggak akan pernah tergoda oleh cewek manapun karena hati gue sudah dimilikin oleh seseorang. Cewek yang dari dulu gue kecil sampai detik ini masih memenuhi kepala gue," lanjutnya lagi, lalu menarik tangan Melisa ke arah kopsis.

Bab VIII

"Melisa!!" teriakan itu membuat semua orang menoleh ke sumber suara, begitu juga Melisa. Sebenarnya tanpa menoleh pun dia tahu siapa yang teriak itu, tapi tak ada salahnya kan untuk menoleh. Matanya terbelalak ketika pandangannya jatuh pada sosok yang sekarang ada di samping Zahra, seorang cowok yang sedang tersenyum manis ke arahnya.

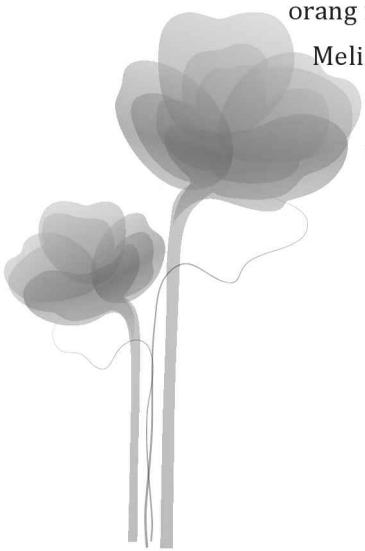

"Mel lo kenapa tadi nggak masuk. Pak Agus nanyain tentang...."

Melisa tidak memedulikan apa yang sedang diucapkan oleh Zahra itu, yang sekarang menjadi fokusnya adalah cowok itu. Cowok yang kini bertukar sapa dengan Arkan, cowok yang bernama....

"Elah Mel, lo dengerin gue nggak sih sebenernya. Tau deh tau, mentang-mentang ada cowok ganteng gini nih, sahabat dilupain," sindir Zahra yang langsung membuat Melisa mengalihkan pandangannya ke arah Zahra.

"Maaf, maaf. Pak Agus emang nanyain apa?" tanyanya langsung.

Zahra mencibir sebelum menjawabnya, "Ya gitu, Pak Agus nanya lo kemana? Soalnya tas lo ada tapi orangnya nggak ada."

Melisa manggut-manggut, sesekali melirik ke arah dua orang yang sangat terang-terangan menatapnya, "Terus lo jawab apa?"

"Ya gue jawab, lo ke UKS. Soalnya kalau gue jawab lo ke toilet, emang ada yang percaya kalau lo ke toilet sampai jam pelajaran kelar," jelasnya.

Melisa langsung manggut-manggut. *Ya juga sih, emang siapa yang percaya kalau gue ke toilet sampe lama gitu, kecuali gue sakit perut dan mengharuskan gue buat mengeluarkan isi perut gue di sana*, pikirnya, "Oh oke oke, makasih ya. Lo emang sahabat terbaik gue."

"Dan sekarang lo harus jawab pertanyaan gue. Sebenernya lo tadi ke mana? Gue nggak akan percaya kalo lo jawab ke toilet,"

"Emang gue ke toilet kok. Cuman ya gitu, alasannya bukan karena gue gue habis di labrak sama mak lampir,"

"Hah serius Mel. Lo dilabrak?" pekik Zahra yang lagi-lagi membuat semua tatapan mengarah ke meja mereka.

Melisa langsung mencubit lengan sahabatnya itu, untuk membuatnya diam, "Lo bisa nggak sih nggak usah pake toa ngomongnya," sembur Melisa.

Zahra nyengir, "Sorry-sorry. Gue kaget. Sialan banget tu emak lampir. Terus lo nggak diapa-apain kan?" tanya Zahra, "tapi kayaknya lo diapa-apain deh. Baju lo baru banget, pasti habis dimandiin sama tuh mak lampir," lanjutnya lagi.

"Emang. Dan lo tahu alasannya karena gue dikira godain cowok macam Arkan," jawabnya santai, "tuh Mak lampir nggak tahu aja, kalau Arkan sudah gue *blacklist* dalam hidup gue."

"Oh gitu, lo udah *blacklist* nama gue?"

Melisa mengangguk, tapi langsung menoleh ke arah dua cowok yang ternyata masih duduk di sana. Mendengarkan ucapan mereka berdua, dan itu sukses membuat Melisa mengumpat dalam hatinya.

"Sejak kapan lo *blacklist* Arkan Cha. Setahu gue lo kan...."

"Diem, Ram. Lo nggak usah ikut campur. Dan jangan pernah manggil gue dengan nama itu lagi," ucap Melisa, sambil menatap tajam ke arah Rama atau lebih tepatnya Arsen Rama Wirasena.

"Bukannya itu nama kecil lo kan. Dan masak cuman kita pisah beberapa tahun lo ngelarang gue panggil dengan

sebutan itu, nggak asik ah."

Melisa mendengus, dia tau kalau Rama sudah mulai mengajaknya berdebat dia tidak akan pernah menang, dan berakhir dengan dia mengikuti omongannya. Jujur dia tak berpikir bahwa Rama akan kembali ke kota ini, bahkan dia masuk ke sekolah ini pun tak pernah tebersit dalam benaknya. Karena jika cowok itu kembali lagi, bisa dipastikan bahwa semua yang sudah dia bangun hancur seketika.

Arkan yang melihat Melisa melamun langsung menoyor kepala gadis itu, membuatnya mendapatkan tatapan tajam dari gadis itu, "Lo kalau diajak ngomong, nggak usah ngelamun," ucapnya santai, tanpa memedulikan Melisa yang menatapnya tajam.

"Gue nggak ngelamun, jangan sok tahu!"

Arkan mengedikkan bahunya, lalu mengambil *handphone*nya yang dirasakannya bergetar, dan benar saja ada pesan baru di sana. Dengan cepat dia membuka, dan membaca pesan itu lalu bangkit dari sana, membuat ketiga orang di sana menatapnya heran, ah kecuali Melisa, dia bisa pastikan bahwa gadis itu sangat bersyukur jika dia pergi dari sana sekarang juga.

"Lo mau ke mana Ar?"

"Gue ada urusan bentar, lo pulang ke rumah gue okey. Kita main PS kayak dulu," ucap Arkan ke arah Rama dengan senyum lebar, membuat semua gadis yang memperhatikannya terpana, karena itu adalah hal yang sangat jarang dilakukan oleh cowok itu.

Rama mengangkat jempolnya tinggi-tinggi, "Sip deh.

Gue juga udah kangen banget sama orangtua lo."

Arkan mengangguk, "Oke kalau gitu, gue tunggu lo," lalu berjalan hendak meninggalkan tempat itu. Tapi, langkahnya berhenti di samping Melisa, "dan lo Melisa, gue harap makanan di depan lo itu habis. Kalau nggak gue bakalan beri lo hukuman. Lo tahu kan kalau...."

"Iya-iya gue tahu, gue inget, gue paham. Udah sana lo mau pergi kan, cepet-cepet pergi sana," usir Melisa sambil memberikan isyarat dengan tangannya.

"Bagus lo ngerti. Gue balik dulu ya," Arkan mengacak-acak rambut Melisa, lalu berjalan meninggalkan kantin yang diiringi umpatan oleh Melisa.

"Dasar cowok sableng, brengsek, kurang ajar. Enak aja berantakin rambut gue, dikira nggak capek apa rapiinnya," omel Melisa sambil merapikan rambutnya dengan tangannya.

Zahra yang sejak tadi diam, hanya mengamati mereka bertiga akhirnya menyenggol lengan sahabatnya itu karena dia sudah tidak bisa membendung rasa keingintahuannya.

"Apaan," Melisa melotot ke arah Zahra yang langsung mendapat toyoran dari gadis itu.

"Biasa aja kali lo nggak usah melotot gitu. Gue cuman pingin nanyak, hubungan lo apa sih sama Rama?" tanyanya sambil menunjuk Rama dengan dagunya, "kayaknya lo deket banget sama dia."

Belum sempat Melisa menjawab, suara Rama menginterupsikannya, "Gue mesen makanan dulu, lo mau makan apa Zahra?"

"Gue sama kayak Melisa aja, nasi goreng. Tapi nggak

apa-apa nih, nggak ngerepotin?" Zahra merasa benar-benar tidak enak, masa iya baru kenal sudah menyuruh Rama membeli makanan, ya meski cowok itu yang menawarkannya.

"Serius nggak apa-apa. Minumnya?"

"Es jeruk aja. Makasi lo Ram. *Sorry* ngerepotin,"

"Oke *noprob*. Gue pesenin dulu. Dan Mel, lo nggak usah ceritain hubungan kita berdua ya, entar malah nggak ada yang mau sama gue," candanya lalu pergi meninggalkan meja itu dengan lemparan tisunya.

"Dasar cowok kutu kupret,"

"Mel, serius lo ada hubungan apa sama Rama? Kok kalian deket banget sih? Ceritain ke gue semuanya," paksa Zahra.

Melisa menoleh sekilas ke arah Zahra lalu menghela napas, tangannya memain-mainkan sedotan minumannya, "Gue sama Rama itu sahabatan dari kecil, tapi kita pisah gara-gara dia pindah ke rumah omanya."

"Terus?"

"Ya gitu, gue *lost contact* sama dia. Eh gue nggak nyangka dia bakal balik lagi ke sini."

"Terus?"

Melisa mendelik kesal ke arah Zahra, "Teras terus teras terus, lo kira gue tukang parkir apa?" Melisa gemas sekali dengan sikap sahabatnya satu itu. Apalagi kalau sudah sifat kepo tuh cewek keluar, bisa dipastikan dia tidak bisa pulang hingga gadis itu merasa puas.

"Masak cuman gitu aja, lo mah nggak seru. Masak nggak ada hubungan selain sahabatan, cinta misalnya?"

tanya Zahra.

"Berisik lo Ra, kapan-kapan deh gue ceritain lo sampai lo puas. Tapi nggak sekarang,"

"Oke deh, tapi janji ya kalau lo bakal cerita ke gue,"

"Iya janji."

Dan tepat ketika percakapan mereka selesai, Rama datang dengan mbak-mbak yang mengekor di belakangnya.

"*Sorry* lama, rame banget soalnya," Rama nyengir sambil meletakkan pesanan Zahra ke depan gadis itu, membuat Zahra tersipu.

"Makasih Ram. Lo baik banget sih, udah ganteng baik lagi," puji Zahra yang sukses membuat Melisa tersedak.

"Pelan-pelan kali Cha, elo mah dari dulu makan nggak bisa pelan-pelan," Rama mengulurkan minumannya yang langsung diterima dan diminum sampai tandas oleh gadis itu.

Zahra yang melihat itu, semakin yakin bahwa ada sesuatu di antara mereka berdua, bahkan mungkin bertiga. Apalagi melihat bagaimana Rama segitu perhatiannya pada Melisa, dan itu membuat dia semakin yakin.

"Makanya kalau makan ya pelan-pelan. Jangan sambil ngeliatin gue, gue tahu kok gue ganteng. Tapi nggak gitu juga Beb,"

"Beb, beb lo kira gue bebek ha?" Melisa melotot ke arah Rama, yang dibalas cengiran oleh cowok itu, "gue tersedak gara-gara Zahra."

"Lah kok gue? Emang gue salah apa?" Zahra tidak mau dipersalahkan, yaiyalah siapa juga mau disalahkan kalau

nggak tahu apa salahnya, dan juga perasaan dia dari tadi nggak ngelakuin apa-apa.

"Gara-gara ucapan lo tuh."

"Ucapan yang mana?"

Rama menjentikkan jarinya, "Ah gue tahu, pasti yang ganteng, baik itu kan. Ciee yang cemburu ciee. Tenang kok Cha, hati aku selalu buat kamu," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Jijik gue sama lo Ram. Udah ah gue mau balik aja, Ra lo makan aja sama nih anak. Gue tiba-tiba kenyang," Melisa bangkit dari sana, hendak pergi tapi lengannya ditahan oleh Rama.

"Elo makan, bukannya tadi Arkan udah nyuruh lo. Dan tadi seingat gue dia bilang kalau lo nggak makan lo bakal dihukum. Lo mau gue kasih tahu Arkan, lo tahu kan dia nggak main-main sama omongannya."

Melisa mendengus lalu menjatuhkan diri ke bangku itu lagi, "Lo sama dia sama-sama brengseknya, tiba-tiba dateng langsung maksa gue. Hebat bener-bener hebat," decaknya lalu memakan makanan yang tadi dipesankan oleh Arkan dengan paksaan tanpa memedulikan Rama yang sekarang menatapnya dengan penuh penyesalan.

Sedangkan Zahra, dia menatap Rama dan Melisa bergantian, ini sudah nggak salah lagi kalau mereka berdua bahkan mungkin Arkan mempunyai suatu hubungan yang dia sendiri masih bingung. Apalagi mendengar percakapan dua orang itu selanjutnya, yang dia pastikan mereka ada hubungan 100% ada hubungan.

"Mel, bukan gitu maksud gue," Rama memandang

Melisa dengan tatapan penuh arti. Dia tahu siapa dan apa yang dimaksud oleh gadis itu, "tapi lo tahu gue nggak mau lo sakit, dan kalau masalah gue pergi itu kan lo tahu alasannya, gue harus pergi ke rumah Oma," jelasnya panjang lebar.

"Jadi *please*, maafin gue Cha, apapun gue bakal lakuin supaya lo mau maafin gue," lanjut Rama lagi.

"Gue tahu, tapi bisa nggak lo hubungin gue, kasih kabar ke gue. Bukannya menghilang begitu aja Ram, padahal lo sebelumnya bilang kalau lo bakalan hubungin gue, tapi apa nyatanya lo sama sekali nggak kasih kabar ke gue. Lo sama dia sama-sama brengsek Ram," Melisa menatap Rama dengan tatapan sendu, "gue balik ke kelas dulu, kalian lanjutin makannya, gue udah kenyang dan makanan gue udah habis. Jadi lo nggak usah repot-repot kasih tau ke Arkan," ucapnya yang tentu saja kalimat terakhir itu ditujukan untuk Rama. Tanpa menunggu lagi dia meninggalkan dua orang itu ke luar kantin dengan mata yang memerah dan dada yang terasa sesak.

Bab IX

Gara memberikan tatapan tajam pada 3 orang yang ada di depannya. Wajah yang biasanya dipenuhi senyuman kini berubah menjadi dingin karena amarah yang sudah berada di ujung tanduk. Rahangnya mengeras, ketika membayangkan apa yang sudah mereka lakukan pada adik kesayangannya itu.

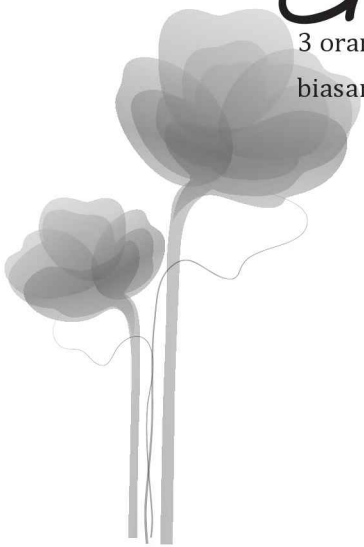

"Gara lo apa-apaan sih. Buka pintunya!" bentak Erika, muka gadis itu terlihat memucat dan tubuhnya menggigil.

Gara tertawa, lalu semakin mendekat ke arah Erika, senyum tipis terlukis dalam wajah cowok itu. Jika orang lain mungkin terpesona dengan senyuman itu, tapi beda halnya dengan Erika yang merasakan hawa dingin, ketika senyuman itu muncul.

Adnan dan Naufal yang sejak tadi mengikuti Gara, geleng-geleng sendiri melihat sahabatnya sudah mengeluarkan sisi kejamnya. Mereka tahu bahwa sekali murka Gara akan sangat menyeramkan, dan jarang ada yang bisa menghentikan cowok itu. Tapi, bedanya biasanya Gara tidak pernah memukul satu orang cewek pun, tapi hari ini sepertinya pengecualian.

Mereka masih ingat bagaimana cowok itu langsung mendatangi kelas XII IPS 1, dan menarik paksa gadis yang ada di depannya ini, bahkan Gara nggak segan-segan menghantamkan tubuh gadis itu dengan keras saat bertanya apa yang membuat Gara kalap seperti itu, dan masih banyak lagi sikap Gara yang mereka baru tahu, terlebih lagi ketika Gara menyeret Erika masuk ke dalam toilet, menyiramkan semua air ke tubuh gadis itu lalu menarik mereka ke ruangan ini.

"Aarrrkkk Gara sakit, lo apa-apaan sih??" teriakan itu sukses membuat perhatian Naufal dan Adnan kembali ke arah Gara yang kini sedang menjambak rambut Erika.

"Oh lo bisa ngerasain sakit ya. Gue kira nggak," ucap Gara santai, seakan apa yang dilakukannya ini biasa saja. Gara tesenyum sinis, saat melihat air mata Erika

mulai keluar, tapi sayang itu belum bisa menghilangkan amarahnya, dengan sengaja dia menarik rambut itu lebih kuat, bahkan dia tidak peduli bagaimana raut wajah orang-orang di depannya itu.

"Gara *please* gu..gue minta maaf. Apapun kesalahan gue, maaf," Erika menatap Gara dengan pandangan memohon.

Gara tersenyum sinis mendengarnya, "Lo masih nggak tahu kesalahan lo ke gue apa? Lo nggak tahu?"

"Nggak sumpah, gue...," mata Erika membulat, mengingat sebuah alasan yang sepertinya di balik sikap Gara ini.

"Gimana, elo udah inget? Kalau lo masih nggak inget, sini gue ingetin," ucap Gara sambil mengangkat tangannya ke atas hendak melayangkan sebuah tamparan pada gadis di depannya itu. Tepat ketika itu suara Arkan terdengar membuat semua pandangan mengarah pada cowok yang tengah memasukkan tangannya di kantong celananya, dengan pandangan yang tajam.

"Gar, biar gue aja," ucapan singkat keluar dari Arkan yang tengah melangkah ke arah Gara.

Gara mendengus kesal, jujur dia belum merasakan puas memberikan pelajaran pada gadis ini, "Sekali lagi lo sakitin adik gue, lo bakal dapet perlakuan lebih dari ini. Ngerti?" ancamnya lalu melepaskan tangannya pada rambut gadis itu.

Erika merasa lega karenanya, tapi kelegaan itu hanya berlangsung singkat karena sekarang Arkan sudah berada di depannya dengan tatapan tak kalah tajam dari Gara, dan itu sukses membuat dia sangat takut.

"Gue nggak mau banyak omong. Jadi dengerin gue baik-baik," Erika langsung mengangguk mendengarnya, dia sudah tidak mau berada di sini lagi, "yang pertama, lo nggak berhak ngelarang siapapun buat deketin gue, terutama Melisa. Dan yang kedua...," Arkan memajukan wajahnya ke arah gadis itu, yang sontak membuat semburat merah pada wajah pucat itu, "Gue nggak suka sama cewek murahan kayak lo."

"Mu...murahan? Maksud lo apa Ar?" suara Erika sangat bergetar ketika mengucapkan itu dan Arkan tersenyum mendengarnya.

"Lo nggak ngerti maksud gue?" Arkan pura-pura kaget mendengarnya lalu menoleh ke belakang, "Guys dia nggak ngerti nih maksud gue murahan kayak gimana, kalian ada yang mau bantu jawab nggak?" Ketiga teman cowok itu tertawa serempak.

"Udah nggak usah sok polos deh lo Rik. Kita semua di sini tahu kok, lo kayak gimana di luaran sana," ucap Adnan sambil tersenyum miring, "bahkan Arkan hafal betul kapan aja lo keluar sama 'temen' lo, ya kan Ar?"

Arkan yang ditanya mengangguk singkat, "Yoi, makasih banget lo udah kasih gue info, Fal. Saking sering lo omongin gue, sampai gue hafal di luar kepala," ucapnya sambil menatap Naufal yang sedang nyengir, "lo dapet dari mana sih Fal, penasaran gue?"

Naufal yang ditanya langsung memperagakan orang yang sedang berpikir, "Rahasia dong, pokoknya dari narasumber tepercaya. Bentar-bentar kayaknya gue punya deh foto Erika pas...,"

"CUKUP!!" teriakan itu sukses membuat keempat orang itu menoleh ke arahnya, "gue minta maaf."

Arkan tersenyum sinis, "Maaf, gue nggak butuh maaf lo. Fal lo bisa kirim foto itu ke Line gue sekarang juga? Kayaknya asik kalau yang lain juga tahu kan?"

Erika membulatkan matanya, rasa takut kini semakin melebar ketika mendengar ucapan Arkan, terlebih lagi dengan balasan Naufal yang mengatakan akan mengirimnya sekarang juga, "Gue nggak akan pernah ganggu Melisa lagi."

"Bagus. Karena kalau lo nyentuh sedikit aja rambut Melisa," Arkan memajukan lagi wajahnya, "lo bakalan merasakan gimana neraka buatan gue, ngerti?" Erika mengangguk, lalu berlari sekuat tenaga keluar dari ruangan yang sempat terkunci itu.

"Ah elo mah nggak seru Ar. Masak cuman ngancem aja."

Arkan menaikkan alisnya sebelah, "Siapa bilang?"

"Lo kan barusan," balas Naufal yang kini sudah berada di samping cowok itu, "jangan bilang lo udah ngelakuin sesuatu."

"Menurut lo?"

"Anjir, kenapa dua sohib gue gini banget ya kelakuannya. Ngeri gue jadinya," celetuk Adnan sambil menggerakkan bahunya, "tapi Arkan gue bingung sama lo, sebenernya lo suka nggak sih sama Melisa? Kalau lo nggak suka, kenapa lo harus ancem tuh cewek pake foto yang Naufal punya?"

Adnan mengedikkan bahunya, "Menurut lo gimana?" ucapnya santai, dan itu sontak membuat Naufal dan Adnan gemas.

"Sialan lo, nggak usah sok keren deh."

"Gue lempar juga tuh muka pake bola basket."

"Udah deh. Sekarang rapiin aja nih ruangan," ucap Gara yang membuat semua orang di sana menghentikan pembicaraannya dan mulai melakukan apa yang diucapkan oleh cowok itu.

Adnan yang sedang merapikan bangku di dekat Arkan, mendekatkan tubuhnya dan berbisik pada cowok itu, "Ar, gue tanya serius nih. Lo suka sama Melisa nggak? Kalau nggak, biar gue langsung tancap gas buat dapetin dia."

Kesibukan Arkan tiba-tiba berhenti, lalu menoleh ke arah Adnan singkat dengan pandangan dingin, *"In your dream,"* lalu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda karena pertanyaan sahabatnya itu.

Adnan memperhatikan Arkan dengan senyum kecil, dia tahu maksud dari balasan Arkan sangat tahu malahan, dan jawaban Arkan tadi membuat dia semakin semangat untuk melakukan hal yang sudah ia rencanakan.

Bab X

Melisa memperhatikan penjelasan guru sosiologinya dengan serius, sesekali gadis itu terlihat mencatat beberapa penjelasan di buku catatannya. Meski begitu, tak ayal sesekali pikirannya melayang pada kejadian hari ini, hari yang sangat menyebalkan bagi dirinya.

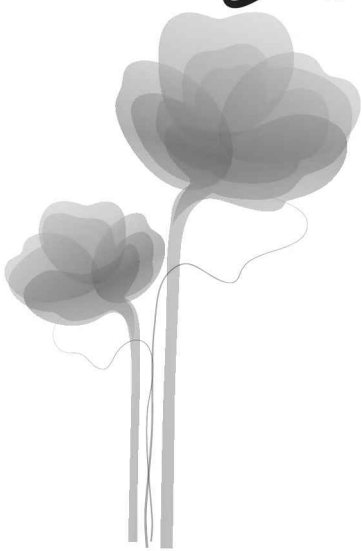

"Cukup sampai di sini pelajarannya, kita ketemu minggu depan."

Kalimat yang singkat tapi sudah sangat ditunggu oleh semua murid di sana. Terlihat bibir mereka semua tertarik ke atas, "Terima kasih Bu," ucap mereka serempak, dan saat Bu Mita – guru sosiologi- keluar dari kelas, mereka mengikutinya.

"Mel, lo bareng sama gue ya pulangnya."

Melisa mengangkat kepalanya menatap orang yang mengajaknya bicara, "Nggak usah makasih, gue balik sama abang gue," lalu melanjutkan memasukkan buku ke dalam tasnya, "Ra, balik yuk," ajaknya sambil bangkit dari tempat duduknya.

Zahra mengangguk ikut bangkit dari bangkunya, "Mel, lo nggak terlalu dingin sama Rama, kasian kan Ramanya," ucapnya sesekali melirik pada Rama yang masih berada di samping meja mereka.

"Terus gue harus gimana, apa kayak gini '*Sorry* Ram, gue nggak bisa lain kali ya. Soalnya gue mau balik sama abang gue tercinta' gitu?" balas Melisa sambil berbalik berjalan keluar kelasnya.

"Mel, woy Mel," panggilnya tapi tetap tidak membuat gadis itu berhenti.

"Udah Ra, gue nggak apa-apa. Ini salah gue kok, makanya dia kayak gitu," Rama menatap punggung gadis yang sudah menghilang dari pintu itu dengan pandangan sendu, "pulang aja yuk."

Zahra mengangguk, lalu berjalan bersama dengan Rama. Sesekali dia melirik Rama, ingin menanyakan per-

tanyaan yang sudah sejak tadi dia simpan.

Rama yang tahu itu tersenyum kecil, "Gue sama Melisa, sahabatan dari dulu. Tapi gue udah ngecewain dia, makanya dia kayak gitu. Awalnya gue kira dia langsung memaafkan gue, tapi gue sadar itu tidak akan terjadi, karena kekecewaan yang dia rasakan itu sangat besar. Gue sadar, dan gue terima perlakuan dia seperti itu. Janji yang tidak ditepati, siapa yang tidak kecewa. Gue kalau jadi dia, gue bakalan melakukan hal yang sama bersikap dingin seperti itu," jelasnya panjang lebar.

Zahra terkesiap mendengar jawaban dari pertanyaan yang sudah berputar-putar di kepalanya sejak tadi. Apa segitu keliatannya kalau dia penasaran, aduh jadi nggak enak nih pikirnya, "Maaf Ram, gue nggak maksud," Zahra menoleh ke Rama dengan pandangan bersalah.

"Santai, santai. Gue nggak mau lo entar mati karena penasaran. Apalagi muka lo itu, kayak orang yang sakit-sakitan," ucap Rama sambil tertawa.

Bibir Zahra merengut mendengar ucapan Rama, "Sialan lo Ram, lo kira gue penyakitan," ucapnya sewot, pura-pura sewot sebenarnya, "tapi, apa segitunya ya keliatan kalau gue penasaran sama hubungan kalian?"

Rama menoleh ke arah Zahra lalu mengangguk mantap, dan itu sukses membuat Zahra malu, "Iya, keliatan pake banget. Tapi, nggak apa-apalah, lo sahabat dia jadi wajar lo penasaran sama hubungan gue sama Melisa."

Anjir pengertian banget nih cowok, gumam Zahra, "Kalau gitu boleh dong gue nanya lebih ke elo?"

Rama mengangguk, "Boleh. Tapi, lain kali ya," ujarnya

dengan senyum yang mengembang dalam wajahnya dan itu membuat Zahra terpesona sesaat melihatnya, "elo dijemput siapa? Mau gue anterin?" lanjutnya saat mereka sudah berada di parkiran sekolah.

Zahra menggeleng cepat, "Nggak usah Ram, gue dijemput sama sopir gue. Nah itu dia," tunjuknya pada seseorang yang umurnya kira-kira 40 tahunan, "gue balik duluan ya."

Rama mengangguk, "Ya udah hati-hati," ujarnya lembut, tapi setelah gadis itu memalingkan mukanya, rasa sedihnya mencuat keluar. Sedih ketika mengingat bagaimana sikap Melisa terhadapnya, seharusnya dia dulu tidak mengingkari janjinya untuk menghubungi gadis itu.

****

Melisa menatap pintu yang ada di depannya dengan ragu, haruskah dia mengetuk atau harus menunggu abangnya keluar dari ruangan itu. Melisa menghela napas lalu berbalik, "Lebih baik gue nunggu aja," putusnya dan berjalan menjauhi pintu itu menuju bangku yang ada di pinggir lapangan.

Melisa menjatuhkan dirinya di sana, lalu menutup matanya sejenak. Rasa sesak yang dirasakannya kembali keluar, Rama. Satu nama yang membuat rasa sesak itu semakin besar. Jujur dia sangat merindukan cowok itu, saking rindunya dia ingin langsung memeluk cowok itu. Tapi rasa kecewanya sudah telanjur tertanam dalam hati, kecewa akan sikap cowok itu yang menghilang begitu saja, dan kini tiba-tiba kembali lagi. Satu tetes mengawali

tetes-tetesan yang keluar membasahi pipinya. Tetesan yang menandakan bahwa hatinya sedang tidak baik-baik saja.

Tubuhnya tiba-tiba menegang ketika dirasakannya ada yang menyentuh pipinya yang membuat Melisa langsung membuka matanya dengan cepat, dan menemukan 4 orang yang tengah menatapnya dengan pandangan bingung.

"Kamu kenapa Dek, sakit?"

Melisa menggeleng, lalu bangkit dari tempat duduknya, "Enggak Bang, udah selesai rapatnya. Pulang sekarang ya," pintanya pada Gara.

Gara tersenyum lalu mengacak rambut adiknya itu, "Ya udah ayok lain kali nggak usah diem di sini, terus nangis sendiri kayak orang patah hati aja." Melisa melotot ke arah abangnya itu yang membuat keempat orang itu tertawa.

"Ciee siapa nih yang bikin lo patah hati Mel, sini bilang sama Abang biar Abang kasih pelajaran," ucap Naufal sambil menepuk dadanya.

"Sini biar Kakak obatin patah hati lo Mel, dengan cinta Kakak," celetuk Adnan yang langsung mendapatkan tatapan menjijikkan dari kedua temannya, sedangkan satunya menatapnya dengan dingin.

"Gue nggak patah hati ih," Melisa menghentakkan kakinya kesal ke tanah lalu menatap abangnya tajam, "ini semua gara-gara Abang."

"Iya deh iya, maaf ya. Ya udah pulang sekarang." Gara langsung membalik tubuh Melisa lalu mendorong tubuh adiknya itu untuk berjalan ke depan.

Saat mereka berjalan melewati koridor, mereka men-

dengar obrolan yang menarik perhatian mereka.

"Lo penasaran nggak sih, siapa yang buat Erika sampe pucat gitu?"

"Penasaran banget. Terus lo tahu nggak, ada yang naruh lem di bangku Erika, bahkan ada yang taruh tasnya di atas atap sekolah. Gue nggak tahu siapa yang ngelakuin itu, tapi gue bersyukur banget biar tuh cewek tau rasa," dan masih banyak lagi ucapan mereka yang membuat kelimanya terperangah, tepatnya satu orang yaitu Melisa, sedangkan keempatnya senyum-senyum nggak jelas.

"Abang tau nggak si...,"

"Nggak tahu," potong Gara langsung, "ah iya, Abang denger Rama balik ya. Apa dia yang buat kamu nangis tadi?"

Langkah Melisa terhenti tiba-tiba mendengar perkataan abangnya itu, wajah yang sempat menampilkan senyumnya kini menghilang digantikan dengan wajah datar, "Iya dia udah balik. Nggak, aku cuman kelilipan aja tadi."

Gara mengernyitkan keningnya, lalu mengangguk. Dia mengerti kenapa adiknya seperti itu, "Ah iya, Abang baru inget kalau ada janji. Kamu pulang sama Arkan ya?" ucapnya tiba-tiba.

"Nggak, nggak. Aku balik naik angkutan aja kalau gitu. Lain kali kalau ada janji, kasih tahu biar nggak capek-capek nunggu," ucapnya dengan nada kesal, lalu berjalan mendahului keempat orang itu.

"Biar gue aja deh Gar, sekalian PDKT sama adek lo," ucap Adnan sambil memainkan kunci motornya.

"Lo serius suka sama Melisa, Adnan?" Naufal

menatap Adnan dengan pandangan tak percaya, pasalnya sahabatnya yang satu ini jarang sekali memperlihatkan ketertarikan pada seorang gadis, dan itu membuat mereka semua mengira bahwa sahabatnya itu gay. Tapi sekarang?

Adnan mengedikkan bahunya cuek, "Menurut lo aja deh, boleh nggak Gar. Mumpung dia belum jauh tuh," Adnan menunjuk ke arah pintu gerbang dengan dagunya.

Gara hendak menjawab ucapan Adnan, tepat ketika mendengar suara Arkan yang memotong ucapannya.

"Biar gue aja," ucapnya singkat, padat dan jelas. Dan tanpa menunggu balasan dari Gara, Arkan langsung berjalan meninggalkan teman-temannya.

"Dia kenapa sih, cemburu?"

"Menurut lo gimana?" Adnan tersenyum kecil melihat sikap Arkan itu.

"Sialan lo, nggak usah sok keren dah. Nggak cocok," cibir Naufal sambil mengeplak kepala cowok itu.

"Emang gue keren," balasnya singkat sambil mengelus kepala yang kena korban dari kelakuan sahabatnya itu.

Gara geleng-geleng sendiri melihat sikap kedua sahabatnya itu, "Kalian berdua kayak cewek tahu nggak ribut. Gue cabut duluan," ucapnya lalu berjalan meninggalkan Adnan dan Naufal di belakangnya.

***

Arkan menghentikan motor *sport*nya di dekat halte sekolahnya, dengan cepat dia turun lalu mendekati gadis yang tengah duduk sambil memainkan *handphone*nya itu.

"Lo pulang sama gue, nggak ada bantahan," Arkan

menggenggam tangan Melisa hingga gadis itu berdiri dan mengikuti ke arahnya.

"Lepasin Ar, gue bisa pulang sendiri," Melisa mencoba melepaskan tangannya dari genggaman cowok itu, tapi gagal karena semakin dia mencoba melepaskan semakin erat genggaman itu.

Arkan berhenti di samping motornya dan menghadap ke arah Melisa, "Udah gue bilang, nggak ada bantahan. Karena lo harus ikutin kemauan gue selama 4 bulan, ingat?"

Melisa merengut kesal mendengarnya, kenapa dia bisa lupa dengan perjanjian konyol itu. Mau tak mau dia mengangguk, dan itu membuat senyum mengembang di wajah Arkan.

"Bagus kalau gitu," ucap Arkan lalu berbalik menaiki motor *sport*nya, lalu mengulurkan tangannya ke arah Melisa, "naik," ucapnya sambil menggerakkan dagunya menunjuk ke arah belakang.

Melisa mencibir, "Dasar sok keren," gumamnya yang masih terdengar oleh Arkan. Diraihnya tangan Arkan lalu duduk di belakang cowok itu.

Arkan tersenyum lalu dengan sengaja dia melingkarkan tangan gadis itu pada pinggangnya, "Tangan satunya, lo tahu."

"Iya gue tahu. Kalau bukan karena perjanjian konyol itu gue nggak mau ngelakuin ini," ucapnya sewot lalu melingkarkan tangannya sebelah ke pinggang cowok itu.

Arkan lagi-lagi tersenyum kecil, lalu menurunkan kaca helmya dan menjalankan motornya meninggalkan lingkungan sekolah.

Selama perjalanan tidak ada pembicaraan di antara keduanya, mereka terdiam dengan pemikiran masing-masing. Melisa apalagi, dalam hatinya dia sudah menggerutu kenapa dia bisa terjebak dalam situasi yang bahkan dia sendiri tak pernah pikirkan, karena saat pertama dia melihat cowok yang ada di depannya ini dia sudah memutuskan untuk tidak mau memiliki hubungan apapun.

"Kita makan dulu, gue laper."

Perkataan itu sukses membuyarkan pemikiran Melisa, "Nggak, gue mau balik dulu. Kalau lo makan lo makan aja sendiri," bentaknya kesal. Lama-lama emosinya tersulut karena sikap Arkan yang seenaknya sendiri seperti ini.

"Lo tahu kan lo harus nurutin gue sampai 4 bulan. Jadi nggak ada bantahan," ucapnya santai, tak memedulikan Melisa yang sudah sangat emosi di belakangnya.

Melisa mendengus kesal, "Serah lo serah, gue udah capek debat sama lo," ucapnya kesal. Toh percuma dia menolak toh ujung-ujungnya dia akan terus dipaksa untuk mengikuti cowok kurang ajar itu.

Arkan melirik sekilas Melisa dari spionnya dengan senyum samar, lalu kembali fokus mengendarai motornya melintasi jalan yang sangat ramai itu.

***

Melisa menyilangkan kedua tangannya di dada, matanya menatap tajam ke arah cowok yang tengah asyik menikmati makanannya, andai saja dia punya kekuatan super mungkin dia bisa melenyapkan cowok yang ada di depannya itu sekarang juga.

Arkan yang merasa diperhatikan mengadahkan kepalanya, "Kenapa? Lo mau, gue pesenin?"

"Nggak. Udah nggak usah pake nawarin, gue pingin cepet pulang," ujarnya ketus. *Ogah banget gue makan bareng nih cowok, bukannya kenyang malah bikin enek.*

Arkan hanya mengedikkan bahunya cuek, lalu melanjutkan makanannya. Bukan dia tidak tahu bahwa Melisa tidak ingin bersamanya, dia tahu sangat tahu karena itulah dia melakukan semua ini, menjebak gadis itu dalam sebuah taruhan konyol itu dan juga ada satu alasan yang terus membuat dia melakukan ini, alasan yang sudah sejak lama dia tanam dalam dirinya sendiri ketika bertemu lagi dengan gadis itu.

Bab XI

Sorak sorai terdengar dari dalam GOR, gedung tempat dilaksanakannya pertandingan basket antar sekolah. Terlihat semua orang yang ada di sana menikmati pertandingan itu, kecuali seorang gadis yang tengah menunjukkan tampang kesalnya.

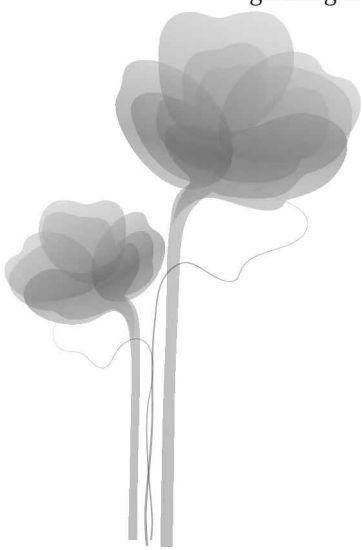

Melisa. Gadis yang sejak tadi hanya menatap sekelilingnya dengan pandangan tak suka, terlebih lagi pada segerombolan gadis yang ada di depannya yang menurutnya sangat berisik.

Melisa melihat jam tangan, *kapan sih selesainya* gerutunya dalam hati. Disandarkan tubuhnya ke atas bangku, sambil memperhatikan pertandingan yang berlangsung itu, pertandingan antara sekolahnya dengan SMA Angkasa. Matanya tiba-tiba berhenti pada satu titik, titik yang masih bisa memberikan dampak pada tubuhnya seperti dulu. Andai rasa kecewa itu nggak pernah ada mungkin mereka masih bisa seperti dulu. *Astaga gue apa-apaan sih, nggak gue nggak boleh kayak gini.* Melisa menggelengkan kepalanya cepat mencoba menghilangkan pikiran konyol yang sempat dia pikirkan tadi.

Melisa tak menyadari sejak pandangannya terkunci pada apa yang dilihatnya itu, seseorang sudah duduk di sampingnya.

"Sendirian?"

Pertanyaan singkat itu sukses membuat Melisa mengalihkan pandangannya ke arah samping, dan matanya terbelalak kaget ketika melihat siapa yang duduk di sana. Rama.

Melisa mendengus, "Bukan urusan lo!" ucapnya dingin lalu membuang mukanya kembali ke arah pertandingan.

Rama menghela napas, ada rasa kecewa ketika melihat bagaimana respons Melisa tapi dia tahu bahwa ini semua salahnya sudah mengukir rasa kecewa pada gadis itu, "Gue duduk di sini nggak apa-apa ya?"

"Ngapain lo minta izin gue, itu hak lo mau lo duduk di mana bukan urusan gue juga," ucap Melisa ketus tanpa memandang Rama. Jujur dia tidak ingin bersikap seperti itu, hanya saja rasa kecewa terhadap cowok itu membuat sikapnya seperti itu refleks keluar.

Rama menatap Melisa nanar, lalu mengalihkan pandangannya pada pertandingan, "Lo tahu Mel, lo itu orang yang terpenting di hidup gue. Dari dulu sampe sekarang," tubuh Melisa menegang karena ucapan Rama itu. Jantungnya berdebar kencang, "gue minta maaf, gue tahu gue brengsek. Di saat rasa kecewa di hati lo belum hilang, gue dengan egoisnya mengukir rasa kecewa yang baru dalam hati lo. Gue minta maaf Mel," ujarnya lirih, yang masih bisa terdengar oleh Melisa, "alasan kenapa gue nggak ngehubungin lo, karena gue takut. Takut karena ketika suara lo masuk dalam pendengaran gue, gue langsung memutuskan untuk balik lagi ke sini," jelasnya panjang lebar.

Melisa terhenyak mendengarnya, "Kalau lo nggak bisa nelpon, kan bisa SMS. Seenggaknya lo kasih gue kabar," balas Melisa dengan suara bergetar menandakan bahwa gadis itu sedang menahan tangis.

Rama yang mendengar nada itu langsung menoleh, matanya melebar ketika melihat Melisa menutup matanya menahan tangis, "Gue tahu, gue salah. Karena keegoisan gue, lo ngerasain kecewa. Maafin gue Mel."

Melisa membuka matanya, dan menoleh ke arah Rama dengan senyum tipis. Ada rasa kelegaan dalam hatinya ketika mendengar ucapan Rama, "Gue maafin lo, asal lo

nggak ngulangin lagi."

Rama menatap Melisa dengan pandangan tak percaya, benarkah yang didengarnya ini, benarkah gadis yang ada di depannya itu memaafkannya, "Beneran Mel, lo maafin gue?"

Bibir Melisa merengut sebal, "Ya udah kalau nggak mau dimaafin. Awas ya kal...,"

"Makasih Mel," Rama memotong ucapan Melisa, rasa bahagia menyeruak dalam dadanya. Dia merasa lega, sangat lega ketika akhirnya dia bisa berbaikan dengan gadis yang selalu berada dalam hatinya sampai detik ini.

Melisa terkekeh mendengarnya, "Iya-iya. Udah ah gue mau lanjutin nonton," ujarnya lalu menoleh ke arah pertandingan lagi yang diikuti oleh Rama. Senyum terukir pada wajah keduanya, hingga pertanyaan Rama yang membuat senyum Melisa menguap seketika.

"Ca?" panggil Rama.

Melisa terdiam, kaget karena cowok itu tiba-tiba memanggil nama kecilnya. Nama yang dulu sering menjadi panggilannya meski hanya untuk orang terdekatnya, tapi itu dulu. Dulu saat dia ditinggalkan begitu saja oleh orang yang sangat berarti baginya, "Apaan Ram?" tanyanya.

"Lo kan udah maafin gue, apa berarti lo udah maafin *dia* juga?"

Tatapan Melisa tiba-tiba menjadi kosong mendengar pertanyaan Rama itu. Mulutnya terkunci, enggan menjawab pertanyaan cowok itu.

Rama yang sadar akan ucapannya itu langsung menoleh ke arah Melisa, lalu mengembuskan napasnya

pelan. Seharusnya dia sadar bahwa tanpa dia bertanya dia sudah tahu apa yang akan menjadi jawaban gadis itu, dan melihat Melisa terdiam semakin menguatkan dugaannya akan jawaban gadis itu. Saat dia ingin berucap kembali, terdengar suara peluit berbunyi menandakan bahwa pertandingan telah selesai membuat dia harus mengurungkan niatnya.

****

Helaan napas kembali terdengar, entah sudah beberapa kali Melisa melakukan itu, menghapus sebuah perasaan yang hadir saat melihat Arkan dan Tari tertawa bersama, terlebih lagi sesekali cowok itu mengelus lembut rambut kakak kelasnya itu, membuat perasaan itu semakin melebar.

"Suka ya sama Arkan, sampe segitunya diliatin," celetuk Adnan yang kini sudah berdiri di samping Melisa.

Melisa mencibir, lalu menoleh ke arah Adnan, "Idih siapa juga yang suka. Kak Adnan sok tahu," balasnya sengit.

"Oy oy, santai Mbak santai," Adnan menjauh sedikit dari Melisa dengan cengiran lebar di wajahnya, "nggak usah serius gitu Dek, lo tambah gemesin tahu nggak," lanjutnya lagi.

Melisa menepuk keningnya sendiri, dia benar-benar tak mengerti dengan sifat sahabat abangnya ini, "Terserah deh," ucapnya sambil mengambil botol air minum dingin lalu pergi meninggalkan Adnan yang masih menampilkan cengirannya.

"Adek gue lo apain, Nan?" tanya Gara yang sudah berada di samping sahabatnya itu.

"Nggak gue apa-apain kok, cuman godain dikit."

Gara mendengus, lalu meneguk air minumnya hingga setengah, "Awas aja lo modusin adek gue, gue bacok lo."

Adnan terkekeh mendengarnya, "Gue nggak bakalan modus," tatapannya kembali mengarah pada punggung Melisa, "tapi, kalau ngedeketin boleh kan?" tanyanya yang sukses membuat Gara langsung melotot ke arah Adnan.

Di lain pihak, Melisa menggenggam botol air minum dengan erat. Matanya menatap nyalang pada orang yang kini sedang sibuk menerima perlakuan manis dari kakak kelasnya. Mengelap keringat orang lain itu bisa dikatakan perlakuan manis, kan? Memikirkan itu saja membuat perasaan aneh kembali menyerangnya. Bukan bukan aneh tepatnya perasaan yang dulu juga sering dia rasakan.

Dengan kesal dia melempar botol itu tepat di atas kepala Arkan, yang langsung membuat cowok itu mendelik kesal ke arahnya, "Lo apa-apaan sih?" Arkan bangkit dari duduknya dan berjalan hingga cowok itu berada tepat di depan Melisa.

Melisa membalas tatapan Arkan itu tajam, "Gue cuman mau kasih minuman itu doang ke elo. Kan elo yang nyuruh gue tadi," ucapnya ketus sambil menunjuk botol yang kini sedang digenggam oleh Arkan.

"Tapi kan bisa lo kasihnya baik-baik. Nggak usah pake lempar segala."

"Apa bedanya sih, kalau lo nggak mau nggak usah diminum susah amat," balas Melisa galak.

Arkan menaikkan alisnya sebelah karena melihat reaksi Melisa yang terlalu berlebihan menurutnya, "Lo

kenapa sih, sensi amat. Lo lagi PMS ya atau lo..."

Arkan menghentikan ucapannya, lalu tersenyum tipis saat tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ditolehkannya kepalanya menatap Tari yang ternyata memperhatikannya, "*Sorry* Tar gue ada urusan sama dia, gue tinggal nggak apa-apa ya?" ucapnya lembut.

Tari mengangguk lalu tersenyum manis, "Iya nggak apa-apa kok," lalu bangkit berdiri, "gue gue juga mau balik kok, sekali lagi selamat ya Ar," lanjutnya lagi sambil memeluk tubuh Arkan.

Arkan terkekeh, matanya melirik sekilas ke arah Melisa yang kini semakin menunjukkan rasa kesalnya. Tangannya terangkat membalas pelukan gadis itu, "Iya makasi ya Tar. Itu juga karena permainan bagus kalian jadinya kita semua bisa menang,"

Pipi Tari memerah karena mendengar pujian dari Arkan itu, "Ah elo bisa aja Ar. Gue balik ya, dah," ucapnya sambil melepaskan pelukannya dan mengangguk sedikit pada Melisa yang dibalas senyum tipis padanya lalu berbalik meninggalkan mereka berdua.

Melisa mengepalkan kedua tangannya dalam hatinya dia mengingatkan dirinya bahwa dia tidak boleh bersikap seperti ini terus menerus hingga kepalan itu mengendur dan perasaannya menjadi tenang, "Gue udah kasih minuman yang lo minta. Sekarang gue mau pulang, gue udah ditunggu sama Rama."

Ya sejak mereka berbaikan tadi, Rama sudah berjanji untuk mengantarnya pulang.

Arkan langsung berbalik menghadap Melisa saat nama

itu keluar dari bibir mungil gadis itu, "Oh udah deket sama Rama," suaranya dingin, dengan sengaja dia memajukan dirinya untuk lebih dekat pada Melisa, dan itu membuat Melisa refleks mundur ke belakang. Tapi, sayang itu semua percuma, karena tangannya sudah melingkar indah pada tubuh gadis itu.

"Lo tahu muka lo lucu kalau cemburu," bisiknya tepat di telinga kanan Melisa.

Melisa merinding merasakan embusan napas cowok itu di telinganya, dan jangan lupakan perkataan yang mengatakan dia cemburu. Dengan keras dia mendorong Arkan menjauh dari tubuhnya, "Heh cowok gila, siapa bilang kalau gue cemburu sama lo!? Jangan mimpi!" bentaknya kesal, "gue mau balik, urusan gue udah selesai," Melisa membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan tempat itu. Tapi sayang, karena lagi-lagi tangan cowok itu melingkar dalam pinggangnya.

Melisa berontak, tangannya sibuk mencoba melepaskan pelukan Arkan itu tapi semakin kuat dia ingin melepaskan pelukan itu, semakin kuat juga Arkan memeluknya, "Arkan, lepasin. Gue mau balik. Nggak enak diliatin orang."

Arkan menggeleng lalu menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher yang ada di depannya itu, "Nggak. Gue nggak akan lepasin lo," balasnya tegas, "aku kangen banget sama kamu Ca, kangen banget," lanjutnya lirih.

Kalimat yang diucapkan oleh Arkan itu membuat pergerakan tubuh Melisa berhenti. Jantungnya kini berdebar kencang, matanya tertutup menahan rasa sesak di dadanya.

Perasaannya yang dulu dia buang, kini keluar kembali ke permukaan dan itu yang sangat dibenci oleh Melisa. Dengan sekali sentakkan dia melepaskan pelukan itu.

"Jangan pernah manggil gue dengan sebutan itu lagi," ujarnya dingin lalu berjalan meninggalkan cowok yang kini tengah mematung, menatap punggungnya yang semakin menjauh.

Bab XII

Arkan membanting tasnya dengan keras hingga menimbulkan bunyi *Bug* di sana. Wajahnya terlihat sangat frustrasi ketika pikirannya melayang pada apa yang terjadi tadi. Segitu bencinyakah Melisa terhadapnya, hingga gadis itu tidak memperbolehkan dia memanggil nama kecilnya.

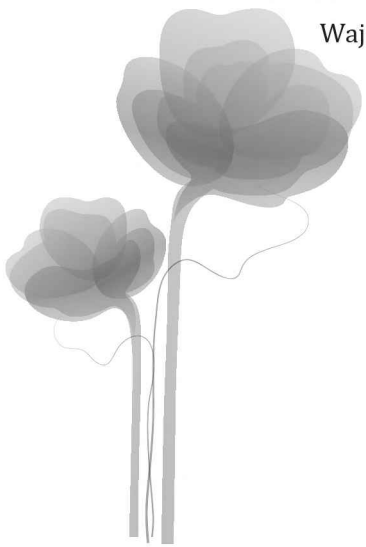

Diarahkan pandangannya pada sebuah figura foto kecil yang terletak di nakas dekat tempat tidurnya. Kakinya perlahan berjalan ke arah figura itu, dan meraihnya dengan lembut.

"Apa aku nggak bisa ngambil hatimu lagi Ca, kayak dulu?" matanya menatap sendu ke arah foto seorang gadis yang ada di tengah-tengah dia dan Rama. Melisa. Gadis yang sudah berhasil menggenggam hatinya bahkan sampai detik ini, tapi sayangnya dia melukai hati gadis itu. Melukai hingga terdalam.

"Padahal aku udah sengaja buat kamu selalu deket aku, tapi sepertinya nggak ada pengaruhnya buat kamu," lanjutnya lagi. Tiba-tiba suara Melisa yang begitu dingin terdengar di telinganya dan itu membuat hatinya tersayat. Diletakkannya perlahan figura itu seakan jika ia menaruhnya kasar figura itu rusak, lalu beranjak dari sana ke arah kamar mandi, ia sangat butuh air dingin sekarang untuk bisa menenangkan pikirannya.

***

Rama memandang wajah gadis yang sudah sangat dirindukannya itu, wajah yang bahkan selalu mengisi mimpinya beberapa tahun terakhir. Dia senang ralat sangat bahagia ketika gadis itu sudah memaafkan kesalahannya. Tangannya diletakkan di bawah dagu, menopang kepalanya untuk menikmati pemandangan yang sudah beberapa lama dia tak bisa menikmatinya.

Melisa yang merasa diperhatikan mendongakkan kepalanya, dan keningnya mengerut ketika melihat Rama

yang tengah menatapnya, "Kenapa Ram? Ada yang aneh di muka gue?" tanyanya heran.

Rama menggeleng pelan, lalu menegakkan tubuhnya, "Nggak ada kok. Gue seneng aja kita bisa kayak gini lagi," balasnya jujur masih dengan mata yang menatap lurus ke arah Melisa.

Melisa mencibir, "Siapa suruh dulu ngelanggar janji," ucapnya santai. Dia tidak bermaksud untuk menyindir, hanya saja itu yang sebenarnya terjadi.

"Iya itu salah gue, makanya gue mau nebusnya. Gue nggak mau janji, tapi gue akan usahakan itu,"

Melisa tersenyum kecut, "Awas aja kalau lo bohong lagi, nggak ada kesempatan ketiga," ancamnya yang dibalas anggukkan mantap oleh Rama, "ah iya, gimana kabar oma lo?"

"Baik kok, sangat baik malah. Makanya gue bisa balik ke sini."

Manda menganggukkan kepalanya mengerti, "Bagus kalau gitu, gue seneng ngedengernya," lalu melanjutkan makannya yang sempat tertunda.

"Seneng karena gue balik lagi ya? Cie yang ternyata kangen sama gue, Abang seneng deh."

Melisa yang mendengarnya memutar bola matanya, "Serah lo deh serah," ucapnya. Meski begitu, Melisa tak mengelak bahwa dia sangat bahagia ketika melihat sahabatnya datang lagi.

Dan bergulirlah aksi menggoda yang dilakukan oleh Rama kepada Melisa. Hingga sebuah suara menginterupsi kegiatan mereka itu.

"Rama?"

Rama mendongakkan kepalanya dan langsung berdiri berhadapan dengan orang yang memanggilnya, sedangkan Melisa menundukkan kepalanya dalam-dalam. *Kenapa harus ketemu dia sih di sini* rutuknya.

"Yo Ar, sendirian aja nih. Tumben," ucap Rama.

Arkan tertawa renyah mendengarnya, "Emang ada yang aneh kalau gue sendirian?" tanyanya balik.

Rama mengedikkan bahunya, "Nggak juga sih. Ah iya, mumpung lo sendiri nih, gabung aja. Jarang-jarang kita bisa kumpul bertiga," ajaknya.

Arkan mengerutkan keningnya, lalu dimiringkan kepalanya mencari sosok yang tiba-tiba muncul di benaknya, dan benar saja ada. Gadis yang tengah menunduk itu.

Melisa berharap bahwa Arkan menolak ajakan Rama, dia masih belum siap untuk bisa berkumpul lagi. Tapi, sepertinya harapan itu tinggal harapan ketika mendengar jawaban Arkan yang membuat dia ingin pergi dari sana juga.

"Boleh, lebih baik bertiga daripada sendiri kan?" balas Arkan dengan mata yang fokus pada Melisa.

Rama mengangguk, "Lo duduk sama Melisa aja," ucapnya sambil menunjuk ke arah Melisa dengan dagunya.

"Nggak, enak aja," Melisa langsung melotot ke arah Rama. *Nyari mati emang ni anak* gerutunya. Tangannya dengan cepat melingkar di kursi sampingnya, seakan mengatakan bahwa kursi ini adalah miliknya, "di samping lo aja."

Rama mendesah, dia sebenarnya tahu sangat tahu malah permasalahan antara Arkan dan Melisa dan itu alasan kenapa dia menyuruh Arkan untuk duduk di samping gadis itu. Baru saja dia ingin membuka mulut, Arkan sudah berjalan dan duduk di samping Melisa, membuat gadis itu melotot kesal.

"Apaan sih, siapa yang nyuruh lo duduk sini. Pindah sana!" perintahnya, matanya menyalang tajam tepat ke mata Arkan.

"Ini kan tempat umum, terserah gue dong mau duduk di mana," balas Arkan santai.

Melisa geram, sangat geram. Memang ini adalah tempat umum, tapi tak bisakah cowok itu tahu kalau dia tidak ingin berurusan ataupun berhubungan dengannya.

"Serah lo," akhirnya hanya itu yang dikatakannya. Dengan cepat dia menghabiskan pesanannya, dia benar-benar ingin pergi dari sini secepatnya.

Arkan menghela napas pasrah, segitu sakitnyakah hati gadis itu hingga dia tidak memperbolehkannya untuk mendekat. Matanya terus memperhatikan gadis yang kini berusaha untuk menghabiskan pesanannya, "Pelan-pelan, makanan lo nggak bakal ke mana-mana," ujarnya lembut.

Melisa mendelik kesal ke arah Arkan yang rasanya terlalu ikut campur, "Bukan urusan lo. Mau gue cepet kek, lambat kek. Itu nggak berpengaruh buat hidup lo. Jadi jangan ikut campur," lalu melanjutkan aktivitasnya yang sempat terhenti. Dia tak menyadari bahwa ada sebuah hati yang terluka ketika gadis itu mengucapkan kata itu.

Itu urusan gue Ca, gue nggak mau lo sakit, "Lo masih

ingat kan perjanjian kita, kalau lo harus ikutin gue selama 4 bulan. Dan ini belum sampai 4 bulan, jadi lo masih harus nurutin ucapan gue," akhirnya itu yang diucapkan oleh Arkan karena dia yakin bahwa gadis itu tidak akan percaya apa yang diucapkannya bahkan terkesan tidak peduli.

Rama yang tidak tahu apa-apa tentang maksud ucapan Arkan menatap mereka berdua bergantian dengan kening mengerut. Kepalanya dipenuhi dengan pertanyaan apa yang sebenarnya terjadi.

Melisa meletakkan sendok yang ada di tangannya dengan kasar, lalu menatap jengah ke arah Arkan, "Gue tahu kalau gue harus nurutin semua omongan lo selama 4 bulan. Tapi, itu nggak berarti lo berhak untuk mengatur hidup gue," ucapnya tegas, yang membuat Arkan tertegun mendengarnya, "gue balik Ram, lo nggak usah anterin gue," lanjutnya lalu bangkit dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Rama menoleh menatap punggung Melisa yang kian lama kian menghilang dari pandangannya, lalu berbalik lagi menghadap Arkan yang kini menutup matanya. Rama merasa kehidupannya seperti sebuah drama di mana sepasang kekasih saling menyakiti satu sama lain hanya demi keegoisan.

"Ar, gue nggak tahu apa yang lo perbuat lagi sampe Melisa kayak gitu. Tapi, gue mohon turunin keegoisan lo. Kalau masih sayang bilang sayang, jangan lo jebak dia dengan permainan lo. Karena bukannya dia malah mendekat, tapi dia makin jauh dan mungkin benci sama lo Ar. Lebih baik lo minta maaf ke dia, buat dia percaya lagi sama lo, jangan kayak gini," nasihatnya panjang lebar, "dan satu lagi, lo tahu kan

gue juga suka sama dia. Jadi nggak ada yang nggak mungkin kalau gue juga bakal ngerebut hati dia kalau lo masih kayak gini," lanjutnya lalu bangkit dari sana, "gue balik dulu, pikirin omongan gue," lalu berbalik meninggalkan tempat itu, meninggalkan Arkan yang tengah sibuk dengan pikirannya.

***

Arkan mengendarai motornya dengan pelan, kata-kata Rama terus terngiang di kepalanya. Terutama kalimat yang mengatakan bahwa cowok itu menyukai Melisa, gadisnya. Arkan tersenyum miris, masihkah dia bisa mengatakan bahwa gadis itu adalah gadisnya, setelah dia meninggalkan gadis itu tiba-tiba, tanpa ada ucapan perpisahan.

Tiba-tiba dihentikannya motornya, ketika pandangannya menangkap sosok yang sejak tadi dipikirkannya, Melisa. Untung saja, jalanan yang dia lewati tidak terlalu ramai sehingga tidak terjadi kecelakaan karenanya. Tanpa menunggu lagi, dia memarkirkan motornya di supermarket di mana gadisnya berada, dan berjalan dengan pelan tak ingin gadis itu pergi menjauhinya lagi.

Melisa memperhatikan coklat yang ada di depannya itu dengan teliti, malam ini dia sangat membutuhkan makanan yang manis untuk menenangkan perasaannya, "Kenapa lo harus balik lagi, kalau cuman mau buat hidup gue nggak tentram, Am," gumamnya pelan, tapi masih bisa didengar oleh orang yang ada di belakangnya.

Arkan yang mendengarnya tersenyum miris, ternyata seperti itu yang ada di pikiran gadisnya. Seharusnya dari awal dia tidak melakukan taruhan itu hingga membuat

gadis itu merasa dia mengacaukan hidupnya. Padahal tujuannya begitu, tapi...,

"Lo ngapain di sini?" pertanyaan sinis itu menyadarkan Arkan yang tengah melamun. Segitu seriusnyakah dia, hingga tak menyadari bahwa gadis itu sudah menghadap ke arahnya. Belum sempat dia menjawab suara gadis itu kembali terdengar yang membuat hatinya terluka, "*fool me,* seharusnya gue nggak nanya, lo pasti mau nyuruh gue kan? Cepet bilang lo mau nyuruh gue apa lagi?" lanjutnya dengan tatapan dingin, sangat dingin.

Arkan menggeleng pelan lalu tersenyum, "Nggak, gue nggak mau nyuruh apa-apa. Gue cuman mau nyamperin lo aja," jawabnya jujur, "nggak boleh?"

Melisa berdecak kesal, "Nggak. Kalau lo emang nggak ada mau nyuruh gue, minggir gue mau bayar," sentaknya lalu berjalan melewati Arkan.

Arkan terdiam sebentar mencoba mengontrol emosinya, lalu berjalan mengikuti lagi gadis itu, "Gue anterin lo pulang, nggak baik cewek pulang malem-malem," ucapnya saat sudah berada di samping Melisa.

Melisa pura-pura tidak mendengarnya, tangannya sibuk membayar belanjaannya, sedangkan mas-mas penjaga kasir menatap mereka berdua bergantian. *Mungkin mereka lagi berantem* pikirnya.

"Terima kasih kunjungannya, silakan datang kembali," ucap kasir itu dengan senyum merekah.

Melisa tersenyum, dan hendak mengambil belanjaannya tepat ketika sebuah tangan yang sudah terlebih dahulu mengambil belanjaannya.

"Biar gue yang bawain. Lo pulang sama gue ya?" pinta Arkan lembut.

Melisa mendengus tak mengindahkan ucapan cowok itu. Tangannya mencoba mengambil kantong belanjaannya, namun gagal, cowok itu sudah terlebih dahulu mengangkat kantong belanjaannya menjauh dari jangkauannya.

"Mau lo apaan sih?" tanya Melisa akhirnya, dia sudah mencoba bersabar tapi gagal karena sikap cowok ini benar-benar menyebalkan.

"Gue udah bilang kan. Kalau gue mau nganterin lo pulang," balasnya kalem, tak memedulikan tatapan Melisa yang seakan ingin membunuhnya sekarang juga.

"Nggak. Gue bisa pulang sendiri. Balikin belanjaan gue Arkan."

Arkan menggeleng, "Nggak bakal gue balikin, kalau lo belum mau pulang sama gue," balasnya tegas.

Baru saja Melisa hendak membalas, sebuah suara bersuara membuat mereka berdua menoleh, "Maaf Mbak, Mas. Kalau mau berantem di luar ya, antreannya masih banyak," ucap kasir itu yang membuat dua orang itu malu.

"Lo sih Ar, arggh nyebelin. Balikin cepet!"

"Nggak!"

"Balikin!"

"Nggak!"

"Balikin!"

"Nggak. Pulang bareng gue. Baru gue balikin. Kalau nggak ya lo bakal tahu lah."

Melisa mendesah pelan lalu mengangguk, Arkan yang melihat itu tersenyum senang, "Ya gue mau balik sama

elo. Cepetan keburu malem," putusnya lalu pergi dari sana dengan wajah memerah karena malu. Bukan malu dengan Arkan tapi malu dengan orang-orang yang di sana.

Senyum Arkan mengembang sempurna lalu mengikuti gadis itu yang sebelumnya meminta maaf kepada orang-orang itu.

"Cepet gue mau balik," perintahnya saat sosok Arkan sudah berada di samping motor cowok itu.

"Iya," Arkan lalu menaiki motornya dan memakai helmnya, "Naik Mel. Butuh bantuan nggak?" tanyanya.

"Nggak usah makasih," Melisa lalu menaiki motor *sport* cowok itu tanpa hambatan.

"Nggak mau pegangan?"

"Nggak,"

Meski kecewa tapi Arkan bersyukur karena gadis itu masih mau diantarkan pulang olehnya. Dengan cepat dia menyalakan motornya dan menjalankannya meninggalkan supermarket itu menuju rumah gadis yang ada di belakangnya.

Selama perjalanan tak ada yang berbicara, seakan mereka sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Arkan sebenarnya ingin mengajak ngobrol Melisa seperti dulu, tapi dia urungkan niatnya itu. Dia tidak mau karena keinginannya itu, Melisa semakin membencinya. Dan suasana hening di antara mereka terjadi hingga mereka sampai pada rumah Melisa.

Melisa yang awalnya tidak ingin diantarkan oleh cowok itu, langsung saja turun dari motor Arkan yang terlebih dahulu mengambil kantong belanjaannya. Tanpa

mengucapkan terima kasih, Melisa melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah.

Arkan yang melihat Melisa pergi begitu saja, turun dengan cepat dari motornya dan langsung memeluk Melisa dari belakang.

Melisa yang mendapatkan pelukan mendadak, langsung saja berontak tapi sayang kekuatan orang yang memeluknya itu lebih besar darinya, hingga akhirnya dia menyerah. Terlebih lagi saat mendengar apa yang diucapkan oleh Arkan yang sukses membuat tubuhnya menegang.

"Aku sayang kamu Ca, sayang banget." Arkan mengeratkan pelukannya dan menjatuhkan kepalanya pada pundak Melisa. Bukannya dia tak sadar bahwa tubuh gadis itu menegang, hanya saja dia ingin mengutarakan perasaannya, dia tidak ingin membuang-buang waktu seperti kemarin.

Melisa ingin melepaskan lengan yang melingkar pada tubuhnya, tapi sayang tubuhnya seakan mengkhianatinya. Karena jauh dalam hatinya, dia sangat merindukan pelukan ini, pelukan yang sampai detik ini masih terasa nyaman.

Arkan yang sadar jika Melisa diam melanjutkan ucapannya, "Aku minta maaf udah buat kamu kecewa. Aku minta maaf udah buat kamu sakit hati, Ca. Aku nggak kasih tahu kamu kalau aku pergi, karena aku nggak mau liat kamu nangis. Aku nggak mau buat orang yang aku cinta, mengeluarkan air matanya."

Tetes demi tetes air mata keluar dari pelupuk mata Melisa, hatinya terasa nyeri mendengarnya, "Kamu egois Am.

Kamu egois. Aku lebih milih kamu jujur sama aku, dibandingkan kamu pergi diam-diam tanpa sepatah katapun. Aku merasa bahwa aku nggak berarti buat kamu. Sakit Am, sakit," balasnya langsung dengan nada bergetar. Akhirnya, dia sudah tak sanggup lagi menahan rasa sakit di dadanya. Perasaan yang sudah lama dia pendam akhirnya keluar juga.

Arkan membalikkan tubuh Melisa hingga mereka berdua saling berhadapan, ditangkupnya wajah gadisnya, "Jangan bilang gitu Ca, jangan. Kamu itu berarti banget buat aku, sangat berarti. Aku minta maaf, aku nggak nyangka keputusan yang aku buat nyakitin kamu. Aku minta maaf," ujarnya lirih.

Melisa menggeleng, lalu dengan tenaga yang ada dia menghempaskan tangan cowok itu, "Maaf? Kamu kira dengan kata maaf hati aku bakal seperti semula. Nggak Am, nggak. Kalau kamu emang sayang sama aku, kamu nggak akan ngelanggar janji kamu sendiri ke aku. Kamu nggak akan ninggalin aku tanpa sepatah katapun. Aku benci kamu, Am."

Arkan tersentak ketika mendengar kata 'benci' keluar dari bibir gadis itu, dengan cepat dia menarik tubuh gadis itu hingga masuk ke dalam pelukannya. Tak dipedulikan protes yang keluar dari bibir Melisa, yang diinginkan sekarang adalah meluruskan semuanya meski ia tahu itu akan sulit. Karena di sini dia yang salah.

"Jangan katakan kamu benci aku, Ca. Jangan. Aku minta maaf. Kamu boleh mukul aku, kamu boleh nampar aku, tapi aku mohon jangan pernah ucapin kata itu lagi. Beri aku satu kesempatan lagi, aku janji nggak akan pernah

ngelanggarnya."

Melisa mendorong Arkan dengan keras, dia sudah muak dengan ucapan cowok itu. Dulu cowok itu pernah mengucapkan janji, tapi janji itu dilanggarnya. Sekarang dia mengucapkan bahwa dia tidak akan melanggar janjinya, haruskah dia percaya.

Dengan keberanian penuh dia menatap Arkan dengan pandangannya yang berubah dingin, sama seperti perasaannya sekarang, "Aku muak dengan janji kamu, Am. Dulu kamu janji buat nggak ninggalin aku, tapi nyatanya kamu ninggalin aku gitu aja, tanpa mengucapkan satu katapun. Kamu kira aku bodoh, nggak Am!"

Arkan terdiam mendengarnya, dia tak bisa membalas ucapan gadis itu karena apa yang diucapkannya benar adanya.

Melisa yang melihat Arkan diam, tersenyum sinis, "Kamu tahu Am. Jangan mudah untuk mengucapkan sebuah janji. Karena kamu nggak akan pernah tahu seberapa besar rasa kekecewaan itu hadir jika janji itu tak terlaksana." Setelah mengucapkan itu dia berbalik masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Arkan yang menatapnya nanar.

Bab XIII

Melisa menempelkan pipinya di atas meja, matanya terpejam. Kepalanya masih terasa pening dan matanya bengkak gara-gara terlalu banyak menangis tadi malam.

Bahkan saking bengkaknya, abangnya tidak percaya bahwa dia menangis karena menonton drama, dan terjadilah interogasi singkat selama di perjalanan mereka ke sekolah yang sangat lucu di matanya.

"Mel, lo kenapa?"

pertanyaan itu membuat Melisa langsung membuka matanya dan menegakkan tubuhnya.

"Nggak apa-apa. Cuman ngantuk aja," elaknya, dia tidak mau Zahra tahu karena bisa dipastikan bahwa gadis itu akan bertanya hingga gadis itu merasa puas. Melisa mendesah lega ketika merasa bahwa Zahra percaya kata-katanya.

"Oh gitu. Gue kira kenapa, tumben banget lo lemes banget," Zahra meletakkan tasnya di meja dan menjatuhkan tubuhnya di bangkunya, "ah iya Mel, gimana hubungan lo sama Rama?"

Melisa menoleh sebentar ke arah Zahra, "Baik, gue udah baikkan sama dia," ucapnya sambil tersenyum tipis.

Zahra memicingkan matanya lalu, "Mel mata lo kenapa? Astaga jangan bilang lo nangis," pekiknya saat melihat mata Melisa yang bengkak.

Melisa menepuk jidatnya, kenapa dia bisa lupa sih kalau dia sedang menyembunyikan matanya ini. *Mati sudah mati* gerutunya.

"Melisa jawab. Lo kenapa? Oh gini ya, lo sekarang nggak mau cerita sama gue. Gitu, oke *Fine,"* Zahra langsung membenarkan duduknya, dan membuang muka dari Melisa.

Melisa mendesah pelan, kalau sahabatnya ini sudah mengatakan seperti itu dia sudah tidak bisa mengelak lagi, "Iya-iya gue ceritain tapi nanti. Elo ya ngomongnya gitu, gue paling nggak suka. Lo tahu kan."

Zahra menoleh dengan cengiran di wajahnya, "Hehe maaf maaf. Soalnya kalau nggak kayak gitu lo nggak bakal mau cerita."

Melisa mencibir, ada aja yang dijawab sama gadis itu.

"Pagi-pagi nggak baik lo ngegosip," celetuk seseorang

membuat dua gadis itu menoleh ke arah sana dan menemukan Rama yang tengah berjalan ke arahnya, "gosipin apaan, ikutan dong," lanjutnya.

"Idih kepo. Pergi sana ke bangku lo," usir Melisa, Zahra mengerutkan keningnya mendengarnya. Bukankah mereka sudah berbaikan?

Rama bukannya marah dia tersenyum kecil, lalu mengacak rambut Melisa hingga gadis itu melotot ke arahnya, "Itu mata kenapa? Udah jelek tambah jelek lo kalau nangis," ejeknya. Sebenarnya dia tahu kenapa, alasannya pasti gara-gara Arkan.

Melisa menghempaskan tangan cowok itu kasar, "Rama, lo jangan buat gue kesel napa?" ucapnya kesal.

Rama memainkan jari telunjuknya ke kanan ke kiri, "Oh tidak bisa, itu udah termasuk hobi gue, Ca, *sorry*," ujarnya dengan tingkah yang sangat tengil menurut Melisa.

Melisa tersenyum tipis, "Hobi ya?"

Rama mengangguk dan Melisa berdiri dan menyuruh lebih dekat ke arahnya. Rama yang tidak tahu apa-apa mendekatkan wajahnya ke arah Melisa dan ...,

Bug!!

Melisa memukul kepala Rama hingga cowok itu meringis kesakitan, "Sakit Mel. Astaga," Rama memegang kepalanya yang sudah menjadi korban dari keganasan Melisa, "tega amat lo sama gue, pusing nih kepala gue."

Melisa mengedikkan bahunya cuek, "Itu mah derita elo Nis. Makanya kalau punya hobi yang bener, jangan suka godain orang dijadiin hobi."

Dan terjadilah perdebatan di antara mereka, yang

tanpa sadar dijadikan tontonan oleh teman-teman kelasnya. Zahra bukannya melerai perdebatan itu, menopangkan dagunya seakan menikmati adegan di depannya itu.

"Elo gemesin tahu nggak Mel, kalau marah-marah. Jadi pingin jadiin pacar, pacaran yuk."

"Rama, pergi ke bangku lo sana. Muak gue liat muka lo," Melisa sudah tak tahan, rasa kekesalannya sudah tak terbendung. Emang dah ya, cowok satu ini selalu bisa bikin *mood*nya jelek.

"Kok gitu Beb, padahal gue masih pingin mandang muka lo," Rama menaik-turunkan kedua alisnya, dan itu membuat Melisa geli melihatnya.

"Rama!!!" geram Melisa.

Rama menaikkan tangannya lalu membentuk tanda'V' di sana, "Iya-ya gue balik ke bangku gue. Jangan kangen ya Beb," ujarnya lalu beranjak dari sana dengan gelak tawa.

Pandangan Melisa mengikuti cowok itu dengan tatapan kesal, kalau ini tidak di sekolah mungkin dia sudah hajar cowok itu habis-habisan. Maksudnya dicubit habis-habisan.

Dengan kasar dia menjatuhkan tubuhnya, dan mendengus, "Dasar cowok tengil menyebalkan," umpatnya.

Zahra yang masih memperhatikan hanya tersenyum sinis, dan mengucapkan sebuah kalimat yang sukses membuat Melisa melotot ke arahnya, "Kalian berdua cocok, jadian aja gih," ucapnya santai.

"Cocok, cocok lo kira gue sepatu apa cocok," semprotnya langsung.

Zahra terkekeh mendengarnya, "Kan gue cuman bilang

gitu doang. Daripada lo ngegalau gara-gara Arkan," balasnya sambil memperbaiki posisi duduknya.

"Lo...," Melisa kehabisan kata mendengar ucapan Zahra itu. Sebenarnya ini hari apa sih, kenapa hari ini sangat menyebalkan, dan semakin menyebalkan ketika suara bel terdengar yang menandakan bahwa jam pertama dimulai.

****

Melisa mendesah frustrasi karena orang yang ada di depannya ini. Hatinya sejak tadi berharap bahwa orang itu lupa akan ucapannya tadi, tapi sepertinya salah karena bukannya lupa, orang itu malah menariknya ke arah taman belakang sekolah.

"Lo yakin nggak mau makan? Gue traktir nih," tawarnya dengan harapan bahwa orang itu akan melepaskannya.

"Nggak, gue nggak laper. Daripada lo terus ngulur waktu, lebih baik lo ceritain semuanya ke gue," balasnya tegas.

Melisa mendesah, kalau sudah seperti ini apapun yang dia lakukan sepertinya percuma selain menceritakan apa yang mau didengar oleh orang itu, "Lo penasaran kenapa mata gue bengkak kan? Gue nangis gara-gara Arkan."

"Arkan?" alis Zahra naik ke atas, matanya menatap penuh selidik, ternyata benar Melisa memang ada hubungan dengan Arkan pikirnya.

Melisa mengembuskan napasnya perlahan, lalu mengangguk, "Lo pernah tanya kan ke gue, kenapa gue segitu bencinya ke Arkan?" tanyanya sambil menatap Zahra, dan saat gadis itu mengangguk, Melisa pun melanjutkan

ucapannya, "karena dia udah ngelanggar janjinya, sama seperti Rama. Tapi parahnya Arkan tidak mengucapkan apapun mengenai kepergiannya padahal gue sama dia masih bertemu sebelum hari keberangkatannya," jelasnya panjang lebar. Matanya mulai berkaca-kaca, ternyata hatinya masih belum siap membuka hal yang membuatnya sakit hati karena cowok itu.

"Mungkin bagi orang lain itu sikap lebay, tapi menurut gue nggak. Lo bisa bayangin gimana rasanya ditinggal oleh orang yang lo cintai tanpa sepatah kata. Sakit Ra, sakit," air mata mulai keluar dari pelupuk matanya, "apalagi dia udah janji kalau dia nggak akan pernah ninggalin lo," lanjutnya dengan nada bergetar.

Zahra menatap Melisa nanar, dia tak menyangka bahwa alasan dari Melisa sangat membenci Arkan karena itu. Dia mengira bahwa Melisa membenci Arkan karena Arkan mengerjainya ataupun membuat hal yang sangat dibenci oleh Melisa, tapi dia tidak pernah berpikir bahwa Arkan meninggalkan Melisa tanpa mengucapkan sepatah katapun karena sikap Melisa yang tidak menampilkan orang yang pernah ditinggal oleh seseorang.

"Maaf Mel, gue nggak tahu kalau alasan lo benci Arkan kayak gitu," Zahra menyesal benar-benar menyesal. Seharusnya dia tidak mengikuti keinginannya untuk mengetahui apa yang terjadi pada Melisa. Lihatlah karena keingin-tahuannya, sahabatnya menangis seperti ini.

"Nggak apa-apa Ra. Awalnya gue nggak mau bahas ini, tapi sekarang gue nggak apa-apa," ucapnya di tengah-tengah tangisnya, "penyebab mata gue bengkak tadi

pagi karena Arkan. Cowok itu mengatakan maaf, dan mengucapkan bahwa dia sayang sekaligus cinta sama gue, Ra. Bahkan dia janji kalau gue kasih dia kesempatan lagi, dia janji nggak akan pernah ngelanggarnya."

Zahra yang sudah tak tahan melihat tangisannya memeluk sahabatnya itu dengan erat, "Udah nggak usah diterusin Mel, nggak usah. Maaf udah buat lo ceritain ini."

Melisa menggeleng lemah, lalu melepaskan pelukan Zahra, "Gue nggak apa-apa Ra. Gue udah nggak sanggup nyimpen ini sendiri."

Zahra mendesah lalu menepuk pundak Melisa, "Tapi kalau lo udah nggak kuat nggak apa-apa. Gue bakal dengerin kok, kalau lo mau cerita. *Handphone* gue, bahkan rumah gue 24 jam buka kalau buat lo Mel."

Melisa tersenyum geli karena ucapan Zahra itu, "Makasi ya Ra. Lo emang sohib gue yang paling baik,"

"Iya, santai aja Mel. Lo udah gue anggep saudara sendiri, jadi kalau lo ada apa-apa jangan pernah ragu buat cerita ke gue, atau meminta pertolongan ke gue. Karena gue akan membantu lo sekuat tenaga gue," balas Zahra dengan senyum lembut, "ah iya, lo kasih kesempatan lagi nggak buat Arkan?"

Melisa langsung menggeleng lemah, "Nggak, gue takut Ra. Kalau gue kasih dia kesempatan lagi dia akan ngelanggar janjinya itu. Gue nggak mau terluka untuk kesekian kalinya," balasnya lirih.

Zahra mengangguk mengerti, sangat mengerti malah, "Lo emang udah nggak sayang sama Arkan?"

"Heh?" Melisa menatap Zahra dengan kaget, dia tidak

mengira bahwa Zahra akan menanyakan pertanyaan itu.

"Lo masih sayang nggak sama Arkan?" ulang Zahra, dia sangat yakin tanpa bertanya gadis itu masih sayang, bahkan cinta pada Arkan.

Melisa terdiam, sangat lama hingga dia mengalah. Mengalah dari egonya, "Iya gue masih sayang sama Arkan," balasnya singkat.

Zahra tersenyum tipis mendengarnya, "Kalau lo masih sayang, apa salahnya sih kalau lo kasih dia kesempatan. Gue tahu, sulit untuk membuka hati lagi ketika masih ada luka di sana. Tapi apa salahnya buat dicoba. Gue nggak mau karena lo lebih mementingkan ego lo itu, lo bakal kehilangan Arkan, mungkin bukan sebentar, tapi selamanya."

Melisa mencerna apa yang diucapkan oleh sahabatnya itu, haruskah dia memberikan kesempatan lagi kepada Arkan. Ada ketakutan ketika dia berpikir untuk memberikan cowok itu kesempatan lagi.

Zahra yang mengerti bahwa Melisa masih bimbang menepuk pundak gadis itu pelan, hingga mata sahabatnya itu menoleh ke arahnya, "Lo tahu Mel, terkadang kita harus damai dengan masa lalu, kalau mau hidup kita tenang. Memang sulit, tapi apa salahnya mencoba," jelasnya panjang lebar, "jangan terlalu suka menoleh ke belakang, nggak baik. Gue tahu dengan menoleh ke belakang, kita bisa lebih berhati-hati, tapi itu bukan berarti hati lo tertutup karena itu. Dan juga, apa bedanya Arkan sama Rama? Mereka sama-sama ngingkarin janjinya. Tapi lo mau maafin Rama, kan? Jadi apa salahnya lo maafin Arkan, dan kasih dia kesempatan lagi."

Melisa mengerjapkan matanya, tangisannya tiba-tiba berhenti, mulutnya menganga sedikit. Tak percaya atas apa yang diucapkannya, lebih tepatnya siapa yang mengucapkan penjelasan itu, "Ra, lo masih waras kan?" tanyanya heran. Dia tak menyangka bahwa Zahra bisa mengatakan seperti itu.

"Sialan, lo kira gue gila ha?" Zahra berdecak kesal karena ucapan Melisa itu, "awas aja ya kalau lo minta pendapat ke gue. Gue males bantuin lo."

Melisa terkekeh sambil menghapus bekas air matanya, "Ngambekan. Tapi makasih banget buat sarannya, gue udah lega setelah curhat sama lo, Ra,"

"Santai, Mel. Gue harap lo mau pertimbangin kata-kata gue ya."

Melisa mengangguk, "Iya, gue pertimbangin. Dan semoga saat gue udah mutusin, keputusan gue itu nggak salah."

"Amin. Ah iya Mel, tapi lo jangan langsung terima Arkan ya. Liat aja dulu perjuangannya dia, kalau dia emang sayang sama lo dia nggak bakal nyerah buat dapetin hati lo lagi."

Melisa menatap heran Zahra, bukannya tadi dia menyuruh untuk memberikan kesempatan, tapi sekarang dia malah menyuruhnya untuk melihat perjuangan cowok itu, "Lo aneh deh Ra. Tadi lo bilang gue pikirin kasih dia kesempatan kedua, tapi sekarang?" Melisa geleng-geleng sendiri.

"Hehhe, nggak apa-apa biar seru,"

"Dikira nonton bola seru," balasnya dengan senyum geli.

Jauh dalam hatinya, dia berpikir apakah harus dia memberikan kesempatan lagi pada cowok itu? Melisa berharap ketika dia berani mengambil keputusan dia tidak akan mengalami kekecewaan lagi.

Bab XIV

Arkan mengetuk-ngetukkan jarinya berulang kali, matanya mengedarkan pandangan ke penjuru kantin mencari gadis yang membuat dia tidak bisa tidur semalam.

Kilatan kecewa gadis itu masih terekam jelas di benaknya, dan itu membuat dia sangat khawatir. Dia tidak mau membuat gadis itu merasa sakit.

Adnan, Naufal, Gara, dan Rama memperhatikan cowok itu dengan pandangan mengerut, sesekali mereka berempat saling melempar pandang menanyakan apa yang terjadi. Tapi karena mereka tidak tahu mereka menggeleng sambil mengedikkan bahunya.

"Lo kenapa sih, resah banget?" Gara yang sudah tak tahan akhirnya buka suara.

"Iya nungguin apaan? Penasaran gue jadinya," sambung Naufal. Di antara mereka berempat cowok ini yang rasa keingintahuannya sangat besar, bahkan mungkin lebih besar dibanding gadis-gadis pada umumnya.

Arkan menggeleng, tanpa berniat menoleh dan menjawab pertanyaan itu. Matanya masih memandang sekeliling dan saat menemukan apa yang dicarinya perasaan lega langsung menyerangnya. Tak dialihkan pandangannya pada gadis itu, ditatapnya lekat-lekat seakan-akan sekali dia berpaling gadis itu menghilang.

Rama, Adnan, Gara, dan Naufal mengikuti ke mana arah pandangan cowok itu. Senyum terukir di wajah mereka, ketika tahu siapa yang membuat sahabatnya itu resah setengah hati.

"Lo ada apa sama adek gue?" tanya Gara tiba-tiba. Entah kenapa dia merasa bahwa sikap Arkan itu ada hubungannya dengan mata adiknya yang bengkak.

Arkan langsung mengalihkan pandangannya ke arah Gara karena pertanyaan itu. Matanya menyiratkan penyesalan, dan itu membuat teman-temannya terhenyak, "Gue mau minta maaf sama elo Gar, udah bikin adek lo sedih."

Alis Gara terangkat, ternyata firasatnya benar. Ditegakkan tubuhnya dan menatap tajam ke arah Arkan, "Lo apain lagi adek gue? Gue udah kasih kesempatan terakhir ke lo, inget?"

Arkan mengangguk. Ingatannya melayang pada hari

di mana dia kembali lagi di kota kelahirannya itu. Hari di mana dia sangat ingin bertemu dengan Melisa untuk mengatakan kata maaf, dan mencoba untuk memperbaiki hubungan yang telah dia rusak. Tapi, sayang saat dia ke rumah gadis itu Melisa tidak ada, yang ada adalah Gara. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana tatapan Gara mengarah ke arahnya. Tatapan kebencian karena sudah membuat adiknya terluka. Bahkan Gara tak segan-segan memukulnya beberapa kali, menendangnya untuk menyalurkan amarahnya dan dia tidak berniat untuk membalasnya karena dia tahu ini semua salahnya.

Dia meminta untuk diberikan kesempatan membahagiakan adiknya, dan tak akan pernah membiarkan gadisnya terluka lagi, Gara memberikannya dan dia sangat bahagia karena itu. Tapi tidak dengan Melisa, gadis itu menatapnya dengan kebencian, terluka dan kekecewaan saat mereka bertemu lagi dan itu alasan kenapa dia bersikap seperti ini.

"Gue inget, Gar. Inget banget."

"Terus lo kalau masih inget, kenapa lo buat adek gue nangis sampe kedua mata adek gue bengkak tadi pagi?" tanya Gara menyelidik, jujur amarah sudah menguasainya tapi dia tidak boleh gegabah dia harus mendengarkan penjelasan dari cowok itu, sebelum memberikan pelajaran yang berharga.

Arkan terhenyak mendengarnya, "L.lo serius Gar? Dia nangis sampe segitunya?" tanyanya memastikan. Bukan dia tak percaya pada Gara, hanya saja dia tak menyangka bahwa gadis itu akan seperti itu, dan lagi-lagi hatinya

sangat terpukul karena itu. Lagi-lagi dia membuat gadisnya menangis.

"Ngapain gue bohong, nggak ada untungnya juga," ujarnya sinis, "gue udah peringatin sama lo jangan pernah nyakitin adek gue. Meski sekarang lo sahabat gue, bukan berarti gue nggak akan ngehajar lo habis-habisan." Gara mengucapkannya dengan nada yang tak terbantahkan.

Aura yang ada di meja itu menjadi mencekam, Adnan dan Naufal yang sejak mendengarkan saksama masih mengerutkan keningnya bingung dengan pembicaraan mereka. Tapi, mereka bisa menyimpulkan bahwa Arkan pernah menyakiti Melisa. Rama? Cowok itu yang sudah mengerti jalan cerita itu melahap makanannya dengan tenang.

"Gue tahu Gar, gue tahu. Dan karena itu gue mau minta maaf sekalian minta izin ke lo?"

Gara menaikkan alisnya bingung akan ucapan cowok itu, "Maksud lo?" Arkan menoleh sebentar lalu mengalihkan pandangannya pada gadis yang tengah tertawa itu, langsung saja Gara menampilkan wajah datar, "jangan bilang kalau lo...,"

Arkan langsung mengangguk, tanpa menunggu Gara menyelesaikan ucapannya, "Ya, gue akan ngelakuin itu."

Gara menghela napas, "Terserah lo aja, yang penting pegang janji lo ke gue," ucapnya.

Arkan mengangguk, matanya tetap fokus pada gadis itu. Dia berharap semua ini akan berakhir, benar-benar berakhir.

****

Sudah terhitung beberapa kali Melisa menguap, matanya terasa berat. Cuaca yang panas, ditambah pelajaran yang sangat membosankan menambah rasa kantuk yang sedang menderanya.

"Woy nggak usah tidur," tegur Zahra dengan suara pelan, tapi masih bisa ditangkap oleh telinga Melisa.

Mata yang hendak tertutup itu, terbuka kembali, "Ngantuk gila. Kapan sih selesainya?" gerutunya. Kini tangannya diangkat untuk menopang kepalanya yang sejak tadi hendak terjatuh.

Zahra mengangkat bahunya, lalu kembali menghadap ke depan karena deheman yang dikeluarkan oleh Bu Mey, guru sejarahnya. Begitu juga dengan Melisa, mata nyalang Bu Mey membuat dia dengan cepat memperbaiki duduknya dan mencoba untuk fokus pada pelajaran yang sedang dijelaskan oleh sang guru.

Tak begitu lama terdengar suara bel yang membuat murid-murid yang lemas langsung bersemangat dan itu langsung menyebabkan kelas itu ribut mendadak.

Bu Mey mendesah lalu memukul papan tulis dengan penggaris yang dibawanya, "Tenang semuanya," teriaknya yang langsung melenyapkan keributan di kelas itu, "saya akhiri pelajaran hari ini. Dan kumpulkan tugas kalian ke Melisa biar dia yang membawakan tugas itu ke ruangan saya. Mengerti?"

"Mengerti Bu," jawabnya serempak terutama Melisa karena lagi-lagi dia mendapatkan tatapan tajam dari gurunya. Bu Mey mengangguk lalu merapikan bawaannya dan keluar dari kelas itu.

"Woy cepet kumpulin tugas kalian," teriaknya yang membuat teman-temannya langsung menaruh buku di mejanya.

"Mel, semangat ya buat angkat buku ini, Abang mau balik dulu," ucap Ucup sambil mengedipkan sebelah matanya yang diikuti oleh teman-teman kelasnya.

"Semangat ya Mel," ucap mereka serempak.

Melisa mendengus, "Gue nggak butuh semangat kalian," teriaknya kesal dibalas tawa oleh teman-temannya.

"Dikira dengan semangat gue kuat apa bawa buku-buku ini," gerutunya. Melisa menatap buku yang di depannya ini ngeri sekaligus bingung, bagaimana membawa buku sebanyak itu.

"Daripada elo ngomel-ngomel nggak jelas, angkat aja tuh buku. Biar gue bantuin," suara Rama membuat Melisa menoleh ke samping dan tersenyum lebar. Dia tidak sadar bahwa cowok itu masih ada di kelas.

"Makasih Rama. Lo emang paling ngertiin gue," Melisa mengerjapkan matanya beberapa kali sambil tersenyum.

"Jangan sok imut deh nggak cocok," ejek Rama sambil mengacak rambut Melisa, yang membuat gadis itu cemberut.

"Lupain aja gue, lupain. Anggep aja gue bayangan di antara kalian berdua," sindir Zahra dengan tangan yang disilangkan di depan dadanya yang membuat dua orang itu langsung menoleh ke arahnya.

"Nggak gitu Ra. Jangan ngambek, entar cantiknya hilang," rayu Melisa, yang langsung mendapatkan dengusan dari gadis itu.

"Aku nggak lupain kamu kok Beb. Masa iya aku lupain masa depan aku sendiri. Sini Abang peluk biar nggak cemburu," Rama merentangkan tangannya.

Zahra memperagakan orang muntah karena ucapan cowok itu, sedangkan Melisa langsung mencubit pinggang Rama keras hingga cowok itu teriak kesakitan.

"Awww sakit Mel,"

"Sebodo. Makanya jangan suka ngegombal," balas Melisa, tangannya mulai mengatur berapa jumlah buku yang dibawa tanpa memedulikan tatapan Rama yang mengarah ke arahnya.

Zahra yang merasa sebentar lagi dia akan menjadi obat nyamuk, cepat-cepat mengambil buku dan menatanya dengan baik sebelum diangkat ke ruang guru.

"Cemburu ya? Tenang aja, hati gue masih buat elo kok," Rama mengerling ke Melisa sebentar lalu mengambil beberapa tumpukkan buku yang akan dibawanya.

Melisa memutar bola matanya malas, "Serah deh serah," ucapnya dan mengambil buku yang ada di depannya itu.

Rama tertawa melihatnya, dan tawanya itu semakin menjadi-jadi mendengar ucapan Zahra.

"Woy kalau kalian mau pacaran nanti aja, gue udah pegel nih," Zahra memandang jengah ke arah mereka.

"*Sorry sorry* Ra. Salahin Rama, jangan gue," Melisa berjalan ke arah Zahra yang diikuti oleh Rama di belakangnya dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Kalian berdua sama aja," ucapnya kesal ah pura-pura kesal lalu berjalan meninggalkan kelas bersama Melisa dan

Rama.

Senyum ketiganya terus mengembang ada saja yang membuat mereka tertawa, karena tingkah Rama yang terus menggoda Melisa.

"Jangan cemberut gitu Ca. Jadi gemes pingin nyium gue," goda Rama yang sukses membuat Melisa ingin melumat cowok itu sekarang juga.

"Siapa lo mau cium Ram?" pertanyaan dengan nada dingin itu membuat mereka bertiga menolehkan kepalanya ke depan dan menemukan 4 orang yang sudah menatap ke arah mereka lekat-lekat.

Arkan mendekat ke arah Melisa dengan pandangan lurus ke arah Melisa. Teman-temannya yang melihat itu bersiul-siul tidak jelas, "Sini aku bantuin," tanpa menunggu balasan Melisa, Arkan mengambil buku yang ada di tangan gadis itu untuk dipindahkan ke tangannya sendiri.

"Aku?" tanyanya heran, nih cowok kesambet apaan pake aku kamu.

Arkan mengangguk lalu tersenyum lembut, membuat gadis-gadis yang di sana teriak nggak jelas. Beda halnya dengan Melisa yang muak melihatnya, "Iya, bukannya dulu kita juga sering pake aku-kamu?"

Rahang Melisa tiba-tiba mengeras, "Itu dulu, bukan sekarang. Sini balikin," Melisa mencoba meraih buku yang ada di tangan cowok itu, tapi sayang cowok itu menghindar dengan cepat membuat Melisa menabrak seseorang yang ternyata ada di belakang Arkan. Gara.

"Hati-hati Dek. Jangan semangat banget pingin deket Arkan?" *What* tadi abangnya bilang apa? Pingin deket

Arkan yang ada dia pingin jauh-jauh dari cowok itu.

"Abang kalau ngomong disaring dulu. Siapa bilang Melisa mau deket tuh cowok brengsek," Melisa menunjuk Arkan penuh emosi.

"Ya udah kalau nggak mau sama Arkan. Sama Aa' aja sini," Adnan mendekat ke arah Melisa hendak memeluk Melisa, tapi langsung dicegah oleh Arkan.

"Sampe lo meluk cewek gue. Gue bacok lo," ucapnya tegas, dengan mata nyalang menatap Adnan.

Adnan mengangkat kedua tangannya seperti penjahat, "Santai Ar Santai, gue becanda. Cemburuan banget sih," kekehnya.

"Sekarang baru diakuin, dulu ke mana aja Ar?" celetuk Naufal.

Gara yang melihat pemandangan itu tertawa renyah, "Sini gue bawain aja, Ra. Kasian berat," diraihnya buku yang ada di tangan Zahra lembut.

Zahra yang mendapatkan perlakuan itu, mengangguk. Dia terkesima karena sikap Gara itu, apa lagi senyum cowok itu yang membuat jantungnya berdebar, "Makasi Kak, *sorry* ngerepotin."

"Nggak apa-apa, santai."

"Lah gue nggak ada yang bantuin?" celetuk Rama yang dibalas gelengan orang yang ada di sana, "nasib-nasib."

Belum sempat membalas ucapan Rama, perhatian mereka kembali pada dua orang yang kini sedang berdebat.

"Sejak kapan gue jadi cewek lo?" sentak Melisa, enak aja dia bilang kalau gue ceweknya.

"Barusan kan?" Arkan menggeleng, "ah bukan, udah

sejak beberapa tahun yang lalu," ralatnya.

Mata Melisa melotot, rahangnya mengeras menahan marah, "Gue.nggak.pernah.jadi.cewek.lo," ucapnya dengan tekanan di setiap katanya, "dan nggak akan pernah jadi cewek lo,"

Arkan mendekatkan wajahnya pada Melisa, membuat gadis itu berjalan mundur. Senyum tipis terbingkai di wajah Melisa, dengan sebelah tangan diraihnya pinggang gadis itu membuat gadis itu menempel ke arah tubuhnya. Orang-orang yang melihat itu memekik histeris, tapi tidak dipedulikan oleh Arkan.

"Kalau kamu lupa aku bakal ingetin kamu, Ca. Dan kamu perlu ingat dari detik ini, kamu pacar aku. Nggak ada penolakan. Dan satu lagi, perjanjian itu aku hapuskan tapi gantinya kamu jadi pacar aku," ujarnya lembut tapi mengandung ketegasan dalam kalimat itu dan tanpa aba-aba, wajahnya semakin dekat ke wajah Melisa dan 'cup' dia mencium pipi Melisa membuat tubuh gadis itu menegang.

Siulan, dan sorakan terdengar dari orang-orang yang di sana, bahkan ada yang menyuarakan *Yah* dengan suara sedih, siapa lagi kalau bukan *fans-fans* Arkan. Zahra yang melihat itu syok tidak menyangka bahwa Arkan berani mencium pipi Melisa di depan umum.

Setelah kesadaran Melisa pulih, dilayangkan tamparan pada pipi Arkan hingga meninggalkan warna merah di sana, "Lo brengsek!" kata singkat tapi mewakili segenap perasaan gadis itu. Dengan cepat dia meraih buku itu dan meninggalkan tempatnya berdiri tadi ke ruang guru dengan perasaan yang berkecamuk dalam dirinya.

Arkan yang melihat itu tersenyum penuh arti, "Ini baru permulaan Ca," ucapnya pelan, matanya tetap memperhatikan punggung gadis itu hingga berbelok masuk ke dalam ruang guru.

Bab XV

"Basar gila, brengsek, nyebelin, stresss, " Umpat Melisa kesal, "dikira gue apaan asal nyosor aja, " lanjutnya lagi, tangannya terus mengusap pipi kanannya seakan bisa menghapus jejak dari Arkan. Rama dan Zahra yang sejak tadi mengikuti gadis itu tersenyum kecil, entah kenapa kejengkelan Melisa sangat lucu di mata mereka berdua. Rama mengalungkan lengannya pada leher Melisa, dan mendekatkan wajahnya, "Bilang aja seneng. Kalau kurang, sini Abang kasih tambah." Melisa mendengus dan memutar tubuhnya menjauh

sedikit dari jangkauan cowok yang membuat tangan cowok itu terlepas, "Lo sama dia bener-bener ya cowok mesum,"

"Masak? Kok gue nggak ngerasa ya?"

"Astaga kok lo nyebelin banget sih," ucapnya kesal, kakinya dihentakkan keras ke lantai.

Zahra yang melihat pertengkaran kecil itu menghela napas, sepertinya dia harus selalu siap dengan kondisi seperti ini, "Lama-lama gue jodohin juga kalian berdua," ancamnya dengan wajah yang dibuat sangar.

"Nggak usah lama-lama, sekarang aja deh Abang mau dijodohin," Rama mengedipkan sebelah matanya ke arah Zahra, "apalagi sama eneng ini, makin seneng deh," lanjutnya sambil mencolek dagu Zahra sekilas.

Bukannya Zahra yang merespons, malah Melisa yang sudah siap menerkam Rama detik itu juga, "Rama jauh-jauh dari Zahra, dasar bekicot sawah," Melisa menarik Zahra dari samping Rama, dia takut jika semakin lama Zahra di sana, semakin besar kemungkinan bahwa Rama akan menyosornya.

Rama mengeluarkan senyuman miringnya, yang membuat wajahnya semakin tampan, "Ya udah kalau nggak boleh sama Zahra, sama lo aja sini," Rama mendekat, tangannya terulur untuk meraih lengan Melisa, namun sayang dia gagal bukan karena Melisa menghindar tapi ada sepasang tangan yang terlebih dahulu melingkar pada pinggang gadis itu.

Melisa tercekat, matanya melirik sepasang tangan yang tiba-tiba memeluk pinggangnya itu. Tanpa menoleh dia sudah tahu siapa yang dengan kurang ajarnya meme-

luknya seperti ini, dan itu semakin membuat emosinya meningkat.

"Lepasin Ar," perintah Melisa, tangannya sibuk mencoba mengangkat tangan yang melingkar di perutnya itu, "jangan seenaknya meluk-meluk gue, gue bukan pacar lo."

"Diem, Sayang," balas Arkan tenang, namun tidak dengan tangannya. Tangan cowok itu semakin mengerat ke perutnya, "kamu pacar aku, lupa? Jadi aku boleh dong meluk kamu," Arkan menunduk memperhatikan gadis yang berada di pelukannya itu.

Melisa mendelik kesal ke arah Arkan, matanya memancarkan kilatan amarah, "Heh, cowok geblek. Denger ya gue bukan pacar lo, dan nggak akan pernah jadi pacar lo. Jadi berhenti panggil gue dengan kalimat itu," sentaknya.

Arkan bukannya marah malah tersenyum geli mendengarnya, gadisnya ini selalu bisa membuat hari-harinya bahagia, "Kamu pacar aku, bukannya tadi aku udah kasih tahu. Jadi nggak ada bantahan, Sayang," diusapnya pipi Melisa pelan.

Tubuh Melisa merinding karena mendapatkan perlakuan seperti itu dari Arkan, jantungnya berdetak kencang. Tapi, Melisa langsung menepisnya, "Oh gitu aku pacar kamu ya," ucapnya lembut sangat lembut ditambah senyum manis di wajahya. Kening Arkan mengerut melihatnya, tapi mau tak mau mengangguk.

Gara, Rama, Adnan, Naufal dan Zahra melongo melihat reaksi Melisa seperti itu, tapi entah mengapa merasa ada yang tidak beres dan yakin bahwa gadis itu sudah merencanakan sesuatu. Apalagi Gara dia sudah hafal mati

bagaimana sikap adeknya itu.

Melisa tersenyum, tangannya perlahan mengarah ke lengan Arkan dan menggigit lengan itu keras tanpa memedulikan teriakan cowok itu, "Mampus, biar lo tahu rasa. Makanya jangan suka asal meluk-meluk gue, lo kira gue guling apa dipeluk-peluk," semprot Melisa dengan wajah yang memancarkan kepuasan.

Semua yang ada di sana melongo, terutama Gara dia tak menyangka bahwa adiknya bisa seganas itu.

"Apa kalian semua liat-liat, mau digigit juga? Sini," ucap Melisa ketus kepada lima orang yang tengah menatapnya, "dan lo Arkan," tunjuknya ke wajah Arkan, "jangan pernah lo meluk-meluk gue, atau anggep gue pacar. Karena gue bisa ngelakuin lebih dari itu," ancamnya dan berjalan mendekat ke arah Gara lalu menarik abangnya itu untuk pulang ke rumah.

"Dek, masak iya Abang jalan mundur gini," Melisa terdiam, menoleh sedikit dan benar saja dia menarik abangnya yang sedang menghadap ke arah lain. Karena dia sedang kesal, disentakkan tangan abangnya itu keras.

Gara memukul kepala adiknya itu pelan, "Kamu ya, nggak minta maaf malah kayak gitu. Ckck adek siapa sih kamu," ucapnya gemas sambil mencubit pipi Melisa.

Melisa memberikan tatapan tajam ke arah Gara, abangnya ini tahu nggak sih kalau dia lagi kesel, "Abang nggak usah bawel. Mau anterin aku apa nggak, kalau nggak aku naik angkot aja," tidak ada nada becanda di sana.

Gara mendesah, lalu mengangguk, "Iya Abang anterin, kamu kok galak banget kayak nenek sihir aja," gerutunya.

"Abang!" teriaknya kesal. Bener-bener dah iya

abangnya ini pingin dia gadaikan sekarang juga, untung-untung bisa tuker tambah sama yang bagus. *Astaga Melisa nggak boleh gitu, maafkan anakmu ini Bun yang mau tuker Bang Gara.*

"Iya-iya. Bentar Abang mau ambil tas dulu ya," ditepuknya kepala Melisa pelan dan berjalan ke arah teman-temannya yang sejak tadi berubah menjadi penonton.

"Gue izin balik duluan ya kapten. Nyonya Melisa sudah mendekati mode ngambek, kalau nggak diturutin bisa berabe," ujarnya pada Arkan seraya mengambil tas yang dibawakan oleh Adnan.

Gara baru beberapa langkah berjalan menjauhi teman-temannya, ketika suara Arkan terdengar.

"Biar gue aja yang anter Gar. Gue minta tolong lo urus anak-anak dulu," ucap Arkan yang langsung dibalas oleh Melisa.

"Lebih baik gue pulang naik angkot daripada sama lo," Melisa langsung berbalik memunggungi mereka tanpa berniat menunggu balasan dari Gara maupun Arkan.

Gara mendesah lalu menepuk pundak sahabatnya itu, "Sepertinya lo harus berjuang lebih lama lagi deh."

Arkan mengangguk, "Gue nyusul dia dulu," pamitnya lalu berjalan meninggalkan teman-temannya yang menggeleng-geleng di belakangnya.

"Njir ini drama apaan sih?" sahut Naufal.

"Menurut lo apaan?" tanya Adnan balik.

Naufal menoyor kepala Adnan itu kencang, "Nyet, nggak punya kosakata lain apa. Bosen gue dengerin 'Menurut lo apaan' sok keren banget sih," protesnya.

"Ya udah kalau lo bosen, nggak usah dengerin. *Simple.*" Adnan langsung pergi meninggalkan Naufal yang melongo melihat tingkahnya.

"Kak saya balik duluan ya," Zahra akhirnya berucap lalu langsung meninggalkan tempatnya berdiri tadi, dia merasa hidupnya merana banget, udah sering nggak dianggep Melisa kalau ketemu Arkan, sekarang di sini juga nggak dianggep. Tapi, karena Melisa dia bisa berada di kalangan *most wanted* di sekolahnya, dan itu membuat dia merasa senang.

"Iya hati-hati," ucap Gara sambil menunjukkan senyuman tipisnya, yang tentunya jika dilihat oleh *fans* Gara mereka akan menjerit histeris karena cowok itu jarang menampilkan senyuman seperti sekarang.

Saat Zahra sudah dirasa jauh dari mereka, Naufal menoleh ke arah Gara untuk meminta penjelasan.

"Gar, Arkan sama Melisa ada hubungan apa sih?" tanyanya langsung, dia sudah tidak bisa membendung tingkat kekepoan yang sejak tadi dia tahan.

Gara mengangkat alisnya, "Pokoknya nggak ada hubungannya sama elo," balasnya, sambil membuka satu kancing atas seragamnya.

"Yaiyalah nggak ada hubungannya sama gue. Kalau ada gue pasti tahu, dan nggak bakal nanyak ke elo."

Gara mengernyitkan keningnya heran kenapa sahabatnya satu ini mempunyai tingkat kekepoan setara dengan cewek, "Intinya kekecewaan, dan cinta yang belum kelar. Udah gue mau main basket. Lo cerewet banget jadi cowok," lalu melangkahkan kakinya menjauh dari Naufal untuk

menghindari pertanyaan selanjutnya dari cowok itu.

Benar saja, di kepala Naufal sudah ada beberapa pertanyaan baru mengenai ucapan Gara yang menurutnya masih menyimpan misteri.

Kalau Naufal sedang sibuk dengan pemikirannya, Arkan sibuk mengamati gadis yang tengah memperhatikan jejeran novel di depannya itu. Tadi saat dia ingin mencegah dan mengajak Melisa pulang bersama, gadis itu sudah terlebih dahulu masuk ke dalam taksi yang sukses membuat dirinya mengumpat. Karena itu dia mengambil motornya dan mengikuti ke mana gadisnya pergi hingga mereka sampai di toko buku ini. Entah Melisa sadar apa tidak bahwa dia sedang diikuti olehnya, tapi toh nggak ada yang berubah juga meskipun gadis itu mengetahui kalau dia mengikutinya.

Melisa berjinjit mencoba meraih novel yang berada di deretan kedua paling atas rak itu, "Sial, kenapa tinggi banget sih," omelnya, "nggak ada pilihan," Melisa hendak melompat untuk meraihnya tapi diurungkannya ketika sebuah tangan mendahuluinya dan menyerahkan novel yang diinginkan padanya.

Penasaran, Melisa menoleh ke samping dan langsung melotot melihat ternyata orang yang mengambil novel adalah Arkan, cowok yang dibenci sekaligus dia cinta. *What apa tadi gue bilang cinta? Otak lo miring ya Mel.*

"Lo ngapain di sini?" tanyanya ketus, alih-alih berterima kasih Melisa berkacak pinggang sambil menatap tajam ke arah cowok itu.

"Nemenin pacar," balas Arkan santai, seakan ucapannya

itu benar adanya.

Melisa mendengus, *nih cowok maunya apaan sih,* " Gue bukan pacar lo. Ngerti nggak sih Bahasa Indonesia?"

"Emang siapa juga yang bilang lo pacar gue? Nggak ada kan?" Senyum miring mulai muncul di bibir Arkan, Melisa yang melihat itu merutuki mulutnya yang asal ngomong, "atau lo mau jadi pacar gue, boleh. Gue masih buka pendaftaran kok," tambahnya lagi.

"Idih ogah banget. Minggir gue mau lewat," Melisa mendorong Arkan ke samping, tak peduli bahwa cowok itu hampir saja terjungkal.

"Buset, galak banget calon istri gue. Tapi, gue tetep sayang kok," Arkan memperbaiki posisi tubuh, lalu mengikuti Melisa dari belakang.

Muka Melisa memerah karena mendengar ucapan cowok itu, bagaimana dia tidak malu mendengarnya kalau kalimat itu diucapkan dengan suara yang lumayan keras. *Dasar cowok kampret, siapa juga yang mau jadi calon istrinya. Jadi pacar aja ogah.*

"Pacarnya ya Mbak, romantisnya,"

Melisa menatap horor kasir itu, pacar dari mana coba dan satu lagi tadi dia bilang romantis? Memalukan iya, "Bukan pac..."

"Pacar kok Mbak, dia lagi ngambek jadi saya nggak diakuin," Arkan memotong ucapan Melisa, tangannya menepuk puncak kepala gadis itu beberapa kali.

Melisa menyentakkan tangan cowok itu kasar, "Eh cowok sableng, gue itu bukan pacar lo. Ngerti nggak sih, dan jangan pernah megang kepala gue seenaknya," semprotnya

langsung lalu menoleh ke arah kasir lagi, "berapa Mbak?" tanyanya.

"267.000 Mbak," Melisa langsung memberikan sejumlah uang sesuai yang diucapkan oleh kasir itu, "terima kasih, silakan datang kembali," lanjutnya sambil menyerahkan belanjaannya.

Melisa tersenyum tipis, mengambil barang belanjaan lalu berbalik meninggalkan tempat itu yang sebelumnya menginjak kaki Arkan keras hingga cowok itu meringis kesakitan.

Arkan memegang kakinya yang terkena injakkan maut dari Melisa, dia tak menyangka bahwa gadis itu mempunyai tenaga sebesar ini. Dengan cepat dia mengejar Melisa yang sudah semakin jauh, yang sebelumnya menundukkan kepalanya beberapa kali karena kehebohan pacarnya itu ehh calon pacarnya itu.

"Mel, lo pulang sama gue," Arkan menarik lengan Melisa hingga gadis itu menubruk dadanya.

Melisa menjauh dari Arkan, "Apaan nggak, gue bisa balik sendiri," tolaknya keras.

Tanpa membalas Melisa, Arkan langsung menggendongnya dengan ala bridal. Percuma kalau ngomong baik-baik, toh ujung-ujungnya akan berdebat dan itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Melisa memukul-mukul dada Arkan, tubuhnya meronta untuk dilepaskan, "Arkan lepasin gue, lo gila ya," matanya menatap marah ke arah cowok itu. Gila seakan dia nggak cukup malu di toko buku, sekarang dia juga dipermaluin di depan umum. Astaga mimpi apa sih dia

semalem.

Arkan menghentikan langkahnya, Melisa yang merasakan pergerakkan itu menghela napas lega dia yakin sebentar lagi akan diturunkan oleh cowok itu. Arkan menunduk menatap dingin ke arah Melisa, dan itu entah kenapa membuat Melisa merasa gugup, "Sekali lagi lo berontak, gue nggak segan-segan cium lo detik ini juga," ancamnya lalu melanjutkan jalannya ke arah parkiran.

Cowok itu baru menurunkan Melisa saat dia sudah berada di samping motornya, "Kalau lo diem gitu kan cantik," ujarnya sambil memakaikan jaketnya pada tubuh gadis itu, "gue nggak mau lo sakit, angin malem nggak bagus buat kesehatan," lanjutnya lagi lalu menaiki motornya.

Melisa mencibir, *sok manis, sok perhatian banget sih. Dulu kemana aja Bang.* Melisa menatap tangan yang baru diarahkan oleh cowok itu dengan malas.

"Mel, buruan keburu malem,"

"Kalau lo mau pulang cepet, pulang aja sana. Gue bisa pulang sendiri,"

Arkan mendesah, gadis ini ya benar-benar. Dia turun dari motornya, menghadap ke arah gadis yang tingginya sebatas bahunya itu, "Lo susah banget ya dibilangin," setelah mengucapkan itu Arkan mengangkat Melisa dan menjatuhkan tubuh gadis itu di atas motornya.

Melisa yang memekik ketika cowok itu mengangkatnya ke udara. *Cowok ini bener-bener gila,* "Lo gila atau gimana sih?" sentaknya keras saat dia sudah duduk manis di jok belakang motor cowok itu.

Arkan mengedikkan bahu sambil menaiki motor-

nya, "Diem Mel. Pegangan gue kalau nggak mau lo jatuh," ucapnya. *Ah gue lupa kalau Melisa tidak akan mau melakukan itu.* Tangannya mengarah ke belakang mencari tangan gadis itu lalu melingkarkan ke pinggangnya.

Melisa tersenyum kecut, "Dasar pemaksa," gerutunya.

Arkan yang mendengarnya tersenyum kecil. Kalau dengan memaksa dia bisa seperti ini dengan gadis yang dicintainya itu, dia akan lakukan gumamnya dalam hati.

"Biarin, sama lo ini juga," balasnya, dan dengan cepat dia menyalakan motornya lalu meninggalkan tempat itu.

***

"Pulang sana," usirnya langsung ketika dia sudah turun dari motor *sport* cowok itu.

Arkan bukannya mengindahkan ucapan Melisa, dia melepaskan helm dan turun dari motornya, "Gue mau anterin lo sampe rumah, ayok," digenggamnya tangan Melisa dan langsung meluncur ke rumah gadis itu.

Melisa lupa kalau bicara sama Arkan itu sama aja kayak bicara dengan tembok. Mau marah, tenaganya sudah habis karena sejak tadi cowok itu sudah mengurasnya, jadi biarlah sekarang cowok itu melakukan apapun.

"Selamat malem, Tante."

Melisa langsung tersadar dari pemikirannya, matanya terbelalak tak percaya melihat bundanya sudah berada di depan mereka. Kapan cowok ini mengetuk pintu rumahnya.

"Astaga ini kamu Ar? Ini Ama-mu kan, Mel?" tunjuk sang bunda pada Arkan sambil menatap Melisa dengan

pandangan bahagia, "tambah ganteng ya, Tante sampe pangling."

Arkan tersenyum sopan, "Tante juga tambah cantik aja," pujinya.

Melisa mencibir melihat keakraban Arkan dan bundanya, "Udah ketemu kan, pulang sana," usirnya lagi, dilepaskan tangan yang berada di genggaman Arkan lalu melangkah masuk, tapi tangannya tiba-tiba digenggam kembali oleh Arkan. Sang bunda yang melihat itu tersenyum penuh arti.

"Nak Arkan, ayok masuk dulu. Tante ah Bunda udah selesai masak, sekalian Bunda mau nanyak tentang bagaimana kabar keluargamu. Oh ya jangan manggil Tante, panggil Bunda aja kayak dulu, awas ya kalau masih manggil Tante," ancamnya dengan nada becanda.

Arkan tertawa renyah, sambil mengeratkan genggamannya pada tangan Melisa yang sejak tadi ingin melepaskan genggaman itu, "Iya Bunda, kapan-kapan Arkan ke sini lagi. Sekalian jemput Melisa. Udah malem juga Bun,"

"Wah kalian ada hubungan apa? Melisa kok kamu nggak pernah kasih tahu Bunda kalau Ama-mu udah balik, terus ini tiba-tiba kalian kayak orang pacaran," cecar bundanya yang tiba-tiba membuat Melisa merasakan sakit kepala.

"Aku sama Arkan nggak ada hubungan apa-apa, dia aja yang membual,"

"Loh siapa bilang kita nggak ada hubungan apa-apa. Kita kan udah pacaran lupa?" Arkan menatap lembut Melisa.

Baru saja Melisa ingin membantah ucapan Arkan,

kalimat bundanya membuat Melisa ingin menghilang detik ini juga.

"Yah kok kamu gitu banget Mel sama pacar sendiri. Dulu aja pas Arkan pergi kamu nangis histeris, nggak mau makan lagi, terus...,"

"Bunda udah," potong Melisa. Mukanya memerah karena malu, astaga bundanya ini kok polos banget sih. Sekarang dia tidak berani memperlihatkan wajahnya pada cowok yang ada di sampingnya ini.

"Ah Bunda nggak tahu kalau itu rahasia. Maafin Bunda ya Mel. Kalau gitu kalian selesaiin masalah kalian, Bunda masuk dulu. Ah iya Arkan, salamin sama bunda kamu ya, bilang sering-sering ke sini Bunda kangen."

Arkan mengangguk mengiyakan, "Iya Bun tenang aja. Entar Arkan sampein."

Setelah mendengar itu sang bunda masuk ke dalam rumah, meninggalkan dua orang yang tengah sibuk dengan pemikirannya.

Arkan memalingkan wajahnya menatap gadis yang menatap ke arah lain. Dia menyesal sangat menyesal sudah membuat gadisnya dulu seperti itu. Dengan lembut dia melepaskan genggaman itu, dan menggantikannya dengan pelukan. Dia bisa merasakan tubuh gadis itu menegang karenanya, "Aku minta maaf, Mel. Maaf udah buat kamu kayak gitu karena keegoisan aku." Diletakkan kepalanya di bahu Melisa, menghirup aroma yang selalu bisa menjadi candu untuknya, "tapi aku akan menebusnya sekarang dan nanti."

Melisa masih terdiam menikmati pelukan cowok itu,

dia heran dengan dirinya sendiri. Semakin dia ingin membencinya, semakin besar perasaan cintanya pada cowok itu.

"Aku sayang kamu, cinta sama kamu. Mungkin kita masih SMA, tapi itu nggak berarti perasaan yang aku rasakan nggak serius. Aku serius sangat serius, karena menurut aku hubungan itu bukan permainan yang kalau udah bosan membuang yang lama dan mencari yang baru, nggak bukan itu. Meski aku pergi dari kamu beberapa tahun yang lalu, perasaan ini hanya untuk kamu, bahkan hati ini juga berdetak hanya karena kamu. Kalau kamu anggep ini gombal terserah tapi itu yang aku rasakan," jelasnya panjang lebar.

Meskipun terdiam, Melisa sibuk mencerna apa yang diucapkan oleh cowok itu baik-baik. Benarkah apa yang diucapkan oleh cowok itu? Benarkah perasaannya hanya untuknya? Benarkah hatinya hanya merespons pada dirinya?

Arkan menjauhkan tubuhnya sedikit dan memutar tubuh gadisnya itu, "Mungkin kamu nggak bakal percaya, tapi aku bakal buktikan kalau yang aku omongin itu bener. Jadi pacar aku ya?"

Ha? Otak Melisa tiba-tiba *ngeblank* mendengar kalimat terakhir cowok itu. Pertanyaan-pertanyaan yang sempat berputar dalam benaknya tiba-tiba menghilang tak berbekas. Sekarang yang dia lakukan adalah menatap Arkan dengan wajah kaget sekaligus tak percaya apa yang diucapkan olehnya.

Arkan terkekeh melihat wajah yang sangat menggemas-

kan di matanya, "Diem berarti iya. Jadi *sleep well my sushine*." Didekatkan wajahnya pada wajah Melisa, dan *Cup* dia mencium bibir mungil milik gadisnya itu, "itu ciuman pertama aku, dan aku yakin itu juga ciuman pertama kamu. Aku pergi dulu ya, jangan tidur malem-malem nggak baik buat kesehatan kamu," lanjutnya dengan penuh kasih, lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan rumah gadis yang sudah menjadi miliknya meski dengan paksaan dan dia berjanji tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Mata Melisa melebar, jantungnya berdetak tak keruan. Dia masih tak percaya apa yang sekarang terjadi. Sampai saat ini ciuman itu masih terasa, meski hanya sebentar tapi dia bisa merasakan perasaan Arkan. Tapi, tiba-tiba, "Arkan brengsek, itu ciuman pertama gue!!" teriaknya kesal. *Kenapa gue bisa diem aja sih dicium sama cowok itu, ahh Melisa bodoh rutuknya*, lalu melangkah masuk ke dalam rumah, dengan harapan bahwa ciuman itu tidak pernah terjadi.

Bab XVI

Hari yang menyebalkan

Ditusuknya telur yang ada di depannya ini dengan sadis, matanya menatap nyalang cowok yang tengah bercengkerama dengan keluarganya itu.

"Loh Dek kenapa telurnya kamu gituin?" ucapan sang ayah membuat semua orang menoleh ke arahnya, tepatnya pada telur yang kini sudah tak berbentuk lagi.

Melisa nyengir, "Biar cepet dimakan, Yah," lalu memasukkan telur itu masuk ke dalam mulutnya, dan mengunyah dengan cepat.

"Pelan-pelan Sayang, entar kamu kesedak kan kasian," Arkan mengelus rambut Melisa sayang.

Bukannya Melisa tersipu malu, dia menoleh dan memberikan tatapan membunuh ke arah cowok itu. Dengan kasar dia menghempaskan tangan Arkan yang masih setia di kepalanya, "Heh nyet, gue udah bilang ya jangan manggil-manggil gue sayang. Lo budek atau gimana sih?" semprotnya.

"Sayang, nggak boleh gitu sama pacar sendiri, nanti kalau Arkannya diambil orang nangis lagi kayak dulu."

"Nggak bakal. Kalau ada yang mau ambil, ambil aja. Malah Melisa bersyukur kalau ada yang ambil nih cowok," balasnya ketus.

Gara yang mendengarnya mengeluarkan *smirk*nya, "Yakin bersyukur? Kemarin aja pas Arkan ngobrol sama Tari, muka kamu udah kayak orang yang direbut pacarnya." Dia tak menyangka bahwa adiknya itu masih bersikap egois, padahal dia tahu pasti bahwa adiknya itu masih mempunyai perasaan yang sama pada cowok itu.

Melisa melotot ke arah abang tersayangnya itu, "Abang ngomong apaan sih. Orang Melisa biasa aja kok. Terserah Arkan sih mau deket sama siapa, Kak Tari kek, Angel kek atau cewek lain aku nggak peduli," balasnya. *Yakin kamu nggak peduli? Yakin kamu rela kalau Arkan sama cewek lain?* Entah dari mana suara itu berasal, tapi kalimat itu sukses membuat dia terdiam.

Arkan yang melihat gadisnya terdiam lalu mendekatkan wajahnya di telinga Melisa, "Aku nggak bakal pernah tinggalin kamu, sampai kapanpun aku akan terus sama

kamu. Hati dan perasaan aku akan selalu buat kamu. Jadi berhenti mencemaskan hal yang nggak penting, Yang." Dia sengaja menekankan dan berucap agak besar ketika mengucapkan kata Yang, karena dia ingin semua orang tahu bahwa gadis ini adalah miliknya, terutama keluarganya. Siapa tahu kan habis ini ada pertunangan di antara keduanya, pikirnya.

Keluarganya tersenyum geli, melihat pasangan muda yang tengah kasmaran itu. Terutama Gara yang kini sibuk geleng-geleng sendiri, bahkan dia sempat memoto momen itu, yang dia sendiri juga bingung untuk apa memfoto mereka berdua.

"Udah habisin makanmu, ntar kita telat," Arkan menepuk kepala gadisnya itu perlahan, lalu kembali menyantap makanannya.

Melisa mengangguk, mengikuti apa yang diucapkan oleh cowok itu. Perlahan makanan itu masuk ke dalam mulutnya, hingga suara ayahnya kembali terdengar.

"Aduh romantis banget ya, kayak kita dulu Bun. Bahkan kita dulu sering ciuman di depan rumah ya, persis kayak mereka."

Makanan yang Melisa kunyah langsung menyembur keluar hampir mengenai Gara membuat cowok itu melotot ke arahnya, tak jauh beda dengan Arkan cowok itu langsung tersedak. Cowok itu tak mengira bahwa apa yang dia lakukan tadi malam dilihat oleh keluarga Melisa.

"Makanya kalau mau ciuman nggak usah di depan rumah, ketahuan kan," Gara mengangsurkan dua gelas kepada Melisa dan Arkan yang langsung diminum hingga

tandas oleh kedua orang itu.

"Melisa berangkat dulu, udah telat." Melisa langsung bangkit dan mencium kedua orangtuanya, lalu melesat pergi.

Arkan tersenyum kikuk, Gara yang melihat itu tertawa terpingkal-pingkal. Dia tak pernah melihat reaksi Arkan seperti itu, apalagi melihat Arkan menyalami kedua orangtuanya seakan dia sudah melakukan kesalahan besar pada keluarganya.

"Bun, Yah, Arkan berangkat dulu," Arkan mencium kedua orangtua Melisa dan mengikuti gadisnya yang sudah pergi meninggalkannya, yang sebelumnya sudah memberikan tatapan tajam ke arah Gara yang masih saja tertawa.

Bunda memukul pundak anak laki-lakinya itu keras, hingga membuatnya menjerit kesakitan.

"Bunda sakit astaga, kejam bener sama anak sendiri." Gara mengusap pundaknya yang terasa nyut-nyutan, tenaga bundanya ini memang tidak bisa diremehkan.

"Nggak usah banyak ketawa. Berangkat sana, udah jam 7. Awas ya kalau Bunda denger kamu godain adekmu, uang sakumu Bunda potong 50%," ancamnya.

"Yah Bun, kok gitu. Ya Abang nggak godain Adek kok," *paling ngejek dikit* tambahnya dalam hati, "jangan dipotong ya Bun, Bunda cantik deh," rayunya.

Sang bunda memutar bola matanya malas, "Tergantung kamunya nanti."

"Udah potong aja Bun, biar nggak boros," celetuk ayahnya, membuat istri tercintanya menoleh ke arahnya.

"Dan kamu Yah, sampe Bunda denger Melisa sama Arkan putus gara-gara ucapan Ayah itu, Ayah tidur di luar malam ini," ucap sang istri tanpa belas kasihan.

Dua lelaki yang ada di rumahnya itu melongo, terutama sang suami, "Loh kok gitu Bun, Ayah kan ngomong apa adanya, nggak ada yang salah."

"Apanya nggak salah, Ayah nggak liat apa mukanya Arkan sama Melisa kayak gimana. Ayah kan tahu mereka berdua masih dalam tahap perbaikan hubungan, jadi jangan macem-macem," ucap sang bunda sambil mengambil piring-piring kotor, "Gara kamu pergi sekolah sekarang, dan Ayah pergi ke kantor sana," usirnya dengan nada tegas, lalu menjauh dari sana.

"Astaga istri gue kok gitu banget sih, kejam banget."

"Sabar ya Yah, selamat tidur di luar," goda Gara dan langsung pergi dari sana setelah mencium tangan sang ayah cepat kilat, dia nggak mau mendapat ancaman berupa potongan uang saku untuk kedua kalinya.

****

Bibir mengerucut, pipi mengembung, muka sebal menandakan bahwa suasana hati orang itu sedang tidak baik. Melisa melangkah lebar menyusuri koridor sekolahnya, dia benar-benar malu karena kepergok berciuman dengan Arkan, meski cowok itu yang menciumnya. Arhh kenapa mengingat itu pipinya mendadak memanas?

Arkan yang sejak tadi mengikuti gadis itu dalam akhirnya tidak tahan, dia tahu gadis itu kesal dengannya tapi, astaga melihatnya begitu membuat dia ingin tertawa.

Dia tak memedulikan tatapan heran dari orang-orang yang ada di sekitarnya, yang menjadi fokusnya adalah gadis yang kini berada di depannya dengan memukul kepalanya.

"Yang, nggak usah gitu kasian kepala kamu," ucap Arkan setelah tangannya memegang tangan gadis itu.

"Yang Yang, lo kira gue layangan. Lepasin nggak," sewotnya, dicoba tangan yang ada di genggaman Arkan.

Arkan menggeleng tegas, diturunkannya tangannya dan lagi-lagi menggenggamnya. Sikap Arkan itu membuat *fans-fans*nya tertarik melihatnya, "Loh kamu emang layangan aku. Layangan kesayangan." Melisa melotot, *nih cowok kurang ajar banget nyamain gue sama layangan*, "becanda Sayang. Jangan melotot gitu dong, jadi pingin nyubit pipinya."

"Lo ngomong apaan sih, gue nggak ngerti. Dan ini lepasin tangan gue, malu diliatin orang."

"Loh kenapa? Kamu kan pacar aku, jadi nggak salah kan kalau megang tangan pacar sendiri," ucap Arkan polos.

Melisa mengernyit tidak suka mendengarnya, ditatap sekelilingnya yang entah sejak kapan sudah ada beberapa kelompok gadis yang Melisa tahu bahwa itu adalah *fans* cowok sableng ini, "Lo ngomong apa sih, Ar? Gue itu bukan pacar lo, harus berapa kali sih gue harus bilang."

Arkan tersenyum manis sangat manis, membuat semua gadis di sana mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang sudah menciptakan manusia seperti Arkan, "Kamu pacar aku, dari dulu sampai sekarang, nggak ada yang berubah dan nggak akan ada yang berubah. Mau kamu nyangkal kapanpun aku nggak bakal lepasin kamu

lagi."

Astaga kenapa nih cowok jadi manis gini sih. Kalau dia kayak gini terus, gimana mau galak sama dia yang ada semakin jatuh hati sama cowok ini gumamnya dalam hati.

"Belajar yang bener, maaf aku bikin kamu malu di depan keluarga kamu ya," Arkan menatap lembut, Melisa dapat melihat di tatapan itu ada penyesalan dan seperti terhipnotis dia mengangguk, "ya udah aku ke kelas dulu ya, *bye sweetheart,*" ujarnya sambil mengacak rambut gadis itu pelan, dan pergi dari sana yang terlebih dulu mengubah ekspresinya menjadi dingin.

Melisa mendesah, dia mempunyai firasat bahwa hari ini akan menjadi panjang terlebih lagi cowok itu seperti mengumumkan bahwa dia dan Arkan sudah pacaran, "Semoga aja gue nggak ditodong pertanyaan sama anak-anak kepo stadium akhir," harapnya.

Namun, harapan itu hanya tinggal harapan karena baru saja dia masuk ke dalam kelasnya dia sudah mendapatkan beberapa pertanyaan, dia mendesah tamat sudah riwayatnya kali ini. Dia masih tak habis pikir, sebegitu cepatnyakah berita beredar hingga belum setengah jam teman-temannya sudah mengetahuinya. Melisa, lo harus sabar. Percaya kalau hari cepat berlalu, amin.

****

"Lo beneran pacaran sama Arkan?"

Melisa memandang malas ke arah cewek yang menanyakan pertanyaan yang sudah beberapa kali ditanyakan oleh orang-orang lain.

"Kata dia sih iya," ucapnya dengan jawaban yang sama, bibirnya terasa kering karena menjawab pertanyaan mereka yang terkesan sangat menyebalkan.

"Beneran?" tanya cewek itu lagi.

Melisa mendelik kesal ke arah cewek yang memakai jepitan berwarna biru laut, "Kalau lo emang nggak percaya, tanya Arkan aja sana. Capek gue jelasin sama kalian," siapa sih yang nggak kesal kalau udah dijawab eh malah nggak percaya. Terlebih lagi dia terjebak di sini tepat ketika bel istirahat berbunyi, nih anak-anak nggak laper apa ya pikirnya.

"Ini ada apaan?" pertanyaan itu membuat semua orang yang ada di sana menoleh, Melisa yang ikut menoleh langsung mengembangkan senyumnya lebar. Abangnya ada di sana di depan pintu kelasnya dengan tubuh yang disandarkan di sana dengan tatapan dinginnya, dasar sok keren umpatnya dalam hati.

Melisa menatap Gara dengan pandangan meminta pertolongan, Gara yang menyadari itu langsung menegakkan tubuhnya dan berjalan ke arah kerumunan itu, "Minggir," perintah Gara yang langsung membuat mereka membuka jalan untuk cowok itu, "kalian apain adek gue?" tanyanya langsung saat dia sudah berada di samping adiknya tercinta, "gue tanya kalian apain adek gue?" ulangnya ditambah tatapan tajam ke semua orang yang ada di sana.

"Nggak diapa-apain Kak. Cuman nanyak tentang...,"

"Tentang hubungan dia sama Arkan, iya?" potong Gara langsung. Mereka semua mengangguk. Gara mendesah

karena hal itu, "kalian ngurung adek gue di sini cuman masalah kayak gitu. Astaga." Gara memandang mereka satu per satu dengan tatapan tak percaya, "otak kalian di mana sih? Kalau mag adek gue kumat, apa kalian mau tanggung jawab hah!" bentaknya yang membuat mereka semua menunduk takut.

Melisa melongo melihat abangnya itu, dia hanya ingin meminta bantuan untuk keluar dari sini bukan untuk membentak anak orang seperti ini. Tangannya menyentuh tangan Gara bermaksud untuk menghentikan sikap abangnya itu.

"Dengerin gue baik-baik, Arkan sama adek gue pacaran. Jadi *stop* nanyain adek gue pertanyaan nggak penting itu," Gara menarik tangan Melisa berdiri, "lo juga Ra, ikut kita ke kantin," bukan pertanyaan melainkan perintah yang langsung diikuti oleh Zahra yang sejak tadi diam menyaksikan interogasi dari *fans-fans* Arkan.

Gara menggenggam tangan Melisa erat, dan baru melepaskannya ketika sudah berada di meja teman-temannya, "Gila, Ar. *Fans* lo sadis."

"Sadis?" tanyanya heran, lalu menoleh ke arah Melisa yang sudah berada di sampingnya, "mereka apain kamu?"

"Njir Arkan sekarang pake aku kamu."

"Sok romantis banget sih Nyet."

Arkan tak memedulikan celetukkan teman-temannya, perhatiannya hanya fokus pada Melisa, "Mereka apain kamu Mel?"

"Disidang," jawab Melisa singkat, "bisa nggak sih nanyaknya entar aja, gue capek habis diinterogasi sama

fans lo yang cerewetnya minta ampun."

Arkan merasa bersalah mendengarnya, "Maaf. Ini aku udah pesenin kamu sama Zahra. *Sorry* Ra, kalau gue salah pesen." Disodorkannya dua piring nasi goreng ke depan gadisnya dan Zahra.

"Ah nggak apa-apa Kak. Gue malah makasih banget sama lo Kak, pantes *fans* lo bejibun orang perhatian gini," balas Zahra sambil mengambil nasi goreng itu.

"Iya, saking bejibunnya gue yang kena dampaknya," gerutu Melisa, "lo sih ngapain bilang kita pacaran di depan orang banyak, nyebelin tahu nggak. Udah *fans* lo nanyaknya pertanyaan itu mulu," omelnya langsung.

Arkan terkekeh dan memeluk pinggang Melisa posesif, "Iya maaf Sayang. Aku kan pingin semua orang tahu kalau kamu milik aku, dan aku milik kamu," jawaban Arkan itu membuat semua teman-temannya menatapnya iri sekaligus jijik.

"Serah deh serah, gue capek," Melisa menarik dan memakan nasi gorengnya dengan lahap, energinya benar-benar habis padahal dia cuma duduk dan menjawab pertanyaan yang terus berulang.

Arkan tersenyum melihatnya, lalu dilepaskan tangannya yang melingkar pada pinggang gadis itu dan bersiap memakan makanannya.

"Arkan."

Arkan yang namanya dipanggil langsung menoleh dan tersenyum lebar pada orang itu, "Kenapa Tar?" ucapnya sambil bangkit berdiri.

Melisa yang menyadari sikap Arkan yang menurutnya

sangat lembut langsung mendengus kesal, rasa cemburunya mulai tampak ke permukaan. Tapi bukan Melisa jika dia tidak bisa menyembunyikannya.

Tari melirik sebentar ke arah teman-teman Arkan, "Ehm, entar pulang sekolah lo bisa anter gue pulang nggak. Soalnya sopir gue nggak bisa jemput."

Arkan terdiam, sebelum menjawab dia menoleh ke arah gadis yang sedang memakan makanannya dengan lahap, "Boleh, entar gue jemput lo ke kelas," balasnya. Dia berpikir bahwa Melisa tidak akan mempermasalahkan itu. Namun, Arkan tak tahu saja Melisa sudah mati-matian menahan rasa cemburunya saat dia mengiyakan permohonan cewek itu.

"Makasi ya Ar. Kalau gitu, sampai ketemu entar." Tari melambaikan tangannya lalu berbalik berjalan ke arah teman-temannya berada.

Arkan menjatuhkan dirinya lagi, dan saat dia ingin berucap pada Melisa, gadis itu terlebih dahulu bangkit, "Kamu mau ke mana? Makananmu belum habis Yang."

Melisa tidak menggubris pertanyaan Arkan itu, "Semuanya gue balik ke kelas dulu ya." Tanpa banyak omong dia langsung berjalan menjauhi tempat itu, yang tentunya sebelumnya menarik Zahra untuk ikut dengannya.

"Lah gue salah apa sih?"

Gara melempar sendok tepat di atas kepala Arkan, "Heh, Nyet. Lo serius apa nggak sama adek gue?" tanyanya dengan serius, tak ada yang boleh menyakiti gadisnya termasuk cowok yang ada di depannya ini.

Arkan menaikkan alisnya sebelah, dipandang wajah sahabatnya yang juga merangkap sebagai kakak pacarnya,

"Kalau gue nggak serius, kenapa gue harus repot-repot balik ke sini dan mencoba segala hal buat dapetin hatinya lagi," balasnya dengan nada tak kalah serius dengan Gara.

"Kalau gitu, kenapa lo mau aja anterin Tari? Padahal di sini masih ada cewek lo?" nada Gara naik satu oktaf dan itu mengubah suasana di meja itu, yang awalnya ceria menjadi suram, "lo sadar nggak sih, kalau sikap lo itu buat Melisa marah. Kalau lo emang nggak serius, putusin dia, jangan pernah main-main sama adek gue. Gue nggak mau liat dia nangis bahkan frustrasi lagi gara-gara cowok macam lo."

"Ha? Lo bilang Melisa marah, perasa...," Arkan mengatupkan mulutnya, bayangan saat Melisa pergi tiba-tiba dari sini berputar di otaknya. Astaga Arkan lo brengsek banget, dia jelas-jelas marah. Kenapa lo nggak sadar sih? Bodoh bodoh, gara-gara sikap lo sekarang dia marah sama lo.

"Udah sadar kalau dia marah? Gue heran, kenapa lo bisa punya banyak *fans* dengan rasa peka yang sekecil itu," ejek Gara.

Arkan mendengus, mau tak mau dia harus mengakui apa yang diucapkan oleh Gara, dan sekarang apa yang harus dia lakukan agar Melisa tidak marah kepadanya.

******

"Lo serius nggak apa-apa kalau Arkan pulang sama Tari? Nggak cemburu?" desaknya.

Melisa menghela napas, hari ini bener-bener menguji kesabarannya. Dari interogasi *fans-fans* Arkan, Arkan yang mengiyakan permohonan Tari untuk mengantarnya pulang

tanpa memedulikan perasaannya. Dia menjadi ragu kalau Arkan benar-benar serius dengan ucapannya, dasar cowok kalau bening dikit aja langsung yang lama dilupain.

"Woy, diajak ngomong malah ngelamun. Ck, jadiin gue tembok aja sekalian, capek dedek diginiin," ucapnya.

Melisa langsung tersentak mendengarnya, "Maaf ya Ra. Nggak maksud kok."

"Jadi gimana? Lo rela nggak kalau Arkan anter Tari? Nggak cemburu?" ulangnya lagi, meski dongkol tapi rasa penasarannya lebih besar.

Melisa mendesah, "Iya gue nggak cemburu."

Zahra berhenti melangkah, yang membuat Melisa juga ikut berhenti melangkah, "Yakin?" tanyanya lagi, matanya memicing menyelidik Melisa.

"Iya, kenapa sih? Nggak percayaan sama gue," ucap Melisa kesal. Heran banget, kenapa sih punya sahabat tingkat kekepoannya tinggi banget.

Zahra manggut-manggut, "Oh kalau gitu, lo nggak marah dong kalau liat itu," ucapnya sambil tunjuknya ke arah parkiran.

Melisa mengernyitkan dahinya, ditolehkan kepalanya mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Zahra, dan matanya terbelalak sempurna melihat Arkan yang tengah mengusap rambut Tari, tertawa bersama bahkan mencubit pipi gadis itu. Rasa amarahnya sukses naik sampai ke ubun-ubun, "Dasar cowok brengsek, cowok nyebelin, cowok kampret," teriaknya kesal, dia tak peduli apakah cowok itu mendengarnya. Dilangkahkan kakinya cepat keluar dari sekolah dengan perasaan yang tak karuan, dia sangat

membutuhkan kamarnya saat ini juga.

Zahra terkekeh melihat tingkah Melisa itu, dia tak habis pikir apa susahnya ngaku aja kalau suka ya suka, kalau nggak ya nggak. Kan berabe kalau misalnya bilang nggak, tapi nyatanya suka nyakitin diri sendiri kayak sahabatnya itu.

Bab XVII

Pacaran beneran

Suara ribut di luar rumahnya membuat mata Melisa terbuka perlahan, "Ada apaan sih ribut bener, nggak tahu orang tidur apa," omelnya.

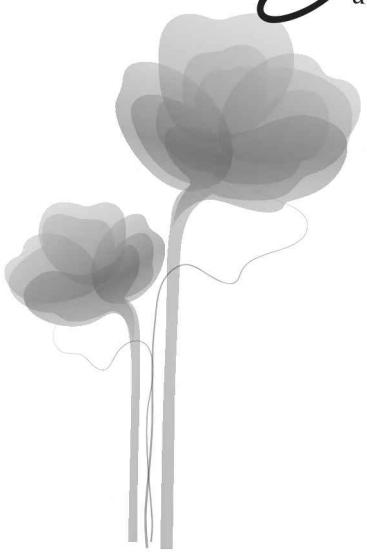

Dengan langkah berat dia bangkit menuju jendela kamarnya mencari tahu penyebab keributan yang ada di sana, dan saat dia melihat apa yang menyebabkan keributan itu mulutnya menganga. Dia benar-benar tak percaya dengan apa yang dilihatnya ini, Arkan membawa gitar. Tapi bukan itu yang membuat menganga melainkan tulisan di belakang cowok itu **'MELISA MAAFKAN AKU YANG TAK PEKA'** begitu tulisannya. Nih cowok emang gila, simpulannya langsung.

Arkan memainkan sudah beberapa kali, tapi masih belum menghasilkan tanda-tanda kehadiran Melisa. Dengan putus asa dia menengadah, dan tubuhnya terkesiap ketika melihat Melisa berdiri di balkon rumahnya, senyum lebar langsung tercetak di wajahnya. Tanpa menunggu lagi dia menyanyikan lagu yang mewakili perasaannya.

If I had to live my life without you near me
The days would all be empty
The nights would seem so long

Arkan menyanyi dengan mata yang fokus melihat Melisa, gadis yang benar-benar dicintainya. Bibirnya bergerak lincah menyanyikan setiap bait lirik lagu itu.

With you I see forever oh so clearly
I might have been in love before
But it never felt this strong

Our dreams are young and we both know
They'll take us where we want to go
Hold me now

Touch me now
I don't want to live without you

Melisa dan Arkan, dua orang itu terus saling menatap tanpa ada niatan dari keduanya untuk mengalihkan pandangan mereka. Seakan dengan tatapan itu mereka menyampaikan rasa rindu bahkan rasa cinta mereka berdua.

Nothing's gonna change my love for you
You ought to know by now how much I love you
One thing you can be sure of
I'll never ask for more than your love
Nothing's gonna change my love for you
You ought to know by now how much I love you
The world may change my whole life through
But nothing's gonna change my love for you

Ingin sekali Melisa tersenyum ketika Arkan terus menatapnya dalam sambil menyanyikan itu. Tapi, diurungkannya dengan cepat dia berbalik meninggalkan balkon itu keluar kamar dan berjalan cepat ke arah cowok yang tengah bernyanyi itu.

Arkan yang melihat itu langsung tersenyum ceria, ditegakkan tubuhnya menghadap kekasihnya itu.

"Arkan, lo gila apa gimana sih?! Kalau mau nyanyi nggak usah di depan rumah orang bikin malu tahu nggak," semprot Melisa langsung, sebenarnya dia malu untuk turun tapi kalau dia tidak cepat keluar bisa dipastikan cowok itu tidak akan berhenti, dan tentunya membuat para tetangganya semakin banyak yang menonton.

Arkan cemberut mendengarnya, dia mengira bahwa Melisa akan memeluknya tapi sepertinya itu hanya khayalan semata karena sekarang dia malah kena semprot seperti ini.

"Yang kok kamu malah marah gini. Kan aku ngelakuin ini buat nebus kesalahan aku sama kamu," belanya, "kamu nggak ada rasa seneng gitu pas denger suara aku, padahal aku bela-belain nyanyiin kamu dari siang sampe sekarang," lanjutnya lagi.

Melisa berkacak pinggang dan siap melontarkan semprotan lanjutannya tepat ketika tetangganya berbicara.

"Aduh Mbak Mel, jangan dimarahin masnya Mbak kasian."

"Iya Mbak jangan. Kasian dari tadi masnya udah berdiri di sini panas-panasan."

"Aduh Dek, udah kali nggak usah marahin Arkan, kasian. Gara-gara dia mau minta maaf sama kamu. Abang gantengmu ini diseret-seret buat bawa *banner* ini," ucap Gara sambil menunjukkan *banner* yang sejak tadi dia pegang.

Melisa mengerjapkan matanya beberapa kali mendengar protes dari tetangganya, dia bahkan tak percaya bahwa abangnya juga diajaknya untuk melakukan hal yang sangat memalukan tapi menyentuh ini.

"Udah maafin aja Mbak Mel."

"Iya Mbak kasian mas gantengnya. Udah bela-belain nyanyi masak nggak dimaafin."

Melisa menghela napas, cowok ini benar-benar. Dia menjadi tak yakin bahwa cowok ini sama dengan cowok

yang dinginnya sebelas dua belas dengan abangnya itu.

"Gimana maafin ya Yang?" tanya Arkan.

"Serah," singkat padat dan jelas, setelah itu dia masuk ke dalam rumahnya lagi meninggalkan suara gaduh di belakangnya.

"Gar beresin ya," ucap Arkan dan langsung mengejar gadis itu tanpa memperhatikan bagaimana reaksi Gara sekarang.

"Mel, maafin gue. Gue nggak tahu kalau lo nggak suka gue deket sama Tari." Arkan memeluk tubuh gadis itu dari belakang, menumpukan kepalanya di pundak Melisa.

"Siapa bilang yang nggak suka? Itu kan hak elo mau deket sama siapa bukan urusan gue," ucapnya ketus, padahal dalam hatinya dia merutuki mulutnya itu.

Arkan bukannya kesal, tapi terkekeh, dibaliknya tubuh Melisa hingga mereka sekarang saling berhadapan satu sama lain, dengan tangan yang masih memeluk pinggang Melisa, "Dengerin Yang, gue sama Tari cuman temenan doang. Sukanya juga karena temenan nggak lebih Yang," jelasnya.

Melisa berdecak kesal, "Bilangnya temenan, tapi nyatanya ngelus rambut, ngerangkul, meluk, cubit pipi itu yang namanya temen?"

"Cemburu?" tebaknya.

Melisa gelagapan, wajahnya memerah karena malu, "Idih siapa yang bilang cemburu. Jangan terlalu percaya diri Mas," ucapnya sambil memalingkan muka ke arah lain.

Arkan tertawa kecil lalu dieratkan pelukannya dan mencium puncak kepala gadisnya itu dengan sayang, "Aku

tahu kamu cemburu, janji deh nggak bakal gitu lagi sama cewek lain. Yang penting kamu nggak marah lagi," ujarnya lembut, tapi penuh keyakinan.

"Bohong. Pasti besok juga masih kayak gitu lagi," cibir Melisa.

Arkan menarik wajah Melisa untuk menghadap ke arahnya, "Beneran aku nggak bakal kayak gitu sama cewek lain, apalagi sama Tari. Aku nggak mau bikin kamu ngambek lagi."

Melisa melotot, "Siapa yang ngambek jangan as...," ucapannya terpotong ketika Melisa merasakan benda basah yang mengenai sudut bibirnya.

"Perlu dicium dulu ternyata biar berhenti ngomel," goda Arkan sambil memiringkan wajahnya melihat wajah gadisnya yang sangat memerah.

Melisa yang sudah tak tahan dengan tingkah Arkan langsung mencubit pinggang cowok itu dengan keras, "Kamu ya suka banget godain orang."

Entah sadar apa nggak penggunaan 'aku kamu' yang diucapkan oleh Melisa membuat jantung Arkan berdetak menggila, "Tadi kamu nyebut aku pake 'kamu'?" tanyanya langsung, rasa sakit yang ada di pinggang Arkan menghilang seketika.

Melisa menunduk dalam, dan mengangguk singkat, "I.. iya."

Astaga betapa menggemaskannya gadisnya ini. Dengan cepat dia mendekatkan tubuh Melisa dan memeluknya erat, "Berarti kamu udah maafin aku?" Dan senyum mengembang seketika saat dirasakan gadisnya mengangguk, "makasih

Yang, makasi. Janji nggak bakal ninggalin kamu lagi janji," ucapnya dengan penuh keyakinan.

"Awas ya kalau ninggalin lagi. Aku nggak bakal pernah mau nemuin kamu, ataupun nganggep kamu ada," ancam Melisa.

Arkan mengangguk mantap, dan lagi-lagi mencium puncak Melisa beberapa kali. Dia bahagia bener-bener bahagia, akhirnya waktu yang ditunggunya datang juga. Mendapatkan maaf dari pujaan hati, dan sekarang dia sudah bisa mengklaim Melisa sebagai miliknya sepenuhnya, tapi tunggu dulu, "Berarti kita sekarang pacaran beneran kan?" tanyanya polos.

Melisa mendongakkan kepalanya menatap wajah orang yang sangat dicintainya itu, "Maksud kamu yang kemarin-kemarin itu kita pacaran bohongan? Astaga kok kamu tega banget sih," ucapnya kesal.

Arkan menggeleng tegas, "Bukan gitu Yang, aku cuman mau mastiin aja."

"Dasar. Iya pacar beneran. Maaf kemarin aku sempet nyebelin, kamu sih dulu ninggalin seenaknya aja," Melisa mengerucutkan bibirnya di dalam pelukan Arkan.

"Itu terakhir kalinya deh, besok-besok nggak. Janji."

Melisa mengangguk dan menenggelamkan wajahnya di dalam pelukan Arkan mencium aroma cowok itu yang dia heran masih sama seperti dulu.

Tanpa mereka berdua sadari, sejak tadi ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dengan pandangan yang berisi berbagai macam emosi yang tercetak jelas di wajah dan tatapannya. Dia tak habis pikir sama dua orang

yang ada di depannya itu, oke dia ngerti kalau mereka berdua sedang kasmaran, tapi ayolah jangan lupain dia yang ikutan repot masalah kayak gini.

Sebenarnya dia tidak masalah kalau itu berkaitan dengan kebahagiaan adeknya asalkan dia tidak dilupakan seperti ini, serasa dia itu makhluk kasat mata. Dengan kesal dia melempar bantal sofa yang ada di tangan kanannya ke arah dua orang yang masih berpelukan, dan membuat dua orang itu tersentak, melepaskan pelukan mereka.

"Eh anak kampret, lo di sini enak ya peluk-pelukkan sedangkan gue capek bawa alat-alat yang lo pake," ucap Gara sebal, dengan tangan yang tadi digunakan melemparkan bantal dilipat dalam dadanya.

Arkan nyengir, "Alah masih segitu kok, kecil buat lo," ucapnya sambil menjentikkan jarinya, "demi kebahagiaan kita berdua juga, masak iya lo nggak ikhlas bantuin," tambahnya.

Sedangkan Melisa menunduk menyembunyikan wajah memerahnya. *Ais kenapa dia bisa lupa kalau abangnya ada di rumah, ini muka mau taruh di mana* rutuknya.

Gara menegakkan tubuhnya, berjalan menuju mereka dan menarik Melisa yang berada di samping Arkan ke dalam pelukannya membuat cowok itu mendelik kesal, "Dek, jangan mau sama buaya kayak dia. Kasian kamu entar, sakit hati terus," hasutnya.

Arkan yang tak terima langsung menarik kembali Melisa ke pelukannya dengan erat, "Enak aja kalau ngomong. Bilang aja lo iri, dasar jomblo," ledeknya. Melisa tertawa tanpa suara mendengar ucapan Arkan itu.

Gara mendengus kesal, niatnya dia menggoda Arkan dirinya sendiri yang kena batunya, "Lebih baik gue jomblo tapi tentram, daripada pacaran dikit-dikit sakit hati. Pas ditanya cemburu apa nggak, jawabnya nggak. Malesin," jawabnya cuek.

Melisa merasa tersindir dengan ucapan abangnya, dilepas pelukan Arkan kasar dan mencubit pinggang Gara kasar, "Abang omongannya nyindir Melisa ya. Jahat banget jadi abang."

"Nggak Dek, nggak. Astaga." Gara mencoba lepas dari serangan Melisa yang sebelas dua belas dengan sang bundanya. Dia penasaran, apa yang dinyidamkan oleh bundanya hingga sikap Melisa kalau udah marah astaga kayak singa betina.

Melisa terus melancarkan aksinya mencubit pinggang Gara, Arkan hanya menonton sambil tertawa terbahak-bahak melihat tingkah mereka berdua yang seperti anak kecil.

"Astaga udah Dek, kamu nggak kasian sama Abang. Merah nih merah," Gara membuka sedikit bajunya dan benar saja ada bekas memerah di sana.

Buju buset, pacar gue ganas banget. Nggak bakal deh gue macem-macem janji Arkan dalam hati setelah melihat bekas cubitan Melisa.

Melisa berdecak, "Makanya kalau ngomong itu dijaga, nggak usah nyindir kayak gitu," ucapnya kesal.

Gara menaikkan alisnya, "Abang nggak pernah nyindir ya." Pelan-pelan dia berjalan ke belakang meninggalkan Melisa, "kalau kamu merasa, ya sabar," ucapnya langsung

melesat masuk ke dalam kamarnya.

"Abang!!" teriak Melisa keras. *Dasar abang durhaka sukanya godain adeknya. Awas aja bakal gue bales.*

Arkan menghampiri Melisa dan mengacak rambut gadisnya itu, "Udahlah Yang, namanya juga Gara dia kan emang gitu. Jangan dipikirin, lebih baik mikirin hubungan kita berdua," alisnya naik turun menandakan bahwa Arkan sedang menggoda Melisa.

Melisa mencibir, tapi tak urung dia juga merasa bahagia karena ucapan Arkan itu. Akhirnya hubungan mereka bisa baik seperti sekarang, berharap selamanya seperti ini.

"Kalau mau senyum, senyum aja Yang. Jangan ditahan."

"Siapa yang mau senyum coba," elaknya, "udah selesai kan urusannya, pulang gih."

Arkan menampilkan rasa sedihnya saat Melisa mengusirnya, "Yah ngusir Yang? Jangan deh kan aku masih pingin sama kamu."

"Gombal banget, pulang sana," ucap Melisa sambil melotot. Sebenarnya dia juga ingin bersama-sama dengan Arkan tapi dia butuh tidur sekarang, *maafin pacarmu ini Am, lebih milih tidur dibanding kamu.*

"Iya deh iya, pulang. Makasih ya sekali lagi udah nerima aku, *love you sweetheart*," dikecupnya kening Melisa, "anterin ke luar ya, aku takut entar direbutin sama *fans-fans* baru."

Melisa menatap Arkan jijik, "Ogah. Sana keluar sendiri."

Arkan terkekeh kecil, "Iya deh iya, keluar sendiri. Besok aku jemput awas ninggalin."

Melisa mengangguk mantap, "Iya iya, bawel banget,"

senyum lagi-lagi tercetak di wajah Arkan dan saat Arkan hendak keluar dari rumah Melisa, gadis itu kembali berucap, "makasi Am, udah jaga perasaan kamu buat aku. Aku berharap kamu nggak kecewain aku lagi."

Arkan berbalik lalu merentangkan tangannya memeluk Melisa, "Aku akan berusaha nggak kecewain kamu. Dan seharusnya aku yang terima kasih, karena kamu udah maafin aku sekaligus mau jadi pacar aku," ucapnya lembut.

Melisa tersenyum dan membalas pelukan yang sangat nyaman untuknya itu, "Iya. Sama-sama. Tapi awas ya kalau kamu selingkuh atau deket sama cewek lain aku bakal putusin kamu langsung," ancamnya dengan jari telunjuk yang mengacung ke arah wajah Arkan.

Arkan meraih telunjuk itu dan mengecupnya, membuat semburat merah muncul di pipi gadisnya, "Iya janji nggak deket sama cewek lain, nggak selingkuh." Dia akan menjaga janjinya itu, karena salah satu hal yang dia tidak inginkan yaitu menjauh lagi dari gadis yang ada di pelukannya, gadis yang sudah mengambil hatinya.

"Janji ya?"

"Iya janji."

"Ya udah pulang sana." Melisa melepaskan pelukannya dan berkacak pinggang.

Arkan hanya memandang Melisa dengan tatapan tak percaya, bisa-bisanya gadis itu merusak suasana yang romantis, bagi dia sih ini romantis tapi nggak tahu bagi Melisa, "Iya pulang sekarang pulang, nggak usah melotot gitu," ucapnya saat gadisnya sudah siap mengeluarkan sisi ganasnya, "pulang dulu ya, jangan kangen. *Love you*,"

ujarnya sebelum dia berbalik meninggalkan rumah gadisnya.

Melisa tersenyum geli melihat tingkah Arkan, beginikah rasanya pacaran beneran? Bahagia, apalagi pacaran dengan cowok yang sudah sangat lama dicintainya. Ah dia sudah tak sabar menunggu esok hari.

Bab XVIII

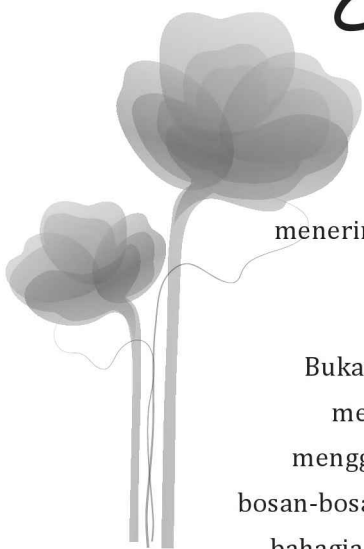

Senyum merekah di bibir Melisa, genggaman erat yang diterimanya menambah rasa bahagianya hari ini.

Ah kenapa sejak dulu dia tidak menerima maaf Arkan, kalau dia tahu begitu bahagianya sudah bisa damai dengan masa lalunya.

Bukan hanya Melisa yang merasa bahagia, melainkan Arkan cowok yang sejak tadi menggenggam tangan Melisa. Ah dia nggak bosan-bosan mengatakan bahwa dirinya sangat bahagia bisa menggenggam erat tangan yang sejak dia rindukan tanpa paksaan.

"Rajin belajar, jangan inget aku terus," ujarnya lembut ketika mereka sudah berada di depan kelas Melisa.

"Idih siapa juga yang mau kangenin kamu," ujarnya sewot, tapi mau tak mau dia juga mengulum bibirnya menahan senyuman yang hendak keluar.

Arkan terkekeh, "Iya deh iya. Kamu nggak kangen, tapi cuman rindu," Melisa langsung melotot mendengarnya, "becanda Sayang. Oh iya nanti temenin latihan basket ya."

"Ngapain? Biasanya juga nggak perlu ditemenin. Manja banget," cibirnya.

"Sekali-kali lah, kan aku juga pingin ditemenin pacar."

Melisa berdecak, "Dasar manja."

"Sama kamu ini juga manjanya." Ditepuk kepala Melisa pelan, "Udah sana masuk, aku ke kelas ya. *Bye sweetheart*, inget langsung ke lapangan, awas aja nggak," ancamnya lalu berbalik, yang terlebih dahulu mengubah mimik wajahnya, dan berjalan dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celananya.

Melisa tersenyum kecil, lalu berbalik masuk ke dalam kelasnya dan, "Astaga Zahra lo ngapain berdiri di situ, bikin kaget aja," omelnya sambil mengelus-elus dadanya.

"Dari tadi gue di sini kok, lo-nya aja yang keasikan pacaran di depan kelas sampe nggak sadar diperhatiin," ledeknya.

Melisa merengut dan masuk ke dalam kelas tanpa memedulikan tatapan-tatapan teman kelasnya yang mengarah padanya.

Zahra mengikuti Melisa dengan cekikikan nggak jelas, "Ciee yang udah deket banget sama Arkan cieeee," godanya.

Muka Melisa memerah, "Berisik lo Ra."

"Ciee Melisa ciee. Pokoknya lo harus cerita sama gue, harus," paksa Zahra.

"Iya-iya gue ceritain yang penting elo bisa diem, nggak usah bawel kayak gini," putus Melisa langsung. Dia berharap bahwa nanti sahabatnya itu tidak terlalu banyak tanya, kalau nggak dipastikan kepalanya berdenyut pusing.

***

Sudah lebih dari 15 menit Melisa membujuk Zahra untuk menemaninya ke tempat anak basket latihan, tapi sampai sekarang sahabatnya itu terus menolaknya.

"Astaga lo bisa kan pergi ke sana sendirian, nggak perlu sama gue," tolak Zahra.

Melisa terus memutar otak, alasan apa lagi yang bisa membuat Zahra mau menyetujui ajakannya, "Ra, masak iya lo tega ngeliat gue duduk di sana sendiri sedangkan mereka asik latihan, lo tega," suaranya dibuat sedih, siapa tahu kan Zahra luluh.

Zahra memandang Melisa dengan tatapan seakan mengatakan, *hello yang seharusnya ngomong gitu gue,* "Denger ya Nona Melisa, kalau gue ikut lo ke sana sekarang mungkin ah bukan sangat pasti gue di sana berubah menjadi makhluk kasat mata karena lo asik pacaran sama Arkan," sindirnya.

Melisa meringis mendengar jawaban sahabatnya itu, ah dia menyesal kemarin-kemarin selalu mencuekkan Zahra saat dia bersama Arkan, "Maaf Ra. Janji deh nggak gitu lagi. Temenin gue ya," ucapnya sambil menampilkan

wajahnya yang memelas.

Zahra menghela napas, sahabatnya ini benar-benar ya, "Iya gue temenin lo puas?" putusnya.

Senyum merekah di wajah Melisa, "Puas banget. Ayok," ajaknya sambil beranjak dari sana.

Zahra mendengus kesal, dan mengikuti gadis itu keluar kelas. Dia terkadang berpikir bahwa Melisa nggak punya hati atau gimana sih. Udah tahu dia jomblo masih aja diajak buat nemenin ketemu sang pujaan hati sahabatnya itu, cih tega, bener-bener tega.

"Woy Ra. Lo ngelamunin apaan sih, sampe gue panggil-panggil nggak denger?" ucap Melisa.

Zahra tersentak, lalu mengeluarkan cengirannya, "Nggak apa-apa kok. Ayok jalan," elaknya.

"Mau jalan ke mana? Kita udah sampe," balas Melisa, dia menghela napas melihat sikap Zahra yang aneh itu.

Zahra melihat kanan dan ke kiri lalu tersenyum malu ke arah Melisa, *aduh kok gue nggak sadar ya kalau udah sampe, Zahra bodoh* rutuknya, "Kok cepet ya, perasaan tadi kita masih di depan kelas," ucapnya polos.

"Gimana mau sadar, kalau lo aja ngelamun nggak jelas," cibirnya, "ya udah yuk ke sana," lanjutnya sambil menunjuk ke arah orang yang tengah berkumpul. Tapi diurungkan niatnya, ketika tanpa sengaja melihat kejadian yang membuat api cemburu mulai berkobar dalam dirinya.

Zahra melihat Melisa terdiam, langsung menoleh ke arah pandangan Melisa dan mendesah pelan *hah, sepertinya awan mendung mulai terbentuk.*

Di lain pihak, Arkan menatap jengah gadis di samping-

nya ini. Tari. Gadis itu tiba-tiba datang dan langsung memeluk lengannya erat, tak mau melepaskannya sama sekali. Ditatapnya teman-temannya satu per satu untuk meminta pertolongan tapi mereka semua pura-pura tidak lihat dan itu membuat dia ingin melempar bola basket ke arah mereka semua.

"Tar, lepas nggak enak diliatin sama orang," *apalagi sama Melisa bisa dimakan hidup-hidup,* tambahnya lagi. Dilepaskan tangan Tari dari lengannya hingga gadis itu cemberut tak terima.

"Arkan, lo kenapa sih sama gue? Dari tadi pagi lo cuekin gue mulu," ujarnya.

Arkan mendesah, memang sejak tadi pagi dia bersikap dingin pada gadis itu. Sapaan gadis itu hanya dibalas dengan senyum tipis, bahkan ucapannya hanya dibalas dengan singkat. Dia melakukan itu untuk menjaga hati gadisnya, dia tidak ingin melukai hati gadisnya itu. Cukup sudah dia membuat hati gadisnya luka dulu, dan dia tidak ingin mengulangnya lagi. Kalau dengan bersikap dingin pada gadis-gadis bisa membuat dia menjaga hati gadisnya, dia akan melakukannya.

"Nggak apa-apa," ujarnya singkat, "Tar, bisa nggak lo lepasin lengan gue," hardiknya kesal. Dia tak menyangka Tari bisa bersikap seperti ini, biasanya jika dia sudah mengatakan jangan lakukan gadis itu akan berhenti menggganggunya.

Tari menatap Arkan kesal, "Kenapa lo marah Ar?! Kemarin-kemarin lo nggak marah kalau gue kayak gitu, tapi sekarang kenapa lo mendadak marah?"

"Dengerin gue baik-baik Tar, lo itu cantik. Lo bisa milih cowok manapun yang lo mau, tapi bukan gue. Karena hati gue udah dipenuhi oleh satu cewek, dan gue nggak mau cewek itu sakit hati ngeliat lo manja sama gue," ucapnya tegas.

Teman-temannya tersenyum tipis melihat sikap Arkan, bukannya mereka tak tahu bahwa Tari mengejar-ngejar Arkan tapi mereka hanya pura-pura tidak tahu dan mereka senang ketika kalimat tegas keluar dari bibir Arkan.

"Ter..terus selama ini lo anggep gue apa?" Mata Tari sudah mulai berkaca-kaca mendengar jawaban Arkan, sakit ketika mendengar langsung dari Arkan bahwa cowok itu sudah punya pacar. Memang sudah tersebar bahwa Arkan memiliki pacar, dia mengira itu hanya gosip murahan tapi ternyata benar.

Arkan mendesah pelan, matanya bisa menangkap perasaan luka pada manik mata Tari dan itu karenanya, dengan lembut dia memegang lengan Tari, "*Sorry* Tar, gue cuman anggep lo sebagai sahabat aja nggak lebih." Menyakitkan memang, tapi dia harus mempertegas hubungan mereka semua. Cukup Melisa dan tidak ada yang lain di hatinya.

Tetesan air bening keluar dari pelupuk Tari, membuat Arkan merasa dirinya sangat jahat. Dihapusnya dengan halus air mata gadis itu, "Maaf Tar, masih banyak cowok yang lebih baik di luaran sana. Percaya sama gue, dari banyak cowok salah satunya gue yakin ada yang sayang sama lo, tapi bukan gue," jelasnya lagi dengan penuh perhatian.

Tapi namanya orang yang patah hati, selembut apapun dia ditolak sakit bahkan luka itu masih bisa dirasakannya seperti itulah yang dirasakan oleh Tari. Tari menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan Arkan, membuat cowok itu gelagapan sendiri.

Arkan mencoba melepaskan pelukan Tari, tapi gadis itu semakin mengeratkan pelukan pada tubuhnya. Arkan menatap Gara dan teman-temannya dengan pandangan memelas meminta bantuan. Dia khawatir jika Melisa melihat dia dalam kondisi ini bisa dipastikan gadis itu marah besar dan lebih parahnya mungkin gadis itu tidak akan memercayainya. Tiba-tiba tubuhnya menegang ketika tanpa sengaja tatapannya jatuh pada sosok gadisnya yang tengah melihatnya, dia terkesiap melihat tatapan terluka yang ada di mata gadisnya. Hatinya tiba-tiba mencelos ketika gadisnya pergi begitu saja.

Gara yang melihat ekspresi Arkan yang mulai berubah, dia tahu bahwa ada adiknya di sini. Dengan keras dia melepaskan pelukan Tari dari Arkan, membuat gadis itu menatapnya marah.

"Lo apa-apaan sih Gar?!" bentaknya kesal.

Gara memandang Tari dengan wajah dingin, "Apanya yang apa? Lo sadar nggak sih, yang lo lakuin ini kayak cewek murahan, meluk cowok orang sembarangan."

Mata Tari melebar mendengarnya. Emosi tersulut karena ucapan cowok itu, "Jaga tuh mulut, gue bukan cewek murahan."

Gara mengedikkan bahunya, tak berniat untuk membalas ucapan Tari. Diambilnya botol air minumnya dan

diminumnya hingga tandas.

Tari semakin kesal karena Gara tak mengindahkannya, dipalingkan wajahnya lagi ke arah Arkan, "Ar, lo nggak bisa giniin gue. Gue suka banget sama lo. Putusin aja cewek lo, gue lebih baik dari dia," ujarnya lagi.

Semua yang di sana melongo mendengarnya, tak menyangka kalimat itu keluar dari bibit seorang ketua cheerleader sekolah mereka, terlebih Arkan dia benar-benar tidak mengenali gadis ini. Gadis yang biasanya berucap dengan manis menyuruhnya untuk memutuskan Melisa.

"Lo gila Tar," komen Adnan ketika dia sadar dari keterpanaannya.

"Tar, nyebut-nyebut. Masak iya lo suruh Arkan putus sama pacarnya, astaga," sambung Naufal sambil menggelengkan kepalanya.

Rahang Gara mengeras mendengarnya, dengan mudahnya gadis yang ada di depannya menyuruh Arkan memutuskan adiknya yang tentunya membuat adiknya terluka. Sinting.

Arkan memandang tajam ke arah Tari, rahangnya juga mengeras. Dia tahu bahwa gadis itu sakit hati karenanya tapi itu tidak bisa membuat Tari menyuruhnya untuk memutuskan Melisa, "Denger Tar, mau secantik apapun lo mau sebaik apapun lo, tapi itu nggak bisa buat ngalihin perasaan gue ke cewek gue. Karena dari dulu, sampe sekarang cuman nama cewek gue yang ada di hati gue, ngerti?" ujarnya.

Tari menggigit bibir bawahnya, menahan rasa sesak

yang ada dalam hatinya, dan semakin sesak ketika mendengar ucapan Arkan selanjutnya.

"Gue bener-bener kecewa sama lo Tar. Cewek yang gue anggep baik ternyata dengan mudahnya menyuruh gue buat putus sama pacar gue." Lalu mengambil tasnya, "gue balik duluan, besok kita lanjutin latihan," tambahnya lagi dan berlalu dari sana, sekarang dalam benaknya hanya Melisa. Gadisnya, yang sekarang bisa ia pastikan sedang menangis karena perilakunya.

Tari yang melihat kepergian Arkan dengan perasaan campur aduk, ada keinginan dalam dirinya untuk merebut Arkan dari pacarnya saat ini. Apapun akan dilakukan, bahkan jika harus menekan pacar Arkan dia akan lakukan jika itu bisa membuat Arkan berada dalam pelukannya.

Gara meregangkan ototnya dan berjalan mengambil tasnya, "Tar, gue nggak tahu apa yang ada di otak cantik lo itu. Tapi kalau lo nyentuh sedikit aja pacar Arkan, bisa dipastikan bahwa hidup lo di sekolah ini bakal kayak neraka," ancamnya dan langsung meninggalkan tempatnya sekarang.

Tari tertegun mendengar ancaman Gara itu, dia tahu bagaimana sifat Gara. Sekali cowok itu mengucapkan ancaman, dia yakin itu akan terlaksana jika dia tidak mendengarkan ancaman itu.

****

Zahra terus menerus mengusap punggung Melisa mencoba menenangkan gadis itu, "Mel, dengerin penjelasan dia dulu, jangan asal narik kesimpulan nggak jelas. Gue lihat Arkan

itu sayang banget sama lo, nggak mungkin dia selingkuh sama Kak Tari," ujarnya lembut.

Melisa memalingkan wajahnya menoleh ke arah Zahra dengan mata yang bengkak, "Kalau dia nggak selingkuh terus ngapain meluk-meluk cewek lain. Dia bilang nggak akan mau deket sama cewek lain, tapi nyatanya apa dia malah meluk cewek lain," ucapnya dengan nada bergetar.

Zahra menghela napas, susah emang ngomong sama orang yang lagi cemburu sama kayak ngomong sama tembok nggak bakal didengerin, "Nggak semua yang lo lihat itu bener adanya. Siapa tahu dia kepaksa meluk, atau cewek itu yang meluk Arkan atau nggak dia nenangin cewek itu kan bisa aja," jelasnya panjang lebar, "lebih baik dengerin dia dulu, entar lo nyesel."

Melisa menggeleng, "Pasti selingkuh. Cowok di mana-mana sama, ada bening dikit aja yang lama dilupain," ujarnya mantap lalu menelungkupkan kepalanya ke dalam lipatan kedua tangannya.

Zahra mendesah, diraihnya gelas yang berisi milkshake kesukaannya dan meminumnya perlahan sambil menatap Melisa yang masih saja mengeluarkan tangisannya meski sudah berkurang volume suara tangisannya. Emang susah deh kalau ngomong sama Melisa. Kalimatnya langsung mental ke mana-mana tanpa mau didengarkan. Orang cemburu mah gitu.

Dia masih mengingat bagaimana sikap Melisa saat mereka berdua sampai di *cafe* ini. Awalnya Melisa menceritakan bagaimana dia dan Arkan bisa deket, tapi lama kelamaan gadis itu memesan banyak makanan dan

minuman yang ajaibnya langsung habis.

Selama setengah jam berada di sini, kupingnya terasa panas mendengar omelan Melisa untuk Arkan. Dari yang pembohonglah, mata keranjanglah, playboylah dan masih banyak lagi, dan berakhir dengan Melisa menangis seperti ini. Tapi bedanya, tangisan Melisa pada awalnya sangat keras hingga membuat mata orang-orang melihat ke arah mereka, meski begitu untung saja mereka tidak diusir oleh pemilik *cafe* ini.

"Pokoknya gue mau putus sama dia," Zahra langsung tersedak mendengarnya, nih anak ngaco. Baru kemarin dia sama Arkan beneran pacaran eh sekarang gadis itu mengatakan ingin putus, astaga. Kayak gini ya kalau orang cemburu, nalarnya nggak jalan.

"Kamu mau putus sama siapa hmm?" suara itu membuat Zahra mengalihkan pandangannya. Akhirnya pemeran utama dalam masalah ini datang juga.

"Ar, tanggung jawab noh anak orang nangis."

Arkan melirik sedikit ke arah Zahra lalu kembali menatap gadisnya yang tengah menangis itu, "Iya gue tanggung jawab. Lo bisa pindah ke depan?" Bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang membuat Zahra ingin melempar kursi ke arah Arkan sekarang juga.

Sabar Ra, sabar. Namanya juga elo jomblo jadi diperlakuin kayak gini. Apa hubungannya coba. Ah bodo yang penting pindah dulu. Diraih tasnya dan pergi berjalan ke arah bangku yang tepat berada di depan Melisa, dan diputarnya malas ketika melihat drama kehidupan kisah cinta Arkan dan Melisa dimulai. Kayaknya dia perlu mesen

makanan deh karena dia yakin seyakin-yakinnya dia bakal menjadi obat nyamuk di sini.

"Sayang, kamu itu salah paham. Aku bisa jelasin semuanya." Arkan mengelus rambut Melisa lembut, tatapannya tetap mengunci pada sosok gadisnya itu.

"Aku nggak mau denger penjelasan kamu. Pokoknya aku mau putus," putusnya, Melisa nggak mau dengerin penjelasan dari playboy macam Arkan.

Arkan terdiam, jantungnya berdetak tak keruan. Putus? Gadisnya tadi mengatakan putus? Astaga, "Sayang denger, aku sama dia itu nggak ada hubungan apa-apa. Dia yang meluk aku karena aku bilang perasaan sama hati aku cuman ada kamu aja."

Boleh minta tas kresek nggak, perutnya bener-bener mual mendengarnya gumam Zahra dalam hati.

Melisa menegakkan tubuhnya dan menatap tajam ke arah Arkan, "Nggak! Pasti kamu bohong. Orang aku liat sendiri kok kalian pelukan, terus sebelum itu kamu megang pipinya. Apa itu yang namanya nggak ada hubungan?!" sentaknya keras.

Lihat Ar, ini nih perbuatan lo nggak cukup apa udah bikin dia sakit hati dulu, ucapnya dalam hati ketika melihat bagaimana kondisi Melisa. Dengan lembut dia merengkuh tubuh Melisa masuk ke dalam pelukannya, tak memedulikan bahwa mereka menjadi pusat perhatian di *cafe* itu, "Aku nggak boong beneran. Kalau kamu nggak percaya tanya sama anak-anak lain, mereka juga liat kok kalau bukan aku yang meluk," jelasnya lembut masih dengan memeluk Melisa meski gadis itu terus memberontak, "aku

bersumpah, aku nggak selingkuh sama siapapun."

Melisa menghentikan serangannya dan menengadahkan kepalanya menatap Arkan, "Beneran?"

Arkan mengangguk mantap, "Iya beneran. Tanya aja sama abang kamu kalau gitu."

Melisa mengangguk lalu melepaskan pelukan Arkan pada dirinya, "Aku bakal telepon Abang, tapi kalau Abang bilangnya beda *you and me end,*" ucapnya.

Arkan mengangguk dan menyandarkan tubuhnya ke kursi, matanya terus memperhatikan gadisnya. Hatinya terasa nyeri ketika melihat kedua mata Melisa yang membengkak karena menangisinya.

"Halo Bang. Aku mau nanyak tentang Arkan," semburnya langsung ketika suara abangnya terdengar.

Gara mendengus, "Kamu ya, nggak nanyain Abang lagi di mana atau apa gitu, ini malah langsung nanyain Arkan. Ck."

Melisa meringis mendengarnya, "Abang Melisa yang cakep jangan ngambek ya. Ayolah Bang, kasih tahu tentang Arkan tadi pas di lapangan basket," rayunya.

"Dia nggak ngapa-ngapain. Tari yang meluk dia, itu aja kan yang kamu mau denger Dek. Abang pergi dulu ya *bye,*" dan selanjutnya terdengar suara sambungan terputus.

Melisa menatap *handphone*nya dengan pandangan tak percaya, yang tadi itu abangnya kan? Bukan orang kampret yang ngaku jadi abangnya. Kok abangnya nyebelinnya minta ampun sih.

"Gimana? Apa yang dibilang Gara?" cecar Arkan.

Melisa menatap Arkan dengan pandangan bersalah,

"Maaf."

Hanya satu kata, tapi Arkan mengerti. Diraihnya kembali tubuh Melisa dan mencium puncak kepala Melisa berkali-kali, "Aku yang minta maaf sama kamu, maaf udah bikin kamu sakit hati ya."

Melisa mengangguk, dia tidak mengerti dirinya kenapa begitu cepat memaafkan Arkan, "Iya, tapi jangan kamu ulangin lagi ya. Kalau masih aja kayak gitu, kita beneran putus."

"Iya bawel. Nggak akan ngulangin lagi," balasnya lembut, "dan jangan bilang putus lagi, aku nggak suka."

Melisa mengangguk dalam pelukan Arkan, hingga suara yang sangat dikenalnya menyapa mereka berdua.

"Loh permasalahan kalian udah selesai? Nggak seru banget," celetuk Gara yang membuat tiga pasang mata mengarah ke arahnya, "kenapa?" Gara langsung mengambil tempat duduk di samping Zahra.

"Abang nyebelin tahu nggak," ucap Melisa, "bukannya bersyukur permasalahannya selesai, malah nanyaknya gitu."

"Maaf," ujar Gara singkat lalu mencomot makanan yang ada di depannya dengan santai. Tanpa memedulikan Melisa menatapnya dengan tajam, "ah ngomong-ngomong, Ra. Lo nggak apa-apa jadi obat nyamuk di antara mereka berdua?" tanyanya sambil menoleh ke arah Zahra.

Gadis itu mengibaskan tangannya, "Nggak, gue udah biasa kok Kak," jawabnya santai yang membuat tawa Gara terdengar, sedangkan dua orang yang ada di depannya itu merasa bersalah karena sejak tadi mereka tidak meme-

dulikan Zahra, dan tanpa sadar mereka berdua berpikiran yang sama yaitu menjodohkan Zahra dengan salah satu teman Arkan.

Bab XIX

Kencan

Terlihat dua orang yang tengah sibuk dengan lemari yang ada di depannya, di belakang mereka ada beberapa yang sudah tergeletak begitu saja di ranjang bahkan ada di lantai.

"Ra, udah ya gue pake ini aja. Lo nggak capek apa bongkar-bongkar lemari gue, gue aja capek ngeliatnya," keluh Melisa. Dia heran sebenarnya yang mau pergi dengan Arkan itu dia apa Zahra sih kok yang lebih semangat gadis itu daripada dirinya.

"Lo diem aja deh biar gue yang ngurus. Heran gue, lo nggak ada semangat-semangatnya pergi kencan sama Arkan. Kalau gue jadi lo udah dari tadi gue ke salon," omel Zahra dengan tangan dan mata yang masih melihat isi lemari Melisa.

Melisa mencibir, bukannya dia nggak semangat bertemu Arkan. Siapa sih yang nggak semangat kalau ketemu pacar, tapi ya nggak gini juga. Dia jadi curiga jangan-jangan Zahra yang pacarnya Arkan karena dia lebih semangat dibanding dengan dirinya.

"Bukan gitu Ra. Tapi kan nggak perlu ribet kayak gini, gue jadi...," Melisa langsung menutup mulutnya rapat-rapat, tak melanjutkan kalimatnya ketika mendapat pelototan dari Zahra.

"Bawel banget sih jadi orang Mel, nih pake," ucap Zahra jutek sambil menyerahkan baju yang menurutnya bagus dan pas untuk momen kencan Arkan dan Melisa.

Melisa mengangguk patuh, diraihnya baju itu dan langsung pergi masuk ke kamar mandi sebelum Zahra mengamuk.

Setelah 10 menit Melisa keluar dengan menggunakan baju yang sudah dipilihkan oleh Zahra. Matanya melebar ketika melihat kamarnya sudah tidak seperti kapal pecah lagi, baju yang tadi berserakan sudah menghilang yang diasumsikan olehnya sudah dimasukkan kembali oleh Zahra.

"Elo yang ngerapiin Ra?" *pertanyaan bodoh Mel, emang siapa lagi kalau bukan Zahra yang ngerapiin,* umpatnya dalam hati.

"Menurut lo? Udah sana dandan, mau jam 5 tuh," ujar Zahra sambil menunjuk ke arah jam yang ada di kamarnya yang langsung membuat Melisa bergegas berdandan. Sial gara-gara lama cari baju nih gerutunya dalam hati.

Melisa memoleskan lipgloss berwarna *peach* di bibirnya dan sedikit bedak di wajahnya. Memang seperti inilah dandan versi dia, entah kenapa dia tidak terlalu menyukai jika harus menggunakan *makeup* selain itu. Setelah merasa dandanannya bagus Melisa berjalan menuju kaca yang ada di kamarnya itu, diperhatikannya dari atas sampai bawah dan dia mengangguk ketika dirasa penampilannya sudah rapi.

Tepat ketika itu, suara Gara terdengar dari luar kamar Melisa.

"Adek, Arkan udah dateng tuh cepetan. Nggak usah pakai dandan segala, muka kamu nggak bakal berubah dan biasanya juga nggak make," teriaknya.

Zahra yang mendengarnya terkekeh sedangkan Melisa menatap sebal orang yang ada di balik pintunya itu, *abang siapa sih kok nyebelin banget* gerutunya dalam hati, "Abang pernah ngerasain keselek tempat sampah? Kalau belum sini Melisa suapin sampe keselek"

Kekesalan Melisa semakin bertambah ketika terdengar suara tawa di balik pintunya itu. Siapa lagi kalau bukan tawa abangnya, "Kok kamu lucu banget sih Dek. Cepetan turun kasian Arkannya," lalu terdengar suara langkah kaki yang menjauh.

Astaga abangnya itu bener-bener pingin ngerasain tempat sampah pikirnya. Orang kesel dibilang lucu, kan

nyebelin.

"Abang lo lucu ya Mel," celetuk Zahra yang membuat Melisa mengalihkan pikirannya dari Gara ke arah Zahra yang sedang duduk di atas ranjangnya itu.

"Lucu dari mananya coba. Nyebelin iya," Zahra tertawa mendengarnya. Andai dia punya kakak pasti ramai seperti ini.

Melisa menatap Zahra kesal sekarang dia tahu bagian mana Gara dan Zahra sama yaitu sama-sama membuat dia kesal.

Di lain pihak Gara terlihat berbicara serius dengan Akan, setelah dia turun dari kamar Melisa cowok itu langsung mengambil tempat di depan Arkan.

"Sekali lagi gue tanya, lo beneran serius kan sama adek gue?" Tak ada nada bercanda di suara Gara. Dia tidak akan menyerahkan adiknya pada siapapun yang dia rasa tidak ada keseriusan dalam hubungan.

Arkan menghela napas, disandarkan punggungnya ke sofa, matanya menatap Gara penuh keyakinan, "Berapa kalipun kamu tanya jawabannya sama. Gue serius sama Melisa sangat serius. Kalau gue nggak serius ngapain gue balik lagi ke sini nemuin dia, berusaha ngeyakinin dia kalau gue itu bener-bener sayang banget."

Gara mengangguk mengerti "Gue percayain Melisa sama elo. Dan gue harap jangan pernah lo kecewain dia lagi."

"Tentu," jawab Arkan yakin. Dia nggak akan pernah mengecewakan Melisa lagi, karena dia tidak ingin melihat air mata kesedihan yang berjatuhan dari mata favoritnya.

Detik ini dia masih tidak percaya bahwa Melisa mene-

rimanya jadi pacar, kembali menjadi bagian kehidupan gadis itu. Dia tidak akan pernah mau membuat gadis itu membencinya lagi. Melihat kebencian yang sangat jelas dari mata gadisnya membuat hatinya sesak, meski gadisnya sekuat tenaga menyembunyikannya tapi dia tahu sangat tahu bahwa hati gadisnya sangat membencinya dan dia tidak mau hal itu kembali terulang.

Matanya tiba-tiba terpaku pada satu titik, Melisa. Gadisnya itu tengah berdiri di sana dengan senyum memikat yang herannya masih memberikan dampak pada jantungnya sama seperti pertama kali dia mempunyai perasaan ini. Senyumnya refleks terbingkai ketika Melisa berjalan ke arahnya dengan senyum malu.

Gara yang melihat reaksi Arkan seperti itu menoleh ke belakang, tanpa sadar dia berdecak ketika melihat penampilan adiknya yang berbeda dari biasanya. Pantas saja nih kampret senyum nggak jelas.

"Tumben pake rok Dek?" ucapan Gara mewakili pertanyaan yang ada di otak Arkan. Arkan menatap Melisa penuh tanya, apa iya Melisa berpenampilan seperti itu untuknya. Cantik banget, pikir Arkan dalam hati.

Melisa menunjuk ke arah Zahra yang kini berada di sampingnya, "Kerjaan nih anak satu. Aku tuh maunya berpenampilan biasa aja, tapi Zahra maksa buat pake ini. Ya daripada denger omelan Zahra, aku pake aja," ujarnya.

Gara yang mendengar jawaban Melisa lalu menoleh ke arah Zahra, dan mendapatkan gadis itu tengah nyengir lebar, "Lain kali nggak usah repot-repot Ra. Toh dia nggak bakal berubah," Melisa menggembungkan pipinya

menandakan bahwa dia ngambek dengan abangnya itu. Emang bener deh abangnya ini perlu minta dijejelin tong sampah, atau nggak perlu dituker tambah.

Arkan melangkah ke arah Melisa, membuat matanya bertemu dengan mata favoritnya itu. Dielusnya kepala Melisa sambil tersenyum, "Siapa bilang dia nggak berubah. Dia keliatan cantik banget kok," ujarnya jujur.

Kekesalan Melisa menghilang seketika dan digantikan perasaan senang serasa ada ribuan kupu-kupu yang terbang dalam tubuhnya ketika mendengar pujian Arkan.

"Sekarang aja seneng, tadi banyak protes pas dipilihin baju ck," cibir Zahra, yang membuat Gara terkekeh geli begitu juga dengan Arkan.

"Ya *sorry*," balas Melisa sambil mencebikkan bibirnya.

Arkan yang sudah tak tahan melingkarkan tangannya pada pinggang Melisa membuat gadis itu tersentak kaget, "Bibirnya nggak usah digituin Yang, bikin aku mau nyium kamu sekarang juga."

Melisa merasakan pipinya memanas karena ucapan Arkan itu, sedangkan dua orang lainnya geleng-geleng kepala melihat sikap Arkan yang mesum itu.

"Woy pergi sana, bikin sakit mata aja ngeliatnya," usir Gara.

Arkan berdecak, "Ini juga mau pergi. Ayok Yang, kita tinggalin dua orang jombloyers ini di sini," ajaknya pada Melisa, yang langsung disetujui dengan anggukkan oleh gadis itu yang juga sambil terkekeh pelan.

Zahra melotot ke arah Arkan, nih orang emang kurang ajar banget sih. Gue kan nggak ikut campur ngapain dibawa

di obrolan mereka omelnya dalam hati.

"Sialan lo, Ar. Cepet pergi sebelum gue cabut restu gue, "ancam Gara sadis.

Arkan langsung membungkuk di depan Gara, "Siap dilaksanakan Tuan," ucapnya dengan serius. Dan tanpa menunggu lagi Arkan mengubah posisi tangannya dari pinggang Melisa menjadi genggaman tangan mereka berdua dan langsung berjalan ke arah pintu.

Baru beberapa langkah mereka berjalan, Melisa menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang, "Abang, entar anterin Zahra ya. Harus sampe rumah, kalau bisa langsung ke depan orangtuanya," ujarnya sambil mengedipkan sebelah matanya pada Zahra yang kini melempar pandangan seakan-akan mengatakan *maksud lo apa coba*.

"Iya, Gar. Lo nggak kasian apa kalau Zahra pulang sendiri, dia cewek loh Gar," Arkan sengaja menekankan kata cewek pada kalimatnya ketika Gara hendak protes.

Gara menghela napas pasrah, "Iya entar gue anterin Zahra. Nggak usah bawel."

Senyum puas tercetak di wajah keduanya, tapi beda dengan Zahra yang detik ini ingin membantai dua orang itu.

"Nggak usah Kak, gue bisa pulang sendiri kok. Belum terlalu malem juga," tolak Zahra halus.

Gara menoleh ke arah Zahra dengan pandangan datar, "Nggak. Biar gue yang anter lo, nggak ada bantahan," ucapnya tegas lalu memalingkan wajah ke arah dua orang yang ingin dimakannya sekarang juga, "dan buat kalian berdua, lebih cepet kalian pergi sekarang sebelum gue

berubah pikiran izinin Mel...," belum selesai dia bicara dua orang itu sudah terlebih dahulu keluar dari rumah.

"Nyesel gue satuin mereka berdua kalau gini," gerutunya, "bentar gue ambil kunci mobil dulu, angin malem nggak bagus buat kesehatan," lanjutnya dan melangkahkan kaki ke arah kamarnya tanpa menunggu balasan dari Zahra.

*****

Senyuman terus terlihat di wajah Arkan dan Melisa, keduanya sangat menikmati kebersamaan mereka. Terlebih lagi di depan mereka ini banyak permainan dan makanan menambah rasa kebahagiaan mereka berdua. Jangan tanya mereka lagi di mana, tentunya di pasar malam.

Setelah berdiskusi panjang dan berakhir dengan ngambeknya Melisa, Arkan memutuskan untuk mengikuti kemauan gadisnya itu, untuk pergi ke pasar malam yang tak sengaja mereka lewati. Padahal Arkan ingin mengajaknya nonton bioskop seperti pasangan lain, tapi apa daya kalau nyonya besar sudah merajuk seperti itu.

"Malah diem, masih marah karena aku ajak kamu ke sini?" tanya Melisa saat omongannya sejak tadi tidak dibalas oleh Arkan.

Arkan menggeleng cepat, "Nggak kok Yang, aku seneng kok," dielusnya lembut rambut Melisa.

Melisa mencibir mendengarnya, "Boong, kalau nggak marah kenapa dari tadi aku ngomong nggak ditanggepin coba."

"Nggak Yang. Beneran, nggak. Kamu mau makan apa lagi masih banyak tuh makanan yang lain."

Melisa mencibir, *pinter banget ngalihin topik Mas*, "Bohong," lalu pergi meninggalkan Arkan yang menghela napas berat.

Dilangkahkan kakinya untuk mengejar Melisa, "Astaga Yang, jangan ngambek dong. Masak iya akhir kencan kita kayak gini," Arkan mengacak rambutnya frustrasi.

"Lah siapa yang ngambek?" Alis Melisa naik ke atas, sekuat tenaga dia menahan senyumnya yang sejak tadi ingin dikeluarkannya.

Arkan terdiam, lalu mendongakkan kepalanya menghadap ke arah Melisa, "Kamu ngerjain aku ya?" tanyanya.

Melisa menggeleng cepat, "Siapa yang ngerjain kamu sih?" Jantungnya berdebar karena gugup dengan situasi sekarang, apalagi dengan mata Arkan yang menatap tepat di kedua matanya.

Arkan menatap penuh selidik, selangkah demi selangkah dia maju mendekat ke arah Melisa. Melisa juga seperti itu, selangkah demi selangkah mundur untuk menjauh dari Arkan. Tapi sayang Arkan lebih cepat dibandingkan dengan Melisa hingga kini tangannya sudah melingkar indah di pinggang Melisa yang membuat jarak antara mereka berdua sangat kecil, "Nakal kamu ya sekarang Yang," dipencetnya hidung Melisa dengan tangan Arkan yang bebas.

"Nakal apanya coba, dan nggak usah pake nyubit hidung, malu," ujarnya sambil menunduk. Bayangkan saja di tempat ramai dia dipeluk oleh Arkan ditambah tatapan orang-orang yang mengarah kepada mereka berdua, siapa yang nggak malu coba, "lepasin, Ar. Malu ih."

Arkan terkekeh melihat sikap Melisa yang malu-malu

ini, "Nggak mau. Jawab dulu kenapa ngejailin aku?" tanyanya sambil memiringkan wajahnya untuk melihat wajah gadisnya itu.

Melisa memukul dada Arkan, "Ar, lepasin ih. Maaf deh maaf, nggak bakal ngejailin lagi deh," ucapnya. Dia sudah tak tahan dengan posisi seperti ini, selain malu dia juga ingin menyelamatkan jantungnya yang terus berdetak kencang.

Arkan tertawa tanpa suara, diacaknya rambut Melisa gemas, "Lain kali nggak usah ngejailin, syukur aku nggak cium kamu di sini saking gemasnya," dilepaskan tangannya yang ada di pinggang Melisa dan mundur beberapa langkah.

"Auk ah, nyebelin banget jadi cowok," ujarnya ketus yang sengaja dilakukannya untuk menutupi rasa malunya.

"Becanda Sayang. Tadi kamu mau ke mana?" tanya Arkan lembut, sambil menautkan jemarinya pada jemari gadisnya itu.

"Ke sana. Tempat jualan permen kapas," tunjuknya ke arah orang-orang yang berkumpul di depan gerobak permen kapas.

Arkan mendengus, "Kamu mau beli permen kapasnya atau mau ngeliat orang yang jual?" tanyanya dingin.

"Permen kapasnya. Ngapain ngeliat yang jual," elaknya, padahal dia sebenarnya juga ingin melihat cowok ganteng yang jual permen kapas itu. Tapi mendengar suara Arkan yang dingin dia mengurungkan niatnya.

"Sayang, kamu nggak bohong kan?" tanyanya penuh selidk, sambil mengeratkan genggamannya.

Melisa menelan salivanya susah payah, "Beneran kok.

Kenapa kamu jadi curigaan gini sih?"

Arkan menutup matanya sebentar meredakan emosinya yang mulai tersulut. Benar kata Melisa, kenapa dia jadi curigaan gini, padahal dia tahu bahwa gadis itu hanya mencintainya, "Ya udah ayok aku temenin," ujarnya sambil menuntun Melisa ke arah tempat yang ditunjuk oleh gadisnya.

"Iyalah kamu temenin, masak iya aku jalan sendiri tega bener," cibir Melisa.

Arkan tertawa kecil, pacarnya ini benar-benar selalu membuat dia bahagia, galak sih tapi gemesin. Apalagi kalau lagi manis-manisnya seperti hari ini, pingin dikantongin langsung bawa KUA deh. Tapi rautnya berubah menjadi datar ketika mereka sudah sampai di tempat permen kapas.

Melisa mendelik kesal ke arah cewek-cewek yang menatap genit Arkan, dengan sengaja dia semakin menempel pada Arkan untuk menunjukkan bahwa cowok di sampingnya itu adalah miliknya.

Arkan yang tahu maksud dari Melisa, melepaskan genggamannya dan memeluk mesra pinggang Melisa, "Kamu mau beli yang mana Yang?" Ditatapnya Melisa lembut.

Melisa memperhatikan permen kapas yang ada di depannya dengan saksama, "Yang itu aja," tunjuknya ke arah permen kapas yang berwarna pink dengan bungkus gambar Dora.

Arkan mengangguk, "Mas saya beli satu yang pembungkusnya gambar Dora itu."

Mas-mas penjual permen kapas itu mengangguk dan

mengambil apa yang ditunjuk oleh Arkan, "Ini Mas, 10.000 satu," ujarnya langsung.

Arkan mengangguk lalu merogoh dompet dan mengeluarkan selembar uang berwarna biru, "Ini Mas," diarahkan uang itu sambil mengambil permen kapas dan langsung memberikan kepada Melisa.

"Ini Mas. Cantik banget pacarnya Mas, pacarnya cocok banget sama masnya," ujar mas-mas itu ramah.

Arkan mengerutkan keningnya heran, sedangkan Melisa tersenyum senang mendengarnya, "Dia bukan pacar saya Mas," ujarnya yang langsung membuat Melisa menatapnya tajam. Cewek-cewek yang ada di sekitarnya berkasak-kusuk yang sukses membuat kuping Melisa panas.

"Loh saya kira pacarnya Mas."

"Dia ini bukan pacar saya," Arkan menoleh ke arah Melisa yang kini sudah menatap tajam dan siap-siap memakannya hidup-hidup. Dengan sengaja dia mengecup sudut bibir Melisa lalu menoleh kembali ke arah penjual permen kapas tanpa memedulikan reaksi orang-orang yang ada di sekitarnya. Bahkan dia tidak memedulikan cubitan Melisa yang terasa di pinggangnya, "Tapi tunangan saya," lanjutnya lagi.

Adek nggak kuat lagi, boleh melambaikan tangan nggak sih. Aduh kenapa Arkan manis banget sih.

"Ah gitu ya Mas. Semoga langgeng ya Mas Mbak, ini kembaliannya. Terima kasih."

Arkan tersenyum tipis, setelah mengambil kembaliannya dia pergi dari sana dengan tangan yang memeluk

pinggang Melisa posesif.

"Kenapa diem? Udah nggak mau cubit lagi?" godanya saat mereka sudah berada di tempat yang tidak terlalu ramai.

Melisa memalingkan mukanya dengan bibir mengerucut. Dia tak habis pikir ini cowok berapa sih sifat yang dia punya. Tadi dingin, bikin nge*fly*, sekarang malah suka godain. Syukur aja cinta kalau nggak, udah digadein nih cowok satu.

Arkan menepuk kepala gadisnya berulang kali, "Jangan gitu, jelek tahu nggak. Kita fotoan aja yuk," ucapnya sambil mengambil *handphone*-nya di kantong celana sebelah kanannya, "Yang ayo, mumpung kita ada di pasar malem nih," bujuknya.

Melisa menghela napas lalu mengangguk, "Boleh ayok. Entar kirim ke Line ya Ar."

"Oke Sayang. Liat ke kamera ya," perintahnya.

Melisa mengikuti perintah Arkan dan menampilkan senyum manisnya dengan tangan kanan yang mengangkat permen kapas, sedangkan Arkan langsung mengalungkan lengannya yang bebas pada leher Melisa, sehingga wajah mereka berdua sangat dekat.

Sudah beberapa gaya yang diperagakan dari keduanya yang membuat mereka berdua tersenyum penuh arti.

"Satu lagi ya, Yang?" ajaknya yang tentunya langsung disetujui oleh Melisa. Bahkan gadis itu sudah mempersiapkan gayanya.

Arkan tersenyum geli, dipersiapkan *handphone*nya dan wajahya ditaruh di pundak Melisa dengan tangannya

melingkar sebelah sehingga terlihat mereka seperti berpelukan dari belakang. Dan saat Arkan memencet *timer* di *handphone*nya, dipalingkan wajahnya ke arah samping.

"*I Love You,* Ca," ucapan itu membuat Melisa menoleh seketika, matanya terbelalak ketika dirasakan benda basah yang menempel di bibirnya, namun lama kelamaan dia menutup mata menikmati ciuman ketiganya dengan Arkan. Mereka berdua tak memedulikan suara kamera bahkan kembang api yang ada di belakang mereka, yang hanya mereka lakukan adalah meresapi perasaan mereka masing-masing. Perasaan yang semakin lama semakin besar, dan kuat, perasaan yang sejak dulu tak pernah berubah.

Bab XX

Tak terasa hubungan Melisa dan Arkan sudah menginjak bulan 4. Keduanya semakin hari semakin menunjukkan rasa sayangnya, bahkan Melisa sekarang tidak malu lagi jika dipeluk ataupun mendapat kecupan di kening oleh Arkan. Seperti pasangan lainnya, mereka berdua juga tak jarang mengalami pertengkaran dalam hubungannya, seperti saat ini Melisa tengah menunggu Arkan di taman dekat rumahnya.

Sudah beberapa kali dia menelepon nomer cowok itu, tapi tak kunjung diangkat juga. Melisa baru menyadari sejak mereka pacaran kalau Arkan itu lebih sering ngaretnya daripada tepat waktu, dan itu yang sering membuat dia marah dengan cowok itu, "Awas aja kalau dateng, gue bakal jambak tuh rambut," ucapnya kesal lalu mengetik SMS dan mengirimnya pada cowok itu, "argghh Arkan lo nyebelin banget," geramnya kesal.

Sedangkan di lain tempat Arkan terburu-buru memakai pakaiannya dan langsung bergegas keluar dari kamarnya. Tangannya yang satu membawa tas, dan satunya sibuk membalas SMS dari sang pacar, "Mati gue mati!" umpatnya saat membaca SMS yang baru masuk dari sang pacar.

Arkan berjalan menuruni tangga dengan cepat, bahkan dia melompati dua undakan tangga sekaligus yang hampir membuat cowok itu jatuh.

"Bang pelan-pelan aja kali jalannya, nggak usah lari-larian gitu," tegur mamanya, membuat Arkan melembutkan langkahnya.

"Hehe, maklum Ma, Nyonya Besar udah marah sama Abang," balas Arkan dengan cengiran yang menghiasi wajahnya.

Kening mama Arkan mengernyit mendengar ucapan Arkan barusan, Nyonya Besar? Tidak mungkin kan yang dimaksud dengan dirinya. Tunggu bentar jangan-jangan, "Jangan bilang kalau Melisa yang kamu sebut Nyonya Besar?"

Arkan mengangguk layaknya anak kecil ditambah cengiran lebih lebar dibandingkan dengan sebelumnya,

"Iya Ma, aku pergi dulu ya. Dia udah marah besar soalnya," dikecupnya kedua pipi sang mama, dan melesat pergi setelah mencium tangan sang mama.

Mamanya menggeleng-geleng takjub dengan tingkah laku anak laki-lakinya itu, "Semoga aja hubungan kalian berdua bisa ke tahap lebih serius ya. Biar Mama besanan sama bundanya Melisa, kan lumayan bisa curhat kayak dulu," kekehnya lalu melanjutkan aktivitasnya yang tertunda.

***

Arkan mengendarai motornya dengan kecepatan di atas normal, di kepalanya ini penuh dengan berbagai macam alasan dan rayuan yang akan digunakan pada gadisnya nanti. Selama perjalanan dia sudah berhenti beberapa kali, entah untuk membeli boneka ataupun bunga. Dia tidak memedulikan berapa banyak uang yang dikeluarkan olehnya karena hanya satu yang di pikirannya saat ini, Melisa. Heran sangat heran, dia tidak pernah sama sekali seperti ini pada orang lain kecuali Melisa. Gadis itu bisa menjungkir-balikkan hati dan pikirannya pada waktu yang bersamaan seperti saat ini.

Dengan cepat dia memarkirkan motor, meletakkan helmnya asal dan pergi berlari ke arah gadisnya berada. Di-edarkan pandangannya mencari Melisa, dan dapat gadis itu di sana sedang bermain ayunan. Tanpa menunggu lagi, dia berlari membuat kelopak bunga yang dia bawa berguguran.

"Sayang," sapanya lembut, berharap bahwa Melisa akan membalasnya dengan kata lembut juga, tapi sepertinya

tidak karena dia harus meneguk salivanya susah payah ketika melihat tatapan yang mengarah padanya.

"Ngapain ke sini?" ujar Melisa dingin. Ditatapnya Arkan dengan wajah datar, tatapan dingin yang menandakan bahwa dia marah. Tentu saja dia marah menunggu hampir 1 setengah jam dari waktu janjian dan orang yang ditunggu baru datang. Siapa sih yang nggak marah kalau dia diperlakukan seperti itu.

Arkan menunjukkan wajah bersalahnya, diulurkan bunga dan boneka yang sejak tadi dia bawa kepada Melisa, "Maaf, Yang," hanya kalimat itu yang bisa diucapkannya, alasan yang sejak tadi dia susun sirna sudah ketika melihat ekspresi pacarnya itu.

Melisa tersenyum sinis, sebelum bangkit dari duduknya, "Kamu bilang maaf. Aku capek tahu nungguin kamu hampir satu setengah jam di sini sendirian kayak orang bodoh, dan kamu cuman bilang maaf. Bagus banget. Lain kali nggak usah ngajak ketemuan, kalau kamu cuman nyuruh aku buat selalu nungguin kamu. Dikira enak nungguin orang sampe satu setengah jam, lebih baik nonton drama dibandingkan nungguin orang yang...," semprotnya langsung.

Arkan meletakkan tas, boneka, dan bunga yang sejak tadi di bawanya, "Maaf Yang, aku tuh nggak sengaja. Aku tuh udah pasang alarm tadi Yang, beneran deh nggak bohong. Nggak tahu siapa mungkin yang matiin."

Melisa mendelik kesal, ya kali ada tuyul yang matiin tuh alarm, "Terus kenapa kamu bisa telat? Kan udah nyetel alarm," sindirnya.

Arkan menggaruk tengkuknya gugup, "Ketiduran," ujarnya polos, yang langsung membuat Melisa naik darah.

"Kamu ya, enak-enak tidur dan biarin aku nungguin di sini sendiri satu setengah jam HEBAT banget. Bener-bener HEBAT!" Melisa sengaja menekankan kata hebat pada kalimatnya barusan, biar Arkan sadar bahwa dia merasa takjub dengan tingkah laku cowok itu yang tega. Dia masih bisa mentolerir sedikit kalau Arkan telat gara-gara latihan basket atau hal lain tapi kalau udah ketiduran ck minta dimakan hidup-hidup nih cowok.

Arkan menatap Melisa bersalah, dia sadar bahwa sikapnya ini salah. Kapan sih dia bisa benar kayak cewek yang nggak pernah salah, "Maaf Yang, janji nggak akan ulangin lagi."

"Nggak ada janji lain kali. Aku nggak mau kamu ajak ketemuan lagi titik," ujar Melisa tegas. Enak aja lain kali, dia kira enak nungguin sendiri di taman selama satu setengah jam.

Arkan menegang mendengarnya, ini yang dia takutin. Kalau Melisa sudah bicara bisa dipastikan ucapannya itu akan terlaksana, dan dia nggak mau hal itu terjadi. Gila aja nggak ketemuan sama Melisa bagi dia itu hidup tak mau matipun tak segan. Nggak – nggak ini nggak boleh terjadi. Tangannya meraih Melisa dan menggenggamnya erat, "Jangan gitu Yang, kalau aku kangen gimana? Masak iya kamu tega biarin aku kangen Yang, jangan gitu ya jangan," rayunya dengan mata memelas.

Melisa mendecak heran, kadang-kadang Arkan bisa bersikap manja dan seperti anak kecil seperti sekarang,

seharusnya kan dia yang bersikap seperti itu dasar aneh. Astaga nggak boleh gitu Mel, itu pacaar kamu lo calon imam kamu di masa depan.

"Sebodo amat. Kamu juga yang kangen bukan aku," balasnya cuek, padahal dalam hatinya dia juga ragu dengan ucapannya tapi bodoklah orang lagi marah gini.

Arkan menarik napas dan membuangnya pelan. Setelah merasa tenang dia menatap Melisa lembut sangat lembut sampai membuat Melisa salah tingkah karena di tatap seperti itu, "Yang, janji deh nggak bakal ulangin lagi. Kamu boleh mukulin aku deh, yang penting jangan itu ya." Dieratkannya genggamannya pada tangan gadis itu.

Melisa memicingkan matanya, "Bener boleh ngapa-ngapain selain anceman yang tadi?" ujarnya memastikan ucapan Arkan.

"Iya apapun Yang."

Melisa mengangguk mengerti dan tanpa aba-aba dia menjambak rambut Arkan kencang hingga cowok itu teriak kesakitan, tapi Melisa tidak peduli toh dia sudah dapet dari sang empunya rambut, "KAMU ITU NYEBELIN BANGET. KAMU YANG NGAJAK KETEMUAN TAPI KAMU ENAK-ENAKKAN TIDUR SEDANGKAN AKU NUNGGUIN KAMU LAMA SENDIRI...." dan keluarlah sederetan kalimat lain yang merupakan ungkapan hati Melisa.

Arkan mengangguk-angguk paham, tangan yang satu memegang tangan Melisa yang menarik kencang rambutnya. Dalam hatinya dia berjanji tidak akan pernah terlambat lagi. Selain karena dia tidak mau anceman Melisa tadi terlaksana dia juga ingin menyelamatkan rambutnya

yang terancam punah.

*****

Terlihat dua orang yang baru turun dari motor dan berjalan menuju lapangan basket tempat mereka janjian dengan teman-temannya. Dua orang itu menampilkan ekspresi yang berbeda, yang satu dengan senyum semringah yang berada di wajahnya dengan tangan memeluk boneka dengan eratnya, sedangkan satu orang lagi tak henti-henti mengusap rambutnya yang tadi menjadi korban keganasan gadisnya.

"Ar, masih sakit ya?" tanya Melisa saat dia melihat Arkan masih memegang rambutnya. Dia sedikit merasa bersalah karena tadi dia tidak sengaja menjambak rambut Arkan keras.

Arkan menoleh lalu mengelus kepala Melisa, "Nggak kok Yang. Jangan dipikirin, toh aku yang salah," ujarnya lembut. Sebenarnya sih kepalanya masih nyeri karena jambakan Melisa tapi dia tidak mau membuat gadisnya khawatir.

Melisa menggigit bibir bawahnya, dia tau Arkan bohong, "Kalau sakit bilang sakit. Aku minta maaf, tadi terlalu semangat banget," ujarnya lirih.

"Iya Sayang nggak apa-apa," digenggamnya tangan Melisa erat, "ke sana yuk, mereka udah nungguin tuh," ujarnya sambil menunjuk ke arah teman-temannya yang memanggil.

"Ehm," balas Melisa singkat.

Arkan berjalan ke arah teman-temannya dengan

menggandeng erat Melisa, sesekali dia melirik ke samping untuk melihat bagaimana reaksi gadisnya itu, "Serius aku nggak apa-apa. Jangan dipikirin," bisiknya.

Melisa mengangguk sambil tersenyum manis yang membuat Arkan memberikan kecupan pada pipinya yang sangat menggemaskan, "Ih Arkan. Kebiasaan asal nyosor gitu," omelnya dengan muka yang memerah karena malu.

"Biarin sama kamu ini," balasnya cuek yang membuat Melisa melotot ke arah Arkan.

"Gini nih kalau udah punya pacar, dunia rasa milik berdua. Sampe nggak sadar kalau abangnya juga ada di sini," sindir Gara ketika sudah sampai di samping Melisa.

Melisa menampilkan wajah polos seakan tidak mengerti apa yang diucapkan oleh abangnya itu, "Abang ada di sini toh, kirain nggak ada," ujarnya tak kalah polos yang dibuat-buat. Gara yang gemas langsung menarik hidung adiknya itu kencang hingga Melisa memukul-mukul Gara dengan boneka yang dibawanya.

Arkan tertawa mendengarnya, diletakkan tas yang sejak tadi dibawanya di samping dengan tas teman-temannya yang lain, "Gar, udah kasian pacar gue." Ditariknya Melisa ke arahnya, dan diusapnya hidung yang menjadi korban Gara.

Gara mencibir, "Nih gue ingetin ya kalau lo lupa, yang lo bilang pacar itu adek gue. Jadi nggak apa-apalah gue mencet hidung dia," ujarnya tak merasa bersalah.

"Udah Sayang. Nggak.."

"Arkan lo udah dateng," sapa Tari yang membuat perkataan Arkan terpotong.

Arkan mengangguk, "Lo ngapain ke sini?" tanyanya

heran. Arkan mengubah posisinya tepat di samping Melisa. Tangan yang semula di hidung Melisa, turun ke arah pinggang gadis itu.

Tari tersenyum tipis, "Gue nggak sengaja lewat sini, dan pas gue inget kalian bakal ke sini gue mampir deh. Nggak apa-apa kan?" tanyanya memastikan.

"Nggak apa-apa sih. Gue malah bersyukur lo ke sini, jadinya cewek gue ada temennya deh," Arkan menepuk kepala Melisa dan mengeluarkan senyuman mautnya yang sangat dibenci Melisa jika cowok itu memperlihatkannya pada gadis lain selain dirinya, mama Arkan dan teman-teman dekatnya termasuk Tari.

Selain hubungannya yang semakin berkembang, hubungan mereka bertiga juga menjadi semakin membaik. Ya sejak Arkan dan ancaman Gara yang mengarah pada diri Tari, gadis itu menjadi gadis yang mereka kenal selama ini. Tak jarang juga gadis itu ikut *Hang Out* dengan mereka.

"Ar, ih ini tangan turunin berat," rengeknya manja. Arkan terkekeh pelan, sambil menurunkan tangannya.

"Gue titip Melisa bentar ya Tar," ujarnya pada Tari yang langsung dijawab dengan anggukkan oleh gadis itu lalu ditolehkan kepalanya ke arah Melisa, "Aku pergi latihan bentar," pamitnya sambil mengacak rambut Melisa sebelum dia pergi ke arah teman-temannya.

"Sok romantis banget nih anak," cibir Gara, "Dek, Abang ke sana dulu," pamitnya juga yang langsung melesat pergi.

"Udah yuk Mel, kita duduk di sana aja," ajak Tari sambil menunjuk ke arah salah satu bangku yang berada di dekat lapangan basket itu.

"Iya Kak," balasnya dan mengikuti Tari ke belakang.

Kedua gadis itu terus memperhatikan orang-orang yang sedang mengoper dengan saksama. Sesekali melakukan pembicaraan ringan yang bisa membuat senyum keluar di wajah keduanya. Jangan ditanya topik apa lagi yang mereka bicarakan, pasti tak jauh-jauh dari Arkan. Entah dari yang terkecil mengenai Arkan hingga lumayan besar, hingga mereka berdua tak menyadari bahwa Arkan sudah mulai mendekat bersama teman-temannya.

"Serius banget, ngomongin apa?" suara itu membuat Melisa dan Tari menolehkan kepalanya ke arah depan.

"Nggak ngomongin apa-apa," kilah Melisa. *Ya kali dia bilang kita berdua ngomongin lo Ar, yang ada malah membuat cowok itu ke PDan dan meningkatkan tingkat kekepoan teman-teman cowok itu.*

Alis Arkan naik sebelah, seakan tak memercayai ucapan gadisnya itu, "Beneran?" tanyanya Melisa langsung mengangguk mantap.

Tari tertawa, "Iya beneran. Lo ini kepo amat sih sama urusan cewek?"

"Iya nih Ar. Lo kepo banget."

"Hooh, kalau lo yang diomongin baru deh lo boleh kepo."

"Dasar cowok kePDan."

Arkan menatap tajam ke arah teman-temannya, mereka ini kalau punya mulut kadang-kadang lebih sakit dibandingkan cewek, "Berisik banget lo pada," ujarnya ketus.

Semua yang di sana tertawa melihat reaksi Arkan,

begitu juga Melisa yang kini sudah kembali memeluk boneka pemberian Arkan.

"Kamu juga, ngapain ketawa?" semprot Arkan yang langsung membuat Melisa menghentikan tawanya seketika.

Gara memukul pundak Arkan keras, "Ya terserah adik gue dong. Mau ketawa atau nggak kenapa lo rempong?" balasnya kejam sambil mengambil duduk di samping adiknya.

Melisa langsung memeluk lengan abangnya dengan sayang, "Abang *Love You*," ujarnya. Dijulurkan lidahnya mengejek Arkan. Gara mengelus kepala Melisa sayang, dan meminum botol air putih yang ada di tangannya hingga tandas.

Arkan mencubit pipi Melisa gemas, gadisnya ini benar-benar ya bikin *mood*nya baik. Selalu, "Udah nakal sekarang bilang cinta sama cowok lain."

"B.O.D.O.K," balas Melisa ketus, dia semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Gara tanpa memedulikan tatapan Arkan yang mengarah kepada dirinya.

Kedua orang itu terus melemparkan pandangan tajam ke satu sama lain, hingga sebuah suara yang membuat mereka memalingkan ke arah orang itu.

"Ehm semuanya, gue balik duluan ya," ujar Tari seraya bangkit dan menggunakan tasnya.

"Ehm hati-hati Tar," balas Arkan dengan senyum manisnya.

Dan ucapan Arkan itu diikuti oleh teman-temannya termasuk Melisa yang kini sedang melambaikan tangannya membalas lambaian Tari.

"Ya, duluan semua," ujarnya lalu berjalan menjauh dari sana.

Arkan kembali memalingkan wajahnya ke arah Melisa yang kini sedang melotot ke arahnya, "Kamu tambah cantik deh kalau melotot gitu," godanya.

Adnan mendadak merasa ingin muntah mendengarnya, "Anjrit Ar. Nggak usah gombal nggak cocok," celetuknya.

"Beh Arkan mulai melancarkan aksinya."

Arkan mengedikkan bahunya cuek tak memedulikan celetukan teman-temannya itu, "Aku mau ganti baju bentar, jangan deket-deket sama Gara inget," perintahnya yang langsung membuat Melisa mencebikkan mulutnya, sedangkan Gara menggeleng-geleng melihat sikap Arkan yang posesif itu.

"Abang sama yang lain juga mau ganti baju dulu. Kamu tunggu di sini nggak apa-apa kan?" tanya Gara lembut.

"Ehm nggak apa-apa," Gara terseyum dan bangkit sambil menenteng tasnya dan berlalu dari sana bersama teman-temannya.

"Aku ke sana dulu ya, jangan kangen," ujarnya dan tawanya meledak ketika melihat Melisa sudah sangat kesal, dengan cepat dia berlalu dari sana sebelum Melisa mengamuk.

"Dasar cowok sableng," gerutunya. Diraihnya *handphone* yang sejak tadi telantar, dan keningnya mengerut ketika melihat pesan yang ada di layar *handphone*nya dengan nomer yang tak dikenal. Tanpa pikir panjang dibukanya pesan itu dan matanya terbelalak membaca isinya.

From : Unknown Number

"JAUHIN ARKAN ATAU LO BAKAL TAHU AKIBATNYA. ARKAN CUMAN PUNYA GUE"

Melisa membaca berulang kali pesan itu, ada rasa takut ketika membacanya. Tapi dengan cepat dia tepis, mungkin orang iseng ya hanya orang iseng gumamnya dalam hati mencoba menghilangkan rasa takut dan khawatir yang mulai dia rasakan. Dimasukkan *handphone*nya ke dalam tas, saat mendengar suara Arkan dan Gara yang mendekat. Lalu menampilkan senyuman tipis ketika mereka sudah berada di depannya. Melisa mulai larut dengan percakapan Arkan dan lainnya, dan pesan itu semakin lama semakin tidak dipikirkannya karena hanya satu dalam benaknya saat ini pesan itu hanya becandaan iya hanya becandaan aja.

Tapi tanpa Melisa sadari, pesan itu merupakan sebuah awal yang akan dihadapinya esok hari. Awal yang membuatnya merasa tak tenang dan awal yang membuat perasaannya bimbang.

Bab XXI

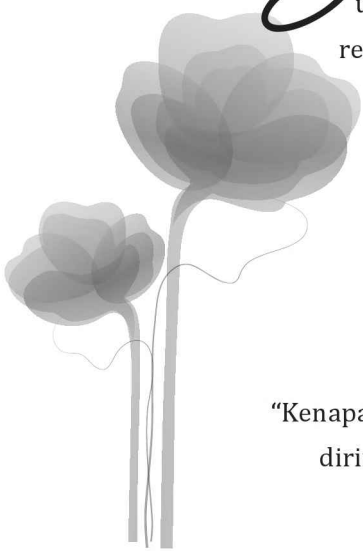

Sudah beberapa hari ini Melisa merasa resah, ya sejak dia mendapatkan pesan ancaman entah dari siapa hidupnya menjadi tak tenang.

Setiap hari dia mendapatkan teror baik dari pesan ataupun paket yang dikirimkan ke rumahnya, yang untungnya bisa langsung disingkirkan olehnya.

"Kenapa ngelamun hem?" Gara menjatuhkan dirinya ke ranjang yang membuat Melisa tersentak karena kaget.

"Eh nggak kenapa-kenapa Bang. Abang kenapa nggak ngetuk pintu dulu sebelum masuk?" tanyanya sambil mencebikkan bibirnya.

Gara mencubit pipi Melisa pelan, "Abang udah ketuk pintu sama manggil kamu, tapi kamunya nggak denger jadi Abang langsung masuk aja, nggak boleh ya Abang masuk," dilepasnya tangan dari pipi Melisa.

Melisa mengelus pipinya sambil cemberut, "Bukan gitu Bang, tapi kan kalau aku lagi ganti baju gimana?"

"Iya maaf ya," Gara mengelus puncak kepala Melisa, "sekarang kasih tahu Abang, kenapa ngelamun?"

Melisa gelagapan mendengar pertanyaan Gara, "Ah, nggak kenapa-kenapa Bang," ujarnya sambil menunjukkan cengiran lebarnya, "Adek mau ke toilet bentar Bang," ujarnya lalu melesat pergi masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamarnya.

Gara geleng-geleng kepala, dan perhatiannya teralihkan ketika *handphone* Melisa berbunyi. Keningnya mengernyit heran ketika melihat nama kontak yang mengirim pesan pada adiknya itu, dan itu membuat rasa penasarannya timbul. Dia melihat ke arah pintu ke kamar mandi adiknya yang masih tertutup rapat, dengan cepat dia meraih *handphone* adiknya dan membuka pesan itu. Rahangnya mengeras seketika, amarahnya memuncak ketika dia membaca deretan kata itu.

FROM : KATAK BUNTUNG

LO BENERAN CEWEK NGGAK TAHU MALU YA. JAUHIN ARKAN DIA MILIK GUE, KALAU LO MASIH

KERAS KEPALA LIAT AJA GUE BAKAL LAKUIN HAL YANG LEBIH DARI SEBELUMNYA

"Anjir siapa yang berani ngancem adek gue?" ucapnya marah. Tangannya menggenggam erat *handphone* Melisa.

Ceklek

Melisa mengela napas lega sambil menepuk-nepuk perutnya, "Ah leganya," ujarnya. Langkah Melisa terhenti ketika mendapati tatapan dingin dari abangnya. Matanya terbelalak kaget ketika melihat apa yang digenggam oleh Gara. *Mati gue* rutuknya langsung. Kenapa dia bisa ceroboh banget naruh *handphone*nya.

Gara berjalan ke arah Melisa, ditatap sang adik dengan wajah datar yang menandakan bahwa cowok itu benar-benar sangat marah, salah satu hal yang dihindari oleh Melisa. Semakin dekat dia dengan adiknya, Melisa semakin mundur ke arah pintu dan itu membuat Gara semakin tersulut emosinya.

"Diem di tempat kamu sekarang Melisa," ucapnya dingin, tapi terdapat nada tegas dalam suaranya membuat Melisa urung untuk membuka pintu, "kamu bisa jelasin maksud SMS ini apa Melisa?" tanyanya saat sudah berada di depan adiknya. Tangan kanannya berada di sebelah Melisa menjaga agar adiknya itu tidak kabur, sedangkan sebelahnya lagi menunjukkan SMS yang menjadi permasalahannya saat ini.

Melisa meneguk salivanya susah, ingin dia kabur dari sini sekarang juga tapi dia mengingat Gara sangat menakutkan ketika marah diurungkan niatnya itu daripada dia kena

getahnya kan, "Jelasin apa Bang, itu cuman pesan iseng aja kok," cicitnya ketika Gara semakin mencondongkan wajahnya ke arahnya.

Senyum miring dikeluarkan oleh Gara dan itu sukses membuat kegugupan Melisa meningkat drastis, "Bener cuman pesan iseng? Kalau iya, kenapa kamu simpen nonya pake nama Katak Buntung? Setahu Abang, kamu nggak bakal simpen nomer kecuali nomer itu kamu kenal dan...," Melisa gugup menunggu kelanjutan ucapan abangnya itu, "sering SMS kamu. Masih mau bilang kalau ini pesan iseng hm?" lanjutnya santai.

Skakmat, sekarang Melisa tidak tahu harus berbuat apa. Dia lupa kalau abangnya itu sudah sangat hafal apa kebiasaannya, dari yang tidak penting hingga penting abangnya itu pasti tahu.

"JAWAB MELISA!" bentak Gara langsung, kesabarannya sudah habis. Dia bukan marah dengan Melisa, dia marah pada orang yang berani-beraninya melakukan teror pada adiknya itu.

"Aku diteror Bang," ucapnya pada akhirnya. Air mata Melisa mulai keluar ke permukaan, dia benci dan takut melihat abangnya seperti ini.

Gara melengos melihat air mata adiknya mulai menetes, dengan cepat dia menegakkan tubuhnya dan menarik Melisa ke dalam pelukannya, "Maafin Abang, Abang nggak maksud bikin kamu takut. Abang cuman mau kamu jujur," ucapnya lembut sesekali diiringi kecupan hangat di puncak kepala Melisa.

Melisa mengangguk dengan kondisi sesenggukkan.

Dia mengerti abangnya nggak bentak dia karena marah tapi itu tetap membuat dia takut, sangat takut.

"Sekarang jawab pertanyaan Abang dengan jujur. Dari kapan kamu dapet SMS kayak gini?" ujarnya lembut.

Melisa menengadahkan kepalanya menatap wajah kakaknya yang masih menampilkan kemarahan, "Udah beberapa hari yang lalu Bang."

Gara mengangguk, dihapusnya air mata Melisa pelan, "Cuman SMS ini aja nggak ada yang lain?" Melisa terdiam mendengar pertanyaan kelanjutan kakaknya itu, haruskah dia mengatakan sebenarnya. Tapi, kalau Gara semakin mengamuk bagaimana?

"Melisa?" panggil Gara. Dia sadar ada yang masih disembunyikan oleh adiknya itu. Sebenarnya kalau mau dia bisa mencari apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia hanya ingin adiknya itu terbuka padanya.

Melisa menutup mata, menenangkan jantungnya yang berdebar ketakutan, "Aku dapet paket juga Bang. Tapi udah aku buang," balasnya lirih.

Gara mendesah, ini sudah tidak bisa dibiarkan, "Kamu kenapa nggak kasih tahu Abang masalah ini. Kamu udah nggak anggep Abang ya sebagai abang kamu?"

Melisa menggeleng cepat, bukan itu maksud dia tidak memberitahukan teror ini, "Nggak gitu Bang. Aku cuman nggak mau Abang sama yang lain khawatir aja. Dan ini pasti cuman kerjaan orang ising Bang, Melisa yakin." Oke dia bohong mengenai itu. Sebenarnya dirinya sendiri tidak yakin bahwa teror itu akan berhenti sebelum dia mengikuti kemauan sang peneror.

"Ya udah. Kamu istirahat deh, Abang mau pergi dulu. *Handphone* tak bawa ya." Dikecupnya kening Melisa dan langsung melesat pergi sebelum adiknya itu menahannya. Tapi kalau ditahan juga, dia yang bakal menang.

Melisa terdiam, dia tak tahu harus melakukan apa-apa selain mengikuti ucapan Gara. Dia berdoa dalam hati bahwa abangnya tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh, meski dia sangat penasaran dengan siapa yang menerornya. Dia berjalan dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, dalam benaknya muncul beberapa barang yang sudah dikirimkan oleh peneror itu yang sukses membuat dia merinding ketakutan. Bayangkan saja siapa yang tidak takut jika mendapatkan kiriman foto dia yang sudah disobek – sobek, dengan tulisan yang besar berwarna merah pada foto Arkan dengan tulisan *HE'S MINE*.

Dia terkadang berpikir, sebegitu sulitnyakah dia dan Arkan menjalin suatu hubungan. Kenapa semakin ke sini ada saja yang tidak suka dengan hubungan mereka berdua. Kalau boleh jujur, dia sangat lelah menghadapi ini. Haruskah dia menyerah dengan hubungannya itu untuk kesekian kalinya?

****

Arkan bergegas turun dari motornya dan langsung masuk ke rumah Adnan. Wajahnya benar-benar terlihat cemas, yang ada di pikirannya saat ini adalah menginterogasi Gara mengenai apa yang diucapkannya tadi. Sahabatnya itu mengatakan ada sesuatu hal yang terjadi dengan Melisa, dan itu sukses membuat pikirannya kalut karena ucapan

sahabatnya itu. Dibukanya pintu rumah Adnan keras, membuat tiga orang yang tengah berbicara menoleh ke arahnya serempak.

"Kenapa sama pacar gue? Dia kenapa Gar?" cecar Arkan langsung tanpa basa basi sama sekali.

"Dia diteror," bukan Gara yang menjawab tapi Adnan. Cowok itu kini memperbaiki duduknya sambil menyenderkan tubuhnya ke sofa rumahnya.

Mata Arkan langsung menatap nyalang ke arah Adnan. Giginya menggeletuk menandakan bahwa dia saat ini dalam suasana yang sangat emosi, "Siapa yang neror dia?" ujarnya dingin.

Ketiga orang itu mengedikkan bahunya, yang mengartikan bahwa mereka juga tidak tahu siapa pelakunya. Gara melemparkan *handphone* Melisa yang langsung ditangkap oleh Arkan. Keningnya mengernyit bingung saat memegang *handphone* yang dilemparkan oleh Gara.

"Baca SMS itu!" perintah Gara yang langsung dilaksanakan oleh Arkan.

Tak ada lagi sorot khawatir di sana, tak ada lagi sorot kebingungan. Sekarang yang ada hanyalah kemarahan yang sangat memuncak, "Brengsek, gue bakal ngasih pelajaran sama orang ini. Emang dia siapa nyuruh cewek gue ninggalin gue?" geramnya, "gue nggak bakal kasih nih orang lepas, gue bakal lebih dari apa yang dia lakuin pada cewek gue."

"Bukan lo aja, gue juga. Gue nggak akan pernah biarin ada yang nyakitin adek gue apalagi peneror ini. Kita liat aja apa yang bakal gue lakuin setelah pelaku ini ketemu."

Senyum miring muncul di wajah Gara, menambah kesan sadis di sana. Begitu juga dengan Arkan cowok itu kini sedang merencanakan sesuatu yang sangat besar bagi peneror sialan ini.

Adnan dan Naufal saling melempar pandang, jujur mereka sudah merasakan hawa dingin yang keluar dari dua orang itu. Mereka tahu bahwa kini tak ada yang bisa menghentikan apapun yang ada di kepala kedua sahabatnya itu, termasuk mereka.

"Menurut lo, peneror ini cewek atau cowok?" Naufal memecahkan kesunyian yang terjadi di antara mereka. Naufal sudah tak sanggup lagi menahan aura yang mencekam dalam ruangan ini, dan jika ini masih berlanjut bisa dipastikan dia akan ke kamar mandi sekarang juga.

"Kalau menurut gue cewek," balas Adnan yang dianggukin oleh Arkan dan Gara.

"Gue juga mikir gitu. Secara dia bilang kalau Arkan cuman punya dia," sambung Naufal sambil menengadahkan kepalanya dengan sofa yang menjadi sandarannya, "kalau misalnya cowok, gue nggak sanggup meneruskan kalimat gue. Geli."

Semua orang di sana terdiam mendengar kalimat Naufal, di kepala mereka muncul banyak dugaan siapa yang menjadi dalang dari semua ini.

"Menurut kalian siapa?" tanya Gara yang membuat mereka menatap ke arah cowok itu, "kalau menurut gue sih, ada dua orang yang mungkin menjadi pelaku dari teror ini."

"Erika dan Tari," balas Arkan langsung yang dibalas

anggukkan mantap dari Gara.

"Tapi, kalau Tari gue nggak yakin deh kalau dia dalangnya, secara dia kan baik banget," celetuk Adnan.

"Iya bener banget. Kalau Erika okelah, mungkin dia masih dendam dan nggak rela kalau Arkan pacaran sama Melisa," ujar Naufal sambil menopang dagunya dengan kedua tangannya.

"Nggak ada yang nggak mungkin kalau itu mencangkup cinta. Menurut gue Tari juga bisa jadi salah satu pelaku dari teror ini. Kita kan nggak tahu sebenernya apa yang dirasakan oleh cewek itu, iya kan?" Adnan menatap sahabat-sahabatnya meminta persetujuan dari sahabat-sahabatnya.

Arkan dan Gara terdiam mencerna ucapan Adnan itu. Cowok itu benar, kita nggak ada yang tahu bagaimana perasaan seseorang sebenarnya. Terkadang apa yang kita lihat itu hanya topeng, jadi mereka tidak bisa begitu memercayainya.

"Gue mau tanya Gar, sejak kapan adek lo diteror?" tanya Adnan tiba-tiba. Entah kenapa dia yakin pada satu orang yang menurutnya sangat aneh. Tidak mungkin cewek yang benar-benar suka sama cowok langsung menyerah ketika mendapat ancaman. *Well* seenggaknya kalimat itu cocok untuk Erika dan Tari. Dia juga sebenarnya masih ragu dengan Tari, karena selama ini gadis itu sangat manis dan berlaku dengan baik, tak ada dia pernah mendapat kabar bahwa Tari melabrak seseorang.

Gara menegakkan tubuhnya, diarahkan tatapan pada teman-temannya, "Kalau sesuai dengan yang dia bilang, gue

bisa tangkep baru beberapa hari ini. Atau lebih tepatnya sejak kita latihan."

"Latihan? Maksud lo?" tanya Arkan tak mengerti maksud dengan Gara. Latihan basket? Kalau iya, latihan basket kapan?

"Kalian nggak sadar, ada keanehan saat kita latihan basket kemarin?" balas Gara. Kini otaknya mulai bekerja menyelami apa yang terjadi. Ada satu orang, dan entah kenapa dia merasa yakin kalau dia yang meneror adiknya. Tapi, dia butuh bukti untuk menyudutkan orang itu.

"Jangan bilang?" Arkan menatap Gara tak percaya. Jangan bilang kalau orang itu yang melakukan hal seperti ini pada gadisnya.

Gara mengedikkan bahunya, "Gue juga nggak tahu, tapi gue punya dugaan kalau dia yang lakuin."

"Woy kalian berdua kasih tahu kita apa. Gilak kita berdua penasaran banget," celetuk Naufal. Adnan mengangguk menandakan ia berpikiran sama dengan Naufal.

Gara menghela napas menahan amarahnya, dia mulai menceritakan dugaan-dugaan yang sempat di pikirannya. Begitu juga Arkan, setelah Gara menjelaskan dia yang melanjutkannya. Dan selanjutnya mereka tenggelam dengan rencana-rencana yang akan mereka laksanakan untuk membalas dan membuktikan asumsi mereka semua. Mereka sudah tidak sabar untuk melakukan apa yang direncanakan oleh mereka semua besok.

Bab XXII

Rencana

Sudah terhitung seminggu dari Gara yang mengetahui mengenai teror itu, dan sudah terhitung seminggu juga Arkan dan Melisa melakukan perang dingin.

Setiap mereka bertemu, kedua orang itu pura-pura tidak melihat satu sama lain seperti saat ini. Melisa membuang muka dan melangkah menjauh ke arah lain untuk menghindari Arkan dan kawan-kawan.

Sebenarnya dia tidak ingin seperti itu, dia ingin mereka berdua menyelesaikan masalah dengan baik-baik. Tapi, hatinya sudah telanjur sakit ketika mengingat kalimat apa yang diucapkan Arkan saat mereka bertengkar seminggu yang lalu. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya menahan rasa sakit yang dia rasakan.

Seminggu yang lalu saat Gara mengetahui mengenai teror yang dialaminya seharusnya dia sadar bahwa abangnya itu akan menceritakan pada sahabat-sahabatnya termasuk Arkan. Masih segar dalam ingatannya ketika Arkan datang bersama dengan Gara dan langsung mencecarnya habis-habisan. Hingga sebuah kalimat keluar dari bibir Arkan yang sampai saat ini masih membuat dia merasa sakit.

"Kamu tahu, kayaknya yang anggep hubungan ini serius cuman aku aja. Sedangkan kamu, menganggap hubungan ini ajang untuk balas dendam."

Segitu hinanyakah dia hingga Arkan menganggap dia hanya menjadikan hubungan mereka sebagai ajang balas dendam. Diusap matanya dengan kasar mencegah air mata yang hendak keluar.

Melisa tak menyadari bahwa sejak tadi ada orang yang mengikutinya dengan pandangan yang terbaca, "Sebentar lagi ini selesai, tunggu aja," ujar orang itu sebelum berbalik meninggalkan gadis yang kini menyerah dan menangis dalam diam.

***

Arkan tersenyum manis sangat manis, saking manisnya gadis yang di depannya menunduk malu tak sanggup menatap Arkan. Dia sengaja mendatangi perpustakaan saat melihat gadis yang ada di depannya itu masuk ke dalam ruangan itu. Gadis yang menjadi target keduanya setelah Tari, dia kan nggak mau kembali dengan tangan kosong.

"Kenapa Erika? Gue nggak boleh duduk di sini?" tanyanya lembut membuat Erika menggelengkan kepalanya cepat.

"Nggak kok Ar. Gue malah seneng elo nyamperin gue ke sini," sahut Erika malu-malu. Siapa sih yang nggak seneng kalau disamperin cowok ganteng kayak Arkan.

Arkan mengangguk mengerti, "Lo lagi ngapain, gue ganggu nggak?"

"Nggak kok enggak." *Gue bakal free kalau itu urusan lo Ar* lanjutnya dalam hati, "tumben lo nggak sama Melisa? Udah putus?" tanyanya langsung. Dia sudah tidak bisa lagi menampung rasa penasarannya sudah 1 minggu ini.

Alis Arkan terangkat sebelah mendengar pertanyaan Erika. Dia diam sebelum menjawab pertanyaan itu, menimbang-nimbang jawaban apa yang akan dikeluarkannya, "Belum sih, tapi mungkin iya."

Erika melebarkan matanya saat mendengar jawaban itu, senyum lebar otomatis terbingkai dalam wajahnya, "Serius?"

"Iya," balasnya singkat dengan senyum ramah di wajahnya seakan pertanyaan itu tidak terlalu penting untuknya, "kenapa? Mau jadi calon pacar?" lanjutnya lagi.

Wajah Erika memerah karena malu, "Apaan sih Ar.

Nggak lucu omongan lo."

"Gue lagi nggak ngelawak kali Erika Sayang," Erika terdiam, wajah yang sudah memerah kini semakin memerah dan Arkan mau tertawa melihatnya, "oh iya ngomong-ngomong lo itu cewek gimana sih?"

"Ha? Maksudnya?" Erika tak mengerti maksud dari omongan Arkan itu.

Arkan memperbaiki duduknya dan menopang dagunya dengan kedua tangan, "Gue penasaran aja sama lo. Kan ada nih cewek yang suka sama cowok, dan nggak peduliin cowok itu punya pacar atau nggak. Dia ngelakuin apapun buat dapetin cowok itu, lo kayak gitu nggak?"

Erika yang tadinya tersenyum manis kini cemberut, dia sedikit tersinggung dengan kalimat cowok itu, "Gue masih punya harga diri. Ngapain gue rebut cowok orang. Okelah gue itu suka ngelabrak cewek yang deket sama cowok yang gue suka, tapi gue bukan cewek yang ngelakuin apapun buat dapetin cowok yang udah punya pacar supaya dia bisa sama gue," jelasnya panjang lebar. *Ya itu dulu sebelum gue kenal lo* tambahnya lagi.

Arkan tersenyum tipis, "Oh gitu lo baik banget ya ternyata, cocok jadi calon pacar gue," candanya.

"Eh elo serius mau putus sama Melisa?" tanyanya ulang.

"Emang kenapa?"

Erika menggeleng, "Nggak kenapa-kenapa sih. Gue sayangin aja kalau lo putus sama Melisa. Soalnya menurut gue lo itu cocok banget sama tuh cewek."

Arkan terdiam dan menatap Erika dalam, "Bukan

karena kejadian dulu?" Erika menatap tajam ke Arkan membuat cowok itu terkekeh, "bukannya lo suka sama gue?"

Erika mengangguk membenarkan pertanyaan Arkan, "Iya gue suka banget sama lo. Tapi, kayak yang gue bilang tadi gue bukan cewek yang suka ngerebut cowok orang."

Arkan terkekeh lalu mengacak rambut Erika gemas, "Lo itu gemesin banget sih, minta dipacarin."

Erika memukul kepala Arkan kesal, dia tak menyangka cowok dingin kayak Arkan bisa bertingkah seperti ini, "Udah pergi sana, daripada godain gue mulu. Hilang nih konsentrasi gue," usirnya.

"Lah tadi katanya nggak apa-apa kok sekarang ngusir sih."

"Itu tadi sekarang bedaa. Sana pergi perbaiki hubungan elo sama Melisa," usirnya dengan nada serius.

Arkan tertawa tanpa suara seraya bangkit dari sana, "Iya ini mau pergi kok Sayang, makasih ya," ujarnya tulus. Jujur dia nggak menyangka bahwa emak lampir seperti Erika bisa memiliki perasaan seperti itu.

"Sana hus hus!" Erika mengibaskan tangannya mengusir Arkan, "dasar sableng!" lanjutnya lagi saat Arkan sudah pergi dari sana. Erika menghela napas berat ketika dilihatnya Arkan tak ada lagi di situ, "gue udah ngelakuin semua hal supaya lo bisa berpaling dari Melisa, tapi nyatanya gagal," gumamnya.

****

Suasana ruangan itu sangat sunyi, yang terdengar hanya helaan napas dari orang yang ada di ruangan itu. Salah satu dari mereka tak henti-hentinya menunggu pintu ruangan itu terbuka dan menampilkan sosok yang sejak tadi tak kunjung tiba.

"Tuh anak mana lagi. Kalau sampe main mata sama cewek lain, gue babat habis tuh orang," ancam orang yang kini menyilangkan tangannya di depan dada.

"Udahlah Gar. Lo tahu kan Arkan gimana?" bela Adnan sambil mencorat-coret buku tulisnya. Sebenarnya dia juga tak sabar dengan hasil yang diterima oleh Arkan tapi apa mau dikata kalau cowok itu belum muncul sekarang juga.

Sedangkan Naufal, bernyanyi tak bersuara sambil memainkan *handphone*nya. Percuma kalau menggerutu nggak jelas, toh nggak bisa ngubah apapun. *Dan ini kenapa handphonenya lemot sih pingin gue banting.*

Hampir satu jam mereka bertiga menunggu Arkan, hingga pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka dan menampilkan orang yang mereka tunggu sejak tadi.

"Kalian kenapa?" Arkan menatap ketiga sahabatnya itu dengan kening mengerut.

"Jangan sok polos. Gimana udah dapet info?" cecar Gara langsung sambil menegakkan tubuhnya. Gila pegel banget.

"Udah. Tapi ya gitu," Arkan menarik bangku dan menjatuhkan tubuhnya di sana sehingga mereka berempat saling bertatap muka.

"Serius Arkan. Lo nggak liat nih kita bertiga udah kepo banget," Naufal melepaskan headsetnya dan meletakkan

*handphone*nya dengan acuh tak acuh ke atas meja.

Arkan mengeluarkan seringaiannya sebelum bercerita, dan dia terpingkal-pingkal ketika ketiga sahabatnya memberikan tatapan *"Lo nggak cerita sekarang, kita bacok"*.

"Oke gini gue udah ketemu sama Erika terus...," dan bergulirlah cerita dan pandangan Arkan mengenai gadis itu. Dia sesekali berhenti bercerita ketika teman-temannya bertanya untuk memastikan bahwa pemikirannya itu benar adanya.

"Terus keputusan lo gimana? Lo percaya sama dia Ar?" Adnan memastikan ulang atas pemikiran sahabatnya itu. Dia bukannya tak percaya, tapi seorang Erika memiliki sifat seperti itu sangat tidak mungkin.

"Menurut gue sih gitu," ujarnya santai dengan wajah datar.

"Kalau Tari?" Gara menyampingkan dulu pendapatnya mengenai Jasmine, yang dia butuhkan sekarang adalah cerita mengenai keduanya.

Arkan mengedikkan bahunya, "Dia tadi latihan gue nggak bisa ganggu," balasnya.

"Terus rencana lo apaan?"

"Ya terpaksa melancarkan rencana B," ujar Arkan pasrah, dia berharap keputusannya benar dan semoga ini bener-bener berakhir. Arkan menunduk ke arah *handphone*nya mencari pesan dari sang kekasih, *dasar bodoh mana mungkin dia akan mengiriminya pesan* ucapnya getir dalam hati.

Naufal yang melihat itu berdeham dengan sengaja, "Kalau gelisah jelasin aja yang sebenernya daripada entar

kalian berdua putus."

"Biasa sok gengsi gitu sih. Awas aja kalau adek gue sampe sakit hati gara-gara tingkah lo."

"Lo kayak nggak tahu aja kelakuan Arkan gimana. Biasalah sok misterius gitu, entar kalau Melisa minta putus baru tahu rasa."

Arkan mendengus kesal, dia nggak akan pernah melepaskan Melisa sampai kapanpun enggak akan pernah lagi janjinya dalam hati meski gadis itu meminta untuk dilepaskan.

***

Arkan memperhatikan jam tangannya dengan malas, kalau bukan karena suatu alasan dia tidak akan mau melakukan ini. Dengan sabar dia menunggu seseorang yang sudah dengan sengaja dia ajak keluar. Dia benar-benar merindukan Melisa, sedang apa ya gadis itu sekarang. Sudah beberapa hari ini dia perang dingin dengan pacarnya itu, bukannya dia tidak ingin memperbaiki hubungannya itu hanya saja dia...

"Arkan, maaf lama," suara lembut itu membuat Arkan kembali ke dunianya.

Senyum tipis pun dia sunggingkan pada gadis yang baru tiba itu, "Nggak kok, gue baru aja," ujarnya seraya bangkit dari tempat duduknya sekarang, "mau jalan sekarang?"

"Ah boleh. Tapi, apa nggak apa-apa nih kalau Melisa tahu gimana Ar?"

"Melisa nggak usah dipikirin, toh dia nggak tahu ini.

Mau langsung nonton kan, Tar?" tanya Arkan langsung mengalihkan pembicaraan.

Tari tersenyum manis, senang mendengar jawaban Arkan, "Boleh. Mau nonton apa emangnya?" tanyanya balik, sambil berjalan beriringan dengan Arkan.

Arkan menoleh sekilas lalu mengedikkan bahunya, "Terserah kamu aja," ujarnya santai lalu kembali memainkan *handphone*nya sebentar dan memasukkannya kembali ke kantong celananya, "Kan sebagai cowok yang baik, harus duluin kemauan cewek," tambahnya lagi.

Tari tersenyum malu-malu mendengarnya, andai dia bisa menjadi pacar Arkan, andai dia bisa menjadi orang yang dicinta Arkan mungkin dia bisa bahagia seperti ini setiap hari, "Hem film romantis nggak apa-apa Ar?"

"Nggak apa-apa," jawabnya singkat sambil tersenyum manis pada Tari hingga gadis itu merasakan pipinya memanas karena salah tingkah mendapatkan senyuman seperti itu, "kamu mau tiket apa, terus duduknya mau di mana?" tanya Arkan penuh perhatian.

"Yang ini aja, Ar. Terus duduknya di tengah aja gimana?" Arkan mengangguk setuju, dan mulai memesan tiket sesuai dengan keinginan Tari. Dan hari itu pun Arkan menghabiskan dengan Tari.

"Ar, aku ke toilet bentar ya," Tari lalu berdiri dan berjalan tergesa ke arah pintu keluar tanpa menunggu balasan Arkan.

Arkan mengedikkan bahunya cuek, dan saat tatapannya tak sengaja jatuh pada tas Tari, rasa penasarannya menyeruak keluar pada suatu benda di dalam tas itu.

Diliriknya sekilas ke arah pintu masuk, dan saat sudah memastikan bahwa Tari belum muncul dengan cepat dia meraih benda itu. Keningnya mengerut saat melihat benda itu, namun lambat laun senyuman muncul pada wajahnya ketika dia membaca apa yang tertulis di sana.

Dimasukkannya kembali pada tas Tari, setelah memastikan apa yang dituliskan pada benda itu sebelum gadis itu kembali. Dan benar saja selang beberapa menit gadis itu kembali dengan senyum semringah, yang mau tak mau membuat dia tersenyum.

Bab XXIII

Akhir

Melisa bergerak gelisah dalam kamarnya. Buku yang sejak tadi terbuka tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada seseorang yang sudah membuat dia sakit hati sampai saat ini.

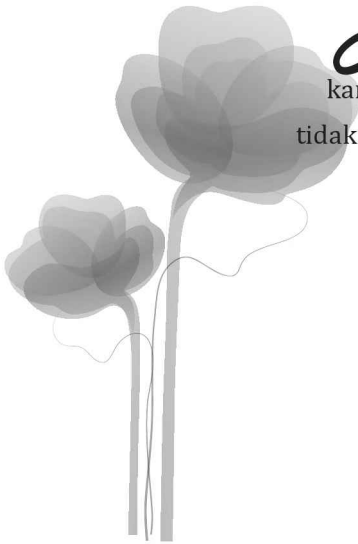

"Arrgghh Arkan brengsek!" umpatnya kesal. Dia tak habis pikir dengan pemikiran cowok itu, bagaimana bisa dia berkencan dengan gadis lain padahal dia sendiri masih punya pacar dan mereka masih dalam tahap pertengkaran. Apa cowok memang sebrengsek itu?

Tes tes air matanya jatuh ketika mengingat Arkan tersenyum lembut kepada gadis lain. Tadi, saat dia ingin menghilangkan rasa penat karena teror dan pertengkaran mereka berdua, tanpa sengaja dia melihat Arkan dan Tari berjalan berdua dengan senyuman di wajah mereka berdua seakan tak ada yang tersakiti dengan hal itu.

Dia sebenarnya tidak mempermasalahkan hal itu, tapi tak bisakah Arkan memperjelas hubungan mereka berdua sebelum jalan dengan gadis lain.

"Apa memang tak pernah berarti untuk kamu Ar?" gumamnya. Ah memikirkan ini saja membuat dia sakit hati. Kenapa permasalahan ini lebih ribet daripada deretan angka yang ada di depannya ini, "agrhhh Arkan sialan!!!" teriaknya frustrasi yang langsung membuat gaduh di luar kamar Melisa.

"Melisa lo kenapa?" Gara mengetuk keras pintu kamar adiknya itu. Dia benar-benar khawatir dengan teriakan adeknya itu, saking khawatirnya dia langsung melempar psnya begitu saja. Dia bersyukur keluarganya sedang tidak ada di rumah saat ini, "Melisa, buka pintunya atau Abang dobrak sekarang juga," ancamnya langsung.

Melisa mendesah dalam, dengan berat hati dia berjalan ke arah pintu dan membuka pintunya. Hingga dia bisa menemukan wajah Gara yang terlihat sangat khawatir.

"Kenapa Bang?" tanyanya sambil menyenderkan tubuhnya pada pintu kamarnya.

"Kamu yang kenapa tiba-tiba teriak kayak gitu malam-malam gini?" balasnya sengit, "itu kenapa lagi sama mata-mu?" tambahnya lagi ketika melihat sepasang mata adiknya sembap.

Melisa menggeleng, "Oh ini gara-gara stres mikirin jawaban matematika," *aduh bagus banget jawaban kamu Mel.*

Alis Gara terangkat sebelah, disilangkan kedua tangan-nya di depan dadanya, "Lucu," hanya itulah yang dikatakan oleh Gara.

Melisa mencebikkan mulutnya kesal. Bukan karena sikap Gara, melainkan pada dirinya sendiri yang mem-berikan jawaban seperti itu, "Seriusan aku nangis gara-gara capek cari jawaban matematika. Nggak percaya amat."

"Siapa bilang Abang nggak percaya," rasa khawatirnya hilang langsung ketika sebuah alasan yang lebih masuk akal masuk dalam benaknya. Dan sepertinya dia juga mengambil andil pada apa yang dirasakan oleh Melisa sekarang.

Melisa cengo melihat reaksi abangnya itu, terlebih lagi Gara langsung masuk begitu saja ke kamarnya tanpa permisi, "Abang mau ngapain?"

Gara tak memedulikan pertanyaan Melisa dan langsung duduk di bangku belajar adiknya sambil membaca buku paket yang sudah terbuka, "PR kamu semua nomer di halaman ini?" tanyanya tanpa menoleh ke arah Melisa yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Iya semuanya. Abang mau ngerjain tugas aku?"

"Menurut kamu gimana?" Gara mulai mencoret-coret lembaran kosong dengan sederet angka yang membuat Melisa pusing melihatnya.

Melisa mendengus kesal lalu berbalik berjalan ke arah ranjangnya. Percuma kalau dia mengganggu Gara yang sedang dalam mode dinginnya, bisa-bisa dia sendiri yang sakit hati.

"Kamu kenapa teriak kayak tadi itu? Gara-gara Arkan?" Melisa menoleh ke arah Gara yang sedang menulis di buku tugasnya.

"Iya. Temen Abang itu ngeselin," adu Melisa sambil menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang.

"Oh," balas Gara singkat yang langsung membuat Melisa ingin melemparkan gulingnya ke arah Gara, "jangan percaya sama apa yang kamu liat Mel, nggak semua yang kamu lihat itu bener," lanjut cowok yang tanpa sedikitpun menoleh ke arah Melisa.

"Maksudnya apaan Bang?" Melisa menatap punggung Gara dengan kening mengerut. Dia masih tidak mengerti ke mana alur pembicaraan abangnya itu. Gara tidak menyahut, tangannya dengan lincah menuliskan jawaban soal matematika dengan sesekali tangannya memencet kalkulator.

"Abang, nggak usah bikin kepo," ujar Melisa dengan nada tak sabaran. Dia gemas bener-bener gemas dengan sikap Gara saat ini. Aduh bener-bener deh kalau ada jasa tukar tambah keluarga, mungkin dia akan menukar abangnya ini, "Abang, Arkan pacaran sama Tari?" Dirasakan Gara

tidak akan membalas ucapannya, apa salahnya dia membuka pertanyaan baru.

Gara menarik napas dalam, ditutupnya buku tulis dan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Melisa yang kini sudah menampilkan ekspresi sendunya, "Arkan nggak pacaran sama Tari. Kamu dapet dari mana pikiran kayak gitu?" balasnya santai.

"Aku," Melisa terdiam. Haruskah dia mengatakan yang sebenarnya, "karena aku ngeliat dia sama Kak Tari di mal," jawabnya pasrah saat melihat tatapan menyelidik dari abangnya itu.

Gara mengembuskan napasnya pelan sebelum berjalan dan menepuk kepala adiknya dengan penuh kasih sayang, "Kamu masih kena teror?" tanyanya lembut dan langsung menjatuhkan dirinya di samping Melisa saat gadis itu menggeleng.

"Hari ini nggak ada Bang, nggak tahu kenapa," balas Melisa, "tapi, aku berharap teror itu cepet berhenti."

Gara mengangguk, dia juga sangat mengharapkan kalau teror yang terjadi pada adiknya itu hilang seketika. Dengan pelan dia menarik Melisa untuk tidur di sampingnya, "Kamu tenang aja. Sebentar lagi teror ini selesai," dipeluk pinggang adiknya itu posesif. Tak ada yang boleh menyakiti adiknya sedikitpun. Melisa mengangguk dan melingkarkan tangannya pada pinggang Gara.

Kepalanya refleks mendongak ketika mendengar ucapan Gara selanjutnya, "Percaya aja. Arkan itu cintanya sama kamu, sayangnya juga sama kamu. Jadi jangan khawatir kalau dia meninggalkan kamu Mel," ujar Gara

dengan mata terpejam, "dan satu lagi," Melisa langsung melihat Gara dengan penuh perhatian, dia penasaran dengan kelanjutan omongan abangnya itu, "tidur. Ini udah malem," perintah Gara yang sukses membuat Melisa menggerutu tak jelas. Meski begitu dia mengikuti perintah Gara dengan mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan kepalanya dalam pelukan abangnya itu.

****

Terdengar alunan musik dari dalam kamar seseorang yang kini masih terlelap dalam mimpinya. Alunan yang berasal dari benda kecil pipih belum mampu untuk membangunkan seseorang yang kini mengambil bantal dan menutupi kepalanya berusaha untuk meredam suara itu masuk ke dalam telinganya.

"Arggh nyebelin. Nggak tahu orang tidur apa?" gerutunya kesal sambil melempar bantal dan mengangkat benda sialan itu tanpa melihat nama sang penelepon, "siapa sih ini?! Lo nggak tahu apa gue lagi tidur," semprotnya langsung. Dia sedang tidak ingin beramah tamah dengan mengucapkan kata 'Halo' pada penelepon itu, masa bodoh kalau orang yang di sebrang sana marah.

"Segitu marahnya ya kamu sama aku, sampe nomer pacar sendiri ndak disimpen?" suara di seberang sana sukses membuat rasa kantuk Melisa hilang. Suara yang sudah lama dia rindukan, suara yang selalu membuat jantungnya berdebar.

"Sayang, kamu masih di sana? Aku minta maaf udah bangunin kamu, aku cuman mau kasih tahu. Kalau aku

udah ada di depan pintu kamar kamu sekarang," ujar Arkan kalem yang langsung membuat Melisa menoleh ke arah pintunya yang masih tertutup rapat.

Ini cowok mau ngapain lagi ke sini, nggak cukup apa dia menyakiti hatinya, "Lo mau ngapain ke rumah gue. Pergi sana!" usirnya.

Terdengar tarikan napas dalam dari seberang sana, "Aku mau jelasin semuanya. Tolong bukain pintu ya," pinta Arkan dengan suara pelan, amat pelan.

"Jelasin apa?! Semua udah jelas, kamu udah nggak sayang lagi sama aku. Kamu lebih milih jalan sama cewek lain daripada minta maaf ke aku!!!" teriak Melisa dengan suara gemetar menahan tangis, "aku benci kamu Arkan," diputuskan telepon itu sepihak, *mood*nya bener-benar hancur seketika. Melisa menenggelamkan wajahnya di atas bantal dan menangis sejadi-jadinya di sana.

Cklek

Melisa memalingkan mukanya ke arah pintu yang mulai terbuka, tapi hanya sebentar karena dia langsung membuang muka ketika melihat siapa yang masuk ke dalam kamarnya.

Arkan menatap sendu pada gadisnya yang bahkan sekarang tidak ingin melihatnya, seharusnya sejak awal dia memberitahukan pada gadis itu apa yang menjadi rencana-nya tapi argg sekarang bukan waktunya untuk menyesali, *kamu di sini untuk menjelaskan semuanya agar tidak ada salah paham lagi.*

Pelan tapi pasti dia melangkah mendekati Melisa yang kini masih telungkup di atas ranjangnya. Dia yakin bahwa

Melisa sadar akan kedatangannya itu.

"Maaf," ujar Arkan lirih dengan tangan yang terulur untuk mengusap kepala kekasihnya itu, "aku nggak ada hubungan apa-apa sama Tari," tambahnya lagi.

Melisa geram mendengarnya, segera dia bangkit dan menatap tajam ke arah Arkan, "Kamu kira aku percaya sama ucapan kamu itu ha! Nggak," bentaknya langsung, "kamu nggak tahu dan mungkin nggak mau tahu dengan apa yang aku rasain. Kalau kamu emang udah bosen sama aku, putusin aja. Jangan jalan sama cewek lain di belakang aku," tambahnya lagi dengan air mata yang terus keluar.

Arkan terpaku, hatinya teriris melihat air mata yang keluar dari orang yang dicintainya itu. Dengan cepat direngkuh tubuh Melisa ke dalam pelukannya. Melisa terus menerus menangis dalam pelukan Arkan, dia tidak mau munafik kalau dia merindukan pelukan cowok itu.

"Hei, dengerin aku. Nggak ada alasan aku buat putusin kamu, Mel. Karena kamu itu alasan aku balik ke sini, alasan aku terus menjaga hati aku. Alasan aku bahagia selain keluarga aku," ujarnya lembut dengan sesekali mencium puncak kepala gadisnya itu, "aku nggak mungkin melepaskan seseorang yang mencintai dan aku cintai cuman gara-gara cewek lain," tambahnya lagi.

Seakan sadar bahwa Melisa tidak akan membalasnya, dilerai pelukannya dan menurunkan wajahnya untuk melihat ekspresi Melisa.

"Sayang, kasih tahu aku harus apa biar kamu berhenti nangis. Aku nggak sanggup liat kamu kayak gini," tangannya terulur menyentuh lembut pipi Melisa, menghapus air mata

yang mengalir di sana. Tak ada niatan untuk menyakiti gadisnya, tak ada niatan untuk melepaskan gadis ini lagi. Membayangkannya saja sudah membuat hatinya tak menentu, terserah kalau orang menilai dia cowok drama, yang jelas itu yang dirasakannya.

Melisa menengadahkan kepalanya, menatap kedua pasang mata yang menatapnya sendu, "Kasih tau aku kenapa kamu jalan sama Kak Tari?" ujarnya tanpa basa basi. Matanya terus memperhatikan Arkan, hatinya sakit ketika cowok itu menggeleng pelan, "keluar."

"Sayang dengerin aku dulu," Melisa menggeleng dan menyentakkan tangan Arkan yang ingin menggenggam tangannya.

"Pulang Arkan. Gue bilang pulang!" bentaknya.

Arkan menghela napas dalam, tatapannya menunjukkan rasa sakit ketika Melisa mengusirnya tapi sepertinya dia sadar bahwa ini pantas didapatkannya, "Ya udah aku balik dulu. Besok aku jemput," Arkan berbalik dan berjalan keluar dari kamar gadisnya. Namun, saat dia hendak menutup pintu tubuhnya menegang saat mendengar kalimat yang keluar dari bibir Melisa.

"Kita putus. Jadi lo nggak perlu jemput gue lagi."

Kalimat yang singkat tapi sukses membuat jantungnya berhenti. Arkan segera memutar knop pintu kamar Melisa, "Shit!" umpatnya ketika pintu itu sudah terkunci, "Melisa buka pintunya," tangannya menggedor-gedor pintu Melisa keras.

Tanpa Arkan tahu, di balik pintu itu Melisa tengah menyenderkan tubuhnya dan menangis tanpa suara meratapi ucapan yang tadi keluar dari mulutnya. Biarlah

jika memang Arkan lebih bahagia dengan gadis lain dia rela melepaskannya meski hatinya remuk saat ini juga.

Bab XXIV

Arkan memasuki rumahnya dengan tampang frustrasi, kalimat Melisa masih terngiang dalam kepalanya. *'Kita putus'* kata yang sejak dulu dia hindari, tap sekarang sudah terlontar begitu saja oleh gadisnya. Arghh hubungannya benar-benar ada di ujung tanduk sekarang, dia harus menyelesaikan permasalahan ini secepatnya.

"Loh muka kamu kenapa Bang? Kok masam gitu mukanya?" Helena berjalan mendekati Arkan yang kini tersenyum tipis.

"Aku nggak apa-apa kok Ma. Aku ke kamar dulu ya," pamitnya.

"Kamu ada masalah sama Melisa? Sini cerita sama Mama, siapa tahu Mama bisa bantu kamu," ujar Helena lembut penuh perhatian.

Arkan menimbang-nimbang haruskah dia menceritakan semuanya pada sang mama, "Iya Ma," ucapnya pada akhirnya. Sepertinya saat ini dia memang memerlukan pencerahan dari sang mama.

Helena tersenyum lembut lalu mengajak Arkan ke arah ruang keluarga mereka, "Coba kamu ceritain ke Mama, kenapa anak Mama yang ganteng ini mukanya cemberut."

"Mama, *please* Arkan geli dengernya," Arkan geleng-geleng kepala, udah tahu anaknya lagi kayak gini. Malah digodain. Emang cocok dah sama ayahnya.

Helena terkekeh kecil, anaknya ini benar-benar menggemaskan di matanya, "Biar nggak serius amat Sayang. Sekarang coba kamu jelasin ada apa? Kok Mama perhatiin akhir-akhir ini kamu uring-uringan banget."

Arkan menghirup napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan sebelum mulai menceritakan permasalahan ini, "Gini Ma, sebenarnya Melisa itu...," dan bergulirlah cerita Arkan mengenai Melisa.

Helena mendengarkan dengan saksama, dia sampai terkejut mengetahui calon menantunya itu mendapatkan teror. Heran tentu saja, siapa yang nggak heran kalau seusia Arkan sudah melakukan hal semacam itu. Anak zaman sekarang emang canggih canggih pikirnya, "Terus kamu nggak jelasin gitu sama Melisa? Kamu terima diputusin?

Kamu mau kehilangan Melisa untuk kedua kalinya?" cecar Helena saat putranya itu sudah selesai bercerita.

Arkan menggeleng lemas, tubuhnya disenderkan di sofa sedangkan matanya tertutup sejenak, "Aku bukannya nggak mau jelasin sama Melisa Ma, tapi aku cuman takut kalau rencana aku gagal. Sedangkan untuk pertanyaan Mama selanjutnya, aku nggak mau putus dan nggak mau kehilangan dia untuk kedua kalinya," jelasnya dengan suara parau.

Helena yang menyaksikan anaknya seperti patah hati, tanpa banyak bicara meraih *handphone*nya yang ke mana-mana dia bawa. Dengan cekatan jari lentiknya mengetik sebuah nomer yang sudah dihafal mati.

"Sayang, aku nggak mau tahu kamu harus cepet pulang sekarang," ujarnya langsung tanpa berbasa basi ria.

"Kenapa? Ada masalah apa?" balas orang di seberang sana yang tak lain adalah suami tercintanya, Bayu. Ada kekhawatiran ketika mendengar suara sang istri yang menurutnya seperti orang ketakutan.

"Aku jelasin kamu di rumah. Pokoknya kalau kamu nggak pulang sekarang, masa depan kita bakal hancur," setelah mengucapkan itu Helena memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak. Senyum puas muncul di wajah putihnya yang masih terlihat awet muda.

Arkan yang mendengarkan percakapan absurd itu hanya menatap sang mama dengan pandangan penuh tanya. Emang masa depan siapa yang hancur? Perasaan hubungan mama dan papanya baik-baik saja. Belum sempat dia bertanya suara *handphone*nya terdengar, dan senyum kemenangan mulai muncul membuat wajah yang

mulanya frustrasi kini kembali bersinar.

"Ma, Arkan pergi dulu ya. Mau menyelesaikan masalah ini." Arkan berdiri dan mencium tangan sang mama lalu bergegas meninggalkan rumahnya.

"Ya semangat ya Arkan. Mama di sini juga bakal bantu kamu kok. Buat nyelamatin posisi calon mantu Mama," ujarnya. Helena tak tahu saja, kalau Bayu langsung menghentikan pembicaraan dengan kliennya ketika mendengar bahwa masa depannya sedang terancam karena masalah yang sangat serius.

****

Arkan mengamati penjuru *cafe* itu, mencari tiga cecurut gila yang merupakan sahabatnya itu, dan saat dia menemukan cecurut-cecurut itu dia bergegas melangkahkan kakinya ke sana tanpa memedulikan tatapan cewek-cewek yang mengarah padanya dengan tatapan terpesona. Namun, matanya sempat membulat seketika melihat serpihan gelas yang berada di sana. Dengan kode mata dia bertanya pada Adnan yang saat itu posisinya berhadapan dengannya. Adnan yang mengerti kode mata Arkan dia menunjuk Gara dengan dagunya, dan Arkan langsung mengerti.

"Kalian dapet dari mana bukti itu?" Arkan menjatuhkan diri di samping Naufal dan langsung mengutarakan pertanyaan yang sejak tadi menghantui pikirannya. Oke salah satu pertanyaan.

"Dari temen kelasnya dia. Brengsek, dia pura-pura baik di depan kita, buat nyari perhatian lo. *Fuck!*" umpatnya kasar dengan tangannya terkepal kencang. Gara benar-

benar tak percaya bahwa pemikirannya benar. Dia tak habis pikir, begitu tak lakunyakah gadis itu hingga melakukan hal serendah ini pada adik kesayangannya.

Adnan dan Naufal mendesah pelan, dia sudah tak sanggup untuk menenangkan Gara jika mengamuk lagi. Mereka berdua masih teringat saat mereka sedang tanding satu lawan satu, awalnya biasa saja. Tapi saat Gara mendapatkan sebuah pesan, cowok itu langsung berubah menjadi dingin, rahang mengeras dan bahkan Gara tak segan memukul apapun yang ada di depannya. Dan karena kemarahan Gara itu, mereka berdua hampir menjadi korban.

Gara melemparkan amplop ke depan Arkan, yang tanpa pikir panjang langsung dibukanya. Amarah yang sudah dirasakannya semakin menjadi-jadi. Apa yang dilihatnya kemarin ternyata benar adanya, "Sialan, cewek brengsek!"

"Sekarang lo mau selesaiin ini apa nggak? Kalau nggak, biar gue yang langsung kasih tuh cewek pelajaran," tegasnya. Rasa amarahnya semakin susah untuk ditahan.

"Siapa bilang kalau gue nggak mau nyelesaiin ini?" Arkan tersenyum sinis, yang langsung membuat Gara tertawa senang.

"Gue nggak tahu apa rencana kalian berdua. Tapi, kita berdua bakalan bantu kalian sebisa mungkin. Karena Melisa udah gue anggep seperti adik kandung gue sendiri," ujar Adnan yakin yang disetujui Naufal.

"Tapi, jujur ya. Gue takjub sama tuh cewek, bisa meyakinkan kita kalau dia udah berubah."

"Haha bener tuh. Sekarang rencana kita apa buat bales

dia?"

"Nggak perlu pake rencana, karena sekarang juga gue bakalan bikin perhitungan sama cewek manis satu ini," Arkan bangkit dari sana, lengan bajunya dinaikkan ke atas. Bukan dia ingin mendapatkan perhatian di sana hanya saja dia melakukan itu untuk memudahkan apa yang akan dilakukannya nanti.

"Gue setuju. Gue udah nggak sabar buat ngebales semua perbuatannya sekarang juga." Senyum iblis mengiringi mereka berdua. Gara tidak akan segan-segan lagi, cukup kemarin dia memberikan peringatan sekarang waktunya memberikan pembuktian ucapannya dan berjalan menyusul Arkan yang sudah hampir keluar dari pintu *cafe* tersebut.

"Gue udah nggak sabar ngeliat apa yang dilakukan oleh Gara sama Arkan. *Well*, sebenernya gue juga udah punya rencana buat balas cewek itu," ujar Naufal santai seakan ucapannya itu tidak berarti apa-apa.

"Kalau lo aja nggak sabar, gimana gue. Meski gue takut ngeliat Gara ngamuk sih." Naufal yang mendengar celetukkan Adnan itu tertawa dan menepuk pundak sahabatnya itu dan mengikuti dua orang yang sudah menghilang di balik pintu itu.

***

Raut wajah dingin yang ditampilkan oleh keempat orang itu entah kenapa menjadi daya tarik sendiri bagi siswi yang berada di sekolah itu.

Arkan dan Gara tanpa pikir panjang membuka pintu ruangan *dance* itu dengan kasar, membuat semua orang

langsung menatap ke arah mereka berdua, "Kalian udah selesai latihan kan, bisa keluar nggak? Gue ada urusan sama ketua kalian," ujar Gara tenang, tapi ada nada tak terbantahkan di sana.

"Latihannya sampai sini aja dulu. Jangan lupa latihan lagi di rumah," perintahnya yang tentu saja langsung mendapatkan jawaban berupa anggukan serentak dari anggotanya, "kalian mau ngomong apa?" Tari berjalan ke arah Arkan dengan senyum ramah, yang membuat keempat orang itu langsung ingin memuntahkan isi perutnya.

"Lo jangan sok manis di depan kita semua. Gue muak!" ujar Gara dingin. Tatapannya sudah menyiratkan ada kemarahan yang hanya menunggu waktu saja untuk keluar.

Arkan menggeleng lalu berjalan dan merangkul pundak Tari, "Nggak usah gitu Gar. Dia manis kok sangat manis," Tari yang mendengarnya tersipu, "tapi sayang, manisnya itu palsu!" tambahnya lagi. Kini pelukan Arkan yang mulanya lembut semakin kencang, dan itu membuat Tari meringis kesakitan.

"Arkan sakit, lepasin!" Tari mencoba melepaskan tangan Arkan yang ada di pundaknya tapi gagal, cowok itu semakin mencengkeramnya dengan keras.

"Bagusnya lo diapain ya Tar?" Gara menurunkan wajahnya sedikit sehingga wajahnya setara dengan wajah Tari.

"Candaan kalian nggak lucu tahu nggak?" Tari mulai merasa ada yang aneh di sini tapi dia tak tahu apa.

Gara tertawa, bukan tertawa bahagia tapi tawa sinis, "Lah yang bilang ini bercanda siapa sih Sayang?" ujarnya

lembut.

Semua yang di sana ikut tertawa mendengar dan melihat ekspresi Gara yang sangat berbeda dengan nada yang digunakan cowok itu.

"Lebih baik lo ngaku Tar. Kalau lo yang neror Melisa." Adnan menyilangkan tangannya di depan dada, dengan mata yang menatap lurus ke arah Tari.

Tari meneguk salivanya dengan susah payah, keringat mulai bercucuran dan membasahi wajahnya, "Ma..maksud lo apaan sih. Gue nggak ngerti."

Arkan tersenyum tipis, dia benar-benar heran apa sih susahnya untuk mengakui kesalahannya. Udah ketangkep basah juga, "Dengerin gue Tari Sayang, gue sama yang lain tahu kalau lo yang neror cewek gue. Ralat calon istri gue itu elo," ujarnya kalem.

"Tadi lo bilang apa?! Calon istri??" pekik Tari dengan suara parau. Rasa sakit yang dirasakan di pundaknya berganti dengan hati yang seakan tercabik-cabik.

Arkan mengangguk dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin, "Iya kenapa? Ada yang salah?"

"Udahlah Ar. Kalau cara lo kayak gitu kapan dia ngakunya?" bentak Gara dan langsung menarik Tari dari pelukan Arkan mendekat ke arahnya, "Tar, jujur ya kesabaran gue udah habis. Tapi, gue kasih lo kesempatan buat jawab dengan jujur. Lo kan yang neror adek gue?" bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Tangannya menggenggam erat pergelangan Tari, tak memedulikan bahwa gadis itu tengah meringis kesakitan.

"Maksud lo apaan sih. Teror teror apa, gue nggak

ngerti omongan kalian semua." Gara geram mendengarnya. Dengan sengaja dia menyentakkan Tari hingga gadis itu jatuh ke lantai dengan suara yang cukup keras.

"Lo udah gue kasih peringatan, nggak ada satupun yang bisa nyakitin adek gue termasuk lo. Tapi kayaknya lo perlu dikasarin dulu ya baru ngerti maksud omongan gue apa?" Tari mencoba berdiri, matanya menatap tajam ke arah Gara yang kini sudah mulai mendekat ke arahnya.

"Kayaknya lo masih mau nantangin kita berempat." Arkan menoleh ke Gara, Adnan dan Naufal, "Fal, lo ambil tasnya dan cari buku biru di sana," perintahnya, "gue penasaran apa kelanjutan dari rencana teror lo kemarin," tambahnya.

Naufal mengangguk dan berjalan menuju tas Tari. Tari yang melihat itu hendak mencegahnya tapi gagal karena Gara mencekal tangannya, "Lepasin Gar!" teriaknya. Dia sudah tak peduli dengan *image* kelembutannya, yang dia inginkan adalah menyelamatkan bukunya. Matanya melebar seketika saat melihat bukunya sudah berada di tangan Naufal, "Fal balikin buku itu. Kalian nggak berhak baca privasi orang."

Arkan tersenyum remeh pada Tari, seakan ucapan Tari itu adalah ucapan paling tidak masuk akal untuknya, "Gue penasaran dengan isi nih buku," tangannya mulai membuka halaman buku itu.

"*Dasar jalang, gue nggak akan pernah rela lo sama Arkan. Karena Arkan cuman punya gue,*" Arkan menatap Tari yang wajahnya kini memerah karena malu, "gue nggak pernah merasa, kalau gue ini punya lo," balas Arkan

santai yang lagi-lagi membuat Tari malu dan Arkan terus membacanya dengan suara lantang. Mereka yang mendengar ucapan Arkan tercengang tak percaya bahwa Tari bisa seperti itu, terlebih lagi ucapan Arkan terakhir.

"Jalang kayak Melisa nggak pantes buat Arkan, yang pantes itu cuman gue, TARI, dan sepertinya gue harus jalanin rencana terakhir supaya Arkan nggak ninggalin gue yaitu buat jalang itu MATI."

Arkan menutup buku itu keras, dan melemparnya sembarang, "*Well*, sebelum lo ngelakuin itu ke calon istri gue. Sepertinya lo yang terlebih dulu MATI," ujarnya dingin sembari berjalan mendekati gadis yang sudah mulai memucat itu.

"Lo parah banget Tar. Gue nggak nyangka lo kayak gini sebenarnya," Adnan geleng-geleng kepala sambil tersenyum sinis.

"Ternyata orang yang kelihatannya baik, belum tentu baik. Makasi Tar, lo udah kasih pembelajaran buat kita semua," ejek Naufal.

Tari sudah tak sanggup dipermalukan seperti ini, dengan sisa tenaga yang dia miliki disentakkan tangan Gara, "Emang salah kalau gue pingin jalang itu mati hah. Apa gue salah?!" teriaknya, membuat keempat cowok itu menatapnya tak percaya, "gue suka banget sama elo Ar, kenapa lo lebih milih *bitch* kayak Melisa."

Gara kembali dengan kemarahan yang semakin bertambah, dengan kasar dia menarik Tari dan menyentakkannya dengan keras di tembok ruangan itu, "Lo bilang adek gue jalang. Terus lo apa hah!?" bentaknya tepat di

depan muka Tari. Tangannya naik ke arah wajah gadis itu dan menekan kedua pipi Tari dengan kuat, "lo pikir Arkan suka sama cewek murahan kayak elo. Cewek yang nggak ada harga diri sama sekali? Nggak," tekannya tegas.

"Lo nggak bisa ngelarang orang buat jatuh cinta," balasnya tak kalah tegas dengan Gara.

"Gue nggak pernah ngelarang orang. Tapi, lo harusnya sadar kalau orang yang lo sukain itu nggak bakalan suka sama elo," balasnya sinis, "lo salah kalau berpikir dengan neror Melisa semuanya akan berakhir. Karena hari ini gue bakal balas semuanya," diturunkan tangannya dari pipi Tari, dan menjambak rambut Tari kencang hingga gadis itu teriak kesakitan, "sakit ya?" tanyanya bloon.

Arkan berdiri dan mengguyurkan minuman dingin ke atas kepala Tari hingga membasahi pakaian gadis cantik itu, "Kenapa? Nggak suka? Lo kira gue suka lo neror Melisa hm," Arkan tak memedulikan pelototan Tari ke arahnya, dengan santai dia membuka botol minuman dan mengguyurkannya pada gadis itu lagi, "anggep aja gue bantuin lo mandi" jawabnya enteng.

Adnan dan Naufal terkekeh melihat sikap kedua sahabatnya yang ehem sedang tidak dalam keadaan normal, "Seharusnya lo lega, karena kita nggak neror lo kayak yang lo lakuin ke Melisa," ucap Naufal sambil menekan pundak Tari.

"Sa.sakit," rintihnya. Air mata keluar deras dan membasahi kedua pipinya.

"Upss lo bisa ngerasain sakit juga. Wah menakjubkan," Naufal menepuk tangan kencang, "Gar dia sakit tuh, nggak

lo lepasin jambakan lo."

Gara terkekeh kecil, "Menurut gue sih nggak. Dia masih baik-baik aja kok, ya kan Ar?" tanyanya. Arkan mengangguk-angguk menyetujui ucapan sahabatnya itu, "ah iya, lo mau tahu nggak jalang itu kayak gimana?"

Tari terdiam dia sekarang takut sangat takut, tapi dia tentunya tak mau mengalah begitu saja. Dengan berani dia menatap nyalang ke arah Gara dan itu membuat rambutnya semakin terasa sakit, "Jangan salahin gue kalau adek lo dapet teror. Karena dia emang pantes dapetin itu semua. Dasar jalang yang suka ngerebut cowok orang." Tepat ketika dia menyelesaikan ucapnya sebuah tamparan keras mendarat di pipinya.

"Gue nggak pernah mau nyakitin cewek satu pun. Tapi, elo pengecualian," mata Arkan semakin menggelap menahan gejolak amarah yang semakin tersulut karena ucapan gadis itu. Arkan mendorong Gara untuk minggir dari hadapan Tari, sehingga dia sekarang berada di posisi itu, "dengerin gue baik-baik Tar, Melisa nggak pernah ngerebut gue dari elo. Karena dari dulu," Arkan menunjuk dadanya, " di sini dari dulu sampai sekarang cuman dia seorang. Jadi *stop* buat bilang dia jalang."

"Kenapa lo nggak pernah mau ngelirik gue, Ar?" Tari menatap Arkan sendu, suaranya terdengar sangat parau.

Andai Tari tidak melakukan hal yang sudah kelewat batas, mungkin saat ini Arkan sudah menarik gadis itu dalam pelukannya, "Percuma lo nangis, gue nggak akan tersentuh dengan tangisan murahan lo," Arkan menatap Tari sinis, "ini peringatan terakhir dari gue, berhenti

ganggu Melisa atau lo bakal mengerti jalang itu seperti apa," ancamnya sambil mengeluarkan silet yang ada di saku celananya.

Mata Tari melebar, dengan cepat dia mengangguk, "Iya gue berhenti dan nggak akan pernah gangguin Melisa lagi,"ujarnya langsung.

"Gue pegang janji lo sekarang, karena gue udah nggak segan-segan jadi pembunuh kalau itu berkaitan sama adek gue," ujar Gara kejam lalu berbalik meninggalkan Tari yang diikuti oleh sahabat-sahabatnya.

Arkan masih menatap Tari dengan wajah tanpa ekspresi, dia lalu berbalik mengikuti langkah Gara keluar dari ruangan itu yang sebelumnya sudah membuat Tari menegang di tempatnya.

"Gue kecewa sama lo Tar. Hubungan pertemanan kita sampai di sini," dan detik itu juga tangisan Tari semakin menjadi-jadi, bukan ini yang dia inginkan, yang dia inginkan adalah Arkan berpisah dengan Melisa, bukan berpisah dengannya. Kenapa semuanya jadi begini teriaknya dalam hati.

Bab XXV

Melisa menatap *handphone*nya yang kini menjadi sunyi, tak ada lagi yang menanyakan kabarnya, mengucapkan selamat pagi, siang, malam, bahkan tak ada lagi yang mengatakan kata cinta untuknya.

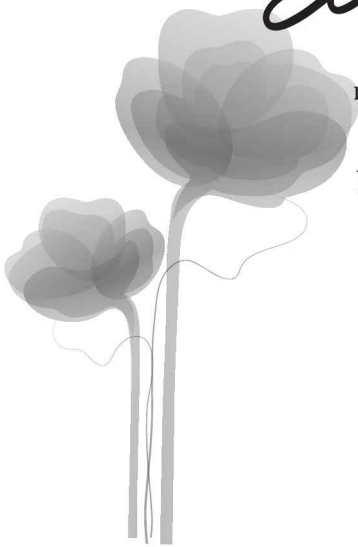

Dia sangat merindukan saat-saat itu, saat di mana Arkan menerornya karena tidak langsung membalas pesannya, memberikan kata cinta padanya, melakukan hal yang membuat darahnya naik. Senyum getir langsung tercipta di wajah Melisa, begitu mengingat kebodohannya yang mudah sekali mengatakan kata putus padaArkan.

Menyesal? Jangan ditanya lagi. Dia sangat-sangat menyesal karena dengan mudahnya mengatakan kata terkutuk itu, tanpa mau mendengar penjelasan dari Arkan. Sejak kejadian di mana dia mengatakan kata itu, Arkan berubah menjadi dingin terhadapnya. Tak ada senyuman hangat yang diberikan cowok itu ketika mereka bertemu, dan yang membuat hatinya nyeri adalah sikap Arkan yang terkesan acuh tak acuh terhadapnya, seperti orang yang tidak kenal sama sekali.

Tes. Tes.

Air mata mulai keluar dari pelupuk matanya, namun dengan cepat dia menghapus air mata itu. Ini semua kesalahannya, dan dia harus menerima itu semua. Tangannya dengan lincah memencet nomer yang sudah dia hafal mati, dan pergerakkannya terhenti di atas tombol hijau ketika sebuah perasaan menelusup ke dalam hatinya. *Haruskah dia menelepon Arkan untuk mengatakan bahwa dia hari ini akan dijodohkan dengan seseorang yang tidak dikenalnya sama sekali. Apakah dia masih peduli dengannya jika dia mengatakan itu?*

"Dia nggak mungkin peduli," ujarnya lirih seakan menjawab pertanyaannya sendiri.

Tok tok

"Dek turun yuk, Bunda sama Ayah udah nunggu di bawah," panggil Gara lembut. Dia tahu bagaimana perasaan adiknya itu, tapi mau bagaimana lagi rencana orangtuanya, terlebih lagi ini....

Cklekk suara pintu yang terbuka membuat Gara langsung mengeluarkan senyuman tipisnya, "Kamu cantik banget Dek," pujinya tulus.

Melisa mencibir pelan, "Bilang aja jelek," ketusnya sambil berjalan meninggalkan Gara yang geleng-geleng kepala melihat sikapnya itu.

"Senyum dong, masak mau ketemu calon tunangan cemberut gitu," ujar Gara saat dia berjalan di samping Melisa sembari menuruni tangga rumahnya, "kamu nggak malu entar dibilang jutek sama calon tunangan kamu."

Melisa terus berjalan tak menanggapi ucapan abangnya itu. Bodo amat kalau orang itu menganggap dia jutek, malah dia sangat senang jika dengan raut wajahnya seperti ini bisa membuat cowok itu membatalkan perjodohan konyol ini.

Gara menarik lembut lengan Melisa hingga pergerakkan adiknya itu terhenti, "Dengerin Abang, Dek. Abang tahu kamu masih mikirin Arkan sampai saat ini, tapi ayolah jangan mikirin dia yang nggak mikirin kamu," ujarnya yang langsung mendapatkan tatapan sadis dari adiknya itu, "loh Abang bener kan, dia aja nggak hubungin kamu lagi dan nyerah gitu aja dengan hubungan kalian berdua. Jadi tolong, sekali aja jangan mikirin Arkan, pikirin calon tunangan kamu."

"Tapi aku cinta sama Arkan, Bang, bukan sama cowok nggak jelas ini." Melisa memalingkan mukanya, menyem-

bunyikan air matanya yang hendak keluar.

Gara menghela napas pelan, "Abang sebenernya nggak mau ngomong ini, tapi Arkan udah punya yang baru. Dia udah *move on* dari kamu Dek, dan yang Abang denger cewek itu udah dikenalin sama keluarganya."

Tubuh Melisa langsung lemas, detak jantungnya mendadak lemah. Dipalingkan wajahnya kembali ke arah Gara berharap dia menemukan ekspresi bercanda di sana. Tapi, sayang bukannya dia menemukan apa yang dia harapkan, dia malah menemukan tatapan sendu di sana dan itu sukses membuat hatinya mencelos. Rasa sakit tiba-tiba menjalar ke dalam tubuhnya, sesak. Apakah ini alasannya yang membuat Arkan bersikap seperti tak mengenalnya?

Gara merengkuh Melisa dalam pelukannya, "Abang harap, kamu bisa nerima perjodohan ini. Kalau dia bisa bahagia dengan pilihannya kenapa kamu nggak bisa?" ujarnya lembut. Melisa terdiam, tak menjawab iya ataupun tidak. Yang dia lakukan hanyalah menenggelamkan kepalanya ke dalam pelukan abangnya itu.

"Ini anak dua, ditungguin dari tadi tahunya peluk-pelukan di sini," Gara menoleh sambil menampilkan cengiran khasnya pada sang bunda.

"Maaf Bun. Gara kan kangen sama Melisa," elaknya yang tentu saja tidak dipercayai oleh bunda mereka.

"Dasar. Ya udah sekarang berangkat. Eh itu Adek kenapa?" tanyanya tiba-tiba saat menyadari Melisa belum melepaskan pelukan Gara.

"Nggak kenapa-napa kok Bun. Adek cuman kangen Abang aja," balas Melisa tanpa memandang sang bunda.

Maafkan anak durhakamu ini Bun.

Lili geleng-geleng kepala, kedua anaknya ini benar-benar aneh, "Ya udah, sekarang ayok kita berangkat. Lanjutin kangen-kangenannya nanti aja pas udah pulang dari sana. Kasian ayah kalian nunggu dari tadi," ujarnya lalu berbalik meninggalkan kedua anaknya yang masih dalam kondisi berpelukan.

Gara yang melihat itu, mendesah lega. *Syukur Bunda nggak nanyak aneh-aneh, kan bisa ketahuan* ucapnya dalam hati. Dengan lembut dia melerai pelukannya, dan menurunkan wajahnya sedikit untuk melihat wajah Melisa, "Jangan nangis. Sekarang waktunya bahagia. Cukup teror karena cowok brengsek kayak dia. Cukup waktu kamu buat tangisin dia. Percaya sama Abang, calon tunangan kamu lebih baik dari Arkan."

Melisa mendongakkan kepalanya dan mengangguk samar, senyum senang langsung mengembang di wajah Gara. Dikecupnya kening Melisa sayang, "Ya udah yuk, kasian Ayah sama Bunda kalau kelamaan nunggu," digenggamnya tangan Melisa lembut untuk berjalan keluar rumah.

Melisa hanya terdiam mendapatkan perlakuan seperti itu, pikirannya hanya terpenuhi oleh satu nama Arkan. Hingga masuk ke dalam mobil, Melisa memilih diam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Gara yang melihat itu hanya berdiam diri, lalu membuang muka ke arah luar jendela. Dia berharap hari ini semuanya selesai, tak ada lagi yang akan menyakiti adiknya. Dan dia juga berharap secepatnya dia akan men-

dapatkan jodoh. Nggak lucukan kalau adiknya saja sudah mendapatkan tunangan sedangkan dia masih sendiri.

***

Gara menatap Melisa yang masih menunduk dengan tatapan bersalah, seharusnya dia tidak berbicara seperti itu. Kamu bodoh Gar, bodoh rutuknya pada diri sendiri, "Jangan dipikirin omongan Abang tadi, lupain aja," bisiknya yang langsung membuat Melisa menengadahkan kepala dan menatap ke arahnya dengan sendu.

Bibir Melisa terbuka hendak menanyakan apa maksud dari perkataan Gara itu, tapi terlambat karena perhatiannya sudah teralihkan dengan suara yang sangat dihafalnya.

"Melisa," panggilan yang sangat lembut, saking lembutnya mampu menggetarkan hatinya. Dengan ragu-ragu dia menolehkan kepalanya dan matanya terbuka lebar ketika melihat siapa yang ada di depannya dengan senyuman yang sangat dia rindukan. Arkan.

"I..ini maksudnya apa?" otaknya *blank* bener-bener *blank*. Saking *blank*nya dia tidak memperhatikan ekspresi Arkan yang geli karena sikapnya itu, "Abang ini maksudnya apaan? Kenapa Arkan ada di sini?" tanyanya polos.

"Menurut kamu apaan?" tanya Gara balik sambil senyum miring di wajahnya.

"Nggak tahu. Kan tadi Ayah sama Bunda bilang mau ngajak ketemu sama orang yang dijodohin sama aku. Kok ada Arkan?"

"Abang *to the point* aja ya. Arkan yang bakal dijodohin sama kamu. Kalau kamu nggak ngerti, Arkan yang bakal

jadi calon tunangan kamu," jelasnya rinci, padat dan jelas.

"HA!? Kok bisa," pekik Melisa tidak memedulikan di mana dia sekarang, "tadi kan Abang bilang kalau Arkan udah punya pengganti aku."

Gara tersenyum tanpa dosa lalu mengangkat tangannya membentuk huruf V di sana, "Abang becanda, maaf."

Radit, ayah Melisa, yang sudah mengerti alur dari percakapan itu, berdecak pelan, "Udah nanti aja kalau mau berantem. Nggak enak sama calon besan," lerainya sambil berjalan dan menggandeng tangan istrinya mesra, meninggalkan anak-anak mereka yang sedang memancarkan aura permusuhan. Ah tepatnya salah satunya.

Arkan yang sudah tak tahan, menghampiri Melisa dan memeluk pinggang gadisnya itu posesif, "Maafin aku," ujarnya lembut sambil mencium puncak kepala gadisnya sayang.

Gara berdecak lalu meninggalkan pasangan itu masuk ke dalam *restaurant*. Dia sedang tidak berminat menjadi obat nyamuk di sana, sangat tidak berminat.

Melisa melepaskan pelukan Arkan kasar, dan menatap cowok itu tajam, "Ini maksudnya apa? Kenapa kamu bisa di sini?" sentaknya.

"Kan tadi udah dijelasin sama Gara, Yang. Aku yang bakal jadi calon tunangan kamu," Arkan hendak memeluk gadis yang sangat dirindukannya ini, tapi sayang gadis itu lebih cepat darinya.

"Bohong. Kamu bohong Ar. Kalau emang kamu calon tunangan aku, kenapa kamu nggak kasih tahu dan kenapa kamu bersikap kayak nggak kenal sama aku kenapa Ar?"

tanyanya dengan tangisan yang mulai keluar. Suaranya terdengar parau ketika mengucapkan pertanyaan itu.

Arkan menarik paksa Melisa ke dalam pelukannya, tangannya mengunci tubuh gadis itu, "Aku minta maaf, tapi aku nggak bermaksud nyembunyiin ini dari kamu. Sungguh. Cuman aku mau ini jadi kejutan buat kamu. Selain itu, aku juga takut kalau kamu langsung nolak kalau aku yang bakal jadi calon tunangan kamu karena aku tahu kamu benci sama aku gara-gara masalah Tari itu," jelasnya panjang lebar.

"Terus kenapa kamu ngejauhin aku, kenapa kamu berlagak kayak nggak kenal aku," tuntutnya dengan tangisan yang mulai besar.

Arkan melerai sedikit pelukannya, "Sayang, aku minta maaf. Aku cuman perlu nenangin diri karena teror kamu itu. Kamu tahu siapa yang neror kamu?"

Melisa menggeleng, dengan kepala yang masih menunduk enggan menatap Arkan. Arkan mengembuskan napas berat karena hal itu, "Tari. Tari yang ngelakuin itu semua ke kamu."

Melisa refleks mendongak, menatap Arkan, "Kamu bohong kan. Nggak mungkin dia ngelakuin itu semua ke aku. Kak Tari baik banget Ar. Pasti kamu salah."

Dielusnya pipi Melisa lembut, hingga pipi itu menimbulkan rona memerah. Ah dia sangat merindukan rona itu, "Aku nggak bohong Sayang. Kalau kamu nggak percaya tanya sama Gara dan kedua cecurut yang nggak jelas itu." Melisa menatap Arkan mencari kebohongan di sana, tapi sayang bukannya dia menemukan apa yang dicarinya,

jantungnya malah berdetak kencang, gugup.

"Maaf karena aku nggak jelasin langsung sama kamu. Aku butuh waktu untuk nenangin diri karena kekecewaan yang aku rasain terhadap Tari. Ak...."

"Kamu suka sama Kak Tari?" potong Melisa langsung, dia merasa sakit ketika mendengar ucapan Arkan seakan cowok itu frustrasi berat karena sikap Tari.

Arkan menggeleng cepat, "Kenapa kamu bisa mikir gitu Sayang. Aku nggak suka sama Tari. Aku cuman kecewa, karena orang yang aku anggep sebagai sahabat ternyata bisa ngelakuin hal yang begitu bejat kayak gitu," jelasnya langsung. Dia heran dari mana gadisnya itu berpikir dia menyukai gadis seperti Tari.

"Dengerin Melisa. Di sini," Arkan menggenggam jemari Melisa dan meletakkannya di dadanya, "dari awal sampai sekarang cuman kamu yang ngisi. Aku nggak berpikiran ada gadis lain yang ngambil posisi kamu," ujarnya lagi dengan mata yang langsung menatap di kedua manik mata Melisa.

Melisa salah tingkah karena tatapan Arkan itu. Ditarik tangannya dari dada Arkan tapi gagal, cowok itu semakin mengeratkan genggamannya dan itu membuat dia mengerucut sebal, "Kamu nyebelin tahu nggak," rengeknya.

Arkan terkekeh, "Aku tahu. Aku minta maaf ya Sayang, janji nggak ngelakuin itu lagi," ujarnya lembut, "dan aku mohon jangan pernah ucapin kata putus lagi. Kamu nggak tahu aku gila karena kamu ucapin kata itu," ucapnya parau.

Melisa mengangguk, "Maaf dan aku janji nggak bakal ucapin itu lagi," ucapnya yakin yang membuat Arkan tersenyum dan mencium pipinya sekilas, "Arkan!" geram-

nya. Bukan marah melainkan malu.

"Aku sayang kamu, selalu. Dan aku akan mutusin kamu jadi pacar aku, Mel."

Jantung Melisa berdetak kencang, dia menatap Arkan tak percaya. Apa Arkan ingin membalas dendam karena dia pernah memutuskan cowok itu. Dengan keras dia menjauhkan dirinya dari Arkan, dilangkahkan kakinya menjauh dari sana. Percuma dia masuk kalau Arkan sudah tak mengharapkannya lagi.

Arkan tersenyum geli melihat sikap melisa yang tak pernah berubah. Santai dia mengikuti Melisa dan hup dia memeluk Melisa dari belakang, "Aku belum selesai Sayang. Kamu nggak usah ngambek gitu dong. Aku akan mutusin kamu jadi pacar aku, dan menggantikannya dengan status yang lebih baik yaitu menjadi suami istri."

Jangan ditanya lagi bagaimana perasaan Melisa sekarang, yang jelas dia merasakan lega. Kemarahan yang dia rasakan menguap, dan digantikan dengan rasa bahagia yang sangat besar. Dia berbalik menghadap ke arah Arkan dan menenggelamkan wajahnya di dada cowok itu. Arkan terkekeh dan membalas pelukan gadisnya, "Aku cinta kamu, sangat."

"Aku juga," balas Melisa sambil mengeratkan pelukannya.

Arkan tersenyum lalu tangannya mengangkat dagu Melisa, "*So, will you be mine again* Melisa Adelia Putri?" pintanya lembut, sangat lembut. Tatapannya lurus ke arah mata Melisa yang masih terlihat bekas air mata di sana.

Melisa terdiam, menyelami tatapan yang mengarah padanya. Tatapan yang membuat dia selalu merasakan

tenang, dan nyaman, "Kamu nggak perlu nanya lagi, karena aku sudah jadi milik kamu dari dulu," ujarnya sambil menampilkan senyum yang membuat Arkan ingin membawa gadis itu ke KUA sekarang juga.

"Jangan pernah kamu tunjukin senyuman kamu itu ke cowok lain," perintahnya saat dia kembali memeluk tubuh gadisnya itu.

Melisa menaikkan alisnya sebelah, "Kenapa?" *Emang senyumnya aneh ya. Perasaan nggak deh* tambahnya dalam hati.

"Aku nggak mau banyak yang suka sama kamu," Arkan menelusupkan wajahnya diceruk leher Melisa, menghirup aroma gadis yang sudah membuat dia gila seperti ini, "aku mau kita tunangan secepatnya, kalau bisa tiga hari lagi kita tunangan."

Melisa melotot lalu melepaskan pelukannya, yang membuat Arkan menatapnya tak suka, "Nggak. Enak aja, aku nggak mau kalau secepat itu," tolaknya langsung. Bukan dia tidak mau, tapi ya kali semua bisa dipersiapkan selama 3 hari.

"Kamu punya selingkuhan?" tanyanya dingin. Arkan menyilangkan tangannya, matanya menyiratkan ketidaksukaan dengan ucapan Melisa yang seakan-akan menolak untuk meresmikan hubungannya ke arah yang lebih lanjut.

"Kamu ini ngomong apa sih. Siapa yang punya selingkuhan?!" sentak Melisa yang sangat kentara tidak suka dengan ucapan Arkan. Gimana mau selingkuh, kalau semua pikirannya jatuh pada cowok yang ada di depannya ini.

"Terus kenapa kamu nolak acara pertunangan kita?"

"Siapa yang nolak sih?" tanyanya kesal, "Dengerin Arkan Sayang, aku itu nolak kalau acara pertunangan kita dilaksanain secepatnya. Gila aja kamu mau ngadain pertunangan kita 3 hari, kita belum siapin apa-apa," jelasnya sambil merengut kesal.

Rasa lega langsung menyelimuti hati Arkan, tangannya terulur untuk memeluk Melisa tapi terhenti seketika, ketika Melisa mengatakan kalimat yang membuat dia melebarkan matanya.

"Atau kamu udah ngelakuin sesuatu hal dan untuk menutupinya kamu mau acara pertunangan kita itu cepat dilaksanakan iya!"

"Apa sih yang kamu omongin Sayang, aku nggak ngelakuin apa-apa," elaknya langsung.

"Bohong. Pasti ini berkaitan sama cewek yang dibilang Abang kan. Ngaku deh," paksanya, "ah, cowok emang nggak bisa namanya punya satu cewek," gerutunya dan langsung berbalik meninggalkan Arkan yang masih mencerna ucapan gadisnya itu.

Setelah kesadarannya kembali, Arkan tergesa-gesa menyusul gadisnya itu, ditariknya lengan Melisa perlahan hingga gadis itu berbalik ke arahnya, "Denger, nggak ada gadis lain selain kamu. Jangan kamu dengerin omongan gila abangmu itu, dan kalau kamu mau acara pertunangan kita nggak dilaksanakan 1 minggu aku bakal turutin. Aku bakal nunggu dengan sabar hari di mana kamu menjadi tunangan aku," cecarnya langsung.

"Bener?" tanya Melisa lagi.

Arkan mengangguk mantap, "Iya beneran." Dikecupnya

jemari Melisa berulang kali, membuat yang punya tangan malu seketika.

"Gemesin," celetuk Arkan sambil menautkan jemari mereka, "ayok masuk, kasian udah ditungguin sama orang-tua kita," ajaknya sambil menarik pelan Melisa untuk mengikuti langkahnya. Di sampingnya, Melisa tersenyum penuh arti. Sebenarnya dia tidak marah pada Arkan hanya pura-pura ngambek. Siapa sih yang mau kalau acara pertunangan mereka hanya dipersiapkan asal-asalan dan karena itulah dia menolak Arkan yang akan mengadakan acara pertunangan tiga hari lagi.

Tanpa Melisa ketahui, Arkan sudah menyusun sebuah rencana yang akan membuat dia menuruti kata-katanya untuk cepat menyelenggarakan pertunangan mereka. *Well,* sedikit licik nggak apa-apakan.

Epilog

Melisa mengacak rambutnya frustrasi, bukan karena hubungannya dengan Arkan tetapi karena deretan angka yang berkaitan dengan namanya matematika.

"Ais ini otak gue yang nggak bisa, atau emang pelajarannya yang sulit sih?" gerutunya kesal.

Ngomong-ngomong Arkan kini sudah melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan Negeri yang ada di kota mereka. Tak ada yang berbeda jika berkaitan dengan hubungannya bersama Arkan, kecuali kini status mereka bukan lagi berpacaran. Mengingat hal itu membuat dia merasa miris, bukan karena hubungannya berakhir, tapi karena dia dengan bodohnya dijebak oleh Arkan sehingga mereka kini berubah status dari pacaran menjadi tunangan. Bukannya dia tidak menyukai bertunangan dengan Arkan, tapi ahh sudahlah toh cepat atau lambat mereka juga akan bertunangan.

"Tugas kamu nggak bakal kelar kalau cuman dipelototin kayak gitu," celetukan itu membuat Melisa menoleh dan tersenyum lebar ketika melihat abangnya menyender di pintu yang sudah terbuka lebar. *Apa segitu seriusnya ya sampai nggak dengar pintu itu terbuka* tanyanya dalam hati.

"Abang kok tumben lama pulang?" tanyanya tanpa menggubris ucapan Gara sebelumnya.

Gara geleng-geleng kepala, dia berjalan menuju Melisa dan mengacak rambut adiknya yang sangat berharga untuknya, "Jangan terlalu banyak mikirin tunangan kamu yang nggak jelas itu. Fokus sama tugas kamu aja," bibir Melisa mengerucut sebal mendengarnya, "perasaan setiap Abang masuk ke kamar kamu, buku yang kebuka cuman itu-itu mulu. Kamu nggak ada pelajaran lain apa?"

"Ada dong Bang. Cuman Abang aja pas masuk bukunya yang kebuka buku itu," tunjuk Melisa ke arah buku paket yang terbuka lebar dengan coret-coretan di sampingnya, "Abang bantuin dong," pintanya dengan nada memelas. Dia tahu bahwa Gara tidak akan menolak permintaannya jika sudah mengeluarkan sikapnya ini.

Gara mendesah pelan, dengan pelan dia mendorong Melisa dan menjatuhkan tubuhnya sendiri di atas kursi itu, "Lain kali Abang kasih les *private* buat kamu," ujarnya singkat sebelum mulai mengerjakan soal-soal yang ada di buku itu.

"Ai Ai kapten," Melisa tersenyum senang, abangnya ini benar-benar bisa diandalkan. Terkadang kalau seperti ini, dia ingin menarik pemikirannya yang akan menukar

tambah abangnya itu.

****

"Abang kita mau ngapain di sini?" Melisa menatap sekelilingnya dengan perasaan bingung dan takut. Tempat yang mereka kunjungi ini sepi pakai banget, tak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

"Udahlah ikut aja," balas Gara cuek, tangannya memasukkan kunci mobilnya ke kantong celana, "ayok!" diraihnya tangan Melisa dan mulai berjalan meninggalkan tempat itu.

Melisa terdiam, dan mengikuti ajakan Gara. Emang dia punya pilihan selain itu. Semakin lama dia berjalan, kening Melisa semakin mengerut. Dia sepertinya mengenal tempat ini gumamnya dalam hati, dan benar saja matanya seketika melebar melihat pemandangan yang ada di depannya itu.

"Nikmatin waktu kamu Dek," bisik Gara lalu melepaskan genggamannya dan langsung menjauh dari sana, membiarkan adiknya menikmati waktunya berdua dengan pujaan hati.

"Suka Sayang?" suara itu suara yang sangat dia rindukan. Dia mengangguk, dengan mata yang masih menikmati pemandangan di depannya itu. Lampu-lampu kecil bergantung di sana dengan tulisan *Happy Annyversary.*

"Aku seneng kamu suka," Arkan melingkarkan tangannya pada pinggang Melisa, sehingga posisi mereka berdua sekarang adalah Arkan memeluk Melisa dari belakang, dengan kepala yang diletakannya di pundak gadis itu.

"Kenapa kamu bisa manis gini sih Ar. Dan ini

kenapa bisa buatnya di sini?" tanyanya. Dia tak bisa menyembunyikan rasa senang dan kagumnya pada cowok itu. Entah sudah berapa lama dia tidak lagi ke tempat ini. Tempat yang menyimpan kenangan mereka berdua.

"Karena tempat ini banyak kenangan kita. Dulu kita sering ke sini kan, sebelum aku pergi waktu itu kita juga ke sini. Dan itu alasan aku kenapa memilih tempat ini, untuk menggantikan kenangan sedih itu dengan kenangan baru yang lebih bahagia," Arkan menguraikan pelukannya, membalik tubuh Melisa hingga mereka berdua kini saling berhadapan, "mungkin sudah beberapa kali aku ucapin ini, mungkin saking banyaknya kamu sudah bosen mendengarnya. Aku sayang kamu, cinta kamu. Terima kasih udah hadir dalam hidup aku, terima kasih buat udah kasih aku kesempatan." Arkan menatap Melisa sangat lembut, menunjukkan rasa sayangnya pada gadis itu. Terserah orang mengatakan dia gombal, tapi memang itu yang dia rasakan. Hanya Melisa yang mengisi hatinya dari dulu, dia juga tak tahu kenapa. Tapi dia bersyukur karena hal itu, tidak perlu banyak mantan tidak perlu banyak pacar. Cukup satu yaitu Melisa.

Melisa *melting* mendengarkan ucapan Arkan itu, pipinya sudah memerah karena malu, "Aku juga sayang banget sama kamu Ar. Cinta banget malah. Makasi juga udah buat aku percaya sama kamu lagi. Dan aku harap kamu menjaga kesempatan ini."

Arkan tak membalas ucapan Melisa, dia menarik gadis itu lagi dalam pelukannya dan menghujani puncak kepala Melisa beberapa kali, menghantarkan perasaan sayang

pada gadis itu, "Tentu, aku nggak bakal pernah ngulangin kesalahan yang sama," ucapnya di sela-sela kecupannya, "*happy anniversary*, Sayang," tambahnya langsung, dan tepat ketika dia mengucapkan itu, terdengar bunyi kembang api yang menambah kesan romantis di sana.

Melisa melerai sedikit pelukannya, dia menengadahkan kepalanya ke langit, "Bagus banget Ar. Makasih banget ya," pekiknya senang. Dipalingkan pandangannya lagi ke arah Arkan, dan itu membuat jantungnya berdebar-debar karena tatapan Arkan yang seakan menghipnotisnya.

Aduh Arkan please jangan natapin gue kayak gitu dong, jantung gue nggak kuat teriaknya dalam hati. Napasnya tertahan ketika Arkan mendekatkan wajahnya ke arahnya. Dia tahu apa *ending*nya, dia menutup matanya, perlahan tubuhnya merinding ketika dia merasakan embusan napas Arkan.

Sedikit lagi, bibir mereka akan bertemu dan....

"Aduh mata gue ternodai!!!" teriak Naufal saat dia keluar dari persembunyian mereka membuat Arkan menyumpahi sahabatnya itu. Dengan enggan dia menjauhkan kepalanya, tapi tangan masih memeluk Melisa *posessive*, sedangkan Melisa langsung menenggelamkan wajahnya pada dada Arkan menyembunyikan rasa malu.

"Sialan lo ganggu orang aja," ucapnya kesal.

"Lo harusnya terima kasih sama sahabat lo ini," Gara menepuk pundak Naufal pelan, "gara-gara dia lo nggak jadi cium adek gue yang masih polos itu," lanjutnya lagi.

Arkan mencibir, tapi senyum tipis langsung muncul di sana, "Kalau sekarang nggak bisa, entar juga bisa. Ya kan

Yang?" Melisa memukul pundak Arkan pelan, cowok ini bener-bener ya nggak tahu malu, astaga. Arkan terkekeh melihat Melisa yang malu-malu.

"Woy malah dikacangin, Arkan mah tega."

"Dia bukan tega emang sadis."

"Biarin aja dia nikmatin detik-detik perpisahan mereka."

"GARA!" "ABANG!" teriak Melisa dan Arkan barengan.

Gara yang mendengar itu terkekeh senang, "Kalian kalau kangen bilang, nggak usah teriak gitu," ujarnya kalem.

"Jijik tahu nggak gue dengernya Gar," celetuk Adnan yang sejak tadi bungkam.

Naufal mengangguk dan mengeluarkan celetukkan-celetukkan lainnya.

Arkan tak menggubris celetukkan-celetukkan temannya, yang menjadi fokusnya sekarang adalah gadis yang sedang cemberut itu.

"Hei, jangan dengerin Gara. Percaya aku nggak bakal ninggalin kamu lagi," Melisa mendongak lalu mengangguk, ah dia benar-benar ingin menikahi gadis itu sekarang juga, "aku nggak bakal ngelepasin kamu lagi. Kamu selalu milik aku, di manapun hati aku milik kamu dan hati kamu milik aku," Melisa mengangguk senang, "aku harap kamu pegang omonganmu."

"Tentu." Dieratkan pelukannya dan menikmati suasana yang sudah lama tidak ia rasakan gara-gara kesibukkan kampusnya. Dia bahagia sangat bahagia, dia bersyukur hatinya masih bisa terjaga hingga dia benar-benar bisa memiliki gadisnya lagi.